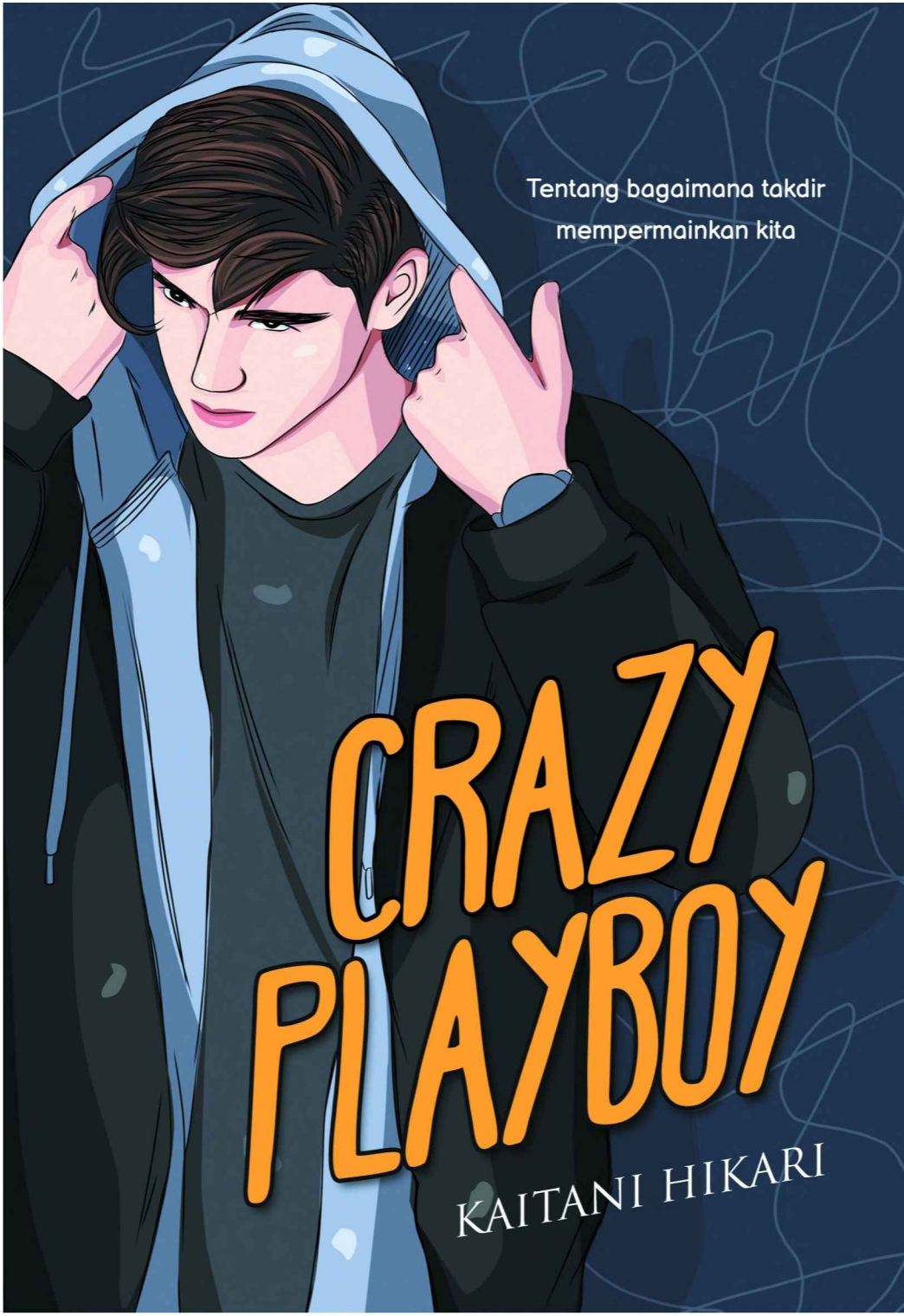
Tentang bagaimana takdir
mempermainkan kita
CRAZY
PLAYBOY
KAITANI HIKARI

CRAZY PLAYBOY

KAITANI HIKARI

SPECIAL THANKS

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena kesehatan, kesempatan, serta waktu yang telah diberikan-Nya saya akhirnya bisa menamatkan novel ini.

Terima kasih untuk semua pembaca 'Crazy Playboy' yang telah meluangkan waktu untuk membaca, meninggalkan komentar, dan selalu menyemangati saya untuk terus melanjutkan karya yang tidak sempurna ini. Maaf, jika saya tidak bisa menyebutkan nama kalian satu per satu di sini.

Terima kasih lainnya buat sahabat-sahabat 'Gaje' yang membuat saya tetap berada dalam *mood* yang baik saat menulis cerita ini; An Urie, Kanalda Ok, Moka Viana, dan Alexandra Millenius.

Terima kasih juga buat Venom Publisher serta Mom Bell yang mau membantu saya untuk membukukan novel ini. Buat Del Graphic, makasih karena kamu mau buatin saya cover unyu berulang kali, walau saya gagal terbit mulu.

Buat *my best friend,* Sirhayani, yang sudah rela judul novelnya saya comot untuk jadi judul film di cerita ini, makasih, ya, aku doakan tahun depan 'Memori' jadi film.

Buat Mbak Anindya Frista, kakak dari zaman saya masih bau kencur, belum tahu apa pun soal kepenulisan, masih tidak tahu apa-apa tentang dunia luar. Kamu menjadi panutan dalam setiap langkah selama ini dan akan selalu begitu.

Terakhir, buat komunitasku, KamAksara yang isinya emak-emak ter-*debest.* Makasih, karena setelah bergabung dengan kalian, aku jadi masokis dan jadi rajin nulis.

Dilarang keras mengopi, menggandakan, atau memperbanyak isi cerita, baik sebagian maupun secara keseluruhan tanpa seizin penulis.

Cerita ini dilindungi Undang-undang!

Prolog

KEPALANYA terasa pusing, padahal Syila hanya perlu kembali pada teman-temannya dan mengatakan kalau dia sudah menyelesaikan tantangan ; mencium orang pertama yang ia lihat ketika keluar dari toilet.

Benar sekali, mereka sedang memainkan permainan terkenal "Truth or Dare" di mana Syila lebih memilih dare daripada dia harus berkata jujur pada teman-teman barunya dan berisiko mengungkap rahasianya pada mereka.

Syila menyenderkan tubuhnya ke tembok. Alkohol yang ia minum cukup banyak dan membuatnya mabuk, itu mengapa dia menerima tantangan gila itu tanpa protes apa pun.

"Hei!"

Syila menoleh dengan mata menyipit, mencoba mengenali sosok yang sedang berjalan menghampirinya. Ternyata pria itu yang mendatanginya, Syila kira siapa.

"Kenapa?" Syila mengedip berulang kali.

Awalnya, Syila pikir pria ini seorang perempuan, jadi ia sama sekali tak merasa ragu saat menciumnya. Apalagi pria itu sedang memakai *hoodie* hitam yang menutupi kepala, jadi identitasnya terasa samar-samar.

"Lo mabuk?"

"Hm, nggak apa-apa, kok," gumam Syila, seraya berjalan dengan menggunakan tembok sebagai perantaranya.

"Gue bantu." Pria itu memapah Syila tanpa diminta.

Syila sangat berterima kasih karena dibantu ketika ia sedang berada dalam kesulitan. Tubuhnya terasa lemah, dia hanya bisa pasrah dan mengikuti pria yang beberapa saat lalu diciumnya itu.

Syila pikir, dia akan ditolong. Dia akan diselamatkan.

Namun, ternyata ia salah.

Pria itu ... bajingan.

Chapter 01

JAGUAR Adytama mengusap wajah kasar, lalu menyugar rambutnya, sebelum memegangi kening yang mulai terasa pusing bukan main.

"Gue bakal nikahin lo," putusnya, setelah menimang-nimang perbuatannya semalam dengan perempuan yang kini duduk di sebelahnya.

Terbangun dalam keadaan telanjang bersama wanita memang bukan hal yang baru untuknya. Yang membuat semuanya merumit, karena perempuan yang kini memalingkan muka darinya itu ternyata masih perawan dan Jake telah menidurinya semalam.

Jake mencuri pengalaman pertama perempuan itu.

Memang, Jake tidak memaksa, tapi dia tetap sepenuhnya salah di sana. Perempuan itu sedang mabuk, dia tidak sadar, tapi Jake membawa perempuan itu ke atas ranjang lalu menidurinya, setelah ia goda habis-habisan dengan sentuhannya.

Gue emang bajingan, batinnya.

Jake bisa saja berhenti semalam, tapi karena nafsunya lebih mendominasi, dia pun menuntaskannya tanpa berpikir dua kali.

"Nggak perlu." Perempuan itu bangkit dari ranjang hotel dan mulai mencari-cari di mana pakaiannya dilemparkan semalam. "Gue nggak mau nikah sama lo."

Jake dibuat melotot. Tidak mau menikah dengannya? Apa perempuan itu sudah gila?

Jake itu aktor yang namanya sedang naik daun, dia ganteng, banyak yang mengakuinya, dia juga kaya, mapan, dia punya hotel, rumah, vila, sendiri, dan masih banyak aset kekayaan lain yang bisa ia banggakan agar wanita-wanita mana pun yang jadi istrinya kelak bangga padanya.

Namun perempuan ini ... *menolaknya mentah-mentah.*

"Kenapa?"

"Iya, pikir aja kenapa gue nggak mau nikah sama lo." Perempuan itu mendengkus keras seraya memakai bra dan celana dalamnya sambil memunggungi Jake. "Yang jelas, gue nggak kenal sama lo. Kedua, cuma ngeseks

doang lo mau tanggung jawab dengan nikahin gue? Nggak salah, tuh!"

Jake mengernyitkan dahi. "Lo udah gue perawanin semalam dan juga, masa lo nggak kenal sama gue?" tanyanya, bahkan terdengar sekali kalau dia sedang tidak percaya.

Ayolah, dia sering muncul di layar televisi, masa perempuan ini sama sekali tak mengenalinya? Dia aktor terkenal di negeri ini, lho?!

"Alah, banyak tuh cewek diperawanin sama pacarnya tapi akhir-akhirannya ditinggalin juga." Perempuan itu mendengkus keras, dia sudah mengenakan pakaiannya secara lengkap. "Anggap aja yang semalam kita sama-sama khilaf. Nggak usah mikirin tanggung jawab, deh, kayak apaan aja. Lagian, bajingan kayak lo mau tanggung jawab? Heh, jangan bikin gue ngakak, dong! Paling-paling lo cuma mau tubuh gue doang, abis lo bosan, juga lo cerein."

Perempuan itu berbalik dan menatap Jake dengan berani. Jake menggeram, tangannya mengepal di balik

selimut.

Dalam hatinya, dia mengakui jika pendpat perempuan memanglah itu benar. Kalaupun mereka menikah, Jake mungkin hanya menginginkan tubuhnya saja. Lambat laun, ketika dia bosan, dia akan kembali ke tabiatnya yang lama. Bayang-bayang perceraian jelas-jelas menanti pernikahannya nanti.

"Kalau lo emang merasa bersalah, mending bayar gue aja, deh."

Jake melotot. *Perempuan ini aneh, tidak beres, otaknya di dengkul apa di mana, sih? Hah?!*

Ditawari pernikahan yang jelas-jelas akan sangat menguntungkan dari segi finansial, eh, dia tolak mentah-mentah, tapi dia malah minta dibayar.

Jake jadi semakin geram dibuatnya. "Minta berapa?"

"Seratus juta." Perempuan itu nyengir kuda, jujur saja, senyumannya manis, tapi sayang isi otaknya nggak ada.

"Oke."

"Oke? Lo nggak mau debat dulu?" Perempuan itu

terkejut sendiri.

"Nggak, seratus juta nggak ada apa-apanya buat gue."

Jake mendengkus geli. Seratus juta? Dia minta seratus milyar saja, Jake sanggup memberikannya, asal Jake tidak dituntut atau namanya diperburuk di publik.

"Wah, bagus dong kalau gitu. Kapan mau transfer? Atau lo mau ngasih dalam bentuk fisik aja?"

Jake memejamkan mata. Dia sudah mau berteriak dan mengatakan perempuan ini stres, gila, dan masih banyak lagi makian yang dia siapkan.

Namun, dia menahannya. Dia tetap publik figur.

Kalau perempuan itu sampai tahu siapa dia, mungkin dia akan kembali padanya dan bertekuk lutut di bawah kakinya untuk dia nikahi bulan depan.

Kalau hal itu sampai terjadi, Jake benar-benar akan mengurungnya selama dia menjadi istrinya.

"Sebutin nomor rekening lo, gue transfer sekarang," katanya seraya mengambil ponselnya dari atas nakas.

Perempuan itu menyebutkan beberapa angka dan

dengan ponselnya, Jake mengirim seratus juta ke rekening atas nama Arsyila Putri G.

Namanya Arsyila, bagus juga.

"Wah, udah masuk. Makasih, ya? Babay!"

Perempuan itu berlalu dengan santai, benar-benar pergi meninggalkannya tanpa beban, dan hal itu membuat Jake marah dalam diam.

Setidaknya kasih ciuman perpisahan dulu atau gimana, kek?!

Chapter 02

MENIKAH menjadi momok paling mengerikan untuk dia dan kakaknya. Sampai-sampai mamanya sibuk mencarikan jodoh untuk mereka. Sayangnya, dia dan si Kakak sudah membuat kesepakatan bersama.

Siapa yang menikah lebih dulu, maka dia harus membelikan mobil mewah untuk yang belum menikah.

Jadi, walau dia dilamar pria tampan dan kaya sekalipun, Syila takkan menerimanya.

Enak saja, kakaknya bisa mendapat mobil baru, lah, dia? Rugi dong. Udah menikah duluan di umur dua tiga, masih harus kasih mobil ke kakaknya pula!

Enakan kakaknya ke mana-mana!

Syila mendengkus keras. Walau jujur saja, yang kemarin malam emang ganteng pakai banget, badannya juga bagus, miliknya juga ... pipi Syila memerah saat bayangan samar saat mereka melakukannya kembali berputar.

"Syil!"

Syila menoleh. Teman barunya dari agensi permodelan, Diandra, sedang melambai-lambaikan tangan padanya dan berjalan menghampirinya.

"Kenapa, Di?"

"Lo waktu itu ke mana, sih? Kok, nggak balik-balik?"

Syila nyengir kuda. "Abis ngelaksanain *dare* dari kalian, gue pulang, udah mabuk berat soalnya."

"Oh, kirain lo ke mana." Diandra mengangguk-angguk mengerti. "Oh iya, abis giliran gue nanti langsung giliran lo, ya! Lo mungkin belum dikasih tahu Adam, tapi lo kebagian jadwal pemotretan hari ini."

Mata Syila berbinar-binar mendengarnya. "Serius lo?"

Diandra mengangguk. "Katanya, sih, ada pemotretan buat baju musim panas keluaran terbaru gitu."

Syila bersyukur bukan main. Akhirnya, dia mendapat giliran juga setelah satu minggu ia bergabung dengan agensi punya Adam Laksana.

Sebelum ini, Syila jadi pengangguran tetap di rumah yang setiap harinya cuma makan dan tidur nyaman di

ranjang. Sampai hari di mana ia membuat kesepakatan bersama kakaknya.

Mau tidak mau, Syila harus mencari pekerjaan untuk berjaga-jaga, kalau dia sampai menikah duluan, maka dia harus membelikan mobil untuk kakaknya.

Mau beli mobil dari mana kalau dia tidak punya uang?

Orang tuanya memang kaya raya, tapi setelah lulus kuliah, mereka tidak lagi memberinya uang. Syila harus cari kerja, cari pengalaman di luar, begitu kata mamanya. Walaupun papanya selalu diam-diam memberikan Syila uang jajan, tapi kalau sampai mamanya tahu, papanya juga habis sama mamanya yang galak itu.

Dan kakak sialannya menyarankannya untuk jadi model di agensi Adam, salah seorang temannya. Syila berterima kasih sekali pada sifat tidak tahu malu yang papanya turunkan padanya. Walau tidak pernah berlenggak-lenggok di atas *catwalk*, tapi dia punya mental baja di hadapan semua orang. Eh, tapi ternyata dia salah perkiraan juga.

Awalnya, Syila pikir dia langsung jalan lenggak-lenggok begitu, tapi ternyata, tidak semudah itu. Walau kakaknya dan Adam berteman cukup baik, tapi Adam tidak lantas mengistimewakannya.

Satu sifat yang Syila nilai plus dari bosnya.

Ditambah lagi, Syila hanya akan jadi model di katalog buku atau majalah-majalah fashion keluaran terbaru. Dia tidak akan dipakai untuk acara yang lebih resmi seperti di acara *fashion week* dan lain-lainnya, karena Syila tidak pernah sekolah model juga sebelum ini, takutnya malah malu-maluin agensi.

Kalau kakak sialannya, sih ....

"Semangat nanti, ya, Syil. Moga lancar jaya debut lo nanti."

"Makasih banyak, makasiiihhh!"

Syila memeluk Diandra erat, sebentar, sebelum dia lepaskan kembali, karena takut dicap norak.

"*By the way,* yang lainnya ke mana?"

"Ada yang cuti, banyak, sih. Besok kan hari minggu, mereka pasti udah *booking* tiket buat jalan-jalan begitu."

Diandra mengangguk-angguk. "Ah, iya, gue lupa bilang sesuatu."

Syila mengeryitkan dahinya. "Apa?"

"Lo nanti pemotretannya sama aktor terkenal di negeri ini, temennya Adam juga. Katanya, sih, biar muka lo cepet dikenal sama orang gitu."

Syila melotot, dia tampak tidak setuju. Dia baru saja membuka mulut ingin protes saat staf agensi sudah memanggil nama Diandra agar lekas berganti pakaian.

***

"Mentang-mentang gue temen baik lo, jangan seenaknya pakai muka gue buat bisnis lo juga kali."

Jake mendengkus keras, dengan malas dia menjatuhkan tubuh ke sofa ruang tunggu di agensi teman baiknya, Adam.

Sebenarnya, dia tidak mau datang, lantaran otaknya mulai ikut bergeser sejak bertemu Arsyila kemarin malam. Bayangan bagaimana cengiran kuda Arsyila yang manis dan saat dia menggagahi perempuan itu sukses membuat Jake menggila.

Tentu saja, Jake berusaha melupakan perempuan gila itu. Namun, semua tidak semudah keinginannya. Arsyila meracuninya luar dalam. Bukan hanya otaknya yang bergeser tapi fisiknya juga kena imbas.

Semalam, Jake ingin meniduri salah satu jalang di kelab. Dia sudah memasuki kamar, membuka pakaian, menyentuh wanita itu, dan siap memasuki adegan klimaks. Namun, dia berhenti saat hendak melesakkan miliknya dan melihat benda kebanggaannya tidak berdiri, bahkan wanita yang telah menggodanya pun sampai menyerah membuat miliknya bisa berdiri.

Wanita itu mengumpatinya, mengatai Jake impoten dan segala macam yang Jake balas dengan lemparan uang seratus ribuan agar lekas menutup mulutnya. Dia memerintahkan wanita itu keluar dan Jake mulai membayangkan Arsyila, membayangkan perempuan yang telah ia perawani dan miliknya pun berdiri tanpa diminta.

Jake mengumpat sekali lagi ketika mengingat peristiwa itu terjadi.

"Lo kelihatan jelek hari ini. Kenapa?"

"Gara-gara cewek."

Adam mendengkus geli. "Akhirnya, jatuh cinta juga lo."

Jake balas mendelik. "Enak aja! Gue nggak jatuh cinta, gue cuma kesel aja sama dia."

"Kesel, kayak gimana?" Adam mengambil tempat duduk di sebelah Jake. "Cerita sini, kali aja gue bisa bantu."

"Beberapa hari yang lalu, gue nidurin sembarang cewek di kelab."

Adam mengernyitkan dahi. "Masih suka lo kayak gitu? Kalau dia kena AIDS, nggak takut, lo?"

Jake mengacak rambutnya frustrasi. "Nggak mungkinlah dia kena AIDS, orang dia masih perawan waktu gue jebolin."

"Oh!" Adam mengangguk mengerti. *Lucky bastard.* "Terus, masalahnya di mana?"

"Gue ngerasa bersalah sama dia, Dam. Gue nggak pernah merawanin cewek sebelum ini, tapi gue yakin banget, dia sengaja jaga keperawanannya buat calon suaminya nanti. Nah, gue kasih tawaran buat dia, gue bakal nikahin

dia."

"Terus dia mau nikah sama lo?" Adam pikir, karena itulah Jake si playboy tampak stres. Karena dia akan menikah sebentar lagi.

"Mau?" Jake tertawa keras. "Dia nolak gue mentah-mentah dan minta dibayar seratus juta. Sumpah, gue pengin banget ngatain dia nggak waras, gila, dan sebangsanya."

Adam kini mengernyitkan dahinya curiga. Mana mungkin ada perempuan segila itu? Apa dia sedang bercanda? Yang mengajak nikah itu Jaguar Adytama?! Udah ganteng, kaya, baik hati lagi, sayangnya, dia berengsek dan playboy.

"Tapi, bukannya lo harusnya senang? Dia nggak minta tanggung jawab, dia nggak minta apa-apa dari lo selain duit seratus juta yang jelas-jelas nggak ada bentuknya buat lo. Terus, kenapa lo kelihatan kusut begini?"

"Gue pengin dia lagi, tapi gue nggak tahu di mana nyari dia di sekitar sini. Gue ke kelab lagi, tapi dia nggak ada, gue tidur sama jalang biasa, tapi bukannya lega, gue malah putus asa."

Adam mengernyitkan dahi curiga. "Lo impoten mendadak?"

"Entah!" bentak Jake murka sendiri. "Lo punya model baru yang masih perawan, nggak? Gue mau nidurin dia. Mungkin aja, abis itu gue nggak terobsesi sama cewek gila itu lagi."

Adam berpikir sejenak. "Ada sih anak baru, tapi gue nggak tahu dia masih perawan atau nggak. Dan juga, gue nggak tahu dia suka cara kotor atau nggak."

"Ah, itu aja nggak masalah, umpanin dia ke gue abis pemotretan," putusnya, tidak mau debat.

Salah siapa ingin menggunakan wajahnya sebagai batu loncatan. Adam harus membayar mahal kalau mau memakai wajahnya untuk membuat nama agensinya semakin terkenal.

***

Adam mengecek pemotretan pakaian musim panas yang sedang berlangsung. Seperti biasa, Diandra tampil mempesona layaknya bidadari yang jatuh ke bumi. Sepertinya, tidak ada masalah apa pun yang perlu ia

khawatirkan di sana.

Adam beralih menuju ruang rias, di sana Syila tengah dirias oleh penata rias agensinya. Model barunya ini pun disulap hingga terlihat sangat menawan, kulit putihnya dipadukan dengan gaun pendek berwarna cokelat muda, wajahnya yang memang pada dasarnya sudah cantik, semakin terlihat memikat dan juga ... menggoda.

"Syil!"

Syila menoleh cepat. "Iya, Bang?"

"Gue mau ngomong berdua sama lo." Adam memberi isyarat pada penata rias agar keluar dari ruangan, sebelum ia mulai berbicara dengan model barunya.

"Mau ngomong apaan, Bang?" tanya Syila penasaran. Dia cukup takut akan dipecat padahal ia belum sempat mendapat royalti apa pun.

"Lo hari ini berpasangan sama Jake, dia aktor terkenal," jelas Adam pelan-pelan.

Syila mengernyitkan dahi. "Gue tahunya sama aktor doang, Bang. Terus ada masalah apa, Bang?" tanyanya tak mengerti.

"Si Jake mau lo nemenin dia setelah pemotretan selesai, lo bisa, nggak?" tanya Adam, sedikit berharap kalau Syila mengerti maksud kalimat terselubungnya.

Syila mengangguk. "Nemenin doang, kan, Bang?"

"Maksudnya, iya, gitu." Adam menghela napas kasar. Ternyata ia salah perkiraan. Syila tidak mengerti maksudnya. "Lo harus ngasih tubuh lo ke dia."

Mata Syila melotot sempurna. "Enak aja! Gue nggak mau, Bang! Mendingan gue nggak jadi pemotretan kalau itu orang mintanya aneh-aneh begitu."

Adam menghela napas kasar. "Gue bilangin ke Jake dulu."

"Bang, emang nggak ada cowok lain apa selain aktor kurang ajar begitu? Atau fotonya bareng Abang aja, deh, gue lebih ikhlas daripada harus foto sama orang terkenal, tapi imbalannya harus ngasih tubuh gue buat dia. Idih! Gue bukan cewek murahan kali, Bang!"

"Model-model gue lagi nggak ada di sini, Syil," jelas Adam tampak putus asa.

Akhir-akhir ini, usahanya memang sedikit mengalami

penurunan, beberapa modelnya yang namanya mulai besar dengan perlahan keluar dari agensi yang telah membesarkannya.

Adam tidak bisa berbuat banyak, karena kontrak mereka pun sudah selesai, dan mereka bisa bebas ikut agensi mana pun setelahnya.

"Kalau pakai gue sebagai modelnya, gimana?"

Adam menoleh, Syila pun sama. Seorang laki-laki tinggi dengan senyuman manis tampak melambaikan tangan tak berdosa. Rambutnya dipotong rapi, bahkan poni rambutnya melambai dengan indah di sebelah kiri.

"Bayarannya, cukup kasih gue nomor telepon lo aja, deh, gue ikhlas," lanjut laki-laki itu sembari menatap Syila intens.

Adam berdeham keras. "Kapan lo ke sini, Ki?"

"Barusan dan gue langsung masuk sini gara-gara nama cewek itu dipanggil-panggil, tapi nggak ada keluar." Laki-laki yang dipanggil 'Ki' itu menyeringai kecil. "Si Jake tumben-tumbenan mau mainin model?"

"Biasa, namanya juga laki, egonya kesentil dikit,

semua kena imbasnya." Adam menghela napas kasar. "Kalau lo mau, gue ganti Jake sama lo."

Senyuman laki-laki itu terlihat semakin lebar dari sebelumnya. Syila memandangi laki-laki itu dari atas sampai bawah, tampak menilai, padahal dia sedang mengingat-ingat apakah mereka pernah bertemu sebelumnya.

"Ah!" teriaknya tiba-tiba yang membuat Adam dan laki-laki itu fokus menatapnya. "Lo yang main jadi Atha di film Memori, kan? Gue inget, gue inget, lo mirip banget sama si Atha itu soalnya."

Laki-laki itu tertawa geli. "Iya, gue yang meranin Atha, lo suka?"

Wajah Syila langsung datar. "Enggak."

Adam bahkan langsung melotot mendengar balasan lempeng seorang Syila pada salah satu teman aktornya yang besar dari agensi ini, Veroga Arizki. Nama Rizki cukup terkenal baik setelah ia memainkan film berjudul "Memori". Film yang sukses membuat penontonnya baper sampai *real life*.

"Kenapa?" tanya Rizki penasaran.

"Karena Atha jahat banget sama Manda, gue nggak suka Atha." Syila geleng-geleng kepala. "Nggak *laik* banget pokoknya, nggak *laik*!"

Rizki tersenyum geli. "Itu kan tuntutan naskah, mau gimana lagi? Maaf, ya?"

Syila mendengkus kecil. "Iya, deh."

Adam berdeham sekilas. "Syil, kalau lo udah kelar riasnya langsung keluar, ya? Pemotretan tunggal dulu, sebelum pemotretan *couple*. Ki, lo siap-siap sekarang. Gue mau ketemu sama Jake."

"Salamin sama dia, gue kangen," ucap Rizki yang dibalas lambaian tangan oleh Adam.

"Lo kangen sama Jake? Jangan-jangan lo udah belok, ya?" tanya Syila dengan nada lempeng tak berdosa.

Rizki mendengkus. "Kalau gue belok, mana mungkin gue minta nomor lo buat bayaran jadi model nanti?" Rizki tersenyum tipis. "Jadi, lo udah punya pacar atau belum?"

Syila menggeleng. "Gue nggak mau pacaran dulu sampai umur dua lima."

"Kenapa?"

Rizki mengernyitkan dahi. Dia cukup penasaran, kenapa perempuan secantik Arsyila ini tidak mau pacaran sampai dia umur dua puluh lima tahun?

"Kalau gue punya pacar, gue juga harus siap ditanyain kapan nikah. Iya, kalau pacar gue orangnya bener, kalau ternyata orangnya belok gimana? Bukannya nikah cepet, malah putus di tengah jalan. Jadi, mendingan gue punya pacar dan nikah sama orang yang udah gue kenal baik aja, daripada sakit hati belakangan, kan? Gue juga yang rugi nantinya, Bang."

Penjelasan mantap itu membuat Rizki menyerah. "Oke." *Gue bakal buktiin kalau gue orang terbaik buat lo, Syil,* lanjutnya dalam hati.

Chapter 03

"DIA di sini?" Jake bertanya usai Adam menjelaskan penolakannya.

"Ya, dia lagi pemotretan bareng model baru gue. Gue bahkan curiga kalau dia ada naksir sama anak baru itu." Adam mengangkat bahunya. "Dia emang cantik, sih, beda dari model gue yang biasanya."

"Gue jadi penasaran—" Jake berdiri dan menutup kepalanya dengan penutup kepala *hoodie* hitam yang ia kenakan. "—gimana kriteria cewek seorang Veroga Arizki."

Jake menuju ruang pemotretan dengan segera. Berharap dia masih bisa melihat bagaimana rupa wanita idaman seorang Rizki yang selalu tertutup kisah asmaranya.

Namun, saat melihat perempuan itu berada dalam pelukan Rizki, jantung Jake serasa berhenti.

Dia ingat betul, siapa perempuan itu. Jake sangat mengingatnya, jelas, karena perempuan itu adalah sumber dari mimpi buruknya akhir-akhir ini.

Arsyila Putri.

Dia ... modelnya? Apa dia menolak berfoto dengan Jake lantaran dia tahu mereka akan bertemu lagi?

Perlu diberi perhitungan, nih, cewek gila!

"Mereka selesainya kapan?"

Adam mengernyitkan dahi. "Kenapa? Lo juga naksir sama anak baru itu?"

Jake mendengkus. "Nggak, gue cuma ada masalah kecil sama dia."

Begitu pemotretan selesai, Rizki langsung menghampiri Jake dan Adam yang tadi melihat gayanya dan Syila di depan kamera.

"Gimana menurut kalian? Gaya cewek itu bagus banget ternyata," puji Rizki tulus.

Sebagai amatiran, cara Syila membawa dirinya saat difoto agak berbeda dengan amatiran yang lain. Dia cukup bisa dibilang mahir dan bebas, gayanya begitu pas walau fotografer belum sempat memberi arahan. Instingnya sebagai model benar-benar luar biasa.

"Wajar aja kalau dia sekolah model," sahut Jake malas, Rizki terdengar berlebihan.

"Dia bukan lulusan model, Jake," sela Adam cepat-cepat.

Jake melotot. "Terus, ngapain lo terima, ha?!"

Adam mengangkat bahu. "Lo nggak akan tahu, masalah apa yang terjadi di bagian internal agensi gue. Sekarang, agensi ini bisa aja bangkrut sewaktu-waktu."

Rizki dan Jake tampak saling tatap dengan mata membelalak. Mereka tidak percaya, jelas saja, Adam memiliki banyak koneksi yang luar biasa dan model-modelnya pun kebanyakan sudah memiliki nama hingga beberapa di antaranya menjadi aktor, misalnya Veroga Arizki.

Namun mengapa bisa hal itu sampai terjadi?

"Jadi, itu kenapa lo mau jadiin gue model panggilan di sini?" Jake mengernyitkan dahi curiga. Jadi, dia kemari benar-benar untuk diperalat sahabatnya?

Adam tertawa pelan. "Sori." Adam menghela napasnya kasar. "Gue nggak ada niat begitu, gue cuma ... bingung."

Rizki tak bisa berkomentar, dia memang pernah

bersama Adam, tapi dia sudah keluar. Sejak menjadi aktor, dia punya manajemen sendiri yang khusus melayaninya.

Sedangkan Jake, jelas-jelas dia tidak butuh agensi seperti itu hanya untuk mendongkrak namanya yang memang sudah terkenal di mana-mana.

"Bang, gue boleh ganti sekarang, nggak? Apa gue ganti baju yang lainnya lagi?"

Suara itu membuat ketiganya menoleh. Syila mengernyitkan dahi saat melihat tiga orang itu berkumpul di satu tempat. Namun, matanya langsung membelalak begitu ia bersitatap dengan Jake.

"Lo!" serunya sambil menunjuk Jake dengan jari telunjuk. *Bukannya dia cowok yang tidur sama gue?*

"Ketemu lagi, kan? Kalau emang jodoh nggak akan ke mana, Arsyila Putri."

Syila mendengkus. "Jodoh dari dengkul! Ngapain lo di sini? Lo temennya Bang Adam sama Rizki gitu?" Syila mengernyit curiga. "Tapi kayaknya, lo lebih tua dari mereka berdua, deh?"

"Dasar cewek kurang ajar! Gue masih muda udah

dibilang tua aja." Jake memeloti Syila.

Syila meleletkan lidah dan langsung menatap Adam yang terpana melihat interaksi model barunya bersama sahabat baiknya.

"Kalian saling kenal?" Adam tak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

"Kagak, gue nggak kenal sama dia, Bang. Emang dia siapa?"

Jake tersenyum tipis. "Jadi, maksud lo tadi mau masangin gue sama dia, ya, Dam?"

"Iya, tapi Rizki mau gantiin lo, ya udah aja, sekalian." Adam berdeham. Dia menatap Syila penuh makna. "Dia Jaguar Adytama, atau Jake, orang yang gue bicarain sama lo tadi."

"Oh, jadi lo aktor? Baru tahu gue." Syila menatap Jake dari atas sampai bawah. "Tapi, kok gue nggak pernah lihat muka lo di TV, ya? Apa jangan-jangan lo aktor gadungan? Mana lo nggak beradab banget pula."

"Nggak beradab gimana maksud lo?" tanya Jake tampak tak senang mendengarnya.

"Bajingan, berengsek, kurang ajar." Syila meleletkan lidah. Dia mengabaikan Jake yang mengepalkan tangan dan menggertakkan giginya geram. "Jadi gimana, Bang? Lo belum jawab soal gue dari tadi?"

Adam tersentak. "Ah, iya, lo ganti baju lagi, foto pakai desain pakaian yang lain, ya, Syil."

"Asyiap, Bang!"

Dengan langkah ringan, Syila meninggalkan tiga orang yang menatap punggungnya dalam diam. Rizki berdeham cukup keras guna menarik perhatian dua pria dewasa yang kini menatapnya kebingungan.

"Jadi, lo naksir sama dia, Jake?" tanyanya langsung.

Jake menggeleng tegas. "Nggak."

"Bagus kalau gitu, berarti dia milik gue dan lo harus mundur sekarang juga."

Jake melotot mendengar balasan Rizki untuknya. Diraihnya kerah kemeja musim panas yang dikenakan Rizki dan ditatapnya tajam mata pria itu.

"Jauhi dia, dia punya gue," ujarnya seraya menekan semua kata-katanya.

Rizki menepis tangan Jake dari kerah kemejanya. "Lo nggak suka sama dia, kenapa lo terobsesi banget sama dia? Gue nggak akan nyerah, Jake. Dia bakal jadi milik gue." Rizki pergi dari sana.

Jake menatap Rizki tajam. Persetan kalau keduanya sebelum ini teman baik, dia tidak akan membiarkan Rizki memiliki Syila. Perempuan itu miliknya.

Jake melirik Adam dari ekor matanya. "Masih ada pemotretan *couple* lagi, nggak? Gue mau nyalonin diri."

Adam hanya bisa mengernyitkan dahi dan tersenyum miring. Sepertinya, ada sesuatu yang disembunyikan Jake darinya mengenai Arsyila ini.

Ah, jangan-jangan ... Syila adalah perawan yang pernah tidur dengan Jake?

Kebetulan yang nggak masuk akal, komentar Adam di dalam otaknya.

****

Syila pikir, mereka tidak akan bertemu lagi. Alasan itulah yang membuat Syila lebih memilih menjadi wanita murahan, daripada menjadi seorang wanita baik-baik yang sedang menolak pernikahan.

Namun, tidak ada yang tahu bagaimana takdir.

Keduanya bertemu kembali, bahkan dengan jarak yang semakin menipis. Apakah Syila akan mengulangi malam panas itu lagi dengannya? Membayangkan saat laki-laki itu mengerang puas ketika menggagahinya, membuat wajah Syila bersemu merah.

Syila jadi ingin mengulanginya lagi.

"Apa, sih, yang gue pikirin? Masa gue beneran jadi murahan setelah lepas perawan sama dia?"

Terkutuklah pada pesan mamanya yang selalu mengingatkan Syila agar menjaga dirinya baik-baik dan tidak pernah coba-coba untuk mengecap dosa satu itu. Karena dosa itu benar-benar manis, dia tidak akan bisa berhenti begitu berani mengecap walau hanya sedikit. Saking manisnya, Syila menginginkannya lagi, walaupun ia tahu kalau apa yang ia lakukan itu salah dan tidak seharusnya dia lakukan lagi.

Sebagai perempuan, Syila jelas akan merugi. Selain kehilangan mahkota yang bisa ia persembahkan untuk suaminya kelak, dia juga ketagihan akan dosa sialan yang tanpa sadar telah diperbuatnya itu.

Syila berdecak kesal. Dia melepas gaun musim

panasnya dan mulai mengambil kemeja tipis berwarna merah muda dengan ukiran-ukiran daun musim gugur yang membuatnya terlihat lebih cantik. Lalu ia menyambar sebuah hot pants berwarna putih dan mengenakannya.

Tetiba saja pemisah ruang ganti terbuka dan seseorang masuk ke dalam. Syila menoleh saat dia sedang mengancingkan kemejanya. Ketika matanya melihat sosok hitam yang kini menatapnya penuh kelaparan, Syila membatu di tempatnya.

"Dasar penggoda," geraman itu sukses membuat Syila terlonjak.

Dia baru sadar kalau orang yang bersamanya sekarang adalah Jake, laki-laki yang pernah tidur dengannya tempo hari.

"Ngapain lo di sini?!" tanyanya dengan nada tinggi. Jelas saja, ini ruang ganti perempuan. Harusnya Jake tidak kemari apalagi masuk ke biliknya.

"Gue nyari lo." Jake melangkah maju, menekan tubuh Syila yang tanpa sadar mengambil langkah mundur hingga membentur tembok. "Kita ketemu lagi, kan? Hm, apa seratus juta yang gue kasih masih kurang, sampai lo kerja di sini?"

Syila membuang muka begitu menyadari tatapan Jake tengah menelanjanginya dari atas sampai bawah. Tatapan lapar yang laki-laki itu pancarkan membuat sesuatu di bawah sana gemetar, dia ingin melakukan sesuatu pada laki-laki ini, semisal menciumnya dengan brutal dan melakukan sedikit pemanasan dengannya.

Namun, Syila ingat di mana posisinya sekarang.

Syila sudah cukup murahan sejak menolak ajakan pernikahan dari seorang Jaguar Adytama dan di akan semakin murahan lagi, kalau dia membiarkan pria itu melecehkannya.

"Nggak kurang, sih. Karena duit yang lo kasih itu, akhirnya gue bisa nyewa apartemen dan gue diizinin tinggal sendiri." Syila tersenyum manis. "Kenapa? Lo nyamperin gue ke sini, bukan karena lo pengin lagi, kan?"

"Kalau iya memangnya kenapa?" Jake memiringkan kepala, bersiap mendaratkan satu ciuman di bibir Syila, tapi tangan kanan Syila segera menutup mulutnya.

"Lupain, gue nggak akan mau ngelakuin itu lagi."

"Kenapa enggak?" Jake tampak tidak senang mendengarnya. "Gue rasa, waktu itu gue nggak kasar ke lo, gue juga bikin lo puas banget. Kalau masalah biaya, gue

bisa bayar lo satu milyar setiap malam,.kalau lo mau tidur sama gue."

Syila mengangakan mulutnya. *Hah? Satu milyar?*

Telinganya tidak salah dengar, kan? Satu milyar hanya buat ngangkang semalaman? Ini laki, apa miliuner atau bagaimana, sih? Syila tinggal menghitung, berapa malam yang ia butuhkan sampai dia bisa beli mobil, rumah beserta furniturnya lengkap.

Tidak akan lama. Bahkan, setahun tidak sampai, dia bisa membeli semuanya, jika Jake mau menidurinya setiap malam.

"Kenapa lo kelihatan kaget, gitu? Apa lo nggak tahu, kalau gue orang terkaya di sini?"

Syila menggeleng. Setahunya, orang terkaya di negara ini adalah keluarga Abraham, lalu Geralda, Arnold, Gunawan, baru Tjandra. Keluarga besarnya berada di urutan keempat, dan itu sudah sangat luar biasa sekali menurutnya.

Namun, Jaguar mengaku sebagai orang terkaya di negara ini, itu berarti ....

"Sejak kapan keluarga Adytama ngalahin keluarga besar Abraham dan keluarga besar yang lain?" tanya Syila,

tanpa bisa menutupi rasa penasarannya.

"Sejak lama," Jake menyeringai kecil, karena ternyata perempuan di hadapannya ini tahu tentang struktural orang terkaya di negara ini, "keluarga gue nggak pernah menyebutkan jumlah kekayaan aslinya, karena sebagian besarnya menjadi mafia."

Syila berjengit mendengar kata terakhir yang keluar dari bibir Jake. "Mafia?"

"Hm.

"Lo juga?"

Jake tersenyum kecil. "Gue enggak, hanya beberapa." Jake menyeringai. "Gue lebih suka bisnis biasa, perusahaan, hotel, kafe, resto, vila, dan masih banyak lagi. Kalau diurutin melalui daftar, keluarga Adytama ada di urutan nomor dua puluh, tapi semua itu kekayaan gue sendiri, bukan punya keluarga besar Adytama."

Syila menatap Jake tak percaya, tapi laki-laki itu terlihat begitu mantap saat menjelaskan soal kekayaannya. Jika apa yang dia katakan memang benar, maka Syila baru saja menolak calon suami paling potensial yang pernah ada.

Ah, sial!

"Syil, lo belum selesai juga?"

Syila tersentak, dia mendorong Jake agar tak menghalanginya untuk keluar. Namun, Jake meraih tangannya dan menaikkannya ke atas kepala, begitu Syila menoleh hendak memprotes, Jake langsung membungkam bibirnya dengan ciuman panas.

Ini salah, Syila tahu ciuman ini salah, tapi Syila tidak bisa menolaknya.

Ahhh, persetan dengan harga diri, Syila menikmati ini.

Jake tiba-tiba saja melepaskan ciumannya. "Nanti gue ke apartemen lo, gimana?"

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Syila hanya mengangguk-angguk sambil bergumam samar.

"*Good*, kasih gue service memuaskan, ya, Arsyila."

Jake keluar dari bilik ruang ganti dan membuat Adam yang menunggu di luar mengernyitkan dahi. "Abis ngapain aja lo sama Syila?"

Jake menyeringai. "Rahasia."

Sedangkan Syila merasa kakinya lemas. Sial, benar-benar sial, bagaimana dia bisa menjadi semurahan ini sekarang? Bagaimana kalau mamanya sampai tahu? Bagaimana kalau kakak sialannya juga tahu?

"Arghhh, mereka nggak boleh tahu!"

Chapter 04

SYILA mengernyitkan dahi saat Jake mengikuti langkahnya dari belakang. Bukannya apa atau bagaimana, tapi penampilan Jake terlihat lebih menyeramkan dari kelihatannya.

Jake memakai *hoodie* hitam dengan penutup kepala terpasang, ditambah kacamata hitam, tak lupa masker hitam yang menutupi mulut serta hidung mancungnya. Sudah mirip penguntit yang sedang mencari mangsa.

"Bang!"

"Lo manggil gue?"

"Iyalah," dengkus Syila yang merasa kesal bukan main, "manggil siapa lagi kalau bukan lo, Bang. Kan cuma lo yang lagi jalan sama gue."

Jake berdeham. "Soalnya, baru kali ini ada yang manggil gue abang. Rasanya, agak gimana gitu."

"Kalau gitu, gue manggilnya apa? Masa iya manggil Jake doang?" Syila mencibir, "Sekalian aja ditambahin abang, jadi abang ojek gitu."

Jake langsung mempercepat langkahnya agar

mereka berjalan seiringan, kepalanya agak merendah agar bibirnya bisa sejajar dengan telinga Syila yang berdiri di sebelah.

"Berani bilang gitu sekali lagi, siap-siap aja lo gue siksa, Syil."

Syila menolehkan kepala ke arah Jake yang ia yakini tengah menatapnya tajam.

"Terus, gue harus manggil gimana? Jaguar? Jagung bakar?"

Syila berjengit saat merasakan tangan Jake langsung melingkari pinggangnya. "Rese banget lo, ya? Sampai berani-beraninya ngasih julukan aneh begitu ke gue?"

"Lagian, Abang nggak bilang mau dipanggil apa."

Jake berdeham. "Kalau begitu, panggil aja Abang, kalau mau lebih tambahin sayang."

"Oke Abang Oj—"

"Nama gue bukan ojek, udah gue bilang, kalau mau lebih panggil aja sayang, kan?"

"Iya, maaf Abang."

Syila menekan tombol yang menunjukkan nomor lantai kamar apartemennya. Mereka hanya diam di dalam

lift dengan tangan Jake yang tak lepas melingkari pinggang rampingnya.

"Bang, tangan lo nggak mau dilepas apa gimana?"

"Kenapa? Lo nggak suka?"

"Nggak enak aja dilihatin CCTV dari tadi."

Jake langsung melepaskan tangannya dan kembali berjalan di belakang Syila begitu mereka keluar dari lift. Syila menuju kamar apartemennya, menekan *password* untuk membuka pintu, sebelum mengajak Jake masuk ke dalam.

"Masuk, Bang."

Jake menurut begitu saja dan Syila menutup kembali pintu apartemennya. Syila menatap Jake yang tiba-tiba saja terdiam setelah memasuki apartemennya.

"Abang mau minum sesuatu? Atau mau makan sesuatu mungkin?" tawarnya canggung.

Dia tidak tahu harus menawari apa saat seorang laki-laki bertamu ke apartemennya.

Kalau bertamu di rumah, sih, itu urusan mamanya. Mau dibiarin kelaparan atau kehausan, Syila kan cuma numpang di sana. Namun, di sini rumah baru Syila, tempat tinggalnya sendiri.

"Lo tinggal sendirian, kan?" tanya Jake memastikan.

"Iyalah, ngapain gue sewa apartemen kalau masih dikintilin bokap sama nyok—"

Syila menelan ludahnya kembali saat Jake menubruk tubuhnya dan mulai memeluknya erat dari belakang. Napas panas laki-laki itu yang menerpa lehernya terasa berat.

"Kamar lo di mana?" tanyanya, seraya mengembuskan napasnya di leher Syila dan sesekali dia meniup-niup telinga Syila, sebelum ia menggigitnya.

"Di—di sana," jawab Syila terbata-bata. Lututnya terasa lemas, padahal Jake belum berbuat apa-apa selain menggodanya.

Jake melirik sebuah pintu dan ia langsung mengangkat Syila tanpa pikir panjang menuju kamarnya. Jake tidak ingin berlama-lama, dia hanya ingin meniduri Syila dan membuktikan kalau dia masih normal sebagai seorang pria.

Begitu melihat ranjang, Jake merasakan pandangannya mulai berkabut. Dia meletakkan Syila ke atas ranjang dan ia mulai membuka kacamata hitam, masker, dan *hoodie*-nya.

Penampilan Jake dengan kaus polos ketat berwarna

merah yang menampilkan lekuk tubuh laki-laki itu membuat Syila menelan ludah. Saat Jake bergabung dengannya di ranjang, Syila langsung menjelajahi dada bidang Jake menggunakan tangannya.

Jake dibuat menggeram, dia memegangi tangan Syila dan menatapnya tajam. "Jangan godain gue terus kalau lo masih mau selamat, Syil."

"Selamat gimana maksudnya?" Syila memajukan wajahnya hingga berada di depan wajah Jake.

"Kalau sampai gue kasar pas nidurin lo, itu berarti salah lo sendiri, ya?"

Syila tak menjawab, dia malah melumat bibir Jake yang sejak tadi bicara seperti tengah mengancamnya, tapi tidak pernah bergerak. Dia melumatnya dengan berani dan Jake membalasnya dengan brutal.

Syila tidak sadar ketika tangan Jake melepaskan seluruh pakaiannya dengan mudah. Bahkan saat ciuman di antara mereka terlepas, jaraknya terlalu singkat untuk menelanjangi tubuh keduanya dengan cepat. Namun dengan tangan ahli laki-laki itu, semuanya terasa begitu cepat dan sempurna.

"Gue pakai pengaman atau nggak?" tanya Jake seraya menghujani leher Syila dengan ciuman serta gigitan kecilnya.

Syila melingkarkan kakinya di pinggang Jake, dia tahu, kalau Jake sedang menahan dirinya mati-matian untuk segera memasukkan miliknya dan ekspresinya cukup lucu menurut Syila.

"Kalau punya, dipakelah, Bang!"

Jake menarik diri, tapi Syila menahannya. Tatapan menggoda perempuan itu membuat Jake menghadiahinya dengan ciuman panas, sebelum dia benar-benar lepas. Jake mencari celana jinnya dan merogoh saku bagian belakang untuk mengambil pengaman. Digigitnya ujung bungkus lalu merobeknya dengan mudah.

Dia kembali lagi pada Syila setelah memakai pengamannya. Tanpa ragu, dia menaiki tubuh Syila, lalu mulai bersiap-siap di atasnya.

"Kalau lo ngerasa panas, perih, gatal, atau nggak nyaman, lo bilang sama gue, ya?"

"Emangnya masih bisa sakit, ya, Bang? Kan gue udah nggak—aduh, Bang, bilang dong kalau mau masuk!"

jeritan Syila disusul ringisan yang membuat Jake mengernyitkan dahinya.

"Perih nggak? Panas atau gatal gimana gitu?" tanya Jake hati-hati, dia sengaja mendiamkan dirinya lebih dulu. Dia menunggu reaksi Syila akan benda yang baru saja memasuki liang surganya.

Syila mendesis. "Iya, ada rasa perih, panas gitu," Syila menggerak-gerakkan pinggulnya, nyata sekali bahwa perempuan itu sedang tidak nyaman, "rasanya agak gimana gitu, Bang."

Jake menarik dirinya lagi dan membuang pengamannya tanpa berpikir dua kali. "Nggak usah makai pengaman."

"Eh?" Syila melotot menatap laki-laki yang kini kembali menindih tubuhnya.

"Lo alergi lateks, nggak usah makai pengaman, kalau maksa lo bisa gatal-gatal, bersin-bersin, dan masih banyak lagi." Jake kembali memasukkan miliknya setelah melumuri miliknya dengan cairan yang keluar dari tubu Syila. Dan benar saja, Syila tidak merasa kesakitan seperti tadi. "Gimana masih sakit kayak tadi?"

Syila menggeleng. "Enak."

"Gue siap tanggung jawab kalau lo sampai hamil, yang kemarin juga gue keluarnya di dalam, kan? Gue nggak pakai pengaman, karena lupa bawa."

Syila dibuat menganga, dia lupa kalau malam itu Jake menidurinya tanpa pengaman. Belum sempat menjawab, bibir Syila langsung disambar oleh Jake, sedang tangan laki-laki itu kembali menggerayangi tubuhnya, di bagian bawah sana Jake terus bergerak dengan cepat, mengeruk nikmat yang sangat mendamba.

Syila hanya bisa mendongakkan kepala dengan mulut mendesah pasrah. Jake benar-benar liar atau memang pengalamannya yang terlalu minim mengenai seks membuat Syila tidak bisa berbuat banyak selain pasrah menerima kenikmatan yang diberikan Jake pada tubuhnya.

Bunyi bel apartemennya membuat Syila menoleh cepat, melupakan kenikmatan, dan desahannya, dia menatap pintu kamarnya dengan wajah horor.

Siapa yang bertamu malam-malam ke apartemen gue?

***

Haruskah Jake mengumpat keras-keras sekarang? Dia sudah berada di ujung tanduk, tapi perempuan yang sedang ia gagahi malah sibuk lirik-lirik pintu kamar dengan wajah takut. Ditariknya wajah Syila agar kembali menatapnya, lalu ia bungkam bibirnya dengan ciuman kasar.

Jake harus mendapatkan pelepasannya sekarang atau dia akan uring-uringan seharian. Kalau saja dia bisa main solo atau menyewa jalang lain setelah pulang dari sini. Namun, ia ingat betul saat miliknya tiba-tiba saja berhenti berfungsi saat ia sedang mencoba tidur dengan wanita lain.

Perawan sialan!

"Ugh Bang, ada tamu di luar," kata Syila sembari mendesah atas kenikmatan yang ia berikan.

"Ssstttt, abis ini."

Jake menggerakkan miliknya semakin cepat sampai keduanya sama-sama mencapai kulminasi, lalu Jake menarik diri. Syila sendiri langsung bangkit dan bergegas menuju almari, mengeluarkan pakaian tidurnya lalu mengenakannya tanpa melihat Jake lagi.

Astaga, apa Syila sama sekali tak berkesan dengan seks yang baru saja mereka lakukan?

Syila menoleh, dia menatap Jake panik. "Aduh, Bang, lo kenapa masih diam aja, sih? Pakai baju cepet, terus sembunyi, jangan keluar lagi, apa pun alasannya!"

"Ngapain gue sembunyi?" Jake bersedekap dada. "Udah kayak maling aja harus sembunyi."

"Ya elah, Bang. Itu kalau yang datang abang atau bokap gue gimana?" tanya Syila yang mulai panik.

"Enggak masalah. Sekalian aja gue bilang, kalau gue mau tanggung jawab."

Syila melotot. "Ngomong apa? Tanggung jawab?"

"Iya, sekalian, kan? Gue bisa ngomong sama mereka kalau gue mau nikah sama lo, kenapa lo panik banget begini? Tenang aja kali, Syil."

"Iya jelas paniklah, Bang!" Syila menghela napas kasar. "Denger, ya, kalau abang gue ngelihat lo di sini, bukannya dia setuju sama lo, dia pasti bakal nentang niat lo. Walaupun kelihatan nggak pedulian, tapi abang gue itu lebih protektif dari kelihatannya. Belum lagi, kalau Papa yang ke sini, bukannya biarin Abang tanggung jawab, malahan lo bisa aja dikebiri!"

Jake mendelik. Yang benar saja? Dia tahu dia

bajingan, playboy, berengsek, dan segala umpatan buruk lainnya. Namun, dia serius bertanggung jawab. Masa iya tanggapan keluarga Syila seperti itu?

Akan tetapi, kalau mengingat-ingat bagaimana sifat Syila yang aneh begini, bisa saja keluarganya juga punya sifat aneh yang sama, kan?

Ingat pepatah, buah tidak jatuh jauh dari pohonnya.

"Sialan!"

Jake ikutan kalang kabut, dia tidak masalah niatnya ditentang, toh, dia masih bisa berusaha, tapi kalau dia sampai dikebiri, ini yang bahaya. Bagaimana cara dia membuat keturunan Adytama kalau dia dikebiri sama orang tua Syila?

"Gue harus sembunyi di mana?" tanyanya pada Syila yang terpana melihat Jake memunguti pakaiannya dan mengenakannya dengan kecepatan kilat.

"Di kolong ranjang, eh, jangan ... di kamar mandi aja, eh, jangan juga ... di lemari, deh, eh ... di mana, ya?"

Jake mengumpat sekali lagi. Astaga, di mana dia harus sembunyi sekarang? Beranda kamar?

Jake melirik beranda kamar Syila yang bisa dibuka. Dia menatap Syila, lalu mengulurkan tangannya. "Kunci

beranda mana? Gue pulang lewat beranda aja."

"Eh, jangan gila!" Bel depan kembali berbunyi nyaring. "Ini lantai dua puluh, lo mau kabur lewat mana? Masa iya lompat dari sini, Bang?"

Jake berdecak. "Udah, diem aja. Gue punya cara. Siniin kunci beranda lo, gue mau pulang."

Syila berjalan menuju almari dan mengambil kunci, lalu membiarkan Jake menuju beranda kamarnya. Syila hanya berdoa, semoga Jake tidak bertindak gila dengan melompat dari lantai dua puluh?

Iya kali, dia mau ngarep apa? Lantai dua puluh, berani lompat? Jawabannya sudah jelas, kalau dia akan tamat.

Chapter 05

SYILA menatap penampilannya sekali lagi sebelum membuka pintu. Sosok perempuan berambut pirang panjang melewati punggung berdiri di depannya sambil berkacak pinggang.

"Gue nungguin elo buka pintu sampai lumutan, tahu! Abis ngapain aja lo di dalam? Berendam?"

Syila nyengir kuda. Dia merasa bersalah, tapi perempuan ini juga bersalah. Gara-gara dia, Jake kabur lewat beranda—semoga dia tidak mati saja, karena Syila belum menerima uang satu milyar yang dijanjikan Jake padanya.

"Kak Mika ngapain ke sini?"

"Ngapain-ngapain," sungut Mika yang langsung menerobos masuk. Hidungnya mengendus-endus aroma yang tak asing dan dia lantas menatap Syila horor. "Lo bawa cowok ke sini?"

Syila menggeleng cepat, panik, dia tanpa sadar mengambil langkah mundur.

"Iya? Lo bawa cowok ke sini?" Mika melotot tajam.

"Kalian ngapain aja? Heh, kalau Om Raffa sampai tahu gimana? Lo masih ada otak, kan, Syil? Jangan bikin malu nama keluarga besar. Lo sama gue itu cewek, jangan sampai malu-maluin banget pokoknya. Apalagi kalau Kakek Aug tahu, bisa dimutilasi beneran lo!"

Syila mengusap wajahnya frustrasi. Sebenarnya, dia juga tidak mau melakukannya, tapi uang yang ditawarkan Jake begitu menggoda, belum lagi, dia suka sentuhan laki-laki sialan itu.

Mika menghela napas kasar. Sepertinya dia harus memberitahu kakak Syila agar dia bisa mengurus adiknya dengan baik. Namun, kalau melihat sifat mereka yang sering bertengkar setiap saat, sepertinya itu bukan pilihan yang baik.

"Denger, sebelum terlambat, lo harus berhenti. Ngerti, Syila?"

Syila mendesah kasar. "Em ...."

"Ingat, ya, gue siap ngasih tahu Tante Riri atau Om Raffa, sekalian aja gue kasih tahu kakak lo biar lo tahu sendiri akibatnya."

Syila menggeram kesal. "Iya, iya, gue berhenti!" teriaknya putus asa.

"Sip!" Mika mengambil sesuatu dari tasnya. "Nih undangan."

"Undangan apa? Lo udah mau nikah?" Syila mengernyitkan dahi saat menerima undangan dari kakak sepupunya itu.

"Bukan gue, tapi Kak Evan, dia mau nikah, tapi diem-dieman, nggak akan ada media yang ngeliput."

Syila menatap Mika tak percaya. "*Why*?"

"Calonnya, masih di bawah umur."

Syila memukul dahinya. Dia sangat tidak percaya kalau Evan akan menikahi seorang bocah. Ternyata, kalem-kalem bin pendiam begitu, dia ternyata pedofil?

Eh, tunggu dulu ... dari mana Mika tahu alamat apartemennya?

Bagaikan tersadar, dia langsung menatap Mika horor.

"Lo tahu dari mana alamat apartemen gue? Gue baru pindah kemarin, lho!"

"Lo dapat apartemen ini dari siapa emangnya? Kak Evan, kan? Ya udah, terima aja kalau sampai gue atau Kak Evan tahu alamat apartemen lo."

Syila berdecak kesal, dia sudah mengentakkan

kakinya ke atas lantai hingga menimbulkan suara entakan yang keras.

"Gue ke sini cuma mau nganterin undangan. Eh ingat pesan gue, jangan malu-maluin keluarga!"

"Dia nggak tahu kali kalau gue keturunan Gunawan."

"Nah, itu apalagi! Dia pasti mikir lo cewek nggak bener. Berhenti aja, sebelum terlambat, Syil." Mika melambaikan tangan. "Jaga diri lo, awas aja kalau lo macam-macam di sini, diperkedel rame-rame mampus lo!"

Syila mendengkus, dia tahu konsekuensi atas perbuatannya. Dia tahu semuanya akan memburuk kalau sampai papa atau mamanya tahu kelakuan nakalnya di luar rumah.

Makanya, jangan sampai mereka tahu!

"Lo harus janji, jangan ngasih tahu orang tua gue apalagi abang sialan gue!"

"Iya, iya. Salah siapa lo nggak jago bohong tadi, jadi ketahuan, kan, kelakuan lo di sini." Mika mendengkus geli. "Gue nggak akan bilang-bilang sama mereka, karena kelakuan gue sama pacar gue juga gitu. Udahlah, ya, kita sama-sama jaga rahasia. Jangan lupa datang ke pernikahan

Kak Evan kalau nggak mau diamuk sama dia."

Begitu Mika pergi, Syila mengumpat berulang kali. "Lo sama pacar lo, sih, udah tinggal nunggu hari kapan kalian nikah. Lah, gue? Gue nggak akan nikah sebelum si Berengsek itu nikah duluan!"

* * *

Selamat ....

Jake akhirnya bisa menghela napas lega setelah berhasil lolos dari maut. Untung saja Jake ingat, kalau apartemen temannya berada tepat di sebelah apartemen Syila, kalau tidak?

Dia pasti sudah dikebiri sama orang tua Syila.

Jake mencari-cari ponselnya di saku dalam *hoodie*-nya, tapi tidak ada. Dia mencari di saku celana jinnya, tapi tetap tidak ada.

"Ponsel gue di mana?" tanyanya seraya bangkit dan meraba-raba tubuhnya sendiri.

Mencoba mengingat-ingat, dia yakin kalau dirinya hanya melepas *hoodie*-nya di apartemen Syila saat mereka hendak bercinta. Hanya di sana, itu berarti di apartemen sebelah.

"Masa gue ngelompatin beranda lagi buat ngambil

ponsel doang?" Jake mendengkus. "Besok ajalah, lagian, kalau orang tuanya nginep malah bahaya ntar gue."

Jake menjatuhkan tubuhnya ke sofa dan langsung selonjoran kaki di atasnya. Dia baru saja menutup mata saat suara terkejut terdengar dari samping tubuhnya.

"Sejak kapan lo di sini?"

"Hei, Rein!" panggilnya sambil melirik salah satu teman baiknya itu. "Gue mau tuker apartemen sama lo, boleh, nggak?"

Laki-laki yang disapa Rein itu mengernyitkan dahi. "Nggak. Apartemen lo ketinggian, gue males."

"Ayolah! Cuma lima lantai doang, masa lo nggak mau? Naik lantai juga pakai lift kali!"

Rein melempar tas kerjanya ke atas meja, tak peduli kalau meja kaca itu akan hancur lebur akibat ulahnya.

"Kenapa mendadak lo mau tuker kamar apartemen sama gue? Dari dulu aja lo nyari kamar yang ada di lantai tertinggi terus?" Rein mengeryitkan dahi. "Lo lagi ngecengin orang di sekitar sini, ya?"

Jake tersenyum miring. "Iya."

"Nggak, gue nggak mau pindah." Rein menggeleng

tegas. "Kalau lo mau tidur di sini, tidur aja, terserah elo, tapi gue nggak mau pindah ke apartemen lo, ogah."

"Okelah, pinjem ponsel lo, dong!"

"Buat apa?" Rein menatap Jake aneh.

"Ponsel gue hilang, kali aja ada yang nemu, gue mau minta buat dibalikin."

Rein semakin mengernyitkan dahi. Mana ada orang nemu ponsel dibalikin ke yang punya? Paling-paling malah dijual, kan, lumayan duitnya. Apalagi ponsel seorang Jaguar Adytama, jelas harganya fantastis daripada ponsel biasa yang beredar di pasaran.

Walaupun begitu, Rein tetap meminjamkannya dengan helaan napas panjang. Dia menyerahkan ponselnya pada Jake dan laki-laki itu langsung melesat ke kamarnya.

Mereka memang berteman sedekat itu, saling berbagi apartemen, bahkan terkadang saling berbagi kamar. Jangan berpikir kalau dia dan Jake sudah belok, karena kenyataannya, dia dan Jake masih doyan cewek seksi.

* * *

Syila menemukan ponsel Jake saat ia kembali ke kamarnya. Dia langsung mengernyit begitu melihat nama 'Bre' tengah memanggil ponsel itu.

Dia ingin mengangkat, tapi dia takut kalau si Bre akan berpikir macam-macam lantaran ponsel Jake ada di tangan seorang wanita. Namun, kalau dipikir-pikir lagi, Jake kan *playboy*, pasti, wanitanya banyak sekali, jadi Syila tak perlu curiga kalau dia akan dicurigai, kan?

"Halo?" sapanya begitu ia mengangkat panggilan.

"Syila, kan?"

Syila mengernyitkan dahi, siapa yang sedang menghubungi ponsel Jake ini. "Iya."

"Bagus kalau gitu, orang tua lo udah pulang?"

Syila menjauhkan ponsel Jake dan menatapnya horor. *Jangan-jangan* .... "Lo Jake?"

"Iya, Sayang, ini gue." Jake berdeham pelan di seberang sana. "Orang tua lo udah balik?"

"Ah, maksudnya tamu gue tadi, ya? Dia udah balik, tadi dia cuma nganterin undangan buat gue doang."

"Serius?!" Nada suara Jake terdengar sangat antusias. "Gue ke kamar lo lagi boleh? Mau ngambil ponsel sekalian lanjutin yang tadi."

Syila terdiam beberapa saat. Pesan Mika terngiang-ngiang di otaknya.

Dia seorang perempuan terhormat, walau Jake tidak

tahu siapa Syila sebenarnya, tapi kalau ada orang luar yang tahu siapa Syila, lalu mengadu pada publik tentang hubungannya dengan aktor terkenal bernama Jaguar Adytama, bukan hanya nama Gunawan yang hancur, tapi karir yang baru dirintisnya ini bisa hancur lebur.

"Besok aja, gue males, mau tidur."

Syila menutup panggilan dan langsung menjatuhkan diri di atas ranjang. Dia harus menjaga dirinya mulai sekarang, walau sudah terlambat, tapi dia tetap harus menjaga dirinya mulai hari ini.

Demi nama baik keluarga. Demi harga dirinya.

Dia tidak mau menikah lebih dulu dari sang kakak. Tidak akan, dia tidak akan menikah duluan.

Chapter 06

"MUKA lo kusut banget," adalah komentar pertama yang Jake dapat di pagi hari, "abis mimpi buruk?"

"Hm."

Jake menguap lebar, lalu mengusap wajahnya kasar. Dia sudah meminta asistennya untuk mengambil pakaian baru dari apartemennya, tapi dia tetap tak merasa bergairah. Dia malas melakukan apa-apa, padahal, siang sampai malam nanti ada jadwal syuting episode lanjutan dari serial drama yang dibintanginya.

Jake mengumpat, dia menuju kamar Rein, tapi sebelum benar-benar menghilang, Jake berpesan, "Kalau Dio ke sini, suruh dia letakin barang-barang gue di kamar, ya?"

"Lo ada jadwal?"

Jake tak membalas, dia masuk ke kamar mandi dan memilih berendam dengan air dingin. Pikirannya kembali menerawang. Bayang-bayang tubuh indah Syila yang berada dalam kungkungan tubuhnya membuat Jake sangat

ingin memilikinya kembali.

Sebenarnya itu mudah, Jake hanya perlu ke beranda apartemen Rein dan melompat ke beranda kamar Syila. Namun, entah mengapa dia tidak bisa melakukannya.

Setelah panggilan semalam, Jake memikirkan kalau Syila seperti sedang menghindarinya. Ada sesuatu yang terasa berbeda dari nada bicara perempuan itu padanya.

Nadanya agak dingin dan ... menyeramkan.

Walaupun begitu, Syila yang baru tetap tak membuat hasrat Jake padanya padam. Jake malah merasa tertantang, dia ingin bertemu Syila, dan melihat langsung bagaimana perubahan wanitanya.

Wanitanya?

Jake berdecak, matanya terbuka dan ia bangkit, lalu menuju *shower* dan menyalakan air dingin untuk membasuh tubuhnya.

Syila tidak mau menjadi wanitanya. Syila menolak Jake mentah-mentah. Bahkan sepertinya, setelah kejadian semalam pun, Syila belum bisa ia luluhkan. Entah bagaimana cara dia bisa mendapatkan perempuan itu sepenuhnya.

Jake keluar setelah membelitkan handuk di pinggang.

Dia menemukan setelan khasnya, kaus polos dengan jin hitam tak lupa *hoodie* berwarna hitam. Jake tidak suka berpakaian macam-macam jika tidak dalam suasana formal. Dia lebih suka seperti ini, walau dia terlihat seperti penguntit menjijikkan, tapi ini lebih baik daripada dia harus berpenampilan modis ke mana-mana.

Dio, asistennya selalu berpesan kalau Jake harus menjaga diri, terutama penampilannya jika di muka publik. Namun, Jake tidak peduli. Dia ingin hidup bebas, walau sebenarnya kebebasannya telah terenggut sejak ia menjadi aktor yang digandrungi banyak orang di luar sana.

"Langsung ke tempat syuting?" tembak Dio begitu melihat Jake keluar kamar.

"Gue mau ke agensi Adam dulu buat ngambil ponsel."

Rein mengernyitkan dahi, walau begitu, dia tak berkomentar sama sekali. "Sarapan dulu, gih! Gue udah pesan sarapan buat lo, nih."

Jake mengangkat tangan kanannya. "Gue makan di luar aja," katanya, lalu berlalu meninggalkan Rein dan Dio yang kini saling pandang keheranan.

"Ada sesuatu yang terjadi sama dia?" tanya Dio, selaku teman baik yang merangkap sebagai asisten Jake selama setahun belakangan.

"Gue nggak tahu, kayaknya lagi jatuh cinta dan patah hati secara bersamaan." Rein tertawa singkat. "Eh, bukannya dia masih punya pacar, ya?"

Dio mengangguk. "Lo pasti tahu sendiri gimana kelakuan bos gue itu. Jangan kagetlah."

Rein tertawa keras. Dia sudah tahu pasti, kalau orang yang diincar Jake kali ini tidak begitu tertarik pada laki -laki itu. Dan sialnya, Jake mengejar dia ketika dia masih memiliki kekasih lain di luar sana.

Dasar playboy!

****

Syila tak terkejut saat ia menemukan Jake di tempat kerjanya. Jake membawanya ke sebuah ruangan pribadi dan Syila langsung mengeluarkan ponsel laki-laki itu dan menyerahkannya tanpa banyak komentar.

"*Thank you*!" Jake tersenyum manis sembari menerima ponselnya. Jemari tangannya terulur pada Syila, hendak meminta Syila agar duduk di atas pangkuannya, tapi tangannya ditepis dengan kasar.

"Nggak usah sentuh-sentuh." Syila bersedekap dada, dagunya terangkat tinggi seperti tengah menantang Jake yang kini sedang menggeram. "Ingat omongan lo sebelum ini dan gue minta, lo jauh-jauh dari gue mulai sekarang."

"Omongan gue yang mana? Soal satu milyar semalam itu?" Jake tersenyum miring. "Tenang aja, nanti gue bakal nyuruh orang buat kirimin lo cek satu milyar. Kalau masih kurang, lo boleh minta lagi, berapa pun lo mau, tapi lo tahu syarat wajibnya, kan?"

Syila mendengkus. "Jangan mimpi, gue nggak akan tidur sama lo lagi."

Syila berbalik, tubuh tingginya yang ramping, tapi tetap berisi di bagian-bagian tertentu membuat Jake ingin menariknya kembali, lalu menelanjanginya di ruangan pribadi milik Adam ini.

Namun, dia harus menahan hasratnya sekarang. Adam bisa saja memergoki mereka sedang melakukannya. Walaupun Jake sangat ingin memilikinya sekarang, bahkan dia takkan ragu jika dia harus memperkosa Syila agar dia mendapatkan keinginannya.

Namun dalam hati kecilnya, Jake hanya tidak mau kalau Adam sampai melihat aset berharga milik Syila. Dia

tidak mau laki-laki mana pun melihat aset Syila yang hanya boleh dilihat olehnya.

"Tunggu tanggal mainnya, Syila. Lo bakal berlutut di bawah kaki gue cuma buat minta dicium doang." Jake tersenyum miring, dia bangkit dan segera pergi dari sana.

Chapter 07

BEBERAPA hari ini, Jake tidak pernah kemari. Antara Syila ingin merindu atau bersyukur, karena dengan absennya laki-laki itu, dia bisa melupakan sedikit waktu yang pernah mereka habiskan bersama.

Jujur saja, pengalaman pertama memang tidak bisa dienyahkan dengan mudah. Bahkan sampai sekarang, bayang-bayang percintaan panas mereka kerap menghantui malam-malamnya.

Namun, Syila mencoba bertahan. Demi harga dirinya dan harga diri keluarganya. Dia tidak akan menjadi murahan dan mencari di mana Jake sekarang.

Itu mengapa, kini dia fokus pada karir yang baru dirintisnya. Sesuai perkiraan Adam, wajah Syila mulai terkenal sejak debutnya bersama aktor tampan Veroga Arizki.

Ngomong-ngomong soal Rizki, Syila jadi sering berhubungan lewat WhatsApp dengan laki-laki itu sekarang. Hal itulah yang kadang juga membuat perhatian Syila dari Jake agak teralihkan. Walaupun mereka tidak bertemu

secara langsung, tapi kepribadian asyik Rizki sukses membuat Syila merasa nyaman saat bercengkerama dengannya.

Ponselnya berbunyi, pesan dari Rizki.

Rizki : Gue nanti sore boleh nganterin lo balik, nggak?

Syila : Emang nggak ngerepotin?

Rizki : Nggak, gue lagi bebas dari syuting juga soalnya. Mau, ya?

Syila : Iya, deh.

Rizki hanya membalas dengan emote senyum yang membuat Syila ikut tersenyum. Dia menghampiri Diandra yang lantas tersenyum menggoda begitu melihat Syila.

"Cie, kayaknya ada yang lagi kasmaran, nih!"

"Apaan, sih." Syila mendengkus geli. "Cuma temenan aja, gue nggak ada niatan buat punya pacar sekarang."

"Kenapa, lho?" Diandra mengernyitkan dahi. "Bukannya lo lagi dekat sama Rizki, ya? Banyak yang setuju kalau kalian berdua jadian padahal."

"Geli gue." Syila tertawa kecil. "Rizki nggak tahu

siapa gue. Gue nggak mau dia kecewa, kalau dia sampai tahu siapa gue yang sebenarnya."

"Emang lo yang sebenarnya siapa?"

Suara itu sontak membuat dua orang perempuan itu menoleh. *Hoodie* hitam ditambah kacamata berwarna senada. Syila menelan ludah susah payah, sebelum ia berbalik dan mulai melangkah.

Menghindar adalah pilihan terbaik, tapi Jake tidak akan membiarkannya pergi dengan mudah.

"Mau ke mana?" Jake mendengkus kecil setelah berhasil menarik tangan kanan Syila. "Nggak kangen sama gue apa?"

Syila menatap Jake dengan berani. "Mimpi aja lo sana!"

Syila menyentak tangan kanannya dengan keras agar pegangan Jake di tangannya terlepas. Perempuan itu melangkah meninggalkannya, meninggalkan dia dan Diandra yang kini saling beradu pandangan.

"Lo ternyata juga dekat sama Syila, ya?" tanya Diandra dengan nada polos andalannya.

"Hm, dia sering ketemu sama Rizki emangnya?" tanya Jake, nada suaranya terdengar tidak senang.

Jelas saja.

Jake selalu berharap, absennya dia dari hidup Syila akan membuat perempuan itu merindukannya dan mengemis di bawah kakinya agar mereka bisa kembali layaknya dulu.

Namun, dia salah. Syila tidak mencarinya. Bahkan, sekadar untuk meminta pertanggungjawaban dari Jake setelah ia menidurinya pun tidak.

Setelah uang satu milyar itu ia berikan, Syila langsung melupakan seperti keduanya tidak pernah saling kenal sebelumnya.

Sialan!

Jake mengumpat berulang kali. Apa caranya mengabaikan ini benar-benar bisa membuat Syila merindukannya dan berakhir kembali ke pelukannya?

Kenapa Jake merasa tidak yakin dengan strateginya ini, ya?

***

Syila sedang menunggu jemputan Rizki saat ia melihat Jake berjalan ke arahnya tanpa masker dan kacamata hitam yang biasa ia pakai. Syila memejamkan mata, menarik napas panjang, dan mulai menatap Jake

dengan tatapan menantang.

Dia tidak bisa lari selamanya. Dia harus menghadapi bajingan itu dan mempertegas jarak yang memisahkan mereka. Jadi, begitu Jake sampai di hadapannya, Syila menatap *playboy* itu dengan tatapan penuh ejekan.

"Nungguin taksi, bus, atau emang mau nyamperin gue?"

Jake tersenyum miring. "Ngarep gue samperin, ya?"

Syila tertawa di dalam hatinya. Jake pikir, laki-laki itu bisa membohonginya? Dia bermimpi, bisa bermain kata-kata dengan seorang Arsyila Putri Gunawan?

"Hahaha, bukannya kebalik, ya? Bilang aja kalau lo ngerasa kurang sama servis gue, makanya lo nyari-nyari gue lagi." Syila tersenyum miring. Dia terbiasa menghadapi keberengsekan kakaknya, jadi menghadapi orang sejenis Jake akan sangat mudah baginya. "Ah, atau jangan-jangan lo ketagihan buat nyentuh tubuh gue, karena gue satu-satunya perawan yang pernah lo tidurin?"

Syila tertawa puas saat melihat ekspresi datar di wajah seorang Jaguar Adytama.

"Kasihan banget, deh, lo. Sayangnya, gue udah punya cowok lain yang bisa muas—"

Mata Syila membelalak begitu Jake membungkam bibirnya dengan ciuman ganas. Syila tidak berniat membalas, tapi gigitan yang Jake berikan di bibirnya begitu keras, hingga membuat sudut bibir Syila terkoyak dan mengeluarkan darah.

"Kenapa kalau gue ketagihan sama tubuh lo? Gue cuma butuh main-main sama lo, setelah bosan, lo bakal gue buang kayak sampah."

Syila menampar pipi Jake dengan keras. "Lo kira gue semurah itu sampai biarin cowok berengsek kayak lo dapatin apa yang lo mau dari gue?" Syila tertawa sinis. Niat Jake padanya benar-benar menjijikkan. "Mimpi aja lo sana, dasar Jagung Bakar! Gue bukan cewek murahan yang siap ngangkang buat lo demi uang satu milyar." Syila tertawa puas. "Ah, iya, satu lagi, uang satu milyar dari lo dulu masih utuh, belum gue pakai, jadi tunggu sepuluh tahun lagi kalau lo berharap gue bakal datangin lo buat ngemis minta duit, ya!"

Jake sudah menyusun rencana untuk menculik wanita ini dan menidurinya sampai dia bosan. Namun, niatnya terbatalkan saat mobil Rizki berhenti dan Syila naik ke dalamnya.

"Cowok yang lo banggain itu dia, ya? Bisa apa dia kalau ngelawan gue, Arsyila? Gue bakal pukul dia mundur, biar lo balik ke tangan gue lagi."

***

"Yang tadi Jake bukan?"

Syila mendengkus. "Iya."

"Lo dekat sama dia?" tanya Rizki penasaran.

"Enggak."

Syila langsung membuang muka begitu Rizki memperhatikan wajahnya. Namun sayangnya, Rizki masih sempat melihat sudut bibir Syila yang berdarah. Rizki tidak perlu menjadi pintar untuk tahu alasan mengapa bibir Syila bisa sampai berdarah, karena jawabannya hanya satu, Jaguar Adytama pelakunya.

"Bibir lo berdarah," kata Rizki sembari menyodorkan tisu di dashboard pada Syila, "seka dulu, takutnya parah."

"Emang berengsek banget itu cowok," geram Syila sembari mengusap bibirnya dengan perlahan. Rasanya sakit dan perih. Kalau dia bertemu lagi dengan Jake, Syila bersumpah akan menggigit bibirnya sampai berdarah.

"Perlu ke rumah sakit?"

Syila menggeleng. "Langsung balik aja, deh, besok gue juga nggak ada jadwal, jadi aman-aman aja."

Rizki tersenyum manis. Dalam hati, dia merasa teriris. Jake mungkin lebih dekat dengan Syila daripada dirinya. Sampai-sampai Jake berani mencium Syila seliar itu, Rizki yakin hubungan keduanya tidak bisa dibilang hubungan biasa saja.

Sejujurnya, jika dia harus bersaing dengan Jake, Rizki tahu pasti dia akan kalah telak. Namun, dia juga tidak bisa mundur untuk mendapatkan perempuan di sampingnya ini.

Aura Syila membuat Rizki merasa nyaman untuk terus berada di sekitarnya. Pembawaan perempuan itu yang santai pun membuat Rizki semakin menyukainya. Dia tidak bisa menyerah sebelum ia memperjuangkannya.

"Kita berhenti di sini, Syil?"

Syila mengangguk. "Gue punya apartemen di sini." Syila tersenyum manis. "Mau mampir?"

Rizki mengernyitkan dahi. "Lo sama Jake tetanggaan?"

"Hah? Mana mungkinlah, tetangga gue katanya orang kantoran, bukan aktor terkenal," bantah Syila, karena

dia tak merasa Jake tinggal di bangunan yang sama dengannya.

Rizki menatap Syila penuh makna. "Setahu gue, Jake punya apartemen di lantai dua lima di sini. Kapan hari asistennya pernah bilang gitu ke gue, lo nggak tahu?"

Wajah pucat pasi Syila membuat Rizki yakin, kalau perempuan itu tidak tahu apa-apa. Dia tidak bisa berbuat banyak selain menepuk puncak kepala Syila pelan untuk menyadarkannya.

"Lo yang hati-hati, ya? Gue nggak bisa mampir sekarang, karena asisten gue udah nanyain mulu dari tadi."

Syila mengangguk, dia menghela napas kasar, karena ternyata Jake tinggal di bangunan yang sama dengannya.

Harusnya Syila tidak kaget, Jake waktu itu bilang kalau dia mau pulang. Itu berarti, tempat tinggalnya dekat dengan Syila. Namun, harusnya tidak sedekat itu, kan? Ada lima lantai yang memisahkan mereka, lalu kenapa Jake pulang melalui beranda kamarnya?

Ini masih misteri.

Syila turun dari mobil Rizki dan melambaikan tangan

guna mengiring laki-laki itu pergi. Syila langsung naik ke apartemennya dan begitu dia masuk ke kamar, Jake sudah ada di atas ranjangnya.

"Dari mana lo masuk kamar gue?" tanya Syila seraya menatap tajam laki-laki yang kini menyeringai senang saat melihatnya datang.

Syila sedikit bingung, karena dia yakin tadi meninggalkan Jake lebih dulu di jalan. Harusnya, laki-laki itu masih tertinggal, kan? Namun, dia ada di sini saat ini.

"Beranda kamar lo terbuka lebar buat gue, Syila."

Syila mendengkus keras. "Sebaiknya lo balikin kunci pintu beranda gue dan cepat pulang dari sini. Gue nggak mau lihat lo lagi."

"Kenapa nggak mau?" Jake tersenyum miring. "Karena lo mau fokus pedekate-an sama Rizki, ya? Yakin banget dia bisa muasin lo kayak apa yang pernah gue lakuin ke lo."

Syila tak menyahut, meladeni perdebatan Jake sama saja cari mati, karena ia tahu pasti, orang seperti Jake tidak akan mau mengalah walau cuma adu argumen saja.

Alih-alih membalas, Syila mendekatkan dirinya pada

Jake lalu merendahkan tubuh agar wajahnya bisa sejajar dengan laki-laki itu.

"Kenapa lo ke sini? Mau minta servis dari gue lagi, ya?" godanya dengan senyuman nakal.

Jake menelan ludah susah payah. *Sialan!* Dia mengumpat berulang kali, karena apa yang Syila katakan memang benar dan langsung mengoyak harga dirinya.

Dia merindukan perempuan itu. Dia rindu saat dirinya berada di dalam tubuh Syila dan mulai menggoyangkan pinggulnya dengan tempo menggebu. Dia rindu saat dirinya mengamuk di dalam tubuh Syila yang begitu nikmat dan memanjakan miliknya.

Mata laki-laki itu menggelap. Dia menarik Syila ke dalam pelukannya sembari menggeram di atas bahu perempuan itu.

"Lo berani banget godain gue, Syila? Gue jadi pengin masukin lo sekarang juga." Jake menarik Syila agar bergabung dengannya di atas ranjang dengan duduk di atas pangkuannya. "Kasih gue servis memuaskan, ya?"

Syila menelan ludah susah payah, tatapan Jake serasa menghipnotisnya dan membuat pertahanannya

melemah, tapi tidak ... Syila tidak boleh lemah sekarang.

Jake hanya ingin mempermainkannya saja. Pria itu hanya playboy bajingan yang hanya ingin memuaskan rasa penasarannya pada Syila, tidak lebih, Jake tidak pernah serius, bahkan ajakan menikahnya dan janji tanggung jawabnya hanya akal bulus.

Jaguar Adytama hanya bajingan berengsek yang menjijikkan.

"Mimpi aja lo sana!" Syila menarik diri dari Jake, tapi laki-laki itu tak membiarkannya pergi. "Lepasin gue, berengsek!"

"Nggak akan!" Jake mendekatkan wajahnya ke wajah Syila, dia baru akan mencium bibir Syila saat dilihatnya sudut bibir perempuan itu terluka. "Bibir lo," kata Jake sambil menyentuh luka di bibir Syila.

"Aduh!" ringis Syila.

"Kenapa bisa luka?"

Syila menatap Jake murka. "Kan elo yang bikin bibir gue kayak gini, berengsek!"

"Ciuman yang tadi?" tanya Jake sedikit tidak percaya. "Masa, sih?"

"Berengsek lo! Bajingan!" Syila mendorong Jake

hingga laki-laki itu jatuh ke ranjang dan Syila bisa bangkit dari sana. "Keluar lo dari sini!" bentak Syila dengan suara keras. "Kalau nggak keluar, gue lapor polisi sekarang juga!"

Jake mendengkus geli. "Lapor aja."

"Oke."

Syila mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. Jake yang panik langsung bangun dan menarik ponsel Syila tepat sebelum panggilannya terhubung, lalu meletakkan ponsel itu di atas nakas.

"Oke, gue keluar." Jake berdecak kesal. "Tapi kasih gue nomor telepon lo, gimana?"

"Nggak!" Syila tampak marah, tapi Jake malah terlihat senang melihatnya marah.

Jake melingkarkan tangannya ke pinggang Syila, lalu mendekatkan wajahnya ke telinga perempuan itu. "Apa lo lebih mau kalau gue sering-sering ke sini kalau gue kangen? Lo pasti ngasih servis memuaskan kalau gue ke sini, kan?"

Syila menatap Jake tajam. "Lo jangan ngarep yang nggak-nggak, ya. Gue nggak akan pernah tidur sama lo lagi, puas lo?"

Jake berdecak sekali lagi. "Lo beneran minta

dipaksa, Syila!" bentaknya emosi dan mulai mendorong Syila ke kasur, lalu menindih tubuhnya. Bibirnya mulai bergerilya, mencium setiap inci kulit yang bisa dijamah dan mulai menggoda.

Dia akan mendapatkannya.

* * *

"Lepasin gue berengsek!" Syila memukul-mukul bahu Jake yang sedang melengkung di atas tubuhnya dan menciumi lehernya.

Laki-laki itu bagaikan sedang berpesta dengan menciumi seluruh bagian tubuh Syila dengan paksa. Bahkan Syila merasakan ciuman Jake begitu keras, hisapannya di lehernya lebih kuat dari yang pernah Jake lakukan padanya.

Apa nanti akan membekas?

Syila yang panik langsung memukuli kepala Jake tanpa berpikir dua kali. Jake menggeram, matanya yang berkabut membalas tatapannya dengan tajam.

"Lo kasar, gue bisa lebih kasar lagi, Syila Sayang."

"Berengsek! Lo nggak punya cewek lain apa sampai lo mau merkosa gue segala?"

"Nggak, gue cuma mau sama lo, cewek sialan!"

Jake melajukan tangannya untuk mulai melucuti kemeja Syila, lalu turun ke celananya. Begitu dia hendak membuka ritsleting Syila, perempuan itu menjerit panik.

"Jagung Bakar sialan, gue lagi datang bulan!"

Jake menatap Syila horor. "Serius?"

"Mau gue kasih lihat? Atau lo mau ngeseks sambil belepotan darah?"

Jake tidak percaya, dia menelusupkan tangannya di dalam celana jin Syila dan ia menemukan busa sialan yang sukses membuat nafsunya lenyap tak berbekas.

"Berengsek, bilang dari awal, dong!" protesnya sembari bangkit.

Syila langsung berlari menjauh, dia memungut kemejanya dan mulai mengenakannya kembali, sebelum menatap Jake dengan berani. "Keluar lo dari sini!"

Jake mengusap wajahnya frustrasi. Kalau begini kejadiannya bagaimana? Masa iya, dia melakukannya sambil berdarah-darah?

"Abang, keluar dari sini sekarang juga!" bentak Syila yang sudah tidak sabar melihat Jake keluar dari teritorial

pribadinya.

"Nomor ponsel lo, dong?" Jake mengeluarkan ponselnya dari balik *hoodie*-nya, lalu mengeluarkan sebuah ponsel dari sana.

Syila mengernyitkan dahi, kenapa bisa bagian dalam *hoodie* ada sakunya? Sudah mirip dengan tuksedo saja, bedanya, ini versi non formalnya. Apa semua *hoodie* Jake ada sakunya? Apa itu khusus dijahit untuk laki-laki itu?

"Syil!" panggilan itu mengembalikan kesadaran Syila dan membuatnya menggeleng tegas.

"*No*, keluar lo dari sini! Gue nggak mau berurusan sama lo lagi!"

Jake berdecak, kekesalannya berada di ujung batas. Sejak tadi Syila menolaknya, membantah kata-katanya, dan hal itu membuatnya merasa gerah.

"Gue nggak akan pergi sebelum lo ngasih nomor ponsel lo ke gue," katanya kukuh.

Dia menyodorkan ponselnya sekali lagi dan Syila mengambilnya, bukan untuk menulis nomornya melainkan untuk dibanting ke lantai.

Syila menaikkan sebelah alisnya menantang. "Terus?"

Jake tersenyum miring. "Keras kepala banget lo jadi cewek, sialan!" Lalu dia merebahkan tubuhnya dengan nyaman di atas ranjang. "Gue bakal tidur dan nginep di sini aja, ya? Ah, jangan lupa pesanin gue makan, ponsel gue udah lo banting sampai layarnya pecah, jadi lo harus tanggung jawab."

"Gue telepon polisi aja, ya, Bang?"

"Telepon aja, gue bisa bilang kalau lo yang mulai duluan. Merusak properti milik orang lain, ditambah mencemarkan nama baik gue. Emang siapa yang percaya kalau gue di sini buat ngeberengsek?"

Syila mendengkus keras. Berdebat dengan Jake memang tidak ada habisnya dan malah menguras tenaga. Lebih baik Syila diam saja, mengalah daripada otaknya semakin dibuat panas.

"Terserah elo, Bang, terserah!" teriaknya frustrasi yang kemudian masuk ke kamar mandi.

Jake tersenyum penuh kemenangan. "Akhirnya luluh

juga lo sama gue."

***

"Syil, pesanin makan dong?" rengekan itu berhasil membuat Syila geram.

"Abang kalau mau makan, keluar sana, beli di luar, jangan ngemis mulu di sini. Gue nggak akan mesanin lo makanan."

Jake merangsek agar bisa duduk di sebelah Syila. Perempuan itu tidak terlihat terganggu dengan kehadirannya. Bahkan saat ia mepet-mepet ke tubuh Syila, perempuan itu sama sekali tidak mendorongnya menjauh.

"Lo nggak laper emangnya, Syil?"

"Gue lagi diet."

Jake melingkarkan tangannya ke perut Syila. "Elo udah ramping dan seksi gini masih mau diet juga? Makan, ya? Daripada lo sakit nanti."

Jake menatap Syila penuh harap. Ayolah, kalau tidak mau memesankan, setidaknya mereka bisa makan keluar berdua. Kencan berdua lebih romantis, kan, daripada mojok di apartemen berdua, tapi tidak berbuat apa-apa?

"Makasih udah bilang ramping dan seksi, sayangnya lo udah ngatain gue cewek sialan sampai ngeberengsekin gue segala."

Jake menatap Syila dengan muka polos tak mengerti. "Kapan gue bilang kayak gitu?"

"Lupa ingatan, Bang? Baru beberapa menit dan lo udah lupa aja?"

Jake mengumpat, jangan-jangan tadi saat dia menyerang Syila?

"Maaf, ya, buat yang tadi. Lagi *lost control*."

Syila mendengkus. "Kalau gue ngeremas burung lo keras-keras waktu lo terangsang, terus gue bilang, 'maaf, lagi *lost control*,' kira-kira lo bakal marah, nggak, ya?"

Jake hanya diam saja, dia tahu dirinya salah. Mengatai perempuan sialan dan berengsek itu sangat tidak sopan, tapi dia sudah melakukannya. Hanya saja, perumpamaan Syila tentang membalas perlakuannya dengan cara meremas kejantanannya, membuat otak mesum Jake berpikiran yang tidak-tidak.

"Lo mau coba remas-remas junior gue?"

Syila melotot tajam. "Kalau lo siap gue bunuh, oke, siniin, gue remas-remas itu sosis lo sampai gepeng."

Bukannya tersinggung, Jake malah tertawa karena merasa kata-kata Syila terdengar lucu di telinganya. "Mana bisa sampai gepeng junior gue, Syila." Jake tersenyum geli. "Bilang aja lo nggak berani, Syil. Yakin gue, lo pasti tutup mata sambil lirik-lirik junior gue kalau gue bukain. Lo kan suka keenakan kalau dia udah beraksi, mana tega lo nyakitin dia? Paling yang ada lo elus-elus pakai sayang."

Syila merasa mual mendengarnya. "Gue mual." Dia menutup mulutnya dan membuat Jake panik sendiri.

"Lo nggak hamil, kan? Katanya lagi datang bulan?"

"Kagaklah!" bantahnya tegas.

Jake menghela napas lega. "Terus, kenapa mual?"

"Kata-kata lo yang vulgar, tolong disaring dikit." Jake terdiam, mengunci mulut, karena dia tidak terbiasa menyaring kalimatnya dulu. "Lo kapan balik? Masa mau nginep sini?"

"Nggak boleh nginep?"

Syila menggeleng tegas. "Mau tidur di mana

emangnya? Sofa gue keras banget, bukan sofa mahal, jadi lo bisa salah saraf kalau sampai tidur di sini."

"Iya, nanti gue pulang, tapi setelah gue makan. Pesanin gue makanan, ya? Gue laper banget, tapi nggak bisa pesan makanan, ponsel gue abis lo banting soalnya," rengek Jake layaknya anak kecil.

Lama-lama Syila kasihan juga. Dia yang membuat Jake kehilangan ponselnya. Walaupun bisa saja laki-laki itu keluar sebentar dan membeli yang baru, tapi profesinya sebagai aktor terkenal jelas menghalangi niatnya itu.

Mau makan di luar saja harus hati-hati sekali. Entah di mana dia makan, bahkan siapa saja yang menemaninya makan.

Syila bangun dari sofa dan melepaskan pelukan Jake dengan paksa. Jake tampak tidak senang melihatnya.

"Mau ke mana?" tanyanya terdengar posesif sekali, padahal Syila bukan miliknya.

"Mau masak, katanya lo laper?"

Jake menatap Syila tidak percaya. Dia pikir, Syila bukan tipe perempuan yang suka dengan dapur, tapi

sepertinya ia salah perkiraan begitu melihat Syila begitu luwes memasak di dapur kecil apartemennya.

* * *

Kayak nggak pernah makan sebulan aja, batin Syila begitu melihat cara makan Jake yang rakus sekali di depannya.

Jake memakan nasi goreng buatan Syila seperti manusia yang tidak pernah menelan makanan akhir-akhir ini. Sama sekali tidak ada jaim-jaimnya, walau Syila sejak tadi terus mengawasinya secara terang-terangan.

"Pelan-pelan, Bang!" peringatnya yang takut kalau Jake tiba-tiba saja tersedak, lalu mati di tempat. Syila bisa dituduh sebagai pembunuhnya kalau laki-laki itu meninggal di sini, kan?

"En-nak banget, Syil!" komentarnya dengan mulut penuh yang membuat Syila langsung membuang muka karena ngeri melihatnya.

Tiba-tiba saja Jake terbatuk-batuk, Syila langsung panik dan mencari air minum. Ah elah, ngasih makan anak orang aja, dia bisa sampai begini repotnya! Bagaimana

kalau dia menikah dan harus melayani suami setiap harinya? Astaga, bisa jantungan mendadak Syila kalau begini cara mengurus laki-laki yang sebenarnya.

"Makannya pelan-pelan dan jangan sambil ngomong."

"Kan, lo yang ngajakin gue ngomong?"

Syila mendelik, tapi Jake hanya membalasnya dengan senyuman manis.

"Nasi gorengnya masih ada? Mau minta nambah."

"Nggak punya urat malu, lo, ya?"

"Kemaluan gue masih ada ini, lo mau lihat?"

Syila melotot, dia membalik tubuhnya dan pergi dari dapur. Jake hanya tersenyum tipis, dia meninggalkan piringnya yang sudah kosong, kemudian menyusul Syila dan langsung memeluk tubuh ramping itu dari belakang.

"Syil?"

"Apa?" balas Syila judes.

"Cium gue dong!"

"Males, bibir gue sakit."

Jake berdecak kesal. "Sebelum gue pulang, sekali

aja, di pipi juga nggak apa-apa."

Syila menghela napas panjang sebelum membalik tubuhnya dan berhadapan dengan Jake yang tinggi menjulang. Rambut Jake yang biasanya rapi, kini agak berantakan, dan entah mengapa Syila suka melihat Jake dengan rambut berantakan.

Syila mengacak-acak rambut Jake, sebelum mendaratkan satu ciuman di pipi kiri laki-laki yang lebih tinggi darinya itu.

"Besok gue ke sini lagi," ujar Jake sebelum benar-benar pergi.

"Mau ngapain, sih?"

"Biar lo bisa leluasa ngacak-acak rambut gue. Lo kayaknya suka banget kalau rambut gue berantakan. Gue lucu, ya?"

Syila mendengkus. "Amit-amit! Sana pergi dan jangan balik lagi!"

Syila mendorong Jake keluar dari apartemennya, lalu mengunci pintu rapat-rapat. Syila kemudian menepuk jidatnya kuat-kuat saat teringat, kunci berandanya belum

dikembalikan oleh laki-laki itu.

"Apa gue minta orang buat masangin lubang kunci yang baru aja, ya?"

***

Rein mengernyitkan dahi melihat Jake keluar dari kamar apartemen sebelah, tetangganya. Dia pikir, Jake salah masuk, tapi tidak mungkin, kan? Pastinya, kode sandi apartemen mereka berbeda. Dan lagi ... *bukannya yang punya apartemen itu seorang pria?*

"Lo ngapain?" tanya Rein yang kini membuka pintu apartemennya sambil melirik Jake yang masih cengar-cengir di tempatnya tadi.

"Gue kayaknya lagi ngebucin, deh. Gue naksir sama cewek yang punya apartemen ini."

Rein mengernyitkan dahi. "Ingat pacar lo, jangan lo rentengin mulu itu cewek-cewek. Lama-lama kayak semut berbaris aja." Rein masuk lebih dulu ke apartemennya disusul Jake dari belakang. "Putusin dulu, kalau emang lo lagi jatuh cinta sama orang lain."

"Niatnya," Jake menghela napas panjang dan

melempar tubuhnya sendiri ke sofa, "tapi susah, dia deket banget sama kakek gue. Udah daftar duluan kayaknya."

Rein hanya melirik Jake dengan miris. Jake anak tunggal, orang tuanya sudah meninggal beberapa tahun lalu, dan dia sekarang tinggal dengan kakeknya yang katanya mau menjadi politisi.

Otomatis, semua perusahaan Jake yang ambil alih. Walau dia tidak lantas menjadi CEO atau pekerja dalam, tapi Jake tetap ambil peran penting sebagai pemilik perusahaan. Ditambah lagi, dia juga aktor terkenal, penghasilannya setiap bulan jelas-jelas sangat menggiurkan.

"*By the way*, yang punya apartemen sebelah setahu gue cowok, soalnya masih sepupuan sama gue. Masa udah ganti penghuni?"

Jake mengangkat bahu. "Dia nyewa aja kayaknya."

"Oh, gue jadi pengin lihat, cewek kayak gimana yang bisa bikin lo tekuk lutut di bawah kakinya?"

Jake mendengkus. "Gue yang akan bikin dia tekuk lutut, bukan kebalikannya."

"Lah?" Jake melengos dan masuk ke kamarnya, Rein

hanya melihat saja. "Tadi udah ngaku jadi bucin, sekarang ngelak lagi, situ waras, Bang?"

Chapter 08

SYILA mengambil libur, tapi dia tidak bisa istirahat seperti harapannya. Dia lelah, tapi dia punya PR baru yakni mencegah seorang Jaguar Adytama mengusik hidupnya lagi.

Syila sudah memanggil orang untuk mengganti lubang kunci di pintu berandanya. Dia hanya menunggu orang itu tiba, tapi waktu terus berlalu, dan orang itu tak kunjung datang.

Bunyi bel terdengar dan membuat Syila tergesa-gesa membuka pintu. Dia pikir, orang itu sudah datang, tapi ternyata dia salah duga begitu melihat Jaguar Adytama yang kegirangan melihat Syila tergesa-gesa membuka pintu untuknya.

"Lagi nungguin gue, ya?"

Syila mendengkus. "Ngarep banget." Syila melirik ke bagian belakang Jake dan tak menemukan siapa pun.

Jake mengernyitkan dahi melihat tingkah Syila padanya tadi. Dia ikut menoleh ke belakang dan tak ada siapa pun di balik punggungnya.

"Nyariin siapa?" tanyanya yang dibalas dengkusan

keras.

Syila berbalik dan menutup pintu, tapi sebelum pintu itu benar-benar tertutup, Jake lebih dulu masuk dan tersenyum manis pada Syila yang menatapnya malas-malasan.

"Kunci pintu beranda gue mana?" todongnya, begitu Jake terus menipiskan jarak di antara mereka.

"Masih gue bawa, kenapa?"

Syila mendengkus. "Balikin."

"Nggak." Jake menyeringai. "Nanti, gue kesulitan masuk kamar lo, kalau nggak ada kunci itu."

Syila mendengkus. "Ya udah, simpan aja."

Jake seperti baru saja mendapat lampu hijau, dia sudah ingin menghambur ke pelukan Syila saat suara bel berbunyi dan Syila melesat begitu cepat meninggalkannya.

"Iya, Mas. Tolong, ya?"

"Siap, Mbak."

Seorang pria manis dengan seragamnya mendekati Jake, lalu menunduk hormat, sebelum dia masuk ke kamar Syila diikuti Syila di belakangnya.

Setelah tersadar dari kekagetannya, Jake mengikuti mereka, dan dia melihat Syila sedang menyajikan minuman

untuk laki-laki yang sedang berkutat dengan pintu beranda kamar Syila.

"Eh, eh, ngapain lo?" salak Jake, begitu melihat pria itu melepas baut di bagian kunci.

"Maaf, Mas, saya sedang mengganti lubang kuncinya dengan yang baru. Mbaknya minta buat diganti yang baru karena kuncinya hilang, takutnya ada maling atau hantu masuk ke kamarnya," jelas pria itu sopan, tanpa mengerti jika maling atau hantu yang dimaksud Syila adalah Jake yang memang memegang kuncinya sekarang.

Jake menatap Syila tajam, tapi perempuan itu melengos dan lebih memilih menatap pria asing yang sibuk dengan pekerjaannya itu. Tak lama kemudian, pria itu menyerahkan sebuah kunci pada Syila yang diterima dengan senyuman lebar.

Syila menyerahkan beberapa uang ratusan ribu sesuai perjanjian, sebelum orang itu meninggalkannya hanya berdua dengan Jake. Syila berniat ke kamar, tapi Jake menarik tangannya dengan pelan.

"Sini dulu, ada gue di sini, jangan dianggap patung doang."

"Apa lagi, sih? Gue mau istirahat tahu!" protes Syila

sambil menyentak tangannya, tapi tak terlepas karena Jake mulai mengeratkan pegangannya.

"Ngapain kuncinya diganti?" tanya Jake sedikit emosi.

"Iya, biar lo nggak bisa masuk ke kamar gue lagi, lah! Apalagi coba? Kan cuma lo yang punya kuncinya, sedangkan gue enggak. Kalau sekarang, gue yang punya kuncinya, tapi lo nggak. Babay—"

Syila membelalakkan matanya saat Jake menyambar bibirnya dan mulai melumat dengan pelan-pelan. Jake menuntun tangan Syila untuk mengalung di lehernya dan Syila lebih memilih mencengkeram rambut Jake seraya membalas ciuman laki-laki itu.

Jake menarik Syila semakin mendekat padanya dan memperdalam ciumannya. Dia suka saat Syila membalas ciumannya begini, bahkan tangan perempuan itu yang kini mencengkeram kuat rambutnya membuat Jake semakin bernafsu untuk memilikinya.

Sayangnya ... ini bukan waktu yang tepat.

Jake tersenyum tipis seraya menjauhkan kepalanya dari wajah Syila. Tatapannya mengunci netra hitam yang kini mengerjap berulang kali, karena kesadarannya akhirnya

kembali.

"Bilang kalau lo suka sama ciuman gue," ujarnya perlahan, dia mendekatkan wajahnya ke leher Syila dan mulai menjilati leher perempuan itu dengan gerakan sensual.

Syila hanya terdiam, kepalanya mendongak. Perempuan itu memberikan akses sepenuhnya pada Jake yang kembali berpesta dengan lehernya. Laki-laki itu kembali menggigitnya dan pasti ada jejak lain yang akan tertinggal di sana.

"Syil? Lo mau nggak jadi pacar gue?" tanyanya serius.

Dia tidak bisa terus begini. Mempermainkan Syila tanpa ikatan yang jujur saja membuat Jake sedikit tersakiti. Dia ingin Syila menjadi miliknya, hanya miliknya, bukan milik orang lain. Dia bahkan siap menikahinya, walau mungkin niatnya tidak bulat, tapi dia serius ingin memiliki perempuan yang ada dalam dekapan tangannya ini.

Syila menggeleng. "Nggak bisa."

"Kenapa?" tanya Jake di atas telinga Syila. "Gue tahu, nggak akan susah buat lo suka sama gue setelah semua ini. Lo suka ciuman gue, lo suka sentuhan gue, dan nggak akan lama lagi lo pasti suka sama gue. Iya, kan?"

Syila menggeleng pelan, dia mendorong Jake dan mulai memperlebar jarak di antara mereka.

"Gue udah bikin perjanjian, kalau gue nggak akan nikah dulu untuk sementara waktu." Syila memejamkan mata. "Gue juga udah punya pacar, Bang"

***

Bagai kehilangan napas, Jake menganga lebar dan menatap Syila tak percaya. Dia sudah punya pacar? Hah? Ini pasti hanya lelucon saja, kan?

"Lo bohong, kan?"

Syila menggeleng tegas. "Sebagai salah satu keluarga besar, lo pasti tahu, kalau pernikahan bisnis atau politik dengan perjodohan antar keluarga besar lainnya memanglah ada. Gue salah satunya, gue udah dijodohin sama keluarga gue dari kecil."

Jake tak bisa lagi berkomentar. Berharap Syila adalah orang yang dilahirkan untuk menjadi istrinya? Ha, dia tidak bisa bermimpi senaif itu, karena dia sudah mengenal perempuan yang kabarnya memang akan dijodohkan dengannya.

Perempuan itu yang kini menjadi kekasihnya.

Menjadi orang terdekat kakeknya dalam menentukan segala keputusan ketika Jake tidak ada.

Laki-laki itu hanya bisa diam, jujur, dia tidak mau menyerah. Hatinya terlalu berat menyadari bahwa mereka tidak bisa bersama seperti keinginannya. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Untuk sekarang ... karena Syila belum menyukainya. Jika Syila berani mencintainya, maka itu akan menjadi hal yang mudah untuknya.

Akhirnya laki-laki itu pergi, bukan untuk menyerah, tapi untuk mempersiapkan diri melawan dunia, kalau dia menginginkan Syila untuk menjadi miliknya selamanya.

Sedangkan Syila akhirnya bisa menghela napas lega. Dia tidak bohong soal perjodohan antar keluarga besar, tapi itu tidak berlaku untuk keturunan Gunawan, termasuk dirinya. Kecuali mungkin Mika dan kekasihnya sekarang yang memang dijodohkan sejak lama dan berakhir saling cinta.

Namun, Syila dan kakaknya tidak seperti itu. Terutama mamanya yang menolak keras acara jodoh-menjodohkan anak-anaknya, padahal Syila tahu pasti, kalau mamanya juga sering menawarkan anak-anaknya untuk

dinikahkan dengan anak dari rekan-rekannya tanpa sepengetahuan mereka.

Walaupun begitu, sampai sekarang belum ada satu pun kandidat nama yang diajukan untuk menikah dengan Syila. Dan tentu saja, Syila tidak punya pacar sekarang.

Itu hanya akal-akalannya saja agar Jake menyerah, laki-laki itu harus mundur karena dia tidak mungkin serius dengan Syila.

Jake hanya ingin bermain, memainkan Syila seperti perempuan murahan di luar sana. Niat laki-laki itu sudah diketahui jelas olehnya sejak lama. Dan daripada Syila dekat-dekat terus, lalu berujung jatuh cinta, lebih baik Syila mencari cara agar jarak mereka terkikis sampai tak bersisa.

Terlebih, setelah melihat gelagat Jake tadi, Syila sangat yakin, laki-laki itu telah memiliki perempuan lain di luaran sana.

Perempuan yang digadang-gadangkan menjadi calon istrinya. Syila jelas tidak akan mau berjuang untuk memperebutkan Jake dari calon istrinya itu. Bukan Syila sekali kalau dia sampai mengemis hanya untuk cinta laki-laki yang terbiasa mempermainkan perasaan seperti seorang

Jaguar Adytama.

"Mulai sekarang, lupain gue dan kita akan berpisah sampai di sini."

Syila mengunci pintu kamarnya dan mulai menutup mata. Biarlah lelap menghapus memori tentang laki-laki yang diam-diam berani mengusik hati.

Chapter 09

TAK terasa waktu berlalu lebih cepat dari dugaannya. Syila fokus dengan kariernya dan tak lagi memikirkan Jake yang menghilang entah ke mana.

Menurut kabar yang beredar, Jake hiatus dari dunia perfilman dan fokus pada perusahaan keluarga yang lama ditinggalkannya. Syila tak banyak komentar sewaktu Diandra membacakan berita tentang laki-laki itu dengan suara keras tanpa diminta, walau sebenarnya Syila agak terganggu akan ulah temannya itu.

"Kabar terhangat hari ini, Jaguar Adytama akan bertunangan, ha!?"

Raut terkejut Diandra nyaris membuat Syila tertawa terbahak-bahak. "Kenapa harus kaget gitu, udah biasa kali."

"Ta-tapi, bukannya kalian dekat, ya? Bukannya dia naksir sama lo, ya, tapi ini, kok—"

Syila mendengkus. "Lo ngeharepin apa dari keturunan keluarga besar kayak Adytama? Pernikahan bisnis atau politik jelas biasa terjadi di antara keluarga besar yang lainnya. Nggak usah kaget gitu."

"Lo tahu banyak, ya?" Suara itu membuat keduanya menoleh. Senyuman manis Rizki membuat Syila membalas senyum itu dengan lebih manis lagi.

"Baru datang, Bang?" tanya Syila saat Rizki mendekat dan langsung menepuk-nepuk puncak kepalanya.

"Iya, baru datang. Adam minta gue buat jadi modelnya lagi, makanya gue bantu dengan senang hati."

Diandra mengernyit. "Kenapa harus lo yang dimintain tolong? Bukannya model dia yang laki-laki dan populer banyak, ya? Eh, tapi gue kok nggak pernah lihat mereka lagi, ya, akhir-akhir ini."

Syila mengangguk setuju. Dia nyaris tidak pernah melihat model lain selain Diandra, Nadia, dan Lintang. Sisanya entah ke mana.

Syila mengerti, kalau Adam mengizinkan cuti untuk model-modelnya, tapi tidak mungkin, kan, mereka cuti sampai selama itu? Apalagi ini sudah nyaris sebulan sejak Syila bergabung dengan agensinya.

Rizki tersenyum masam. "Lo masa belum tahu, Di? Agensi Adam udah nyaris bangkrut masa lo nggak denger kabarnya sama sekali?" Rizki mengernyit curiga begitu Syila

dan Diandra kompak memelototinya. "Model-model Adam udah pada habis kontrak, kebanyakan dari mereka milih pindah agensi, mungkin model yang tersisa di sini cuma sedikit."

Syila akhirnya mengerti, mengapa Adam dulu mau menerimanya menjadi model, walau Syila tak memiliki pengalaman sama sekali. Bukan karena Adam teman kakaknya, tapi Adam tidak punya pilihan lain.

"Gue syok, Adam nggak pernah cerita apa pun ke gue, ish!" Diandra mengentakkan kakinya ke atas lantai. "Di mana dia sekarang, ha?!"

Dengan kaki mengentak keras ke lantai, Diandra meninggalkan Syila dan Rizki hanya berdua. Syila menatap kepergian sahabat barunya dengan senyuman tipis. Dia menoleh pada Rizki yang berdeham singkat seraya memalingkan wajah dan memegangi tengkuk bagian belakang lehernya.

"Kabar lo gimana?" tanya Rizki tanpa berani menatap Syila sama sekali.

"Baik, lo sendiri gimana, Bang?" Syila tersenyum manis, dia mengambil langkah hingga berada tepat di

hadapan Rizki yang pipinya sedang merona melihat Syila berada di depan wajahnya. "Yang katanya udah punya pacar baru kemarin siapa, ya?"

"Errr ... lo ... cemburu?" tanya Rizki hati-hati.

Syila bersedekap dada, dia menatap Rizki dengan tatapan kesal luar biasa. "Menurut lo?"

"Maaf, Syil, bukannya gue mau mainin lo, tapi—"

Syila tersenyum manis. "Nggak apa-apa kali, gue nggak cemburu juga. Lagian, gue udah pernah bilang, kan, kalau gue nggak minat pacaran sebelum umur dua lima?"

Rizki menarik Syila ke dalam dekapannya. "Maaf, waktu itu gue mikir, lo sama Jake udah serius deketnya. Gue emang mau berjuang buat lo, tapi kalau lo udah bahagia sama dia, masa gue masih gangguin hubungan kalian juga?"

Syila tertawa keras. "Gue mana pernah serius sama dia, Bang."

Syila membalas pelukan Rizki. Bukan berarti dia menyukai laki-laki itu, dia hanya butuh pelukan. Pelukan yang mungkin bisa kembali menyadarkannya akan realita.

Dia dan Jake tidak akan pernah bisa bersama. Syila

tidak boleh mencintainya, dia tidak boleh menyukainya. Namun mengapa ... hatinya sakit saat mendengar kabar kalau Jake akan bertunangan?

***

Jake melempar koran pagi itu dengan keras di atas meja, tepat di depan kakeknya yang sedang duduk bersama seorang wanita yang pernah menjadi kekasihnya.

Jake putus semalam, tapi malam itu juga keluarga Clarisa membuat konferensi pers yang menyatakan tentang pertunangan di antara Jake dan Clarisa.

"Clarisa, hubungan kita sudah berakhir, lo harusnya ngerti kalau nggak akan ada pertunangan atau bahkan pernikahan di antara kita lagi. Gue nggak suka sama lo, gue suka sama cewek lain!" bentaknya pada wanita yang kini bergelayut manja di lengan kakeknya.

"Kek!" rengeknya dengan suara manja yang membuat Jake jadi naik pitam sendiri.

"Kenapa kamu tiba-tiba saja berubah pikiran? Apakah kamu tertarik dengan jalang-jalang yang biasa kamu permainkan?" Tiger Adytama, kakek Jake yang kini mulai menatap cucunya dingin. "Jangan berharap kamu bisa menikahi wanita jalang seperti apa pun itu, Jaguar. Kakek

tidak akan mengizinkannya."

Jake menggeram. "Dia bukan jalang, dia hanya wanita biasa yang saya inginkan."

"Mana dia? Kenapa kamu hanya diam saja dan tidak pernah membawanya kemari?" Tiger menatap Jake tajam. "Kakek tidak akan menerima jika dia bukan berasal dari keluarga berada. Lupakan dia dan terima saja Clarisa menjadi calon istrimu."

Clarisa tersenyum puas. Tidak salah dia mendekati Tiger Adytama semenjak Jake menerimanya menjadi kekasih. Dengan begini, Jake tidak akan bisa mengakhiri hubungan mereka dengan mudah.

Semalam, Clarisa terkejut saat Jake mengakhiri hubungan tanpa banyak kata. Dia langsung meminta orang tuanya melakukan konferensi pers tentang pesta pertunangannya dengan Jaguar Adytama.

Berita itu dengan cepat menyebar, apalagi alasannya kalau bukan karena profesi Jake sebelumnya yakni aktor tampan dengan rentetan skandalnya, tapi kini bertekuk lutut di bawah kaki seorang Clarisa Anggita, anak konglomerat, dia juga sosialita yang namanya cukup terkenal di luar negara.

Jake mendengkus keras. "Lebih baik saya tidak pernah menikah untuk selamanya daripada harus menikahi wanita seperti dia!" Jake menunjuk Clarisa dengan jari telunjuknya. "Nggak sudi!" Jake meludah dan pergi dari kediaman kakeknya tanpa berkata-kata lagi.

* * *

Bagaimana caranya membawa Syila menemui sang Kakek, jika Syila saja tidak mau bertemu dengannya? Belum lagi, Syila mengaku sudah punya pacar?! Bagaimana cara Jake membuat Syila melupakan kekasih sialannya dan berpaling untuk mencintainya?

"Aaarrrghhh! Sialan!"

Jake mengusap rambutnya frustrasi dan berjalan memasuki rumahnya dengan langkah besar-besar. Dio duduk di ruang tamu seraya meliriknya dengan dahi mengerut dalam.

"Lo di sini?" tanya Jake, yang kemudian duduk di sofa lain yang berseberangan dengan Dio, asistennya, orang kepercayaannya, orang yang selama satu tahun terakhir menjadi kaki tangannya.

"Kenapa lagi?" Dio mengernyitkan dahi. "Karena pengumuman pertunangan lo sama Clarisa itu?"

Jake mendengkus keras.

"Mau bikin konferensi pers buat batalin pertunangan kalian?"

Jake menatap Dio bosan. "Lo kira, gue mau tunangan bahkan nikah sama cewek ular begitu? Gue udah putus sama dia di malam yang sama sebelum pengumuman itu disebar."

"Licik," komentar Dio begitu saja. "Apa ada yang bisa gue bantu buat lo sekarang?"

"Ada."

Dio mengernyitkan dahinya, menunggu.

"Cari semua informasi tentang Arsyila Putri, salah satu modelnya Adam Laksana. Siapa dia, di mana alamat orang tuanya. Gue bakal bawa Kakek langsung ke rumah dia."

"Arsyila, ya?" Dio tampak berpikir sejenak. "Lo suka sama dia?"

Jake terdiam cukup lama sebelum menganggukkan kepala. "Iya."

"Yakin?" Dio mengernyitkan dahi curiga.

Jake mengangguk-angguk, tapi kali ini terlihat lebih ragu.

"Kalau lo cuma mau mainin dia, mendingan lo berhenti dan terima Clarisa aja. Gue nggak bisa bayangin, gimana respon Arsyila kalau tahu, lo lamar dia cuma buat dijadiin mainan aja."

Jake mendengkus, dia mengacak-acak rambutnya sendiri, dan ia teringat akan perlakuan Syila padanya sebelum ini. Saat perempuan itu mengacak rambutnya dan tersenyum padanya.

Ah, sial!

Jake pikir, ingatannya tentang Syila hanya masalah ranjang saja, tapi sepertinya ia salah. Perempuan itu telah merasuki jiwa dan raganya. Bukan hanya fisiknya yang terganggu, tapi otak bahkan hatinya juga.

Sial! Dia jadi teringat saat Syila mengatakan kalau dia sudah punya pacar. Rasanya, ada yang hancur, tapi tidak kelihatan.

"Gimana bilangnya, ya?" Jake mendesah kasar. "Bisa dibilang, gue terobsesi sama dia, sampai apa aja yang dia lakuin ke gue, gue teringat terus sama dia."

Dio mengernyitkan dahinya tak mengerti.

"Yang lebih sialannya lagi, waktu dia bilang udah punya pacar, rasanya ada yang patah, tapi nggak

kelihatan."

"Pppfffttt!" Dio menutup mulutnya dengan tangan dan langsung berdiri. "Gue cariin alamat rumah dia, tapi gue nggak janji dia bakal nerima lo jadi calon suaminya, ya?"

Jake mendengkus. "Yang penting gue udah usaha buat tanggung jawab aja."

"Tanggung jawab?" Dio berhenti, kepalanya menoleh memandangi Jake yang bangun dan beranjak memasuki rumah yang jarang ia tempati. *Jangan-jangan* .... "Tapi mana mungkin, bukannya dia selalu bawa pengaman ke mana-mana?"

Chapter 10

"KALIAN berdua lama banget, abis ngapain aja, tuh?" Dengan nada curiga, Diandra mendelik ke arah Syila dan Rizki yang tertawa hambar mendengar kalimat yang keluar dari mulutnya.

"Ki, bukannya lo udah punya pacar, ya?" tanya Adam tiba-tiba.

Rizki menggaruk-garuk bagian tengkuk kepalanya. "Iya."

"Hah? Terus, ngapain aja lo sama Syila tadi, ha? Lo grepe-grepe dia, ya?" tuduh Diandra yang masih tak mau menyerah juga.

Seseorang yang sejak tadi diam, kini berdeham cukup keras untuk menarik perhatian. Terutama perhatian Syila.

Syila berjengit, dia menatap laki-laki itu dengan ekspresi horor. "Sini," titahnya dengan suara tertahan yang membuat Syila menghela napas kasar.

Syila mendekati laki-laki itu, lalu duduk di sebelahnya. Diandra yang melihat semuanga jadi mengernyitkan dahi

curiga.

"Lo kenal sama dia, Syil?" tanyanya, dengan ekspresi bego yang membuat laki-laki itu memamerkan senyum yang teramat manis.

"Gue pacarnya, kaget, nggak?"

Rizki terbatuk, Syila membuang muka, Diandra syok, bahkan Adam langsung geleng-geleng kepala.

"Lo pakai susuk apaan sampai si Rizki bisa kecantol, si Jake sampai ngemis-ngemis, sekarang si Rein juga?" Adam geleng-geleng kepala.

Adam mengerti, kalau Syila memang cantik, baik, tapi siapa yang sangka kalau dia bisa menarik perhatian banyak lelaki begini?

Dimulai dari Rizki yang biasanya tidak mau dekat-dekat dengan wanita mana pun, kini dia mulai terbuka soal kisah asmaranya. Lalu Jake, *playboy* yang entah mengapa seperti terobsesi padanya. Lalu sekarang Rein yang terkenal lebih suka meniduri jalang daripada mengajak kencan wanita.

Rein mengernyitkan dahi menatap Syila. "Jake juga?"

Syila mendengkus. "Jangan bahas dia."

"Kenapa?" tanya Rein pelan. "Lo cemburu karena dia mau nikah? Eh salah, tunangan, ya?"

Syila mendelik, Rein tertawa pelan. Rein mendekatkan wajahnya ke telinga Syila dan berbisik, "Mau gue seret anaknya ke rumah, nggak?"

Syila memutar bola matanya bosan. "Nggak perlu."

"Yakin?"

Syila mengangguk.

Adam berdeham keras. "Tolonglah, kasihani kaum jomlo kayak gue!"

Rein tersenyum tipis. "Emangnya gue ngapain?"

"Itu tadi, kalian abis ngapain?" tanya Adam curiga, tapi Rein hanya melempar senyum tanpa makna. Sialan.

Diandra tiba-tiba menjatuhkan tubuhnya di sebelah Adam dan mendesah kesal "Haaahhh, tahu gini, harusnya gue nggak perlu repot-repot ngomporin lo soal info si Jake tiap hari. Udah ada yang ganteng pakai banget nemenin di sebelah, tapi lo nggak pernah bilang apa-apa ke gue."

"Sori." Syila tertawa tidak enak, siapa yang mengira kalau seorang Reinhart Putra akan mengatakan hal demikian pada teman-temannya ini?

"Nggak ada yang mau jadi pacar gue apa, ya?" Diandra mendongak, dia melihat Adam di sebelahnya yang mendengkus keras dan membuat Diandra lekas bangun dari rebahannya.

"Jadi, lo mau ngapain sampai ngumpulin kita ke sini?" Rizki menarik perhatian setelah drama sabun singkat yang diperankan oleh sahabat-sahabatnya.

"Gue mau ngajakin kalian pesta dikit di kelab nanti malam." Adam tersenyum semringah. "Agensi gue mulai banyak pesanan sejak Syila dan Rizki jadi gosip terhangat, tapi gagal jadian."

Rizki mendengkus. "Nggak sekalian aja lo pakai skandalnya Jake sama Syila, terus rebut-rebutan sama Clarisa?"

Syila mengernyitkan dahi. Rein melihatnya dari ekor matanya. "Clarisa, pacar Jake, calon tunangannya."

"Oh, gue kirain siapa."

"Nggak cemburu?"

"Lo kira gue naksir sama dia?" tanya Syila tampak tak suka mendengar kalimat yang keluar dari bibirnya sendiri.

Sedangkan Diandra mengernyitkan dahi. Katanya mereka pacaran, tapi kenapa Rein malah mengompori Syila

seperti ini?

Sedangkan Adam hanya diam, tak berkomentar apa pun, tapi Rizki mulai mencurigai sesuatu tentang hubungan mereka yang sebenarnya.

* * *

Kelab menjadi tempat yang membuat Syila sedikit waspada. Mengingat kesialan pertama yang membawanya mengenal Jake berasal dari tempat ini. Kali ini ia harus waspada, kalau kejadian seperti dulu tidak mau terulang kembali.

Walau seharusnya dia bisa sedikit lega. Ada Rein yang sejak tadi mengawasinya dari sana, laki-laki itu walau kadang terkesan tak acuh, tapi dia sebenarnya sangat peduli pada Syila.

"Mau main ToD lagi, Syil?" Pertanyaan Diandra dibalas dengan gelengan panik.

Rein yang sejak tadi menyimak tersenyum miring. "Dia payah, pasti milih Truth daripada Dare."

"Eh, iya?" Diandra mengamati wajah Syila. "Bukannya dulu lo milih Dare, ya?"

Rein mendelik. "Dare-nya disuruh apa?"

Diandra tampak berpikir sejenak sebelum menjawab, "Nyium orang pertama yang dia lihat waktu keluar toilet." Diandra nyengir kuda. "Yang lo cium dulu cewek apa cowok?"

Syila tak menjawab, apalagi saat tatapannya terarah pada Jake yang entah sejak kapan bergabung dengan kelompok mereka di kelab.

"Datang juga lo?" tanya Rein seraya berdiri dan menepuk-nepuk pundak Jake layaknya seorang sahabat lama. "Gue kira, lo sibuk nyiapin pesta pertunangan."

Jake mendelik. "Gue nggak akan tunangan sama cewek ular begitu." Jake mendengkus, dia mengalihkan pandangannya pada Syila dan langsung menuju ke arah perempuannya.

Dia baru saja hendak mengusir Diandra saat perempuan itu berkata, "*No, no,* lo jangan deket-deket sama Syila sekarang. Pawangnya lagi ngelihatin dia dari tadi. Kalau kalian nanti saling terkam, gue nggak bisa apa-apa selain ketawa doang."

"Maksud lo?" Jake mengernyitkan dahi, Syila hanya nyengir kuda melihat wajah Jake yang terlihat kusut sekali menghadapi penolakan Diandra.

"Syila pacar gue," celetuk Rein tiba-tiba, "lo naksir sama dia, ya?"

Jake berbalik, matanya mendelik. Rein kekasih Syila? Jangan bercanda dengannya?!

"Gue bisa ngerti kalau lo naksir sama Syila, tapi bukan berarti lo bisa ngaku-ngaku kalau lo pacarnya!" bentak Jake murka.

"Dia nggak ngaku-ngaku, kok, Rein emang pacar gue. Kenapa? Apa cewek kayak gue nggak boleh punya pacar kayak Rein?" jawab Syila lugas. Dia jadi bisa membenarkan alasannya di pertemuan terakhir mereka.

Agar Jake menyerah mendapatkannya. Agar laki-laki itu mundur dan melupakannya. Karena jelas saja, dalam hal kekuasaan, keluarga Gunawan berada di peringkat atas.

Terima kasih pada kakak sepupunya Evan yang selalu bekerja keras menaikkan saham-saham perusahaan Gunawan dan Tjandra.

"Jangan bercanda!" bentak Jake. "Lo bilang dia pacar lo? Apa lo tahu, kalau Rein tinggal sebelahan sama lo?"

Wajah terkejut Syila membuktikan segalanya.

Perempuan itu tidak tahu, kalau Rein adalah tetangga apartemennya. Syila menatap Rein kaget, bahkan Rein pun sama terkejutnya dengannya.

Mampus!

"Dan sepengetahuan gue, semua cewek Rein pasti pernah mampir ke ranjangnya, walau cuma sekali."

Jadi, semua ceweknya pasti tahu alamat apartemen, Rein!

Jake menyeringai melihat Syila kalang kabut atas soal yang dilemparkannya untuk perempuan itu. Jake sudah siap memaparkan fakta lain, tapi Adam menutup mulutnya dengan tangan kanan dan menyodorkan sebotol alkohol padanya.

"Minum-minum, jangan banyak ikut campur urusan orang. Bisa aja mereka pacarannya diam-diam, atau mereka udah dijodohin sebelumnya, kan?" Adam cegukan. "Lagian, Syila bisa masuk ke agensi gue juga karena Rein, mereka pasti sangat dekat sampai Rein ngajuin Syila ke gue."

Rizki sejak tadi hanya menyimak. Syila membuang pandangan, sebenarnya ia sedang menghela napas lega.

Rein tidak memberitahu Adam kalau mereka saudara. Pengakuan Rein soal mereka yang sebenarnya sepasang

kekasih masih terjaga, walau hal itu akan terkuak begitu Jake menyatakan kalau dialah yang telah memerawaninya.

Mampus!

Kalau Rein sampai tahu, habis sudah riwayat Syila bahkan Jake saat itu juga?!

Jake terdiam sejenak, dia duduk di sebelah Adam yang menjadi penengah antara dia dan Rein yang duduk di sisi Adam yang lain.

"Lo bongkar-bongkar aib gue aja, Jake. Niatnya, gue mau kasih tahu Syila kalau kita udah tunangan minggu depan."

Jake mendelik, dia baru saja membuka mulut, saat Syila berdiri. "Gue mau ke kamar mandi dulu."

Syila pergi dari sana tanpa melirik Jake sama sekali. Mata laki-laki itu terus mengawasi. Dia mengambil ponsel dan mengirimkan pesan pada orang-orangnya yang ada di kelab ini.

"Lo naksir sama dia?" tanya Rein tiba-tiba.

"Kenapa? Mau saingan sama gue?"

Rein menyeringai. "Nggak perlu saingan sama lo juga, tetap gue yang pasti menang. Dia sayang banget sama gue."

"Yakin banget lo?" Jake berdiri. "Gue ada urusan bentar."

"Minum aja belum, lo udah mau pergi aja, Jake!" seru Adam yang sama sekali tak digubris.

Rizki berdeham cukup keras setelah Jake menghilang sepenuhnya. "Jawab pertanyaan gue. Sebenernya, apa hubungan kalian berdua?"

Rein melirik Rizki yang memandanginya dingin. "Lo juga nggak percaya sama gue?"

"Jujur aja, nggak." Rizki menatap Rein dingin. "Syila pernah bilang, dia nggak akan punya pacar sebelum umur dua lima tahun. Lo tahu apa artinya itu, kan? Dan setelah gue amati baik-baik, lo berdua cukup mirip."

Rein tersenyum miring. "Syila adik kandung gue."

"APA?!"

Rein tertawa terbahak-bahak melihat orang-orang ini menatapnya tak percaya. Dia melupakan adiknya yang tidak juga kembali, bahkan setelah tiga puluh menit waktu terlalui.

Chapter 11

"DI mana dia?" tanyanya pada seorang laki-laki berseragam pelayan yang kini menunduk hormat seraya menunjuk pintu toilet wanita. "Ada orang lain di dalam?"

"Tidak ada, Tuan."

Jake mengangguk puas. "Mana obatnya?"

Pelayan itu menyerahkan dua buah botol pada Jake yang diterima tanpa banyak tanya. Jake tahu botol-botol apa yang diberikan pelayan itu padanya.

Dia sudah pernah bercerita, bukan? Ada keluarga Adytama yang bergerak sebagai mafia, pengedar narkoba, bahkan penjual obat-obatan haram. Jake jelas memahami obat apa saja yang mereka jual. Itu mengapa, Jake juga berani menggunakannya.

Satu; obat bius.

Dan yang satunya lagi; obat perangsang.

Bukan salah gue, kalau gue sampai makai obat-obat ini cuma buat dapatin lo, Syila!

* * *

Syila membasuh wajahnya menggunakan air dingin

di wastafel. Dia menatap pantulan dirinya sendiri di cermin, lalu tersenyum miring.

Kini, ia mengerti, dari mana Jake bisa keluar masuk kamarnya melalui beranda kamar dulu. Semuanya, karena Jake punya jalan masuk ke apartemen Rein yang ada di sebelah apartemennya.

Tenang, Syila ... tenang ....

Benar, Syila harus tenang dan bersiap membalas argumen-argumen penuh fakta yang bisa saja dilemparkan Jake kapan saja padanya. Dia harus bisa melawan, atau Jake benar-benar akan menguak kebohongannya.

Suara pintu yang terbuka sontak membuat Syila berbalik. Dia sudah tersenyum ramah, sebelum ia melihat siapa yang masuk ke sana.

"Ngapain lo ke sini? Ini toilet cewek kali?!"

Syila mendorong Jake begitu laki-laki itu mendekatkan tubuh padanya. Jake hanya diam, tapi tatapannya menghunjam tepat ke bola matanya.

"Keluar, Bang!"

"Berani banget lo merintah gue?" tanya Jake dingin.

Syila berkacak pinggang. "Kenapa enggak? Ini toilet cewek! Otak lo udah geser atau gimana sampai masuk

toilet cewek dan nggak ngerasa bersalah sama sekali?" Syila berdecak puas. "Oh, jangan-jangan lo emang sering ke toilet cewek buat *make out* sama pacar atau jalang-jalang lo dulu, iya?"

"Lo sepeduli itu sama kebiasaan gue dulu?"

"Dasar berengsek, bajingan! Lo ngapain, sih, gangguin hidup gue mulu? Apa lo nggak bisa berhenti? Lo bentar lagi tunangan sama pacar lo si siapa itu namanya—"

"Nggak penting," balas Jake, "gue maunya lo, bukan dia."

"Jangan gila, deh!" Syila mendengkus. "Gue udah punya pacar, bentar lagi gue tunangan, lupain gue dan biarin gue bahagia sama laki-laki pilihan gue, bisa?"

Jake menggeram. Jadi Rein tidak berbohong kalau mereka akan bertunangan minggu depan?

"Nggak akan gue biarin hal itu terjadi, Syila. Nggak akan pernah!"

Syila tidak melihat saat Jake mengeluarkan sapu tangan dan membekap mulutnya. Mata perempuan itu membelalak, dia mencoba memberontak sembari menatap Jake yang kini mendekap tubuhnya, sampai kesadarannya

hilang dan Jake membawanya pergi dari sana.

* * *

"Syila nggak ada di toilet," kata Diandra tiga puluh menit kemudian yang barusan mengecek setiap bilik toilet yang ada di kelab.

Rein mengernyitkan dahi. Ke mana Syila pergi? Harusnya, perempuan itu belum mabuk sampai dia berani meninggalkan Rein di kelab. Pasti ada alasannya, Syila tidak mungkin pergi meninggalkannya.

Apa yang terjadi dengan adiknya?

Ponsel Rein berbunyi. Sebuah video berdurasi tiga puluh detik di sebuah kamar hotel dengan Syila yang berada di bawah kungkungan tampak tak mengenakan pakaian dan Jake berada di atas adiknya, sedang menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Ada selimut yang menutupi bagian bawah tubuh mereka, hanya saja terlihat jelas kalau Jake tidak memakai pakaian apa pun saat melakukannya.

Mata Rein dibuat melotot sempurna. "WHAT THE F*CK!"

Semua orang menatap Rein tak mengerti, mereka

penasaran dengan isi ponsel Rein yang berhasil membuat laki-laki itu mengumpat dengan nada keras.

Rein meneliti video yang dia putar berulang kali itu. Dia bisa melihat, kalau video itu diambil dari sisi samping. Kemungkinan besar ada orang lain yang mengambil video ini untuk Jake atau ... kamera yang disetel otomatis di atas nakas?

"Hotel, kah?"

"Syila ada di hotel?" Adam bertanya dengan wajah horor.

"Kemungkinan besar, iya."

Mereka menatap Rein tidak percaya.

"Kok bisa dia sampai sana?" tanya Diandra yang sama sekali tidak paham.

"Sama siapa?" tanya Rizki yang kini mengernyitkan dahinya penuh kecurigaan.

"Jake, kah?" Adam mencoba menebak, sekaligus memastikan. Hanya Jake yang bisa dijadikan tersangka, karena setelah Syila pergi, tak lama kemudian laki-laki itu menyusulnya.

"Iya." Rein terdiam beberapa saat sebelum menghubungi orang di seberang telepon. "Van, cariin lokasi

Syila sekarang, bisa?"

* * *

Kosong.

Tidak ada Syila di kamar itu.

"Lo yakin, ini tempatnya?" tanyanya pada seorang laki-laki bermantel hitam panjang yang menyembunyikan kedua tangannya ke saku celana.

Evan hanya diam, dia melangkah masuk dan menemukan sebuah ponsel yang ia ketahui pasti sebagai ponsel adik sepupunya.

"Cerdik," komentarnya, seraya menyalakan ponsel itu dan melihat langsung video berdurasi tiga puluh detik yang dimainkan adik sepupunya dengan aktor papan atas Indonesia.

"Itu punya Syila, kan? Terus ke mana anaknya?"

Evan hanya diam saja, dia menatap satu pesan yang belum dibaca di ponsel Syila. Sedangkan Rein mulai menghubungi seseorang di seberang sana.

Evan tidak memedulikannya. Dia menatap pesan itu dengan ekspresi tak terbaca.

Jake : *"Batalin pertunangan kalian, kalau lo mau dia balik ke lo, Rein!"*

* * *

Syila merasa kepalanya pusing. Dia mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi sebelumnya dan ia tersentak saat mengingat Jake dan obat bius di sapu tangannya.

"Dasar cowok berengsek!"

Syila menoleh ke kanan dan kiri tubuhnya. Tidak ada orang. Di samping ranjang pun kosong. Syila juga masih berpakaian lengkap sekarang.

"Apa yang direncanain orang gila itu ke gue?"

Syila bangun dari ranjang. Dia berniat keluar dari kamar dengan nuansa kelabu ini, tapi pintu kamar itu lebih dulu terbuka, dan Jake terlihat masuk ke dalamnya.

Laki-laki itu menyeringai melihat Syila sudah membuka mata. "Udah bangun?"

"Bisa lihat sendiri, kan?"

Syila berniat melewati Jake, tapi laki-laki itu menahan tangannya dan langsung memeluk tubuh Syila erat. "Gue

kangen sama lo." Jake menghujani puncak kepala Syila dengan ciuman kecil berulang kali.

Syila mendengkus keras. Sembari berusaha melepaskan diri, Syila berkata, "Apa gitu caranya ngegodain pacar orang, Bang? Lepasin gue! Gue mau pulang."

"Lo nggak boleh pulang."

Syila menatapnya tajam. "Kenapa? Gue harus pulang, gue besok kerja, gue—"

"Di sini aja, sama gue." Jake memeluknya semakin erat. "Nurut sama gue, Syila, jangan ngelawan gue terus."

"Lo udah gila, ya?"

"Iya."

Jake tidak peduli dia mau dimaki seperti apa oleh wanitanya ini. Dia menerimanya, semuanya, makian, umpatan, teriakan kebenciannya. Jake tidak peduli, asalkan Syila menjadi miliknya, Jake tidak memedulikan apa pun lagi.

Syila mendesah pasrah, sepertinya otak Jake memang sudah geser entah ke mana, makanya dia jadi begini. Lebih baik, Syila mencoba cara persuasif supaya dia bisa melepaskan diri dari jeratan laki-laki gila ini.

"Bang!" Syila mengalungkan tangannya ke leher

Jake dan mulai menelusupkan jemarinya ke rambut laki-laki itu.

"Hm."

"Lo, kan, bentar lagi tunangan, gue juga, apa lo masih nggak mau lupain gue?"

Syila mendekatkan wajahnya, berniat memberikan satu ciuman singkat di bibir laki-laki itu, tapi dia menahan gerakannya. Membiarkan Jake menjatuhkan tatapan padanya. Hanya fokus pada Syila yang kini sedang bersusah payah menggodanya.

"Jangan mulai." Jake menggeram. "Kalau lo berani bahas itu di depan gue lagi, jangan kaget kalau gue ngelakuin sesuatu ke lo, Syila."

"Ngelakuin apa?"

Syila mengedipkan sebelah matanya dan Jake yang memang sedang menahan diri lantas tak bisa mengendalikan dirinya lagi.

"Mau nantangin gue, ya?" Jake mengangkat tubuh Syila dan menjatuhkannya ke ranjang. "Lo yang minta, ya, Syil? Bukan gue."

Syila bersedekap dada. "Tapi abis itu, lo harus lepasin gue, ya? Gue mau pulang."

"No!"

Syila membuang muka, enggan menatap Jake yang sedang melepas kaus yang dikenakannya. "Kalau gitu, gue nggak mau."

"Nggak masalah, gue bisa maksa kalau lo nggak mau."

Syila dibuat melotot, dia menatap Jake horor, terlebih laki-laki itu kini menyeringai puas saat pakaiannya hanya tersisa celana boxer saja. Jake mulai menaiki ranjang guna menindih tubuh Syila.

Salah siapa berani memantik api yang coba Jake padamkan dengan susah payah?

Syila jadi kalang kabut sendiri, dia bangun dari yang semula tiduran dan berniat pergi, tapi Jake menahan lengannya dan menyeringai senang saat melihat Syila begitu ketakutan menatap dirinya.

"Tadi nantang, kok, sekarang mau kabur?" Jake tertawa pelan, dia mendekatkan wajahnya dan menghujani wajah Syila dengan ciuman. "Nurut aja sama gue, sayang."

Jake merebahkan tubuh Syila kembali dan ia mulai menindihnya. Dibukanya kemeja pendek yang Syila

gunakan, lalu rok pendek yang dipakai perempuan itu juga.

Syila tahu, percuma saja dia menolak, karena Jake pasti akan tetap melakukannya, walau dia harus memaksa, laki-laki itu takkan peduli. Jake memang tipe laki-laki seperti itu.

Pada akhirnya, Syila pasrah saja dan membiarkan Jake memilikinya sekali lagi, bahkan berkali-kali malam itu. Syila hanya berharap, semoga Jake lekas bosan dengannya dan segera melepaskannya.

Walau dia akan terlihat murahan, setidaknya, Syila tetap tidak akan menjadi orang ketiga yang mengganggu hubungan Jake dan kekasihnya yang bernama Clarisa.

Chapter 12

REIN mengumpat berulang kali karena panggilannya sama sekali tak ditanggapi. Jam dua belas malam lewat, tapi ia belum mendapat petunjuk apa pun untuk mencari keberadaan adiknya sekarang.

Hanya satu hal yang mereka ketahui dengan pasti. Syila sedang bersama dengan Jaguar Adytama. Entah di mana laki-laki itu menyembunyikan Syila sekarang, tapi Evan akui, Jake cukup pintar karena bisa menyembunyikan keberadaannya dari seorang Lionel Ervan Gunawan.

Namun, kali ini Evan menemukan petunjuk lain atas aksi nekat yang dilakukan sahabat baik Rein itu.

"Rein!" panggil Evan dengan nada dingin, tatapan tajam dia hunuskan ke arah Rein yang mengernyitkan dahi tak mengerti.

"Kenapa?"

"Jelaskan padaku, kenapa Jaguar Adytama bisa membawa lari adikmu tanpa kamu sadari?"

Rein tersenyum masam, dia memutar otak, mencoba mencari penjelasan yang paling masuk akal untuk

menjawab soal sepupunya ini.

"Dan katakan padaku, apa alasan Jaguar Adytama sampai nekat menculik adikmu?"

Rein tidak tahu harus memulai ceritanya dari mana. Apa dia harus memulai dari taruhannya dengan Syila? Atau dari sandiwara dadakan yang ia ciptakan hari ini? Atau kemungkinan yang ia simpulkan setelah melihat secara langsung interaksi di antara adik dan teman baiknya itu?

Evan bergerak cepat, dia mencengkeram kerah kemeja yang Rein gunakan. "Jelaskan yang sebenarnya, kalau kamu tidak mau mati di tanganku!" geramnya.

Rein mengangkat kedua tangannya panik. "Bentar-bentar, gue bingung mau jelasin dari mana."

"Jelaskan, kenapa Jaguar Adytama bisa berpikir, kalau kamu dan Syila akan bertunangan? Kalian sudah gila?!"

Rein menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya. "Tadi, niatnya gue cuma bercanda, sekaligus ngomporin dia. Lo tahu, kan, ada pengumuman kalau Jake sama Clarisa mau tunangan? Tapi kenapa dia kelihatan begitu tertarik sama Syila, gue jadi penasaran, dan ...." Rein tidak

melanjutkan kata-katanya.

"Dan dia cemburu buta?"

Rein mengangguk-angguk. "Gue bahkan baru tahu, kalau Syila sekarang tinggal di apartemen lo. Gue jadi curiga, mereka punya hubungan yang lebih intim dari kelihatannya."

Evan terdiam, dia mengingat video laknat yang dikirimkan Jake pada Rein. Video itu bisa menjadi bukti, kalau hubungannya dengan Syila sudah sampai tahap ... tidur bersama?

Evan menggeram. Bagaimana mungkin Syila bisa menjadi demikian? Kenapa adik sepupunya bisa luluh pada pesona *playboy* sialan yang suka gonta-ganti pasangan seperti Jaguar Adytama?

"Bajingan!" Evan melepaskan cengkeraman tangannya dengan kasar. "Kita pulang, Om Raffa harus tahu apa yang terjadi dengan Syila, kita harus mulai bikin perhitungan dengan Jaguar Adytama."

"Perhitungan kayak gimana? Minta mereka menikah dengan paksa?" Ada senyuman puas membayang di wajah Rein.

"Rencanaku begitu, tapi aku perlu penjelasan soal hubungan mereka yang sebenarnya lebih dahulu."

Evan menatap Rein dingin, kenapa dia terlihat sangat senang sekali saat mendengar tentang pernikahan paksa antara Jaguar Adytama dan Arsyila Putri Gunawan?

Masih ada sesuatu yang dia sembunyikan, kah?

***

"Stop, Bang! *Please*, berhenti!"

"Hm."

Jake menghujani leher Syila dengan ciuman-ciuman kecilnya lagi. Dia masih menginginkan perempuan itu malam ini. Dia ingin memilikinya kembali, setelah ia puasa berminggu-minggu lantaran kesibukannya sendiri.

Namun Syila menolak ciumannya, perempuan itu bahkan terus berusaha melepaskan diri darinya.

"Gue cape, Bang, berhenti, dong!"

Jake mendengkus. "Sekali lagi," gumamnya sembari memagut bibir Syila yang direspon dengan gigitan keras perempuan itu di bibir atasnya. "Ssshhh!"

"Gue bilang berhenti juga!"

"Nggak mau," balasan Jake menyusul tubuhnya

yang mulai menindih kembali Syila yang kini sibuk memukuli dadanya. "Syil, jangan nolak terus, gue punya obat perangsang, kalau lo nolak terus, gue nggak ada cara lain selain ngasih obat itu ke lo."

Mata Syila dibuat melotot sempurna. "Ya ampun! Lo udah bius gue, nyulik gue, nidurin gue, sekarang lo masih mau ngasih obat perangsang juga ke gue? Astaga, gue ini pacar temen lo sendiri, Abang!"

"Rein nggak akan nemuin lo di sini." Jake menyeringai senang. "Bahkan sebentar lagi, dia pasti batalin pertunangan kalian. Jadi menyerahlah untuk menjadi bagian dari keluarga Gunawan." Jake mendaratkan bibirnya di kulit leher Syila. "Mendingan lo di sini sama gue dan bikin banyak banget keturunan Adytama berikutnya. Gimana, sayang?"

Syila bergidik ngeri mendengar nada suara Jake kali ini. "Lo nggak niat buat nikahin gue, ya?" tanya Syila terdengar sakit hati.

"Kalau lo mau, kita menikah sekarang juga." Jake terlihat sangat senang mendengarnya.

"Terus gimana sama pacar lo? Calon tunangan lo itu?

Emang dia mau—" Syila mencoba mengingatkan Jake pada Clarisa, kekasih laki-laki itu yang kabarnya akan segera bertunangan dengan Jake.

"Gue udah putus sama dia. Pertunangan yang diumumkan itu hanya rencana licik Ular Betina itu dengan keluarganya, karena Clarisa nggak mau gue putusin gitu aja." Jake tersenyum miring. "Jadi, apa lo mau mutusin Rein dan nikah sama gue?"

Syila memalingkan wajahnya saat Jake hendak kembali mencium bibirnya. Padahal, bibir laki-laki itu sudah berdarah-darah karena gigitan Syila sejak tadi, tapi dia hanya mendesis saja, tanpa marah-marah ataupun meringis merasakan ngilu.

Tunggu, kenapa Jake yakin sekali Rein akan membatalkan pertunangannya? Apa dia melakukan sesuatu pada kakaknya?

Diselimuti ketakutan, Syila kembali menatap wajah Jake yang kini menatapnya heran.

"Lo ... ngapain Rein? Lo nyewa orang buat bunuh dia, ya?"

"Nggak," balas Jake sambil menciumi pipi Syila

berulang kali, "gue cuma ngasih video panas kita."

Syila mengernyitkan dahi. "Kapan? Video kapan?" tanyanya horor.

"Tadi waktu lo gue bius," Jake menyeringai, "lo tenang aja, cuma akting, kok, gue nggak nyurangin lo dengan cara begitu."

Video panas?

Mampus sudah riwayat hidup mereka sekarang!

"Aduh Abang, kok, lo bego banget, sih! Ngapain lo ngelawan Rein dengan cara begituan coba?"

"Kenapa? Gue tahu, kalau Rein bukan otak di balik kesuksesan keluarga Gunawan. Ada orang lain yang menjalankan semua itu dan orang itu bukan Rein, Syila."

"Emang bukan dia. Otak yang jalanin perusahaan Gunawan itu sepupu sama bokap dia. Lo cari mati, aish! Pulangin gue sekarang!" Syila mendorong tubuh Jake, tapi laki-laki itu tak bergerak sama sekali. "Bang, beneran, ya! Lo bisa mati kalau mereka sampai nemuin gue bareng sama lo dan lagi kayak gini, ampun!"

Jake menatap Syila dingin. "Kenapa lo tahu banyak soal keluarganya, tapi lo nggak tahu di mana Rein tinggal

selama ini?"

Syila mendesah kasar, tidak ada gunanya lagi melanjutkan sandiwara ini, karena Jake dalam bahaya. Mampus sudah kalau kakak sepupunya bahkan ayahnya ikut turun tangan untuk menghabisinya.

Syila tersentak saat merasakan sesuatu menusuk bagian bawahnya. Dia menatap Jake tajam, tapi laki-laki itu hanya tersenyum senang dan mulai bergerak keluar masuk dengan cepat.

"Bang, *please*!" mohon Syila dengan mata sayu yang membuat Jake terkekeh puas.

"Lo itu lucu banget, Syil. Dari tadi nolak mulu, kalau udah begini lo suka pakai banget, kan?" Jake melengkung di atas tubuh Syila sembari memeluk kedua sisi tubuhnya. "Nikmatin, sayang. Sebentar lagi, pasti ada keturunan Adytama yang lahir di antara kita."

Syila memejamkan matanya pasrah, sialan. Dia baru saja ingin mengungkapkan kenyataan, tapi si Jagung Bakar ini malah melakukan hal ini padanya?

Suara gaduh dari luar membuat Syila waspada. Jake pun sepertinya menyadari kehadiran orang asing di

luar pintu kamarnya.

* * *

"Di luar ramai banget, Bang!" ujar Syila panik.

Jake tak peduli, dia malah membungkam bibir Syila dengan ciumannya kembali. Hal seperti ini mengingatkannya akan percintaan panas mereka yang kedua. Waktu itu, Syila juga panik dan berpikir kalau orang tuanya atau saudaranya yang datang, tapi kenyataannya bukan.

Apalagi sekarang? Rumah ini hanya Jake, Dio, dan kakeknya yang tahu alamatnya. Tidak ada yang lain dan Jake tidak pernah menempatinya, agar Tiger tidak mengungkapkan keberadaan rumahnya pada Clarisa.

Lalu, siapa yang berani mengganggu mereka? Pasti hanya orang-orang tidak penting saja, kan?

"Sebentar lagi, sayang," gumam Jake seraya mempercepat tempo permainannya hingga keduanya mencapai puncak.

Suara gedoran keras dari pintu kamarnya membuat Jake menarik selimut guna menutupi tubuh Syila dan tubuhnya. Jake masih berada di atas Syila, dia memeluk

Syila, menyembunyikan perempuan itu di bawah tubuhnya. Begitu pintu itu terbuka dengan cara didobrak dari luar, Jake bisa melihat ada beberapa orang, termasuk kakeknya, sedang menatap ke arahnya.

"Apa yang kamu lakukan, Jaguar!" geram Tiger.

Jake mendengkus. "Lebih baik Kakek keluar dulu, karena saya tidak mau berbagi pemandangan wanita saya dengan kalian."

Jake mengernyitkan dahi melihat dua laki-laki yang berdiri di samping kakeknya. Laki-laki itu menatapnya dingin, tapi Jake sama sekali tak merasa takut, karena dia pikir, mungkin orang-orang itu hanyalah orang-orang kakeknya yang geram melihatnya membawa perempuan lain pulang ke rumah.

Namun, entah mengapa ia merasa tidak asing dengan wajah-wajah mereka.

Syila sendiri hanya bisa menyembunyikan wajahnya di dada bidang Jake, karena ia malu. Dipergoki dalam keadaan telanjang bulat dan sedang bersama laki-laki mesum. Pasti, dirinya sudah dicap sebagai perempuan tidak baik oleh kakek Jake saat ini.

"Syila!" panggilan itu membuat tubuh Syila

menegang. "Lima belas menit, Kakak tunggu kalian di ruang tamu."

Lemas sudah dirinya sekarang ....

"Lima belas menit sudah lebih dari cukup untuk berpakaian, bukan?"

Double mampusss!!!

"Kita keluar, bicaranya di ruang tamu saja."

Kata-kata itu membuat nyawa Syila melayang, dia hampir saja pingsan kalau Jake tidak menyadarkannya dengan ciuman panas di bibirnya.

"Jadi, yang tadi kakak lo?" Entah matanya yang rabun atau Jake memang sudah gila, laki-laki itu malah tersenyum bahagia padanya. "Tapi, kayaknya gue udah pernah ketemu sama mereka, deh, tapi di mana, ya?"

Syila membuang muka, dia mendorong Jake dengan sekuat tenaga, lalu memunggunginya sembari memunguti semua pakaian dan mulai mengenakannya dengan cepat.

"Sayang!" Jake tiba-tiba saja memeluk tubuhnya dari belakang dan berbisik di atas telinganya. "Jadi pengin nusuk lo dari belakang."

Syila melirik Jake sebal, tapi laki-laki itu malah tersenyum senang.

"Lo kenapa bisa setenang itu, sih? Kita udah ketahuan. Lo tadi lihat, kan? Ada bokap sama kakak sepupu gue di luar. Lo masih bisa napas setelah ini aja udah bagus."

"Bokap?" Jake mengernyitkan dahi. "Yang tadi, papa lo?"

Syila mendengkus, dia melepaskan pelukan Jake dengan paksa. "Lo cepetan pakai baju terus keluar. Doa yang banyak, kalau lo abis ini mampus, jangankan bisa nusuk gue lagi, lo bakal gue kutuk seumur hidup!"

Jake terdiam, Syila tidak sedang bercanda, kan? Darimana juga dia tahu kalau orang itu ayahnya, apa hanya dari suara saja dia bisa mengenalinya?

"Jake, lo bawa ponsel, nggak?" tanya Syila yang saat ini sedang berpikir keras tentang nasib mereka habis ini.

"Buat apa?"

"Ngehubungi Rein atau Mama, deh. Sumpah, gue nggak bisa bayangin apa yang bakal lo dapatin kalau ngadepin bokap gue sendiri. Ya ampun!" Syila mengentak-entakkan kakinya ke atas lantai, dia tidak melihat Jake yang kini menggeram saat mendengar nama Rein disebut-sebut. "Aaargh, ngapain juga, sih, lo cari mati sampai bikin video kayak gitu buat si Rein! Urusannya makin runyam tahu, kalau

sampai Kak Evan sama Papa yang turun tangan begini!"

"Syil, kalau lo mau lagi, tinggal bilang aja. Nggak perlu nama Rein lo bawa-bawa. Pacar lo itu, mending lo buang ke tong sampah!"

Syila menampar pipi Jake dengan keras sebelum *playboy* itu menerkamnya. "Dengar baik-baik, ya, sebelum lo jadi mayat beneran, gue kasih tahu lo! Rein itu kakak gue, kakak kandung gue!"

"Hah?" Jake mangangakan mulutnya, menatap Syila tak percaya.

"Iya. Dia kakak gue, mana mungkin kita tunangan, lah, gila kali! Lagian, mana mungkin gue sama Rein mau tunangan minggu depan, tapi nggak ada berita apa-apa yang beredar. Hello? Otak lo masih di tempatnya apa udah melayang ke neraka, sih?"

Jake menelan ludahnya susah payah, dia langsung memakai pakaiannya dengan gerakan kilat. "Jadi, yang tadi Om Raffa?"

"Nah, itu lo kenal sama Papa gue!" Syila mendengkus keras.

"Terus yang satu lagi, jangan bilang itu—"

"Evan, kakak sepupu gue."

"Mampus! Kenapa baru bilang sekarang kalau lo itu anaknya Om Raffa, bilang dari awal juga, gue langsung lamar lo, nggak usah pakai acara culik-culikan segala! Gue yakin seratus persen, Om Raffa mau jadiin gue mantu, kalau gue minta elo dengan baik-baik. Kalau udah kayak gini, gimana?"

Syila menepuk-nepuk pundak Jake dengan keras. "Banyak-banyak doa, ya, Bang!"

Jake melotot tajam. Sialan! Siapa yang akan berpikir kalau dia sedang dipermainkan sejak tadi malam! Bahkan, sekarang kepalanya mulai pusing, mereka belum tidur, dan kini harus bersiap menghadapi malaikat maut.

Tuhan ... selamatkan aku dari malaikat maut!

Chapter 13

DI ruang tamu, Jake bisa melihat Dio sedang melambai-lambai dan menatapnya dengan senyuman lebar. Jake mendengkus keras, dia menarik tangan Syila agar lekas sampai sana dan berhadapan langsung dengan calon papa mertua.

Oh, Tuhan! Kalau saja Jake tahu akan begini akhirnya, dia tidak akan menculik Syila tadi, bahkan sampai membuat video sialan itu untuk ia kirimkan pada si Bangsat Rein.

Rein sialan!

Mampus sudah riwayatnya sekarang. Mana ada orang tua yang terima-terima saja anaknya diculik, lalu ditiduri *playboy* berengsek plus bajingan seperti dirinya?

Tidak mungkin ada.

"Pegangan tangan mulu lo berdua? Baru jadian, ya?" godaan Dio dibalas Jake dengan delikan tajam.

Tidak tahu apa kalau nyawanya sedang berada di ujung tanduk sekarang? Tidak lihat apa, ada tiga pasang mata yang sedang memberinya tatapan mematikan?

"Duduk!" Raffa menunjuk sofa yang berada di seberangnya dengan isyarat dagu penuh keangkuhan.

Syila menelan ludah susah payah, bahkan Jake rasanya tidak bisa berkata-kata lagi sekarang. Dengan lemas dia duduk di samping Syila yang sejak tadi hanya bisa menundukkan kepala. Raffa memang terlihat sangat menyeramkan, ekspresinya dingin, tatapannya tajam, dan sarat intimidasi yang luar biasa menakutkan.

Dio yang merasa suasananya sedang tidak enak oun memilih duduk di samping Jake, lalu berbisik cukup pelan. "Lo abis ngapain sama Arsyila? Kok bokapnya bisa sampai sini?"

Jake menatap Dio tajam. "Mending lo diem, sebelum gue amuk karena kerjaan lo lemot!"

Evan yang melihatnya tersenyum tipis. Dia ikut duduk di sofa itu, di samping Syila yang kini mendongak dan menatap wajahnya dengan takut-takut. Sontak saja Evan menepuk-nepuk puncak kepalanya dan hal itu mengundang pelototan maut dari seorang Jaguar Adytama.

Evan menaikkan sebelah alisnya seraya membalas tatapan Jake yang tengah menatapnya penuh permusuhan. *Cemburu beneran, heh?* batinnya.

"Jadi, apa kalian mau menjelaskan sesuatu tentang apa yang terjadi hari ini?" tanya Raffa dengan nada dingin yang sukses membuat dua pelaku utama menggigil.

"I-itu ...."

Syila tidak tahu harus bicara apa sekarang. Lama tidak bertemu ayahnya, bukannya peluk-pelukan, malah ia kena sidang. Semuanya gara-gara Jake sialan! Ah, salah! Semua gara-gara kakaknya yang berengsek dan bangsat!

"Kamu tidak mau bilang apa-apa, Jaguar?"

Kakek Jake yang duduk di sebelah Raffa mulai bersuara, tatapannya sangat tak bersahabat dengan Syila, bahkan ia rasa pada semua orang yang ada di ruangan itu.

Jake menghela napas kasar. "Saya yang salah, Om. Saya yang membius Syila di kelab tadi dan membawanya ke hotel, sebelum saya bawa kemari," akunya jujur, "tapi saya tidak melakukan apa pun di hotel selain membuat video itu, saya tidak mencuranginya sama sekali."

Evan tampak mengernyitkan dahi. "Jadi, video itu hanya rekayasa?"

Jake mengangguk mantap. "Iya, saya tidak mencuranginya." Laki-laki itu tersenyum tipis. "Saya lebih suka menunjukkan rasa cinta saya secara langsung,

daripada harus melakukan kecurangan seperti itu."

"Kamu mencintai Syila?" tanya Raffa dingin, Jake mengangguk lagi, walau kali ini Tiger sudah melotot padanya. "Kalau kamu memang mencintai dia, kenapa kamu hanya menidurinya bukannya langsung menikahinya?"

Jake terdiam beberapa saat. Dia menarik napas panjang, sebelum menjelaskan semua yang terjadi di antara dia dan Syila. Demi rasa cintanya, demi perempuan yang ia cinta, dia bersumpah akan mendapatkan Syila bagaimanapun caranya.

"Percayalah, Om, saya sudah melamar Syila setelah menidurinya pertama kali. Saya bahkan melamarnya lagi dan lagi, menawarkan pernikahan padanya, tapi—"

"Eh, kapan lo ngelamar gue?!" jerit Syila panik. Mampus sudah, kalau ayahnya tahu, dia yang menolak diajak menikah, entah jadi apa dia habis ini!

Evan mengernyitkan dahi, sedangkan Jake menatap Syila dengan tatapan tajam.

"Syil, jangan bilang lo lupa ingatan, ya? Gue bisa kasih bukti kalau lo nolak gue ajak nikah dan malah minta dibayar seratus juta."

Evan langsung menutup mukanya. Syila yang

mendengarnya langsung dibuat panik.

"I-itu ... gue ...."

"Masih mau bilang gue nggak pernah ngajakin lo nikah lagi?" tanya Jake dengan nada geram. "Dari tadi juga gue udah ngajakin lo nikah, kan? Jangan *playing victim* karena lo lagi dirugikan di sini, ya? Gue emang bajingan, tapi gue serius mau tanggung jawab ke lo."

Raffa menutup wajahnya menggunakan tangan kanan. Telinganya panas, otaknya berasap. Anak yang ia besarkan dengan hati-hati, malah jadi seperti ini?!

Salah dia apa, Tuhan!

"Tapi, lo kan mau tunangan, mau nikah juga sama pacar lo—"

"Jake udah putus sama Clarisa, tapi orang tua Clarisa bikin konferensi pers kalau mereka mau tunangan. Itu di luar kehendak Jake. Kalau kakeknya mau memperjelas dan menolaknya secara tegas, keluarga Clarisa tidak akan berani membuat pengumuman seperti itu," timpal Dio panjang lebar, membantu teman sekaligus bosnya dari interogasi mematikan. "Maaf sebelumnya, kalau saya ikut campur, Om."

Raffa hanya bisa mengangkat tangan kirinya dan menggerakkannya naik turun. Bagaimana cara menyelesaikan masalah ini sekarang?

"Syila!" panggilan Raffa sudah cukup membuat perempuan itu mengerti. "Bisa jelaskan, kenapa kamu menolak ajakan menikah dari Adytama Bajingan ini?"

Syila menundukkan kepalanya takut-takut. *Mama! Tolong anakmu yang cantik ini dari interogasi maut!* "I-itu karena ...."

"Kalian lama sekali," suara itu membuat mereka kompak menoleh ke arah pintu masuk, "aku sama Rein nunggu sampai lumutan di rumah."

Seorang wanita berpakaian piama bermotif Doraemon dilapisi jaket hitam yang harganya puluhan juta berjalan ke arah mereka. Jake mengernyitkan dahi, dia sempat berpikir kalau wanita itu ibu Syila dan Rein, tapi entah kenapa dia merasa kalau wanita itu masih seumuran dengannya.

Lalu dia siapa? *Istri keduanya Om Raffa?*

Jake sontak saja menatap Raffa yang kini menggeleng-gelengkan kepala. Dari bahunya yang lemas membuat Jake berpikir yang tidak-tidak.

Jake menyentuh tangan Syila, menarik perhatian perempuan itu agar mau berhadapan dengannya. "Itu siapa?" tanyanya sambil menunjuk wanita yang berjalan di samping Rein.

Syila tersenyum penuh kemenangan. "Mama!" teriak Syila yang lantas melepaskan tangan Jake dan berlari memeluk mamanya. "Tolongin Syila, Ma!"

"Kenapa? Papa kamu ngapain aja?" tanya wanita itu kalem, sambil membelai rambut putrinya yang berantakan. "Kamu belum mandi, ya? Abis diapain aja sama dia?"

Jake berjengit saat dia ditunjuk-tunjuk oleh wanita yang ia pikir masih seumuran dengannya, tapi ternyata dia ibu dari Syila. Mampus dia!

"Masih cantik, ya?" bisik Evan yang diam-diam sudah mengapit dirinya. Jake menganggukkan kepala. "Cantikan mana sama Syila?"

Jake mendelik. "Cantikan Syila ke mana-mana!"

Raffa mendengkus keras. Evan tersenyum miring.

"Kalau kamu bilang cantikan Tante Riri, siap-siap aja dikebiri sama Om Raffa." Evan menatap langit-langit ruangan itu, sebelum tatapannya berhenti ke arah Tiger yang menatapnya tidak suka atau mungkin ... pada cucunya?

"Ri, jangan gangguin momen penting," ujar Raffa begitu istri dan putrinya sampai di hadapannya.

"Kenapa?" Riri mengernyitkan dahi.

"Syila harus menjelaskan, kenapa dia menolak lamaran Adytama bajingan ini dan malah meminta dibayar setelah ditiduri!"

Syila berjengit, dia tidak bisa menghindar lagi. Lebih baik jujur sajalah, toh, bukan hanya dirinya nanti yang kena omel, tapi kakaknya juga.

Riri menatap putrinya kalem. "Dibayar berapa kamu semalam?"

"Satu milyar," jawab Syila jujur yang sukses membuat Jake melongo sendiri pada ibu dan anak di hadapannya ini, apalagi reaksi Riri yang biasa saja saat mendengar kata-kata anaknya.

"Oh, terus, kenapa nggak mau nikah sama dia? Kurang ganteng? Nggak bisa muasin kamu? Atau burungnya kekecilan?" tanya Riri blak-blakan yang sukses membuat Jake syok sendiri mendengarnya.

Ini emak-emak satu makanannya apaan, ya?

Rein cengar-cengir mendengar kata-kata Riri. Dia langsung mendekati Evan dan meminta sepupunya untuk

geseran. "Gimana, keponakan gue udah jadi belum?"

Jake menatap Rein tajam. "Abis ini, lo gue mutilasi!"

"Padahal, gue udah baik hati bawain Mama ke sini, tahu gitu gue biarin aja lo mati sama Papa."

Jake mendelik. "Ini semua gara-gara lo, berengsek!"

Rein mengangkat bahunya enteng. "Kapan nikah kalau gitu?"

"Syila cuma nggak mau nikah aja, Ma!" tolak Syila, sambil geleng-geleng kepala. Riri melepaskan pelukan mereka dan menatap putrinya dengan baik.

"Kenapa?" tanya Riri dengan kernyitan dahi.

Raffa hanya menyimak saja, biarkan istrinya yang bertanya, toh, Riri pasti tahu kalau anak-anaknya sedang berbohong atau tidak.

"Kamu udah begini sama dia. Masa kamu nggak mau dinikahi sama dia? Dia kasar? Dia suka maksa kamu?" tanya Riri lagi yang sukses membuat Jake terkena serangan jantung.

Jake sadar, dia terkadang kasar, suka maksa juga, jelas banget, tapi dia bersumpah akan melakukannya dengan lembut asal Syila tidak melawan apalagi menolaknya. Dan seingatnya, Syila suka-suka saja dengan

semua perlakuannya.

"Bukannya gitu," Syila terdengar putus asa, "bukannya Syila nggak suka sama dia atau permainan ranjangnya jelek. Syila cuma nggak mau nikah duluan. Masa Syila yang nikah, tapi Rein yang dapat mobil, kan, nggak adil, Ma?"

"HA?!" sontak satu ruangan itu menatap Syila tak mengerti, kecuali Rein yang kini terlonjak dan panas dingin.

"Maksud kamu gimana, Syil? Kamu yang nikah, kok, Rein yang dapat mobil?" tanya Evan yang tak habis pikir.

"Jadi, Rein sama Syila bikin taruhan, Kak. Yang nikah duluan, dia harus beliin mobil buat yang belum nikah," jelas Syila dengan nada polos luar biasa.

"REIN!" geraman itu berasal dari Jake, Raffa, dan Evan.

Dio bahkan syok sendiri mendengarnya, dua saudara ini sudah gila atau gimana?

"Oh, begitu?" tanya Riri kalem. "Jadi, itu alasan kalian nggak pernah mau disuruh nikah apalagi dijodohin."

"Iya, Ma."

"Bagus!" Riri tepuk tangan keras, lalu menatap Rein tajam. "Kalau begitu, kalian berdua nikahnya barengan aja,

ya?"

"Ma, Rein kan belum ada calon, Ma!" protes Rein tak terima.

"Calon? Masalah gampang itu." Riri mengangguk-angguk sambil memamerkan senyuman iblis andalannya pada putranya. "Mama tinggal bilang ke Irin kalau kamu naksir sama dia, tapi kamu malu mau bilang. Gampang, kan?"

Evan yang mendengarnya sontak ingin tertawa, tapi ia tahan mati-matian. Sedangkan Rein melotot tajam. Dia tidak sadar kalau Jake sudah menatapnya penuh dengan aura pembunuh.

Syila menolaknya karena taruhan Rein? Dia berbuat seperti ini juga, karena ulah Rein? Ingin rasanya Jake memutilasi sahabatnya itu menjadi lima belas potongan sekarang juga.

"Masalahnya, Ri, si Adytama Bajingan ini serius mau tanggung jawab atau enggak?"

Jake menatap Raffa cepat. "Serius, Om."

"Tidak bisa, kamu harus menikahi Clarisa!" tolak Tiger mentah-mentah.

"Apa, sih, Kek? Saya tidak suka dengan wanita ular

itu, kalau Kakek naksir sama dia buat dijadiin mantu, mendingan Kakek nikahin aja dia, nggak perlu nungguin saya yang harus menikah dengannya." Jake mendengkus. "Lagian, dari segi finansial, jelas-jelas keluarga Gunawan lebih baik, kan? Apalagi yang Kakek ragukan?"

Tiger hanya bisa diam, dia sudah berjanji pada Clarisa, tapi bagaimana kalau cucunya memang sudah tidak suka.

"Menyerah saja, Kek, saya tidak akan menikah dengannya apa pun alasannya," tegas Jake yang tak mau didebat.

Raffa tersenyum lega, dia menatap istrinya yang kini mendekati Jake lalu berdiri di hadapannya.

"Nyali kamu besar sekali, ternyata, ya? Van, kamu mau pemanasan, nggak?"

Syila yang mendengarnya mengernyitkan dahi tak mengerti, kemudian ia ingat kalau Evan jago beladiri.

"Kalau mau, tolong kasih pelajaran buat dua bajingan ini sekarang." Riri menunjuk Rein dan Jake. "Biar mereka kapok atau tobat sekalian jadi bajingan."

"Om Raffa nggak sekalian, Tan?" tawar Evan yang tersenyum miring menatap Raffa yang mendelik padanya.

"Om kamu jatahnya nanti sama Tante." Raffa bergidik ngeri. Apalagi yang direncanakan istrinya padanya?

Apa salahnya sekarang? Dia bersumpah tidak melakukan apa pun yang berbau perselingkuhan sejak mereka menikah dua puluh lima tahun silam.

Chapter 14

"MA, masa Mama mau nyuruh Kak Evan buat mukulin Rein sama Jake, sih? Kalau Rein, sih, terserah, ya, tapi Jake, kan, anak orang, Ma!" protes Syila tiba-tiba yang membuat Jake mengernyitkan dahi.

Memangnya kenapa kalau dia dihajar sama Evan? Laki-laki itu bahkan tidak lebih besar darinya. Tubuh Evan memang kurus dan tinggi, tapi dilihat dari bentuk ototnya, jelas saja menang Jake ke mana-mana.

"Kenapa? Kamu nggak setuju?" Syila menggeleng cepat. "Kenapa enggak? Kamu suka sama dia? Kamu kasihan sama dia? Kamu mau langsung menikah sama dia?"

"Iya, enggak gitu juga, Ma, tapi kasihan dia, Ma. Ya ampun!"

Entah sejak kapan Evan sampai di belakang Syila dan langsung menepuk-nepuk puncak kepalanya. "Nggak akan jadi samsak, kok, Syil. Dia boleh ngelawan kalau mau."

"Tetap aja, ish! Dia bukan tandingannya Kak Evan!"

Jake mendengkus keras. Apa dia terlihat selemah itu

sampai Syila harus memohon-mohon agar dia diampuni dari hukumannya untuk dipukuli seorang Evan?

"Jangan nganggap gue lembek gitu, dong, Syil," protesnya.

Syila merangsek mendekati Jake. "Lo bisa mati, lho, Bang. Kak Evan itu jago banget bela dirinya. Nggak lihat si Rein itu? Dia udah lemas duluan sebelum dipukul."

"Jangan anggap gue selemah itu, Syila. Kalau dengan dipukuli Evan, gue direstuin jadi calon suami lo, gue ikhlas lahir batin, Syil."

Riri berdeham cukup keras. "Saya, sih, setuju-setuju aja kamu menikahi Syila, asal kamu bersumpah untuk terus setia dan mencintai Syila seumur hidup kamu. Tentunya, kamu tidak boleh punya pacar lain apalagi selingkuhan selama sama anak saya, dan, itu juga kalau Syila mau menikah sama kamu, sih."

Jake tersenyum semringah, ternyata mama Syila menyetujuinya. Dia merestui Jake walaupun dia tahu kalau Jake seorang *playboy*, bajingan, berengsek, dan masih banyak lagi.

Padahal, dia pikir akan susah mendapatkan hati mama Syila, tapi ternyata dia salah.

Raffa mendengkus. "Riri setuju, bukan berarti saya juga setuju. Kamu bajingan, *playboy*, berengsek, jahanam!"

"Nggak ngaca," celetuk Riri yang sukses membuat Raffa memelototi istrinya. "Kalau dia nggak bisa setia, tinggal dipotong-potong aja apa susahnya, sih, Raffa?"

Jake menelan ludahnya susah payah. Evan berdeham. "Kita mainnya di luar, ya?" tanyanya pada Jake yang langsung mendengkus keras.

Sepertinya Evan sangat tidak sabar ingin memukulinya. Jake menatap Syila yang geleng-geleng kepala. "Gue bakal baik-baik aja, jadi tenang, Syila." Jake mengikuti Evan yang keluar lebih dulu.

"Salah gue apa, Tuhan?" tanya Rein yang pasrah saja mengikuti Evan yang berjalan lebih dulu meninggalkan mereka.

Syila berlari menyusul, diikuti Dio yang sejak tadi hanya diam saja. Dia penasaran dengan seorang Lionel Ervan Gunawan. Laki-laki yang kabarnya menjadi inti dari perusahaan Gunawan dan Tjandra. Sosok yang rumornya entah mengapa jelek sekali, tapi dia terlihat sangat luar biasa di hadapannya sekarang.

"Kalian tidak keberatan dengan cucu saya?" tanya

Tiger tiba-tiba. "Dia bukan laki-laki yang baik, dia cukup kasar dalam memperlakukan orang lain, tutur katanya pun tidak bisa dibilang lembut. Dia bukan orang yang sopan dan jelas-jelas kalian tahu bagaimana kelakuannya dengan wanita selama ini."

Raffa dan Riri terdiam beberapa saat, suami istri itu saling tatap penuh makna, sebelum Riri mengangguk pada Raffa.

"Selama dia mencintai anak saya dan bersumpah akan membahagiakannya. Saya akan merestuinya," kata Raffa.

"Soal masa lalunya, saya tidak keberatan. Suami saya juga seperti itu dulunya, bahkan mungkin lebih parah."

Raffa mendelik.

"Saya tahu, mungkin pengakuan saya adalah aib keluarga, tapi sejak dulu, semua orang pun mengerti, satu-satunya Gunawan yang tidak punya adab adalah suami saya sendiri." Riri memejamkan matanya. "Apa yang terjadi dengan cucu Anda dan anak saya memang aib yang memalukan, tapi saya melihatnya sebagai karma atas perilaku suami saya di masa lalu. Saya hanya bersyukur, jika

cucu Anda benar-benar serius dengan anak saya dan ingin membangun komitmen bersamanya. Jadi, bagaimana menurut Anda?" Riri menatap Tiger dengan berani. "Jika Anda setuju, kami akan merestui hubungan mereka, tentunya, setelah Anda membatalkan pertunangan sepihak yang tidak diinginkan cucu Anda sendiri."

Tiger memejamkan mata. "Satu-satunya yang saya sukai dari Clarisa hanyalah satu. Dia selalu ada untuk saya, dia selalu menemani saya kapan pun. Saya hanya seorang pria tua yang ditinggalkan istrinya karena memilih laki-laki lain yang lebih kaya. Satu-satunya anak saya, lebih memilih menikah dengan orang miskin yang kemudian melahirkan Jaguar, dan keduanya meninggal dalam kecelakaan maut. Saya hanya ingin teman di hari tua saya, itu saja."

Riri tersenyum mengerti. "Saya akan meminta Syila menemani Anda setelah ini."

"Mama!" jeritan disusul langkah kaki tergesa-gesa menghampiri mereka.

"Kenapa, Syil?"

"Rein mau mati, Ma!" jerit Syila yang panik sendiri.

"Oh!" sahut Raffa dan Riri kalem.

"Ya ampun, Papa sama Mama ini bagaimana? Anaknya sekarat bukannya ditolongin malah diam aja!" Syila beralih pada Tiger, dengan muka takut-takut, dia bertanya, "Kek, saya boleh pinjem telepon rumah atau P3K di rumah ini, nggak?"

Tiger mengeluarkan ponselnya. "Pakai saja," katanya sambil menyerahkan ponselnya pada Syila yang langsung menghubungi ambulan secepatnya. "Jaguar ... bagaimana keadaannya?"

Syila menutup panggilan dan langsung menatap kakek Jake dengan wajah meminta maaf. "Dia masih pukul-pukulan sama Kak Evan di luar, Kek."

Tiger mengangguk-angguk, dia tak terlihat khawatir sama sekali, padahal Syila yang melihatnya saja sudah ketar-ketir, ngeri.

"Ma, suruh Kak Evan berhenti, Ma! Kondisi mereka udah parah, Ma. Minggu depan Kak Evan juga nikah, Mama tega banget biarin Kak Evan kelihatan jelek di hari pernikahannya. *Please*, Ma!" Syila memohon-mohon sambil memegangi tangan Riri bahkan menggoyang-goyangkannya.

Riri pasrah saja, dia berjalan keluar bersama Raffa,

Syila, dan Tiger, dan pemandangan di luar membuat mereka terpana.

* * *

"AHHH ... pelan-pelan, Sayang!"

"Ini udah pelan banget tahu," gerutu Syila yang tidak tahu lagi harus bagaimana.

"Aaahhh ... ssstt sakit, Sayang!"

Syila membanting kapas yang sudah diolesi obat dengan kesal. Dia menatap Jake yang kini tersenyum manis menatapnya.

"Sengaja, ya?" tanya Syila yang dibuat geram, lantaran sejak tadi Jake terus merintih bahkan lebih cenderung mendesah saat Syila mengobatinya. "Tahu gini, gue biarin aja waktu lo mau diseret ambulan tadi!"

"Jahatnya," gumam Jake lalu meringis saat Syila menyentuh luka di tulang pipinya dengan sengaja, "beneran sakit, Syila."

"Lagian salah sendiri, kan? Udah gue bilangin, Kak Evan itu jago beladiri, situ nekat aja kayak punya nyawa kucing. Untung aja tadi Mama sama Papa mau keluar, gimana nasib lo kalau mereka nggak keluar? Kepala udah dipenggal sama Kak Evan?"

Jake mendengkus. Salahkan Evan yang ternyata sangat licik. Dia pikir, batas kemampuan Evan tidak jauh berbeda dengannya, karena sejak awal Jake bisa mengimbanginya, Jake sangat yakin bisa mengalahkan sepupu Syila tersebut. Namun, di bagian akhir Jake melemah, sedangkan Evan menunjukkan kemampuan aslinya.

Dalam gerak cepat, Evan sudah menginjak lehernya dengan seringai mematikan terlukis di wajah datarnya.

"Dia licik banget," balas Jake yang kini kembali meringis lagi saat Syila tanpa sengaja menyentuh luka di lengannya. "Syil, tidur, yuk? Dari semalam kita belum tidur, mana pagi-pagi udah dipaksa olah raga begini."

Syila menggeleng pelan. "Luka lo belum selesai diobati," balasnya, lalu kembali mengambil kapas dan membersihkan luka memar di wajah Jake, sebelum mengambil salep, dan mengoleskannya perlahan.

"Syil, tubuh gue kayaknya ada yang luka juga."

Syila menatap Jake tak mengerti. "Di mana?"

"Tulang iga, perut, punggung."

Syila langsung menaikkan kaus yang Jake gunakan dan laki-laki itu benar. Luka memarnya ada di seluruh tubuhnya. "Dilepas aja, ya?"

Jake melepas kausnya dengan ringisan yang keluar dari mulut. Dia kembali mendesah-desah, sewaktu Syila mengobati luka-lukanya. Entah apa enaknya mendesah begitu ketika diobati, harusnya dia menjerit saja kalau memang sakit.

Syila tersentak saat merasakan tangan Jake berada di punggungnya, tatapan laki-laki itu terlihat sayu, sekaligus menggoda.

"Ayo?"

"Ayo apa?"

Jake menuntun Syila agar semakin mendekatkan tubuhnya padanya. "Tidur bareng hari ini, sayang." Dia mendekatkan wajahnya, mengecup singkat bibir Syila, lalu menjilatnya. "Perlu yang hangat-hangat ini gue, Syil."

"Emang situ masih bisa gerak?" tanya Syila heran sendiri, tadi masuk ke kamar saja dia dibantu oleh Raffa dan Dio, sekarang, dia mau berbuat yang tidak-tidak dengan Syila?

Memangnya luka sebanyak ini sudah sembuh?

"Lo yang gerak sekali-kali, kan, bisa?" Jake menyeringai lebar saat Syila memelototinya. "Ayolah, satu ronde, abis itu kita tidur bareng." Jake memeluk Syila cukup

erat. "Gue kangen tidur bareng lo."

"No, kalau lo mau tidur, tidur aja sendiri sana! Gue mau pulang!" Syila berdiri dengan paksa dan Jake langsung mengaduh kesakitan begitu tahu Syila mau meninggalkannya.

"Sakit, sayang!"

"Gue panggilin dokter aja, ya?"

"Emang lo punya ponsel?" Jake tersenyum miring, tapi Syila tiba-tiba mengambil ponsel dari atas nakas. "Punya siapa?"

"Kakek." Syila terdiam sebelum menatap Jake penasaran. "Nama kakek lo siapa?"

"Tiger."

"Eh? Lo Jaguar, kakek lo Tiger, bokap lo apaan?"

Jake mendengkus. "Jangan bayangin yang nggak-nggak. Almarhum bokap gue namanya Lion."

Syila menatap Jake tidak suka. "Abis macan, punya anak raja hutan, kok, turun pangkat jadi Jaguar?"

Jake langsung menatapnya tajam, lidahnya menjilat bibirnya sebelum menarik Syila menuju ke arahnya. Dia mendorong Syila ke atas ranjang, sedang perempuan itu masih terpana melihat tatapan buasnya.

"Jangan nyulut api kalau lo nggak mau kebakar, sayang." Jake sudah menindih Syila dan menghujani wajah cantik itu dengan ciuman mautnya.

Syila menggeleng-geleng panik. Jake sedang sakit, kan? Tidak mungkin dia bisa melakukannya sekarang, kan?

Tapi, mengingat dia semesum itu, pastinya rasa sakitnya bisa diabaikan sejenak dan ....

"Abang ... ssshhh!"

"Enak, kan? Kok masih mau nolak terus? Kita bentar lagi nikah juga."

"Siapa yang bilang?"

"Gue, kan? Udah dikasih izin sama bokap nyokap lo."

"Udah dikasih izin bukan berarti gue mau nikah sama lo, ya, Bang."

"Terus?" Jake menatap Syila tajam. "Lo mau nikah sama siapa kalau nggak sama gue?" Jake mengelus-elus perut rata Syila dengan tangannya. "Bentar lagi, di sini ada isinya."

"Nasi?"

"Anak kita, sayang." Jake menyeringai senang. "Semalaman kita nggak pakai pengaman, bisa aja, kan?"

Syila menggeleng pasti. "Gue nggak lagi masa subur, kok."

Jake dongkol sendiri mendengarnya. Kenapa rencananya untuk menghamili Syila selalu gagal terus, padahal berulang kali ia sudah mencobanya.

Sialan!

Syila memeluk leher Jake lalu memejamkan matanya. "Cuma tidur bareng, kan? Gue cape banget, Bang, apalagi lo yang tadi udah olahraga sampai begitu."

Jake menjatuhkan tubuhnya, membiarkan Syila menerima semua beban tubuhnya, dan membuat perempuan itu protes.

Jake tidur di samping Syila, lalu memeluk perut Syila erat. Untuk kali ini dia akan sabar, sampai Syila datang bulan, dan memasuki masa suburnya.

Siap-siap saja Jake akan menggila di atas tubuh Syila!

Chapter 15

BISA dibilang, ini pengalaman pertamanya bangun tidur dan berhadapan langsung dengan wajah Jake yang masih terlelap. Laki-laki itu terlihat kalem, kalau begini mungkin tidak akan ada yang percaya kalau Jake itu orangnya sangat mesum sekali.

Wajahnya mirip malaikat, terlihat polos dan tenang, tidak seperti kenyataannya yang mesum dan punya mulut yang suka mengatakan kalimat kasar.

Syila mencoba melepaskan dirinya dari pelukan lengan Jake, tapi laki-laki itu tiba-tiba saja membuka mata dan menatap Syila tajam.

"Mau ke mana?" tanyanya, nadanya terdengar tidak suka.

"Mau bikinin lo makanan, udah hampir siang dan kita belum makan." Syila memegangi tangan Jake yang sejak tadi menahan lengannya. "Lepas, ya?"

Jake menggeleng. "Di sini aja. Biar gue minta orang buat masak dan nganterin ke sini." Jake tersenyum. "Jangan repot-repot, Syil, pelayan gue banyak banget di sini."

Syila mendengkus. "Kalau udah banyak, gue pulang aja, ya?"

Jake menatapnya tidak suka. "Pulang mau ngapain, sih? Gue udah pesen sama Dio buat absenin lo selama seminggu di tempatnya Adam, jadi selama itu lo nggak perlu kerja, ngurus gue aja di sini. Om Raffa aja nggak keberatan lo di sini sambil ngerawat gue yang lagi sakit, Syil."

Syila mendengkus. "Gue mau jenguk Rein sama Kak Evan."

"Kenapa? Abaikan mereka, lo fokus aja merhatiin gue, mereka nggak usah," ujar Jake yang terdengar tegas.

"Dih, lo siapa sampai berani ngatur-ngatur gue!"

"Syila!" panggil Jake yang lebih terdengar seperti rengekan manja.

"Gue mau ngecek keadaannya Kak Evan, moga aja luka dia nggak ada patah tulang dan bekasnya bisa hilang dalam seminggu."

"Kenapa? Apa masa dia malu punya muka ancur seminggu?" tanya Jake yang tidak bisa santai saat mengucapkannya.

Apakah dia masih marah soal Evan yang

memukulinya? Apakah dia juga masih marah karena Rein yang menipunya? Lalu, mengapa dia tidak marah pada Syila juga?

"Kak Evan minggu depan nikah. Ingat, dulu ada yang nganterin undangan ke apartemen gue?"

Jake mendengkus. "Yang bikin gue sampai lompat ke apartemen Rein, karena takut ketahuan itu?"

Mengingatnya saja Jake menjadi kesal. Jangan-jangan, tamu Syila malam itu adalah Evan dan Evan mengancam Syila agar jauh-jauh darinya, mengingat dulu Syila tiba-tiba saja langsung menjaga jarak darinya.

Sedangkan Syila akhirnya mengerti, ke mana Jake lari dan bisa masuk melalui beranda kamarnya.

"Iya, itu Mika yang nganterin undangan pernikahan kakaknya. Lo mau ikut nggak?"

Jake mengernyitkan dahi. "Kenapa nggak ada yang ngundang gue atau kakek gue?"

"Iya, karena yang diundang cuma keluarga besar doang." Jake mengernyitkan dahi tidak mengerti, Syila menghela napasnya kasar. "Calon istrinya masih SMA."

Jake tersedak. "Serius lo? Masa cowok kayak dia nikahnya sama anak SMA? Udah jadi pedofil apa

gimana?"

Syila mengangkat bahunya. "Iya, mana gue tahulah! Lagian, Kak Evan ganteng-ganteng gitu belum pernah pacaran tahu, dia masih suci, nggak kayak lo yang suka coblos sana-sini. Udah berapa banyak yang jadi korban lo selama ini, Bang?"

Jake terdiam, dia tidak mau menjawab. Nanti kalau dijawab jujur, Syila bisa ngamuk, bahkan cemburu, kalau dia bohong juga, Syila belum tentu percaya dan malah bisa saja mengatakan dirinya penipu.

"Oh, diem aja berarti banyak!" Syila melepaskan pegangan Jake di tangannya.

"Syil, jangan pulang dulu! Gue izinin ke Om Raffa lagi, deh, serius."

Syila mendengkus. "Gue mau mandi, tahu!" Perempuan itu masuk ke kamar mandi dan membuat Jake menghela napasnya lega.

Setidaknya, Syila tidak pergi meninggalkannya.

***

"Yakin mau nganterin?"

Syila terlihat ragu saat Jake berkata akan mengantarnya pulang. Bukannya dia meremehkan kekuatan

laki-laki itu, tapi tubuh Jake pasti masih kaku dan sakit semua, karena pertengkarannya tadi pagi.

"Enggak boleh emangnya?" Jake mengernyitkan dahi dan menatapnya curiga. "Masih ada yang lo sembunyiin dari gue, ya?" tanyanya dengan tatapan tajam menghunjam Syila yang mendesah kasar mendengar pertanyaannya.

"Gue mau jengukin Rein dulu, abis itu pulang ke rumah, bukan ke apartemen."

"Malah bagus, sekalian gue bisa ikut."

Syila mendengkus. "Bang, ingat, ya, lo masih punya calon tunangan."

"Hm." Jake mendekati Syila dan menatapnya dalam. "Besok gue bikin konferensi pers. Lo mau ikut?"

"Ngapain gue ikutan?"

"Biar sekalian, kita kasih pengumuman kalau mau nikah sebentar lagi."

Syila mendengkus kasar. "Yang ada, gue dimaki satu Indonesia, karena udah jadi orang ketiga di antara hubungan lo sama Clarisa."

Jake tersenyum geli. "Kenyataan, kan?"

Syila memukul bahu Jake dan membuat laki-laki itu

mengaduh. Jake menarik Syila menuju mobilnya, lalu mengantarkannya ke rumah sakit tempat Rein dirawat.

Luka Rein memang lebih parah daripada luka yang diterima Jake. Entah hanya perasaannya saja atau memang Evan tidak ragu untuk menghajar adik sepupunya itu, berbeda saat Evan menghajarnya. Laki-laki itu lebih hati-hati dan waspada, sebelum dia langsung menjatuhkan Jake dengan satu kali gerak cepat.

"Adik tercinta baru datang padahal kakaknya udah dirawat di sini seharian!" Sapaan itu membuat Syila melempar bunga yang tadi dia beli sewaktu hendak menjenguk Rein tepat ke muka kakaknya. "Kasar banget, sih, lo?!"

"Rese lo! Gara-gara ulah lo semua jadi gini, bukan salah gue juga kalau lo sampai masuk rumah sakit."

Rein tersenyum miring, dia menatap Jake yang hanya diam saja di tempat ia berdiri. Wajahnya terdapat banyak lebam yang sama, tapi sepertinya lukanya tidak sefatal Rein yang tulangnya sampai retak.

"Gimana? Jurus sepupu gue enak, nggak?" tanya Rein pada Jake yang kini mendengkus keras.

"Kalau lo nggak lagi sekarat, gue bogem lo

sekarang."

Rein terkekeh singkat. "Bagus kalau gitu. Gue mau nanya sekalian, adek gue gimana rasanya? Enak?" Muka Jake sama sekali tak sedap dipandang sekarang. "Enakan mana sama Clarisa?"

Syila melotot, dia menatap Jake horor. "Lo pernah tidur sama dia?" tanyanya tak percaya.

"Bukan cuma dia, Syil, ada banyak cewek yang cuma lewat doang tapi bisa tidur sama dia. Lo itung aja, umurnya sekarang dua tujuh, tiap minggu dia pasti ganti cewek, itu udah kebiasaan dari umur dua puluh. Coba hitung, udah berapa cewek yang dia tidurin?"

Syila menatap Jake horor, tapi laki-laki itu tidak berani membalas tatapannya. Dia malah menatap tajam Rein yang kini meringis karena bekas operasinya sepertinya kembali terbuka akibat terlalu banyak tertawa.

"Gue pikir, lo setuju gue sama adek lo nikah?" tanya Jake dengan nada dingin.

"Udah remuk gini gue, otak waras gue baliklah." Rein menatap tajam Jake. "Kakak mana yang mau adiknya jatuh ke tangan bajingan kayak lo?"

"Berengsek!"

Jake sudah maju dengan tangan mengepal, tapi Syila langsung menghalanginya.

"Gue mau pulang," kata Syila tegas dan tak terbantahkan. "Rein, gue pulang sekarang. Ntar gue minta Mama ke sini buat nemenin lo."

"Bentar, gue mau bikin perhitungan dulu sama kakak lo—"

Syila berjalan menuju pintu. "Terserah." Lalu dia keluar dari sana.

"Wah, ngamuk dia pemirsa!"

Rein tertawa puas dan mendapat tatapan maut dari Jake, sebelum laki-laki itu mengejar Syila dengan langkah terseok-seok karena luka di tubuhnya belum sembuh.

"Bikin dia tobat dulu, jangan mau dinikahi kalau dia cuma niat main-main doang," ujarnya, kemudian kembali beristirahat dan menutup rapat matanya. "Dengan begini, gue bisa nunda tanggal pernikahan juga."

***

Jake tidak tahu harus bagaimana sekarang. Syila tiba-tiba saja jadi pendiam dan membuatnya merasa tak nyaman. Jake berulang kali berdeham, tapi Syila tak kunjung menaruh perhatian padanya.

"Syil?" panggilnya terdengar ragu.

"Hm."

"Lo marah?"

"Nggak."

Jake mendengkus kecil. Mendengar balasan singkat itu saja dia mengerti kalau perempuan yang sedang duduk di sampingnya ini sedang marah padanya.

"Marah kenapa? Cemburu karena gue pernah tidur sama Clarisa atau masa lalu gue yang suka gonta-ganti pasangan?"

"Siapa yang bilang gue marah? Biasa aja, nggak kaget juga," jawab Syila tanpa menaruh perhatian padanya.

"Terus? Kenapa dari tadi lo diam aja? Yakin nggak marah?"

Syila mendengkus. "Gue cuma nggak habis pikir. Ada ya modelan cowok kayak lo yang suka banget coblos sana-sini sampai bertahun-tahun? Untungnya, nih, gue belum nerima lamaran lo, kalau gue terima, mungkin gue langsung sakit hati."

Jake melirik Syila dengan dahi mengernyit. "Sakit hati kenapa? Gue bukan cowok kayak gitu lagi sekarang."

"Masa?" Syila mendengkus keras. "Bisa aja lo

ngomong gitu, tapi kenyataannya? Basi tahu?!" Mobil Jake berhenti, Syila langsung keluar dan Jake mengejar.

"Syila, dengerin gue dulu!" teriaknya seraya mengikuti Syila masuk ke rumah keluarga Gunawan, rumah Raffa lebih tepatnya.

"Dengerin apa lagi? Lo mau bilang, kalau lo udah tobat segala macam, ya? Terus, emangnya gue bakal percaya gitu aja sama omongan buaya kayak lo?"

Syila berlari menaiki anak tangga dan Jake mendesah kasar, karena dia tidak bisa lagi mengejar. Tubuhnya masih tidak keruan rasanya, jangankan mengejar Syila dengan berlari, jalan cepat saja ada tulang-tulang sendinya yang protes. Apalagi jalan-jalan naik tangga, oh, makasih. Tadi kalau bukan Syila ngotot mau pulang, dia juga tidak akan keluar dari rumahnya sampai seminggu ke depan.

"Nggak dikejar?"

Jake terlonjak, dia memegangi dadanya, lebih tepatnya ke arah jantungnya yang hampir melompat keluar.

"Tante ngagetin saya."

Riri tersenyum manis. "Kan memang sengaja." Riri menatap anak tangga. "Jadi, kenapa nggak dikejar?"

Jake menggeleng sambil tersenyum malu. Masa iya dia bilang, tulang sendinya lagi protes?

"Masih sakit, ya? Kasihan." Riri menunjuk sofa ruang tamu. "Duduk dulu, Tante bikinin minum."

Jake tersenyum tak nyaman. "Om Raffa-nya ada, Tan?"

"Raffa masih kerja, bentar lagi pulang. Tenang, nggak akan dimarahin, kok, sama dia."

Gue ragu, Tan, Om Raffa kelihatannya posesif banget soal dirimu soalnya.

"Duduk dulu, Jake. Tante mau ngomong sesuatu sama kamu."

Dengan terpaksa, Jake menuju sofa ruang tamu dan duduk dengan kalem. Kalau tiba-tiba calon mertuanya pulang dan melihatnya duduk dengan cara kurang ajar, bisa batal menikah dia yang ada.

Riri ke ruang tamu sembari membawa nampan berisi jus jeruk. Benar, sekali lihat saja Riri memang terlihat masih muda, dia bahkan ragu, kalau wanita inilah yang telah melahirkan sahabat bahkan calon istrinya.

"Diminum dulu," ujar Riri seraya duduk di sofa yang berseberangan dengan Jake.

Jake meminum jusnya dengan kalem, hanya sedikit, padahal dia ingin langsung menghabiskannya sampai tak bersisa.

"Kamu serius suka sama Syila?"

Jake mengangguk mantap. "Serius, Tan."

"Kalau kamu serius, kapan mau batalin pertunangan kamu sama Clarisa?"

Jake tersenyum tipis. "Niat saya besok, Tante."

Riri mengangguk-angguk mengerti. "Baguslah kalau begitu." Riri berdeham. "Tante minta, tunggu tiga bulan sebelum kamu kemari membawa kakekmu."

"Kenapa begitu, Tante?" tanya Jake kaget.

Dia pikir, Riri akan langsung memintanya melamar, tapi ternyata dia salah. Wanita itu hanya ingin memastikan sesuatu darinya.

"Membiarkan masalah pertunanganmu dengan Clarisa reda dan juga ... biar Syila bisa melihat, kalau kamu udah benar-benar tobat atau belum."

Jake berjengit, jadi maksudnya, selama tiga bulan ini Jake harus berusaha meluluhkan hati Syila dan menyakinkan perempuan itu, kalau Jake yang sekarang sudah tobat dan tidak akan macam-macam lagi, begitu?

"Raffa dulu cuma butuh waktu dua bulan, dia sudah bisa menyakinkan Tante kalau dia benar-benar laki-laki baik yang pernah belok, karena godaan nikmat dunia. Tante hanya berharap, tiga bulan untukmu sudah lebih dari cukup untuk membuat Syila kembali percaya sama kamu. Dan satu lagi."

Jake menelan ludahnya susah payah.

"Selama itu, puasalah kamu atau kamu akan Tante mutilasi." Riri tersenyum miring. "Kamu ngerti maksud, Tante, kan, Jake?"

Jake mengangguk-angguk dengan wajah horor. Selama tiga bulan, Jake tidak boleh meniduri Syila atau wanita mana pun di luar sana. Demi membuktikan kalau dia bisa setia, dia harus melakukannya.

"Kalau ciuman gimana, Tante?"

Riri mengedikkan bahu. "Terserah kalian, tapi jangan salahin Tante kalau Syila bakal marah-marah terus, karena kamu nggak bisa berhenti jadi f*ckboy!"

Aih, mulutnya nggak bisa disaring dulu gitu?

"Kalau selama tiga bulan, kamu bisa buktikan, kalau kamu memang laki-laki yang pantas untuk Syila. Tante akan bantu kamu mendapatkan Syila, gimana?"

Dibantu? Tentu saja, Jake mau!

"Mau, Tan, mau!"

Riri tersenyum miring. Dia hanya tinggal menunggu progresnya saja. Kalau laki-laki ini masih tetap bajingan setelah ini, jangan salahkan Riri kalau hubungan mereka sampai kapan pun tidak akan pernah dapat restu darinya.

Chapter 16

JAKE sedang bersiap. Beberapa hari lalu setelah ia membuat klarifikasi tentang pertunangannya dengan Clarisa, ada sebuah undangan pernikahan sampai di tempatnya. Undangan pernikahan Evan dengan seorang perempuan bernama Lilya Atmawijaya.

Rencananya, Jake ingin datang bersama Syila. Itu mengapa dia berangkat lebih pagi dan mampir ke rumah Raffa.

Syila tidak kembali ke apartemen sejak kejadian waktu itu. Berulang kali Jake mengetuk pintu apartemen Syila, tapi perempuan itu tak kunjung menjawab panggilannya. Syila juga tidak bekerja, karena Jake telah mengabsenkan kehadiran perempuan itu sampai besok.

"Pagi-pagi banget lo udah sampai sini? Mau gantiin Evan ijab, lo?"

Jake mengernyitkan dahi. "Lah, bukannya emang acaranya pagi?"

"Enggak, Evan bilangnya, dia mau datang agak telatan dikit."

Jake mengernyitkan dahi. Jujur saja, dia ingin menghantamkan satu pukulan untuk Rein sekarang, tapi dia urung melakukannya, karena dia tidak mau membuat malu keluarga besar Gunawan di acara yang penting ini.

"Lagian, mana mungkin si Evan mau nikah secepat itu sama orang baru? Pernikahan bisnis lagi." Rein tersenyum miring. "Gue kasihan banget sama istrinya dapat cowok kayak begitu bentuknya."

Jake hanya menatap Rein aneh. Memang apa salahnya dengan Evan? Dia tampan, kaya, mapan, dewasa. Walaupun calon istrinya masih remaja, tapi tetap saja, hal itu tidak akan menjadi masalah yang besar, kecuali ....

"Si Evan bukannya nggak pernah pacaran? Dia cowok baik-baik, kan?"

Rein menatap Jake sinis. "Lo tahu, nggak? Siapa orang pertama yang senang banget waktu tahu Evan mau nikah?"

Jake menggeleng.

"Bokap gue."

"Hah? Gimana ceritanya?"

Rein baru saja membuka mulutnya saat Syila muncul dengan pakaian rapi hendak berangkat sekarang juga.

"Rein, lo belum siap-siap juga? Ya ampun! Lo gue tinggal aja, ya, entar?"

"Buru-buru banget lo, Syil? Bilang aja lo udah janjian sama Jake, makanya lo buru-buru banget mau berangkat?"

Syila menatap Jake dengan ekspresi dingin. "Siapa? Nggak kenal."

Rein mengernyitkan dahi, kemudian ia tersenyum miring. "Oh, berantemnya belum selesai. Gue pamit dulu, ya, kalian ngobrol berdua aja sini, yang baik ngomongnya."

Jake tak menggubris, dia lebih memilih memperhatikan Syila yang kini duduk di sofa yang berseberangan dengannya.

"Mau apa ke sini?"

"Mau ngajakin berangkat bareng."

"Gue berangkat sama Rein, satu mobil, lo nggak perlu khawatir."

Jake mengedikkan bahu santai. "Oh, ya, udah. Sekalian aja gue ikut mobilnya entar."

Syila menatap tajam laki-laki yang tampak santai sekali menanggapinya itu. "Lo ngerti, nggak, sih? Gue tuh nggak mau deket-deket lagi sama lo, mendingan lo pergi,

dan jangan pernah muncul lagi di hadapan gue."

"Gitu cara mainnya, ya? Setelah gue batalin pertunangan, gue pikir lo mau lihat gue sebagai cowok biasa yang serius suka sama lo. Masa gue salah ngerti kode lo malam itu, sih? Apa lo udah lupa, perlu diingatin lagi?"

Jake berdiri, dia menghampiri Syila yang langsung berdiri dan berniat pergi, tapi Jake langsung memegangi tangannya dan menatap perempuan itu dengan senyuman tipis.

"Jadi ... kenapa Om Raffa senang banget kalau Evan sampai nikah?" tanya Jake yang masih merasa penasaran, lantaran Rein tak melanjutkan kalimatnya tadi.

"Kata Mama, dulu waktu Kak Evan masih berumur lima tahunan, dia pernah bilang mau saingan sama Papa buat dapatin Mama."

Syila mencoba melepaskan tangan Jake, tapi laki-laki itu malah menarik Syila menuju ke arahnya, dan ia mulai melingkarkan tangannya ke pinggang ramping Syila.

"Terus, masalahnya di mana? Masa Om Raffa nganggap niat anak kecil begitu jadi ancaman serius?"

Syila memegangi tangan Jake dan berusaha

melepaskannya, walau macan satu itu tidak terlihat ingin melepaskannya sama sekali.

"Mama gue nggak kelihatan nambah tua, Jake. Dia masih kelihatan kayak umur tiga puluhan, padahal aslinya umur dia udah mau lima puluh tahun. Papa gue takut, dong, katanya dulu dia sampai jungkir balik buat bisa dapatin Mama, padahal aslinya, mereka dulu dijodohin. Papa gue lebay banget, kan?"

"Hm, terus, kapan kita berdua berjodohnya, Syil? Masih nungguin apa lagi?"

Syila mendengkus. "Nungguin elo tobat mungkin sampai kiamat. Mending mundur aja deh, Bang. Nggak sanggup gue kalau sampai ngelihat lo ada main belakang."

"Gue nggak pernah main belakang, sih, kecuali sama lo kemarin." Jake tersenyum miring. "Gue bahkan belum pernah main-main lagi dari malam itu, gue nungguin restu lo buat ngelamar. Jadi gimana?"

"Mimpi aja lo sana?!"

Syila memberontak, dia benar-benar ingin lepas, tapi sama seperti biasa, tenaganya tidak ada apa-apanya dibanding laki-laki ini.

"Kalau mimpinya bareng lo, gue nggak masalah,

sih."

Syila melotot, dia menatap Jake yang kini mendekatkan wajahnya. Dia sudah menutup mata, karena pasti Jake akan menciumnya. Namun, dia tersentak saat merasakan ciuman Jake mendarat di pipi bagian kirinya.

"Kangen, biarin kayak gini dulu sampai Rein datang. Gue nggak akan macam-macam, kok. Beneran."

Syila terkejut setengah mati, apalagi saat ia melihat Jake menatap lurus ke depan, walau sebelah tangannya melingkari pinggang Syila dan semakin mendekatkan Syila ke tubuhnya. Laki-laki itu tak berbuat apa-apa, menciumnya saja tidak, padahal biasanya?

Apa jangan-jangan Jake sudah belok?

"Jangan mikir yang enggak-enggak, ya. Gue masih normal, cuma gue mau buktiin ke lo, kalau gue bisa nahan sampai lo mau jadi istri gue." Jake tersenyum miring. "Kalau udah sah, mungkin gue dikasih servis yang lebih memuaskan dari waktu itu, siapa yang tahu, kan?"

Syila mendengkus. "Otak lo nggak pernah jauh-jauh dari selangkangan, ya?"

Jake menggeleng. "Lo salah." Jake menatap Syila lurus. "Otak gue nggak pernah jauh-jauh dari lo. Kapan, sih,

lo mau ngasih izin gue buat ngelamar lo dan milikin lo dengan sah sebagai seorang suami?"

Syila melengos. "Gue belum mau nikah."

"Ya udah. Gue tunggu."

Syila melirik Jake yang terus tersenyum di sebelahnya. Apa laki-laki itu serius dengan kata-katanya?

***

Syila memasuki mobil Jake dengan wajah bersungut-sungut. Sewaktu berangkat tadi, dia semobil berdua dengan Rein, lantaran Rein tidak mau memberikan tumpangan pada Jake. Namun, ketika akan pulang, dengan entengnya Raffa dan Riri menyuruh Jake mengantar Syila sampai rumah yang tentu saja disambut dengan senyum semringah.

"Jangan cemberut gitu, nanti tambah jelek, lho." Jake tersenyum manis sampai tatapannya terjatuh pada sosok laki-laki asing yang tidak ia kenal sebagai bagian dari keluarga Gunawan. "Syil, cowok itu siapa?" tanyanya sambil menunjuk laki-laki yang berdiri di sebelah perempuan berambut pirang.

"Oh, dia pacar sepupu gue, namanya Gavin, masa lo nggak kenal?" Syila mengernyitkan dahi dan menatap Jake tak percaya. Seingatnya, Gavin cukup terkenal.

"Dia serius sama sepupu lo?"

Pertanyaan itu membuat Syila mengernyitkan dahi. "Seriuslah, keluarganya udah pada setuju dan siap nikahin kapan aja mereka mau."

"Mereka kapan mulai pacaran?"

Walaupun merasa aneh dan sedikit penasaran, tapi ia tetap menjawab pertanyaan Jake. "Udah lama, lima tahunan lebih kayaknya."

Jake mendengkus. "Suruh sepupu lo mutusin dia."

Mata Syila membelalak. "Lo gila? Mereka serius tahu, udah saling cinta, bahkan Mika udah tidur bareng juga sama dia."

Jake mendelik. "Ya udah, siap-siap aja sepupu lo itu nangis kejer gara-gara si Gavin. Dia bajingan, bahkan lebih berengsek dari gue apalagi Rein."

Mata Syila melotot tajam. "Lo tahu dari mana? Jangan asal nuduh, ya?"

"Gue dulu pernah temenan sama dia, jadi gue tahu semua pergaulannya. Termasuk kebiasaannya, bahkan sampai sekarang, dia nggak pernah berubah."

Syila menelan ludah susah payah. Lalu, bagaimana dengan nasib Mika nanti jika kalimat Jake benar adanya?

Jake mulai menyalakan mesin dan melajukan mobilnya. "By the way, tadi lucu juga ekspresi si Lilya, ya?" Jake melirik Syila yang mendengkus.

"Kasihan dia, sampai nggak boleh lihat muka calon suaminya sebelum mereka nikah. Mana dia mikirnya Kak Evan playboy tua, jelek, gendut, mesum, dan lain-lainnya. Jauh banget sama Kak Evan yang aslinya baik banget kayak malaikat."

"Aneh banget rumornya bisa sampai kayak begitu, tapi Evan emang nggak pernah tampil di media, sih. Yang sering muncul si Chris, kaki tangannya."

"Kalau tua mesum itu mungkin maksudnya Papa gue," ujar Syila tiba-tiba yang teringat cerita tantenya kalau Raffa dulunya *playboy* mesum menijjikkan. Walaupun dia tidak percaya, tapi kabar ke-*playboy*-an ayahnya terkenal di mana-mana.

"Om Raffa dulunya *playboy*?" Jake mendelik. "Jangan bercanda, kelihatannya sekarang dia gila kerja bahkan sayang anak istrinya gitu, masa dulunya *playboy*?"

"Gue juga nggak percaya." Syila membuang pandangannya ke luar jendela.

"Mau makan dulu, Syil?" tawar Jake yang langsung

dibalas gelengan kepala oleh Syila. "Tapi gue laper, nih, tadi nggak ada makanan di sana."

Syila menatap Jake sengit. "Makan aja sendiri."

"Temenin," rengek laki-laki itu sambil memelas.

Syila menghela napas kasar. "Belanja aja, yuk? Nanti gue masakin di rumah."

Jake tersenyum cerah. "Janji, ya?" Dia langsung melihat sekitar, mencari supermarket terdekat dan langsung berbelok ke pelataran parkir.

***

Tentunya, di rumah Syila berarti ada Riri dan Raffa. Jake hanya canggung saja saat Syila mengatakan dia akan memasak untuknya. Namun, untungnya Riri hanya mengangguk-angguk dan tak banyak komentar, entah memang perasaannya saja atau ibunya Syila ini punya sesuatu yang berbeda.

"Om Raffa-nya di mana, Tante?" tanyanya sembari melirik kiri-kanan, takut kalau Raffa tiba-tiba muncul sambil bawa pistol dan siap menembaknya mati.

"Raffa tidur."

"Heh?" Sontak saja dia menatap Riri tak percaya. Baru pulang kondangan, kok, langsung tidur? Apa wanita ini

sedang bercanda?

"Kelihatan polos banget kamu, masa nggak ngerti namanya suami istri?"

Jake langsung tersenyum-senyum tidak waras. Dia tidak percaya, ada, ya wanita seperti Riri di dunia ini? Wanita yang dengan santainya menunjukkan kalau dia baru saja melakukan hubungan suami istri dengan suaminya.

"Lagian, kamu kenapa kelihatan takut banget sama Raffa? Padahal kalian satu spesies."

Satu spesies?

"Om Raffa dulunya *playboy* juga, Tan?"

Riri mengangguk. "Lebih parah dari kamu kayaknya."

Jake mengernyitkan dahi tak percaya. Mana mungkin? Apa Raffa sekelas Gavin?

"Sebelum nikah sama Tante, Evan bilang gini." Riri berdeham. "Raffa setiap jalan berdua sama Evan di mal, minimal ada lima cewek yang nyamperin."

"Buset?!"

"Belum lagi, dulu dia sering bikin video panas begitu sama pacar-pacarnya."

Jake sontak melotot. Segitu parahnya? Kok ini

cewek mau-mau aja dinikahi sama bajingan kelas wahid begitu? Otaknya masih beres, kan?

"Tapi Raffa janji mau tobat dan dia tobat sampai sekarang. Kalau berani macam-macam, ya, siap-siap aja jadi duda." Riri mengibaskan rambutnya. "Jadi janda nggak kedengeran jelek, kok."

Jake ingin berteriak, mengumpat, tapi dia tahan dengan sepenuh hati, karena Riri akan menjadi calon mama mertuanya. Takut dikira mantu tidak sopan, Jake pun hanya diam.

Syila keluar dan memberitahunya kalau masakannya sudah jadi. Riri menepuk punggung Jake sebelum pergi.

"Yang tadi, jangan kasih tahu Syila sama Rein, ya?"

"Kenapa, Tan?"

"Kalau Rein, takutnya dia niru, kalau Syila, sih, nanti rasa sayangnya ke papanya bisa berkurang." Riri tersenyum manis. "Itu kenapa Tante nggak serius bisa marah sama kamu. Anggap aja itu karma yang didapat Raffa waktu masih muda dulu."

Jake menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. Pantas saja, walau mulutnya bisa seganas itu, tapi Riri tidak langsung menatapnya benci. Berbeda sekali dengan cara

Raffa menatapnya, sudah seperti pembunuh berdarah dingin yang berhadapan dengan mangsanya.

Jake pamit pada Riri dan menghampiri Syila yang menunggu sambil berkacak pinggang. "Kalian ngomongin apaan, sih? Gue, ya?"

"Kegeeran." Jake tersenyum tipis, sekarang dia bisa menghela napas lega, karena setidaknya, masa lalunya takkan membuat Riri maupun Raffa mengulitinya hidup-hidup.

Kecuali ... dia kembali berulah.

Chapter 17

KELUAR dari dunia perfilman bukan berarti lantas membuat namanya terlupakan. Jake masih memiliki banyak penggemar, bahkan terlalu banyak semenjak pembatalan pertunangan yang ia sampaikan ke publik minggu lalu secara sepihak.,

Beberapa orang mengidolakan, mengharapkan Jake akan melirik mereka, padahal, nama mereka saja dia tidak tahu.

Fokus utama laki-laki itu sekarang hanyalah Syila.

Setelah semua yang terjadi di antara mereka, Jake tidak akan bisa melepaskan bahkan melupakan perempuan itu begitu saja.

"Rein!" panggilan itu dibalas dengan tatapan malas dari temannya.

"Apa?"

"Minta nomor Syila."

Rein mendengkus keras. "Lo jauh-jauh ke sini cuma buat minta nomor si Syila?" Lalu laki-laki itu mengernyitkan dahi curiga. "Emang selama ini lo nggak punya nomornya?"

"Enggak."

"Kok ngenes?"

Jake tidak membalas, dia hanya menunggu saja, kalau perlu ia akan merecoki Rein sampai ia mendapatkan apa yang ia inginkan dari temannya itu. Kalau dia memintanya langsung dari Syila, bukan nomor yang ia dapat, tapi penolakan.

Syila terlalu sering menolaknya. Semuanya ditolak. Minta nomor ditolak, diajak nikah juga ditolak, diajak kencan apalagi. Satu-satunya yang bisa Jake dapatkan dari perempuan itu adalah tidur bersama, itu pun Jake harus menggodanya mati-matian dulu.

Namun, dia sudah berjanji tidak akan meniduri Syila sampai mereka menikah. Jadi, lupakan opsi terakhir yang bisa meracuni otak dan bagian tubuhnya yang lain.

Rein menyodorkan sebuah kertas padanya secara tiba-tiba. "Nih!"

"Ini nomornya?" tanya Jake terlihat seperti orang bego.

Dia tidak melihat Rein mengecek ponselnya saat menulis, apa jangan-jangan laki-laki itu sedang menipunya?

"Iya, gue hafal nomornya di luar kepala."

Jake mengernyitkan dahinya curiga. Saudara, tapi sampai segitunya?

"Jangan salah sangka, Syila nggak pernah ganti nomor dari SMA. Dulu, gue sering banget ngaku-ngaku jadi pacar dia, apalagi umur kita cuma terpaut satu tahun." Rein meletakkan jemari telunjuknya ke dagu. "Mungkin, bentar lagi dia ganti nomor gara-gara ada bajingan yang udah dapat nomor abadinya kali, ya?"

Jake hanya mendelik, dia bahkan baru tahu kalau Rein dan Syila hanya terpaut satu tahun. Memang sengaja dirancang begitu atau kebobolan, sepertinya Jake yakin pilihan terakhir yang benar.

Jake menggeleng pelan, dia pun pamit pada Rein dan segera menghubungi Syila. Tidak bertemu dua hari saja ia kangen setengah mati, bagaimana kalau bulanan bahkan tahunan dia tidak melihat perempuan itu, ya?

* * *

"Kakak lo beneran naksir sama gue?"

Seorang perempuan berambut panjang yang dicat merah gelap itu tampak mengaduk-aduk minumannya tidak jelas.

"Mana gue tahu." Syila mengernyitkan dahi. "Emang

kenapa sama doi?"

Irin menghela napasnya kasar. "Nyokap sama Bokap gue tiba-tiba aja nyuruh gue nikah sama dia. Gue juga yang salah, dulu pernah keceplosan kalau gue cuma mau nikah kalau calonnya kayak Rein."

"Pfft!"

"Ketawa-ketawa aja, jangan ditahan, kentut tahu rasa."

"Hahaha! Lagian lo ada-ada aja, kalau calonnya kayak Rein bukannya malah bikin sakit jiwa?"

Irin mengangkat bahunya. "Kenapa? Dia *playboy*, gue juga *playgirl*."

"Tapi lo nggak suka sama dia." Syila menandaskan minumannya. "Lo masih suka sama temen sekelas lo yang dulu itu, kan?" Syila tersenyum miring.

"Hm."

"Masih mau nungguin?"

Irin menatapnya tajam. "Dia bahkan nggak inget gue lagi."

Syila tidak bisa berkomentar banyak. Dulu, ia sempat berpikir Irin akan jadian dengan teman sekelasnya itu.

Namun, dia tidak percaya begitu ada anak baru yang masuk dan teman sekelas Irin itu tiba-tiba saja sudah sering nemplok ke anak baru.

Mana anak barunya udah punya pacar lagi.

Syila menghela napas kasar. Itu zaman mereka masih SMA, jadi masih ada harapan ketika mereka sudah lulus, kan? Namun, teman sekelas Irin bahkan sampai sekarang tidak jelas ada di mana.

Ponsel Syila tiba-tiba saja berbunyi. Syila mengernyitkan dahi saat melihat nomor asing sedang menghubungi ponselnya.

"Siapa, kok, cuma lo pelototin?"

Syila mengangkat bahu, biasanya dia abaikan panggilan dari orang tidak jelas begitu. Namun, entah mengapa dia merasa ada dorongan lain yang membuatnya harus mengangkat panggilannya.

"Halo?"

"Syil, lo di mana sekarang?"

Syila terdiam sejenak. Dia mengingat suara laki-laki yang sedang bicara di seberang sana. "Jake?"

"Hm, kaget karena gue bisa dapat nomor abadi lo itu?"

Syila mendengkus. "Kenapa telepon?"

"Kangen."

"Gue nggak ada di rumah."

"Terus di mana? Apartemen? Lo nggak ada di tempatnya Adam."

"Gue lagi di kafe sama temen, mau ikut, lo?"

"Di mana alamatnya?"

"Cari sendiri." Syila memutus sambungannya secara sepihak.

Irin yang sejak tadi menyimak pun mulai tertarik. "Siapa?" tanyanya.

"*Playboy* gila."

Perempuan itu mengernyitkan dahinya tak mengerti, sampai sosok tinggi mengenakan jas hitam dan celana hitam sampai di sana dan menatap Syila murka.

Bukannya dia ... mantan tunangannya Clarisa?

* * *

"Playboy gilanya udah sampai, sayang?" geraman itu membuat Syila berjengit, dia sampai melongo menatap Jake yang sudah berdiri di belakangnya sekarang.

"Kok bisa? Lo selama ini mata-matain gue, ya?"

Jake mendengkus. Dia mengambil kursi di sebelah

Syila dan duduk di sana. "Gue tadi ada *meeting* di sekitar sini, nggak usah geer."

Jujur saja, Jake masih kesal lantaran disuruh mencari lokasi Syila sendiri daripada langsung diberitahu perempuan itu. Lebih kesal lagi, Syila di sini tidak sendiri, ada orang lain yang awalnya ia pikir seorang laki-laki. Namun, kini dia bisa menghela napas lega begitu sosok yang tengah menatapnya tajam adalah wanita, bukannya pria.

Wanita itu hanya meliriknya, tatapan matanya terlihat sekali kalau dia sedang tidak suka. "Sejak kapan lo kenal sama dia?" tanyanya tiba-tiba. Tatapan tajamnya beralih pada Syila yang kini nyengir kuda.

"Belum lama, sih, nggak sampai tiga bulan."

Wanita itu mendengkus keras dan Jake menatapnya tidak suka. Sepertinya hubungannya dengan Syila tengah diremehkan.

Jake pun berdeham. "Walau belum ada tiga bulan, tapi gue bersumpah cuma akan setia sama Syila selamanya."

Lagi-lagi wanita itu mendengkus. "Dengerin omongan *playboy* sama kayak cari mati. Percuma aja dipercayai, karena pada akhirnya dia cuma bisa menyakiti."

"Sialan! Lo pikir, gue bakal nyakitin, Syila? Nggak akan pernah, gue udah bersumpah!" Dalam hatinya Jake bertanya-tanya, siapa sih perempuan ini? Dia pasti salah satu manusia yang menyimak kabar hubungannya dengan Clarisa.

"Sumpahnya buaya itu kayak mainan anak TK, pulang ke rumah nanti, dia pasti udah lupa."

"Quotes dari mana itu, *is he*?" Syila memiringkan kepala dan senyuman menggoda dia lemparkan begitu saja.

"Berisik lo, dia nggak pernah salah."

"Iya, dia jarang salah, tapi bukan berarti nggak pernah. Masih aja lo bucinin dia, makanya nikah sana cepetan!"

Wanita itu mendelik. Jake berdeham pelan. "Jadi, dia siapa?" katanya ambigu, dia bisa disebut sebagai perempuan di hadapannya atau 'he' yang Syila katakan padanya.

"Lo belum kenal, Jake?"

Jake menggeleng. "Siapa?"

"Lah, kirain Rein udah pernah cerita. Namanya Irina Afariska, temen masa kecilnya Rein, anak Om Verga."

Jake mengernyitkan dahi, ia merasa namanya tidak

asing. Lalu ia teringat akan kalimat Riri saat memergoki Rein dan Syila yang membuat taruhan mobil untuk siapa yang menikah duluan.

"Ah, jadi dia! Ya udah, cepetan nikah sama Rein, gue dukung kalian!" tawanya bahkan terdengar lebih mengerikan.

"Dia kenapa?" Irin sampai mengernyitkan dahinya tak paham.

"Nggak tahu." Lalu, Syila teringat kalau Rein menikah, itu berarti ia juga akan menikah. Matanya melotot, tatapan tajamnya menghunjam Jake yang masih tertawa tidak berdosa. "Jangan mimpi gue mau nikah sama lo, ya?!"

"Kenapa?" Jake berhenti tertawa, kepalanya menoleh agar fokus menatap Syila. "Kalau lo nggak mau nikah sama gue, gue siap maksa dengan senang hati."

"Dasar gila, nggak waras lo!"

Jake hanya tersenyum dan mengabaikan Syila yang kini sedang menahan diri untuk tidak menguliti Jake hidup-hidup. Sedangkan Irin bisa melihatnya dengan jelas.

Laki-laki itu tidak sedang bercanda. Dia benar-benar serius ingin mendapatkan Syila. Lalu mengapa, dia sempat mengumumkan akan bertunangan dengan Clarisa beberapa

hari sebelumnya?

* * *

"Ngapain lo ikut gue ke sini, sih?" Syila menghentakkan kakinya kesal.

Jake tadi menawarkan untuk mengantar Syila pulang ke apartemennya, toh arahnya sama, jadi Syila tidak keberatan. Namun, dahinya mengernyit begitu Jake ikut masuk ke apartemennya dan melempar tas kerjanya begitu saja ke sofa.

"Laper, Syil. Masakin gue, dong!" pintanya sambil tersenyum manis.

"Gue nggak punya bahan makanan apa-apa, belum belanja. Lagian, tadi di luar bukannya lo udah makan, ya?"

Jake terdiam, dia memasang pose berpikir dengan tangan diletakkan dagu dan kepala mendongak. "Abisnya, masakan restoran nggak seenak masakan lo, sih."

"Ngibulnya kebangetan!" Syila melengos ke kamar, dia mau berganti pakaian sebentar sebelum belanja di supermarket yang ada di lantai bawah.

Begitu dia keluar, Syila melihat Jake sudah menelanjangi dirinya dan merebahkan tubuhnya ke sofa. Pemandangan dada bidang dengan perut atletis itu

membuat Syila terpana.

Ini memang bukan kali pertama dia melihat perut Jake yang mirip sekali dengan roti sobek. Otot-otot perutnya terlihat lebih pas dan tidak berlebihan. Syila suka melihatnya. Jake sepertinya sadar, karena ia kini menatapnya dengan tatapan menantang.

"Ngapain lo lepas baju begitu? Lo kira bisa godain gue dengan cara murahan begitu?"

"Pengin tidur bentar. Lo masak, ya, gue laper, mau makan." Jake mulai memejamkan mata di atas sofanya, sedangkan Syila dibuat menganga melihat kelakuan tidak tahu malu Jake yang sedang bertamu di apartemennya.

Syila menghela napas kasar. Setidaknya Jake tidak menyerangnya dan mengajak Syila melakukan yang tidak-tidak.

Syila pun turun ke bawah dan berbelanja beberapa bahan masakan, dia akan memasakkan laki-laki itu, terpaksa.

Iya, dia terpaksa melakukannya. Harap diingat itu, dia TERPAKSA.

Syila hanya tidak mau penolakannya menjadi alasan baru Jake untuk tidak bisa diusir dari sana. Jadinya ia menurut saja, toh, *playboy* gila itu memang keras kepala

dan tidak mau mengalah.

Begitu Syila kembali, ponsel laki-laki itu berbunyi. Syila ingin membangunkan Jake, tapi laki-laki itu terlihat begitu lelap dalam buaian mimpi.

Syila mengambil ponselnya, melirik nama siapa yang tertera di layarnya, dan penampakan kata 'Clarisa' membuat Syila membanting ponsel Jake ke lantai untuk kedua kalinya.

Katanya udah putus?

Kenapa nomornya masih disimpan?

Kenapa nggak diblokir aja biar masalah mereka benar-benar kelar?

Namun, nyatanya Jake masih menyimpan nomornya, tidak diblokir juga, bahkan Syila yakin, Jake masih ingat nomor Clarisa di luar kepala.

"Dasar *playboy*!" desisnya, meninggalkan Jake dan tetap memasak untuk laki-laki itu.

Apa dia racuni saja makanannya dengan racun tikus, ya?

Biar Jake tidak lagi mengganggunya bahkan merecoki hidupnya?

Namun, Syila masih takut dengan penjara.

Chapter 18

JAKE bangkit begitu bayangan Syila menghilang di koridor yang mengarah ke dapur. Dia terbangun sejak mendengar nada panggil ponselnya. Dia memang tidak berminat untuk mengangkat panggilan itu, karena ia yakin memang bukan panggilan yang penting.

Namun, Jake terkejut saat Syila mengambil ponsel dan langsung membantingnya ke lantai, alih-alih mematikan telepon yang mengganggu itu.

Mencium ada yang tidak beres, Jake lebih memilih pura-pura tidur saja daripada dia bertengkar dengan Syila sebelum melahap makan malam.

Jake mengambil ponsel, mengecek keadaannya yang benar-benar mengenaskan. Ujung-ujungnya tergores, layarnya retak, tak lagi bisa menyala, dan memang sudah tidak bisa diselamatkan lagi ... untuk yang kedua kalinya.

Laki-laki itu mendesah pasrah. Dia tidak masalah ponselnya hancur, hanya satu yang membuatnya jadi masalah, karena ia belum punya salinan nomor ponsel Syila.

Lagi-lagi, dia gagal mendapatkan nomor cewek

yang disukainya.

Jake kembali menuju sofa sembari membawa ponselnya yang mati, lalu merebahkan tubuhnya di sana. Dia menatap langit-langit ruangan dan ia pun mulai kepikiran dengan siapa yang barusan menghubunginya sampai membuat Syila murka.

"Udah bangun?"

Pertanyaan itu sontak membuat Jake menoleh. Syila menghampirinya dan langsung berkacak pinggang di depannya.

"Kalau udah bangun, balik sana. Gue lagi nggak *mood* buat masak."

Benar, kan, ada yang tidak beres dengan perempuan ini sekarang?

"Sini, deh!" Jake mengulurkan tangan, menggapai-gapai Syila yang ditepis dengan kasar. "Gue mau nanya, sini bentar."

"Mau nanya apa? Tanya aja, tapi abis itu lo harus keluar dari sini!" Syila mendelik.

Jake bangun, dia menarik Syila dengan cepat dan membawa perempuan itu untuk duduk di atas pangkuannya.

"Jauh banget," gumamnya, seraya melingkarkan

tangannya ke punggung Syila dan membelainya naik-turun dengan perlahan. "Siapa yang nelepon?"

Syila mendengkus, dia bersedekap dada, dan mengalihkan pandangannya. "Pikir sendiri."

"Hm ...."

Jake terdiam, hanya satu nama yang terlintas di benaknya, tapi ... apa itu mungkin terjadi pada Syila yang selalu menolaknya ini.

"Cewek, ya?"

Syila mendengkus keras. Jake tersenyum miring.

"Cewek, cantik, seksi, dan ada kaitannya sama mantan," lanjut Jake lagi yang kini membuat Syila menatapnya murka. "Clarisa?"

"Bajingan lo! Berengsek!"

Syila lantas memukuli Jake, tapi laki-laki itu hanya diam saja menerima pukulan yang dilancarkan ke tubuhnya. Jake memejam, mulutnya mulai meracaukan desahan yang malah membuat Syila menatapnya tajam.

"Lo mesum banget, sih, Bang? Dipukulin bukannya bilang sakit atau gimana, kek, malah desah-desah kayak lagi kepedesan gitu?"

Jake terkekeh geli. "Enak, sih, rasanya kayak ada

yang mijitin gitu."

"Udah nggak waras lo, ya?"

"Iya." Jake tertawa pelan, kemudian dia mendekatkan wajahnya. "Masih marah soal telepon tadi?"

Syila membuang muka, tangannya bersedekap dada. "Gue kira, lo udah nggak berhubungan lagi sama dia."

"Emang nggak."

Syila mendelik. "Terus, ngapain nomornya masih disimpan, sih?"

"Apa lo pernah lihat gue keseringan main ponsel, sampai lo bisa cemburu karena ada cewek yang telepon gue?"

Syila terdiam, selama ini, dia memang tidak pernah melihat Jake bermain ponsel di depannya. Bahkan, dia rasa, ponsel laki-laki itu tidak terlalu ada fungsinya, karena dia bahkan santai-santai saja sewaktu ponselnya Syila banting dulu.

"Nggak, kan? Gue pakai ponsel cuma kalau ditelepon Kakek, mau nelepon Dio asisten gue, atau si Rein juga kadang-kadang. Sisanya nggak ada, mau ada nama lo juga, tapi lo udah main banting-banting lagi begini." Jake

mendesah kasar. "Gue minta lagi pokoknya."

Syila mendengkus. "Situ, kan, lagi nggak punya ponsel? Emang nomor gue mau dibuat apa?"

Jake tersenyum tipis. "Iya, besok-besok kalau udah beli baru."

Jake memeluk Syila makin erat dan menyorokkan wajahnya ke leher Syila. "Mau masak, nggak? Atau pesan aja? Gue mau nginep sini soalnya."

Syila mencoba melepaskan pelukan Jake, tapi laki-laki itu tak mau mengizinkannya. "Ngapain pakai acara nginep segala, sih?"

"Kangen, rasanya pengin berdua-duaan sama lo aja semalaman. Boleh, lah? Gue nggak akan ngapa-ngapain juga."

Syila mendengkus. "Gue nggak yakin, kalau sama lo mungkin bakal lebih parah dari ngapa-ngapain."

Jake tersenyum tipis. "Berani sumpah, deh, gue nggak akan ngapa-ngapain lo. Gue udah janji sama nyokap lo buat nggak nyentuh lo sampai tiga bulan ke depan, kalau gue masih mau diterima jadi mantu. Jadi, gue nginep malam ini, ya?"

Jake melepas pelukannya dan menatap Syila

dengan wajah memelas. Syila membuang muka, dia bangkit dari atas pangkuan Jake, sebelum berkata, "Iya udah."

"Nice!" Jake langsung berdiri. "Kamar mandinya kosong, kan? Gue mau mandi dulu, nih, gerah!"

Jake melesat begitu saja menuju kamar Syila yang membuat si pemilik kamar menatapnya heran.

"Hah? Gerah dari mana coba, orang dingin banget gini AC-nya?"

Syila mengernyit heran, sebelum kepalanya menggeleng dan menatap ponsel Jake yang hancur lebur di atas meja.

"Gue, kok, ngerasa berdosa, ya?"

Kemudian ia ke dapur dan memasak untuk makan malam mereka.

***

Setelah mandi, Jake kebingungan memakai pakaian apa. Jelas-jelas celana serta dalamannya tadi sudah kotor. Kalaupun, dia memakai itu lagi, dia tidak masalah, sih, tapi masa iya dia harus memakai pakaian kotor yang habis dipakai?

Kalau dia menginap biasa, di apartemen Rein misalnya. Dia masih bisa meminjam baju temannya, karena

sama-sama laki. Kalau di apartemen Syila, masa iya dia pinjam dan memakai pakaian cewek?

Di mana harga dirinya!

Jake membelitkan handuk guna menutupi tubuh bagian bawahnya. Setelah memastikan handuknya membelit secara sempurna, Jake keluar dan menghampiri Syila.

"Ya ampun, Bang! Kenapa lo nggak pakai baju gitu?"

Jake meringis. "Lo punya nomor si Dio, nggak?"

Syila menggeleng. "Emang buat apaan?" Dahinya mengernyit curiga.

"Gue mau minta tolong, ambilin pakaian gue di apartemen."

Syila mendengkus. "Gue nggak punya." Perempuan itu berdeham. "Lagian, salah Abang sendiri, mau nginap, ngapain nggak bawa baju ganti? Pakai baju yang tadi aja terus balik ke apartemen Abang sendiri buat ganti."

"Males banget pakai pakaian kotor, Syil. Pinjemin ke Abang lo di sebelah coba, ukuran kita sama, kok."

Syila mendelik. "Lo mau kita kegap lagi, ya, Bang?"

Jake meringis. "Kalau gitu, kira-kira lo mau nggak ke apartemen gue buat ngambil baju doang?"

Syila menatap Jake dengan mata berbinar-binar. "Emang boleh?"

Jake mengangguk, dia kemudian duduk di atas kursi pantri, lalu menyebutkan nomor dan kata sandi apartemennya.

"Ambil aja pakaian gue di lemari, dalamannya di bagian bawah biasanya."

Syila hanya menggumam, dia bahkan tidak peduli lagi pada Jake dan langsung meninggalkannya. Entah apa yang perempuan itu pikirkan dan rencanakan, karena dia telah berhasil mendapatkan akses masuk ke apartemennya.

Jake tersenyum miring. Tidak ada apa-apa di apartemennya. Dia bahkan tidak pernah membawa satu pun wanitanya ke sana, apalagi ke rumahnya. Jake lebih suka menyewa hotel murah bahkan mewah, jika dia ingin menyalurkan hasrat. Jadi, tidak mungkin jika Syila tiba-tiba saja menemukan dalaman perempuan atau sesuatu yang berbau milik perempuan.

Tak lama kemudian, Syila kembali, wajahnya benar-benar tidak sedap dipandang saat melemparkan pakaian bahkan dalaman Jake padanya. Walaupun wajahnya terlihat mengerikan, tapi kalau sudah sayang, Syila malah

terlihat menggemaskan di matanya.

"Ketemu, nggak?" Jake nyaris terbahak-bahak saat melihat Syila mendelik padanya. "Gue tinggal sendiri kali, Syil. Jarang gue tidurin juga tempatnya. Gue lebih sering tidur di apartemen abang lo daripada apartemen gue sendiri."

Syila mendengkus, dia mengambil tempat duduk di sebelah Jake yang tak kunjung berdiri dan memakai pakaiannya.

"Katanya orang kaya, kenapa nginep aja ngungsi ke tempat orang, sih, Bang? Lo cuma ngaku-ngaku kaya, ya?"

"Mau bukti?" Jake menaikkan sebelah alisnya, tampak menggoda.

"Mana buktinya?" Syila menatapnya penasaran, tapi Jake malah mendekatkan wajahnya.

"Tidur sama gue nanti, ya?" bisiknya.

Syila langsung mendorong Jake menjauh. "Ogah, lo pasti mau macam-macam, kan?" Perempuan itu mendelik, tapi Jake malah tertawa melihatnya.

"Mau macam-macam gimana? Puasa tiga bulan ini." Jake mulai berdiri. "Mau pakai baju bentar, mau makaiin,

nggak?"

Syila mengangkat sebelah alisnya. "Yakin nawarin gue buat makaiin baju lo?" Syila menatap Jake dengan kedipan yang sukses membuat laki-laki itu memandangnya horor.

"Nggak, deh, makasih!" Jake berbalik dan kembali masuk ke kamar Syila, dalam hatinya dia membatin, *Salah-salah, gue perkosa ini anak satu saking ngegemesinnya! Ampun!*

Jake sampai lupa siapa perempuan yang akhir-akhir ini menjadi lawan mainnya di ranjang. Syila memang terkadang terlihat ragu-ragu, takut, malu, tapi sekalinya perempuan itu berani, maka dapat dipastikan kalau mereka adalah pasangan paling mesum dan paling serasi.

Jake berdecak.

"Gue kayaknya perlu mandi lagi."

* * *

"Lo nyewa apartemen ini buat berapa lama?" tanya Jake tiba-tiba saat Syila membereskan piring yang tadi mereka gunakan untuk makan malam.

"Kenapa emangnya?" Syila mengernyitkan dahi, menatap Jake dengan penuh tanda tanya.

Jake mengangkat bahu tak acuh. "Gue rencana mau barter apartemen kalau Evan mau. Gimana menurut lo?"

"Barter gimana? Maksudnya, lo mau tuker apartemen kalian gitu?"

"Iya."

"Idih, ngapain! Bukannya bagusan apartemen lo ke mana-mana daripada tempat ini? Iya, emang bagus-bagus aja sih tempatnya, tapi luas dan bentuknya kan bagusan punya lo sendiri, Bang?"

"Iya, tapi nggak ada lo di dalamnya, jadi rasanya percuma aja gede-gede."

"Alasan apaan, tuh?" Pipi Syila sontak memerah, dia membuang muka dan fokus menyabuni piring di wastafel.

"Gue serius, kalau lo mau ikut tinggal di apartemen gue, malah lebih bagus. Jadi, lo aja yang pindahan, jangan gue."

Syila menoleh cepat, mendelik ke arah Jake yang tersenyum lebar. "Ini maksudnya, lo ngajakin gue tinggal bareng gitu?"

"Tepat."

"*No*, kita belum nikah. Kalau lo mau gue kunjungi tiap malam, oke, tapi kalau nginap berdua sekamar tiap

malam, jangan dulu. Gue takutnya lo khilaf dan lupa janji lo sendiri sama Mama."

Jake meringis. "Tapi, malam ini gue boleh nginep sini, kan?"

Syila mengangguk. "Malam ini aja, ya? Besok-besok nggak boleh lagi."

Syila memejamkan mata, bukan hanya Jake yang takut lepas kendali akan dirinya, tapi dia sendiri yang tiba-tiba lepas kendali dan mengajak laki-laki mesum itu berbuat yang iya-iya.

"Oke, deh." Jake melepas kausnya, lalu meletakkannya di atas sandaran kursi yang tadi dia duduki.

Syila melotot. Baru saja dibicarakan, sekarang Jake sudah memamerkan perut *sixpack*-nya dengan dada membidang sempurna. Syila menelan ludahnya susah payah, dia sampai lupa meletakkan piring di tangannya kembali ke rak.

"Jangan mupeng terang-terangan begitu, dong. Gue jadi pengin narik lo ke kamar dan ...."

Syila membuang muka, wajahnya memerah sempurna. Bagaimana dia bisa melewati malam bersama perut menggoda milik Jake yang terbebas dari penghalang

apa pun, ada di depan mata dan *free* untuk digrepe-grepe.

Ugh, otak gue!

"Mau langsung tidur atau ...." Jake sengaja menggantung kalimatnya, menunggu Syila menanggapi setelah terang-terangan menatapnya dengan muka mupeng seperti tadi.

"Em, Abang tidur duluan mau?"

"Nggak apa-apa emangnya? Lo tidur di ranjang juga, kan? Awas aja tiba-tiba gue bangun lo nggak ada di sebelah gue."

Syila cemberut. Dia mencuci tangannya sampai bersih lalu mendekati Jake. "Ya udah, ayo tidur bareng kalau gitu."

Jake tersenyum lebar. Dia pun menarik Syila ke kamar dan lekas merebahkan tubuh keduanya di balik selimut hangat.

Namun, keduanya sama-sama sadar.

Detak jantung yang menggila dan perasaan gelisah akan siapa yang berada di hadapan membuat keduanya gundah. Mata yang pura-pura terpejam itu kembali terbuka, saling bertatapan, sebelum keduanya memalingkan muka dengan pipi merona.

"Gue berasa kayak cowok perjaka yang baru mau tidur sama ceweknya aja," gumam Jake memulai obrolan, canggung, tak ada balasan. "Syil?" Jake kembali menatap Syila, wanitanya, tapi belum resmi menjadi kekasihnya.

"Malu, Bang." Syila menghadap Jake, lalu dengan cepat menyembunyikan wajahnya ke dada bidang laki-laki itu.

Rona merah semakin menjalar sampai ubun-ubun, rasa panasnya bahkan sampai Jake rasakan di kulit dadanya.

Didekapnya kepala Syila lalu dikecupnya puncak kepala Syila dengan pelan dan penuh kasih sayang. "Kapan lo mau nerima gue jadi pacar?"

"Kapan-kapan," bisik Syila lemah.

"Kalau sekarang gimana?"

Syila menggeleng. "Emang, kalau udah pacaran mau apa? Toh, Abang nggak bisa ngapa-ngapain juga, kan?"

Jake berdeham. "Emang nggak bisa ngapa-ngapain, tapi seenggaknya hubungan kita punya status jelas, dan lo nggak bisa lagi macam-macam sama cowok lain di luar sana. Jadi gimana?" Jake mendaratkan puluhan kecupan

kecil di atas kepala Syila. "Mau, ya?"

Syila mengangguk lemah. "Kalau Abang janji nggak akan selingkuh, gue mau—"

Syila terkesiap saat Jake menarik wajahnya lalu mengecup bibirnya dengan buas. Kekagetannya berakhir beberapa detik kemudian dan mulai membalas ciuman Jake dengan sama-sama brutalnya, hingga Jake melepaskan diri dan menyeringai di depannya.

"Akhirnya resmi juga, tapi ciumannya sampai sini saja, ya?" Syila cemberut. Jake mencubit bibir manyun itu dengan tangan kanannya. "Kalau sampai kebablasan bahaya," Jake mendekatkan kembali wajahnya, mencium aroma Syila yang benar-benar dirindukannya, "lo tahu sendiri gue kayak gimana kalau ada lo di sekitar gue, kan?"

Syila masih cemberut—yang jujur saja membuat Jake ingin mencium bibir manyun itu, tapi ia tahan karena nafsunya sangat sulit dipadamkan begitu berhasil dipantik sempurna.

Jake meletakkan tangannya ke punggung Syila, melingkari tubuh itu dengan pelukan hangatnya, lalu berusaha memejamkan mata.

"Malam ini kita tidur biasa, ya, Sayang? Nggak akan ada acara macam-macam."

Syila mengangguk lesu. "Iya."

Sebelum resmi menikah, keduanya harus tabah dengan hubungan seperti itu. Walau godaan kerap datang untuk membuat keduanya kembali mencecap dosa yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Chapter 19

SUARA dering ponsel memaksa Syila membuka mata. Dia meraih-raih nakas dengan mata setengah memejam, begitu benda itu dia dapatkan, Syila berusaha duduk, tapi sebuah lengan kekar menahan pergerakannya.

Dahi perempuan itu mengernyit. Dia baru ingat kalau semalam Jake menginap di kamarnya. Laki-laki itu masih tidur dengan posisi menyamping dengan lengan melingkari perut Syila.

Syila mencoba menyingkirkan lengan Jake, lalu mengangkat panggilan dari nomor yang tak dikenal.

"Halo?"

"Halo ... Syila?"

"Iya, ini siapa, ya?" tanyanya.

Suara laki-laki yang sontak membuat Syila memandangi Jake yang masih terlelap di alam mimpi.

"Jake ada sama lo, nggak?"

Syila menggigit bibirnya. Bingung, antara harus menjawab jujur atau berbohong saja, karena ayolah ... dia tidak mengenal laki-laki yang sedang menghubunginya.

Mungkin, dia mengenal Jake, tapi bukan berarti dia kenalan Syila, kan?

Lalu untuk apa dia mengakui kebenarannya?

"Enggaklah, ngapain juga dia sama gue pagi-pagi gini," jawabnya terdengar sewot.

Terdengar suara gaduh dari seberang telepon saat Syila melihat Jake menggeliat dan mulai membuka mata. Senyum di bibir laki-laki yang baru tidur ternyata sangat mempesona hingga membuat perempuan itu terlena.

"Astaga! Ini orang ke mana perginya!"

"Ya, lo kenapa nanya ke gue? Lagian, lo siapa, sih?"

Jake mengernyitkan dahi, bertanya tanpa suara "Siapa?" pada Syila yang ikut menggelengkan kepala.

"Gue Dio, ya ampun, masa lo nggak ngenalin suara gue, sih?"

"Nggak." Syila memasang wajah datar dan hal itu mengundang rasa penasaran Jake yang kini ikut bangkit dan duduk di hadapannya.

"Astaga! Jake ngilang ke mana? Bentar lagi dia ada *meeting*, tapi ponselnya mati, nggak bisa dihubungi bahkan dilacak sama sekali!"

Kepanikan itu sukses membuat Syila merasa bersalah. "Iya, semalam ponselnya gue banting, sih, jelas nggak akan bisa hidup lagi sebelum dia beli yang baru."

"Semalam dia ke tempat lo?"

Syila menjauhkan ponselnya, berbicara pada Jake yang benar-benar penasaran akan sosok di seberang telepon sana.

"Dio, dia nyariin lo dan gue bilang nggak tahu, sih, tadi."

Jake mendengkus geli, dia menarik Syila ke dalam pelukannya dan mengajak perempuan itu kembali merebahkan tubuh ke ranjang, sedang satu tangannya yang lain merampas ponsel Syila lalu mendekatkannya ke telinga.

"Syil? Syil? Gue nanya serius, Jake ke mana semalam? Dia ngilang? Kalian berantem?"

"Berantem bentar, ini udah baikan. Kenapa nyariin gue?" Jake menyeringai sembari menatap Syila yang sedang memalingkan muka.

"Lah, lo ... sama Syila?"

"Iyalah, semalam gue ke sini, ya, bangunnya pasti sama dia, masa sama siapa lagi?" Jake mendengkus.

"Anjir! Syila nipu gue tadi? Itu anak jago banget

bohong apa gimana, gue lagi mode panik begini malah dikerjain."

Jake hanya tertawa pelan. "Kenapa lo panik banget pagi-pagi gini?"

"Lo lupa? Lo punya janji temu sama bokapnya Clarisa, lo mau mangkir nemuin dia setelah kalian batal tunangan gitu?"

Jake berdecak kesal. "Undur sampai siang, gue bakal telat kalaupun ketemuan sekarang. Gila aja, gue belum mandi, masih lengket begini, dan masih mau peluk-cium selamat pagi sama pacar baru gue, masa udah mau digangguin aja? Nggak enak banget!"

"Anjir! Lo bener-bener! Cepetan ke kantor, gue aduin Rein kalian biar mampus di sana!" ancam Dio.

"Rein udah berangkat kali." Jake mengedip ke arah Syila. "Iya, kan? Dia udah berangkat kerja, kan?"

Syila mengangkat bahu. "Mana gue tahu, emangnya gue ada teleponan sama dia apa?"

Jake tersenyum tipis. Dia kembali fokus pada telepon saat Dio menjerit histeris.

"Aduh! Yang mau pacaran, tolong, dong, sabar dulu! Tungguin teleponnya ditutup baru pacaran lagi, jangan bikin

jiwa jomlo gue meronta-ronta!"

"Najis! Gue tutup teleponnya."

Jake mengembalikan ponsel Syila ke nakas, sebelum dirinya kembali ke posisi semula, memeluk Syila erat di atas ranjang.

"Ciuman selamat pagi gue mana?" tanya Jake beberapa menit kemudian.

"Nggak mau, ah, lo bau." Syila memalingkan muka dan hal itu membuat Jake mencubit pelan kedua pipinya sebelum ia bangkit dari tiduran.

"Gue mandi dulu kalau gitu, biar lo mau ngasih ciuman selamat pagi. Lo mau bikinin gue sarapan, kan?"

Syila sukses cemberut. "Gue lama-lama kayak babu lo tahu!"

"Bukan babu," Jake mengelus puncak kepala Syila pelan, "tapi calon istri yang baik." Lalu dikecupnya puncak kepala Syila sebelum ia beranjak ke kamar mandi.

Pipi Syila merona, rasa panasnya menyebar bahkan sampai sel-sel darahnya.

"Calon istri yang baik, huh? Ngelamar aja belum, udah berani ngomong yang nggak-nggak aja," dengkusnya.

***

Rencana sarapan romantis berdua harus dibatalkan, karena Jake terpaksa memanggil Dio untuk mengambilkan pakaian dari kamar apartemennya. Dio sontak saja mengomeli Syila karena kebohongannya tadi pagi, tapi Syila sama sekali tidak mau mengambil hati.

Toh, dia punya alasannya sendiri.

"Lo semalam makai apaan kalau nggak punya baju ganti di sini? Telanjang semalaman sambil nyicil bikin anak lagi gitu?"

Jake langsung menoyor kepala Dio tanpa pikir panjang. "Otak lo jelek banget, Yo! Syila yang semalam ngambilin gue baju dari apartemen. Kenapa, lo nggak percaya?"

Dio menjauhi Jake setelah berhasil lepas dari toyoran maut temannya itu. Dia bahkan menatap Syila dengan ekspresi tidak percaya.

"Serius? Lo mau-mau aja dijadiin babu dia?"

Syila mengangkat bahunya tak acuh. "Gue semalam sekalian operasi isi apartemennya, tapi nggak ada apa-apa." Bibirnya maju beberapa senti.

"Emang nggak ada apa-apanya, sih." Dio berdeham.

"Kalaupun emang ada, mana mungkin dia suka kelayapan dan gonta-ganti pasangan kalau di kamarnya aja udah ada cewek cakep yang siap nungguin, kan?"

Jake tersenyum puas. Dio membenarkan kalimatnya semalam, jadi ia yakin sekarang Syila sudah percaya sepenuhnya padanya.

"Iya, siapa tahu, kan?"

Dio tertawa pelan. "Tapi bener, sih. Buat *playboy* kayak si Jake, mah, lo kudu pinter-pinter ngelihat gelagatnya. Kalau lo meleng dikit, jangan-jangan dia udah ngelirik yang lain."

Syila mendengkus. "Terserah, sih, cari aja yang lain, dan jangan pernah deketin gue lagi. Gampang, kok, rumusnya."

Jake melotot sedang Dio tertawa puas. Benar, kalau Jake sampai melirik yang lain, jangan harap bisa mendekati seorang Arsyila Putri Gunawan lagi, karena Syila sudah tidak akan peduli lagi padanya.

Jake menghela napas kasar. "Lo hari ini kerja?"

Syila menggeleng. "Lagi cuti, mau pulang ke rumah bentar."

"Pulang jam berapa? Kalau bisa mau gue anterin,"

tawar Jake yang dibalas gelengan kepala.

"Gue bisa sendiri."

Dio merasa jadi obat nyamuk, dia pun mengingatkan janji pertemuan Jake dengan ayah Clarisa, sebelum laki-laki itu lupa dan benar-benar mangkir dari tugasnya.

"Sok-sokan mau nganterin, inget, lo mau ketemu sama bokapnya Clarisa, jangan lupa! Bisa ditempeleng lo abis ini kalau nggak mau nemuin dia!"

Dalam hatinya, Syila bertanya-tanya. Mengapa Jake harus bertemu dengan ayah Clarisa? Apakah ada masalah di antara mereka?

Lalu, ia teringat akan telepon Clarisa semalam.

Apa semua ini hanya kebetulan atau memang berhubungan?

Apakah Jake mau kembali pada Clarisa? Lalu, untuk apa ajakan pacarannya semalam?

***

Duduk bersama mamanya adalah sesuatu yang sudah jarang ia lakukan sejak dewasa. Terlebih, sejak mamanya mulai menanyakan soal pasangan hidup yang

tidak pernah terpikirkan olehnya dulu.

Namun, sekarang beda. Dia sudah punya pacar. Walau cara jadiannya tidak ada romantis-romantisnya, bahkan bau ranjang, tapi tetap saja Jake sudah resmi jadi pacarnya sekarang.

"Ma?"

"Hm."

Walaupun sudah berumur, tapi mamanya masih suka main ponsel layaknya anak muda. Syila bahkan penasaran, bagaimana resep si Mama sampai masih awet muda dengan aktivitas serta pekerjaan yang bisa membuat kulit tidak sehat itu.

"Mama ada janjian apa sama Jake?"

Riri menoleh, menatap putrinya dengan wajah serius. "Dia cerita sama kamu?"

"Dia bilang, dia nggak boleh nidurin Syila sampai tiga bulan ke depan, kalau masih mau diterima jadi mantu."

Riri mengangguk-angguk. "Bagus, kalau dia masih ingat itu."

"Maksud Mama apa sampai bikin perjanjian kayak gitu sama dia?" Syila menyipitkan matanya curiga. "Mama udah rencana mau jodohin aku sama dia, ya?"

Riri tersenyum tipis. "Dijodohin juga ... kamu suka, kan, sama dia?"

Syila tersenyum pongah. "Udah resmi pacaran dong sama dia, nggak cuma suka-sukaan aja," pamernya dengan nada bangga.

Riri mendengkus. "Mama bahkan keduluan sama kalian, kan?" Riri menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan, ditatapnya putri semata wayangnya itu dengan serius sebelum mengeluarkan petuah. "Dengarkan Mama baik-baik, kamu boleh suka sama dia, kalian juga boleh saling cinta, tapi kamu harus ingat Syila. Jake punya masa lalu dengan ratusan wanita, kebiasaannya meniduri wanita tidak bisa hilang begitu saja.

"Sekarang, mungkin dia masih terobsesi sama kamu, setelah apa yang kalian lalui bersama, tapi beberapa bulan atau beberapa tahun kemudian, hal itu belum tentu akan sama seperti sekarang. Kamu mengerti itu, kan?"

Syila menundukkan kepala. Apa keputusannya meresmikan hubungannya dengan Jake adalah kesalahan? Apakah dia harus mengajari playboy gila itu bagaimana cara setia lebih dulu sebelum menerimanya menjadi pacar?

"Jika kamu tahu, Clarisa dan Jake sudah berpacaran

bertahun-tahun, kedua orang tua Clarisa sudah setuju, bahkan kakek Jake juga menyetujuinya. Namun, mereka tidak juga menikah dan dia malah melirik kamu hanya karena pertemuan tidak sengaja. Apa kamu yakin, mau menikahi laki-laki seperti dia? Menjadikan dia sebagai teman hidupmu selamanya?"

Syila merasakan keraguan itu merayapi hatinya. Bagaimana, jika setelah pernikahan mereka Jake melihat perempuan lain, lalu meninggalkannya begitu saja?

Walau Syila ragu Jake berani melakukan hal itu, tapi ada kemungkinan besar dia melakukannya. Ketakutan tiba-tiba merayapi Syila, membuat tubuhnya menggigil, hatinya sesak, dan kembali meragukan cinta Jake padanya.

"Jika kamu memang mau menerima Jake dengan masa lalunya, kamu harus memastikan dia setia sama kamu untuk selamanya."

"Bagaimana caranya, Ma?" Nada suaranya bahkan sampai bergetar saat menanyakannya pada sang Mama.

"Buat dia cinta mati sama kamu, taklukan hati dan raganya, jangan sampai dia berani melirik wanita lain selain kamu."

Syila cemberut. Dia akan sangat yakin, kalau Jake akan melakukan apa pun demi bisa tidur lagi dengannya, tapi mereka tidak boleh tidur bersama sampai tiga bulan, kan? Lalu bagaimana cara dia menaklukan laki-laki itu?

"Jangan menaklukannya di ranjang," Riri meringis, "ranjang memang memori paling mudah diingat, tapi belum tentu bisa menggerakkan hati seseorang. Kalian harus membuat hubungan yang lebih normal, tanpa membawa-bawa masalah ranjang di dalamnya. Buat dia terbuka sama kamu, dan kamu terbuka juga dengannya. Ketika tujuan itu tercapai, Mama baru setuju kalau kalian mau menikah."

Jadi intinya, Syila harus membuat Jake jatuh hati padanya tanpa membawa masalah ranjang. Lantas, bagaimana cara dia melakukannya? Apa yang disukai Jake darinya selain ... tiba-tiba Syila teringat apa yang disukai Jake darinya.

* * *

"Sebenarnya, saya kecewa sama kamu." Suara itu membuat Jake tersenyum tipis. "Pacaran bertahun-tahun, tapi kamu tidak pernah serius. Apa yang kamu incar saat menjadikannya pacar?"

Jake terdiam, bahunya terangkat ringan. "Tidak ada

apa pun. Saya hanya menuruti keinginan kakek saya dan Anda yang menginginkan perjodohan itu terjadi. Saya tidak pernah bilang setuju untuk menikah, karena saya rasa, dia bukan orang yang tepat untuk saya."

"Lalu, apa sekarang kamu sudah menemukan orang itu?"

Jake tersenyum. "Iya, saya sudah menemukannya."

Chandra menghela napasnya kasar. "Iya, sudah, berarti memang tidak bisa lagi dipertahankan." Chandra menyerahkan sebuah amplop pada Jake. "Saya akan menyetujui proposalmu, jika kamu mau menemui Clarisa untuk terakhir kalinya."

"Ini apa?" tanyanya, ragu jika amplop itu berisikan undangan pesta yang harus dihadirinya.

"Surat dari Clarisa untukmu, karena dia tidak bisa menghubungimu, jadi dia menitipkannya padaku." Chandra menarik napasnya sekali lagi. "Jujur saja, dia benar-benar mencintaimu."

Jake hanya diam, tentunya dia meragukan hal itu.

Jika Clarisa memang mencintainya, kenapa dia tidak menyerahkan keperawanannya pada Jake dan malah menyerahkannya pada orang lain. Jake tidak

mempermasalahkan soal dia masih perawan atau tidak, tapi saat mereka resmi berpacaran, Clarisa jelas-jelas masih polos.

Itu berarti ... Clarisa pun menduakannya tanpa semua orang tahu tentang kenyataan menyesakkan itu.

"Saya akan menemuinya," kata Jake, "untuk yang terakhir kali."

Chapter 20

PERTAMA kali masuk kemari, Syila sudah izin, bahkan diberi izin khusus dari pemilik apartemen. Namun, kali ini dia masuk secara diam-diam, belum izin, sudah kayak maling.

Iya, mau izin bagaimana. Ponsel Jake jelas-jelas masih rusak. Masa iya dia izin lewat Dio? Yang ada kaki tangan Jake bisa mikir macam-macam soal dirinya—walau memang iya.

Lagian, dulu Jake juga pernah masuk ke kamarnya tanpa izin, kan? Jadi, dia tidak akan marah, kan, saat melihat Syila masuk apartemennya tanpa bilang-bilang? Dia tidak akan marah dan berpikiran macam-macam padanya, kan, ya?

Toh, katanya, di sini tidak apa-apa, lalu kenapa Jake harus marah padanya hanya karena melihat Syila berada di apartemennya? Dan seingatnya, semalam Jake sudah mengizinkannya main ke sini daripada harus melihat laki-laki itu menginap di apartemennya setiap malam.

"Permisi!" sapanya, sambil melangkahkan kaki

memasuki apartemen berwarna krem dengan sofa hitam panjang, sepanjang meja kaca kotak yang ada di ruang tamu.

Beberapa lukisan terpasang di dinding dan juga jam dinding bulat berwarna putih dengan pinggiran hitam berada di tengah-tengah lukisan entah karya siapa itu. Lampu utama ruangan itu cukup besar hingga bisa menyinari segala sisi ruangan. Syila langsung menelusuri koridor, mencari dapur di apartemen kekasihnya.

Kemarin malam, fokus utamanya hanya kamar, karena ia ke sana untuk mengambil pakaian ganti. Syila belum sempat melihat-lihat tempat lain apalagi dapurnya, jadi baru kali ini dia melihat dapur apartemen Jake dengan kedua bola matanya sendiri.

Penampakan dapur cantik dengan dua lampu menggantung ditambah jendela yang memungkinkannya menatap langit sambil memasak membuat Syila terpana sejenak. Dia bahkan seperti baru menemukan surga dunia bagi perempuan yang hobi memasak ada di depan matanya.

Dengan girang dia mendekati lemari, membuka isinya. Mulutnya langsung menganga begitu tak mendapati

apa-apa di dalam lemari yang ia pikir berisi semua peralatan memasak di dapur ini. Bahkan kulkasnya hanya berisi minuman kaleng dan buah yang sudah terlihat jelek.

"Ya ampun, punya dapur kayak gini, tapi nggak pernah dipakai sama sekali?" tanyanya, pada dirinya sendiri yang kini sibuk mencari-cari sesuatu yang bisa dia gunakan untuk memasak.

Namun, dia harus menghela napas kasar. Pasrah saja, karena memang tidak ada apa-apa di sana. Gagal sudah rencananya mau memasak di tempat Jake dan mengejutkan laki-laki itu dengan aroma masakannya.

Mamanya yang bilang, dia harus mendapatkan hati Jake tanpa menggunakan ranjang dan hanya satu ini yang terpikirkan olehnya sejak tadi. Terlebih lagi, Jake terlalu sering memuji masakannya, walau menurut Syila rasanya biasa saja, tapi entah mengapa Jake selalu menganggap masakannya adalah masakan yang paling enak yang pernah dia makan.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi. Nama Jaguar di layar membuat Syila spontan mengernyitkan dahi. "Halo?"

"Lo di mana? Masih di rumah? Mau pulang, nggak? Gue bisa jemput, nih."

"Ponsel baru, Bang?" tanya Syila spontan.

"Iya, lo mau ponsel baru juga? Gue beliin ini, mau yang mana? Mumpung gue masih di toko," tawaran itu sukses membuat Syila mendengkus.

Beli ponsel baru sudah seperti membeli pakaian baru. Sangat cepat dan mudah, tapi membeli peralatan dapur yang lama rusaknya saja tidak satu pun.

"Syil?"

"Abang mau pulang, nggak?" tanyanya langsung.

"Pulang ke mana? Ke apartemen lo?"

"Ish, ngapain? Gue nggak lagi di sana."

"Terus lo di mana? Gue mau nyamperin, udah kangen soalnya." Jake terkekeh di seberang sana.

"Emang Abang nggak kerja, ya?" tanya Syila yang kini duduk di kursi depan meja pantri.

"Nggak, kerjaan gue masih dipegang sama CEO sebelumnya, gue masih bagian bantu-bantu sedikit kerjaan aja. Kenapa?"

"Ya udah, Abang beli peralatan dapur, ya, yang lengkap, sama sayur segar, daging, bumbu masakan juga, terus Abang bawa pulang ke apartemen, gue tunggu."

"Ha?!"

"Pokoknya gue tunggu, lima belas menit nggak sampai, Abang gue kutuk jadi batu!" Syila mematikan sambungan telepon, Jake langsung menghubunginya lagi, tapi tak dia angkat.

Dia membiarkan laki-laki itu berpikir keras dan kelabakan atas permintaan seenak jidatnya.

***

Lima belas menit!

Syila pasti sudah gila!

Jake menelepon orang-orangnya dan meminta mereka membelikan apa yang Syila minta. Semua set alat dapur lengkap, sayuran segar, daging, bumbu, rempah, dan semua yang diperlukan untuk memasak sedangkan Jake kalang kabut sendiri harus mencari keberadaan kekasihnya.

Dia meminta Dio melacak keberadaan Syila yang tadi menghubunginya. Lima menit kemudian, Dio memberitahukan kalau Syila berada di bangunan apartemennya.

Tentu saja, Jake berpikir Syila ada di apartemennya sendiri. Dia pun mendatangi kamar apartemen perempuan itu, menggedor-gedor pintu, tapi tidak ada tanggapan apa pun.

"Ke mana dia, astaga! Gue berasa lagi dikerjain sama dia!"

Dengan panik, dia menuju apartemen Rein, memasukkan sandi di pintunya langsung, dan mencari-cari kekasihnya di dalam. Tentunya, Syila tidak ada di sana.

"Kalau dia nggak ada di apartemennya apalagi apartemen Rein, lalu dia di mana?" Jake memutar keras otaknya, sebelum dahinya mengernyit, dan ia segera berlari menuju lift. "Dia di apartemen gue? Serius?"

Jake memang sudah mengizinkannya. Syila juga tahu kata sandi apartemennya. Hanya saja ... kenapa dia ragu Syila mau mendatangi rumah kecilnya yang bahkan tidak pernah ia huni itu.

Pintu lift terbuka, Jake segera berlari menuju unit apartemennya. Memasukkan sandi, lalu membuka pintu, dan dia melihat Syila sedang duduk di atas sofa hitam di ruang tamu sedang menatap ke arahnya.

Bibir perempuan itu maju beberapa senti. "Mana peralatan dapurnya? Gue mau masak, tapi di tempat lo nggak ada apa-apa."

Pengaduan dengan nada kesal itu membuat Jake tertawa keras. Dia memegangi jidatnya, masih dengan

tertawa dia bisa melihat Syila berdiri dan berkacak pinggang di depannya.

"Ngapain ketawa, sih?" Syila terdengar kesal saat mengatakan kalimatnya. "Gue nggak boleh main ke sini? Oke, gue balik, nggak akan—"

Jake menarik perempuan itu ke pelukannya. Memeluknya erat, bahkan Syila sampai merasakan oksigennya hilang entah ke mana.

"Gue nyariin lo sampai kelabakan, lo malah di sini. Kenapa nggak bilang?" Jake tersenyum tipis. "Gue bisa nyuruh orang buat beres-beres dulu, sebelum lo ke sini, kan?"

"Mau bilang lewat apa? Ponsel Abang, kan, rusak? Masa iya gue izin sama Dio, bisa mikir yang enggak-enggak itu teman lo."

Jake tertawa pelan. "Terus, maksudnya beli peralatan dapur lengkap, sayur, daging, sama bumbu rempah apa? Mau masak di sini?" Jake jadi gemas, dia mengecup pipi Syila berulang kali, sebelum mencium puncak kepalanya.

Pipi Syila memerah. "Nggak boleh, ya? Abang nggak beli juga alat sama bahannya. Dapur keren gitu,

masa nggak pernah ada yang makai, sih?"

"Emang, nggak." Jake berdeham. "Gue, kan, nggak bisa masak. Dio sama Rein apalagi, masak air buat bikin kopi aja gosong, jadi pancinya gue buang. Semuanya gue bersihin daripada dapur gue berantakan."

Syila menahan tawanya. Dia tahu, kalau Rein memang separah itu dengan namanya dapur. Mamanya tidak terlalu mempermasalahkan, karena Rein laki-laki. Tantenyalah sering mengomel karena dia seorang koki, tapi keponakannya jangankan bisa masak, masak air saja bisa bikin gosong panci.

"Jadi gimana? Gue nggak boleh pakai dapurnya?" tanya Syila memastikan.

"Cium dulu sini," kata Jake yang kini melepaskan pelukan dan menyodorkan pipi kanannya ke hadapan Syila.

"Nggak mau, Abang janji doang, buktinya nggak ada." Syila memalingkan muka.

"Lah, kapan gue janji tapi nggak gue tepatin, coba bilang?"

"Semalam, katanya kalau mau tidur sama Abang, bakal dikasih lihat nominal ATM punya Abang."

Jake mendengkus. "Beneran mau lihat emang?"

tanyanya. "Cium dulu, deh. Di pipi aja, gue ikhlas, kok."

"Idih, paling-paling nipu lagi!" Syila menatap Jake sejenak. Laki-laki itu sudah memejamkan matanya, menunggu ciuman Syila tiba.

Syila menghela napas kasar, didekatkan wajahnya ke pipi Jake, berniat memberikan kecupan, saat tiba-tiba saja ponsel laki-laki itu berdering dan ia urung memberikannya.

Jake mengangkat ponselnya. "Bawa ke apartemen gue." Lalu, dia mematikan kembali ponselnya dan menatap Syila dengan senyuman tipis. "Gagal lagi mau minta ciuman dari lo."

"Kenapa? Siapa yang mau datang ke sini, Bang?"

"Pesenan lo datang Tuan Putri!" Jake membuka pintu apartemennya, bersamaan dengan beberapa orang yang kini membawa apa yang Syila minta. "Silakan main di dapur gue sesuka hati!"

***

Jake baru tahu, jika perempuan akan lebih terlihat seksi saat dia sedang fokus memasak. Sejak tadi, dia terus menatap Syila tanpa berkedip, sesekali ia menelan ludah, lalu mulai melonggarkan ikatan dasi, dan membuka kancing teratas kemejanya. Jasnya sudah ia sampirkan ke sandaran

kursi di sebelah.

Tanpa sadar Jake sudah berdiri. Dia menghampiri Syila dan memeluknya tiba-tiba yang membuat perempuan itu terkejut karenanya.

"Astaga, Bang. Jangan ngagetin gitu, dong!" protesnya.

Dia berbalik menatap Jake yang sedang menatapnya lapar. Tatapan buas yang pernah ia lihat saat mereka kegap beberapa waktu lalu, entah mengapa kini menjadi ekspresi Jake saat menatapnya.

"Masih belum matang ini, bentar lagi, ya?" Syila menepuk-nepuk punggung Jake pelan. "Abang mending mandi aja dulu, gimana?" tawarnya.

Jake menatapnya serius, tanpa senyum menggoda, ekspresinya benar-benar membuat Syila salah tingkah. Perempuan itu mencoba memalingkan muka saat dirasa Jake mendaratkan satu ciuman di pipinya, lalu berbisik di telinganya.

"Maaf, gue hampir lepas kendali. Gue mandi dulu aja, ya? Panggil gue kalau udah jadi semua masakannya."

Jake melepaskannya dengan tidak ikhlas, tapi dia tetap pergi dari sana. Syila mengernyitkan dahi menatap

kepergian kekasihnya itu.

"Kenapa dia bisa lepas kendali? Perasaan gue nggak ngapa-ngapain?" Syila mengangkat bahu. "Emang otaknya yang mesum kali, ya?"

Syila melanjutkan memasak sampai selesai. Walaupun melewati waktu selama itu, Jake belum kembali ke dapur. Dia memang berniat meminta Syila memanggilnya jika makanan sudah siap.

Syila baru meletakkan apronnya dan hendak memanggil Jake, saat dia melihat amplop tergeletak di bawah kursi, tepat di bawah jas yang tadi dikenakan Jake.

Dengan ragu, Syila mengambilnya. Dia membuka amplop yang masih terlem itu dan menemukan tulisan tangan rapi dengan tertanda 'Clarisa' yang membuat dadanya sesak.

"Kenapa ada surat dari Clarisa di sini?"

Kalau memang Jake sengaja memperlihatkannya, Syila tidak akan menemukannya di bawah kursi. Dan kalaupun memang surat itu dari Clarisa yang ingin dibaca Jake, tapi mengapa amplopnya masih terkunci sempurna?

Tidak sengaja? Apa Syila boleh bertanya soal ini? Apakah Jake mau membalas pertanyaannya nanti?

Ini adalah kesempatannya. Dia harus mulai memaksa Jake untuk saling terbuka dengannya. Benar, selama Jake sudah terbuka padanya, Syila yakin, semuanya akan baik-baik saja, kan?

Syila menuju kamar Jake, mengetuk pintu sebentar, sebelum membukanya. Dia bisa melihat Jake sedang menatapnya kaget, masih memakai handuk yang menutupi bagian pinggang ke bawah.

"Ups!"

Syila berniat menutup kembali pintunya saat Jake bersuara. "Mau ke mana?" Jake mendengkus. "Kayak nggak pernah lihat gue *naked* aja, Syil?"

Syila masuk ke dalam dengan wajah cemberut. Jake tersenyum geli melihatnya, dia jadi ingin menarik Syila ke ranjang dan mulai menggodanya habis-habisan.

Sialan! Isi otaknya benar-benar menjijikkan!

Untuk mengalihkan perhatian, Jake mencari-cari pakaiannya di almari, lalu mulai mengenakannya di depan Syila. Saat laki-laki itu hendak melepas handuknya, Syila menjerit.

"Ya ampun, Bang! Ganti celananya di kamar mandi, kek!"

Jake urung melepaskan handuknya dan menatap Syila penasaran. "Kenapa?"

"Lu mau pamer benda kecil lu itu di depan muka gue emangnya?"

Jake mendengkus. "Siapa bilang kecil? Masa lo udah lupa punya gue seberapa, Syil? Saking lamanya lo nggak ngerasain gitu?"

Pipi Syila memerah. "Emang dia nggak pernah ngecil apa? Halah, gue tahu, kok, kalau cowok nggak bereksi, punya mereka tetap kecil banget kayak punya anak TK!"

Jake tersenyum simpul. "Mesum lo!" Dia menjatuhkan handuknya dan membuat Syila menjerit, tanpa sadar sambil menutup wajahnya. "Gue pakai *boxer* kali, Syil. Jangan ngadi-ngadi, deh, beneran gue tarik ke ranjang kalau otak lu jelek gitu."

"Haish!" Syila berbalik, dengan tangan bersedekap dada, mengenyahkan rasa malunya, dia pun membuka topik obrolan baru. "Bang!" panggilnya tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Ini ... surat Clarisa mau lo apain?"

Jake membatu, Syila tahu dari mana tentang surat itu?

Setelah menaikkan ritsleting celananya, dia mendekati Syila. Dia bisa melihat sepucuk surat berada di genggaman kekasihnya. Jake menghela napas kasar, menutupinya juga hanya akan menjadi masalah kemudian. Jadi, lebih baik jujur saja, kan?

Semoga tidak ada perang dingin yang terjadi dengan mereka setelah ini.

"Lo nemu di mana?"

"Di bawah kursi, kayaknya jatuh dari jas lo tadi."

Jake menghela napas kasar. "Lo udah baca isinya?"

Syila menggeleng. "Belum, males baca, panjang banget kayak curhatan gitu." Syila menyerahkan kertas di tangannya pada Jake. "Jadi, kenapa sama dia? Kok bisa dia nulis surat cinta dan sampai ke Abang?"

Jake menghela napas kasar sekali lagi, dia pun mulai menjelaskan, "Jadi, tadi gue, kan, ketemu bokapnya. Bahas soal kerjaan, bukan soal apa-apa. Gue ngajakin bokapnya kerja sama gitu, intinya. Nah, si Clarisa nitip surat itu sama bokapnya, karena nomor gue nggak bisa dihubungi.

"Gue terpaksa nerima surat itu. Bokap Clarisa juga tahu kalau gue udah punya pacar baru, tapi dia bilang kalau Clarisa masih suka sama gue dan dia mau ketemu sama gue lagi. Bokapnya pakai itu sebagai syarat dia mau nerima proposal gue."

"Maksudnya gimana?" tanya Syila yang belum paham.

Jake berdeham. "Gue harus mau ketemu sama Clarisa untuk perpisahan terakhir, kalau gue mau proposalnya disetujui sama bokap Clarisa."

"Oh! Abang mau ketemuan sama dia?" tanya Syila dengan muka polos.

"Menurut lo gimana?" Jake balik tanya. "Gue boleh nggak ketemu sama dia? Lo marah atau nggak? Kalau rencana gue, sih, gue bakal ketemuan sama dia, tapi nggak sendiri, gue bawa Dio ikut serta. Apa lo mau ikut juga buat mastiin gue nggak ngapa-ngapain sama dia?"

Syila mengangkat bahunya. "Males banget ngelihat kalian berdua barengan. Entar salah-salah gue lihat kalian pelukan, cipika-cipiki, terus ciuman—"

"Berani sumpah, deh. Nggak akan ada acara kayak

gitu. Gue nggak mungkin main sama dia lagi, kalau gue udah punya pacar cantik, baik, dan pinter masak kayak lo, kan?"

"Bisa aja, kan? Lo yang statusnya udah pacaran bertahun-tahun sama dia aja bisa selingkuh bahkan mutusin hubungan kalian gitu aja. Walau itu demi gue, tapi apa yang lo lakuin tetap aja nggak bisa dibenerin."

Jake mengernyitkan dahi, tidak mengerti.

"Gini, deh, coba aja dibalik. Lo sama gue udah pacaran bertahun-tahun, tapi lo tetiba naksir sama cewek lain yang baru lo kenal semalam karena nggak sengaja tidur sama lo. Apa iya, lo bakal tetap bertahan sama gue, bukannya ngejar-ngejar cewek itu kayak apa yang pernah lo lakuin sebelum ini?"

"Yang kayak gitu nggak mungkin terjadi," sangkalnya, percaya diri.

"Kenapa nggak mungkin coba?" tanya Syila tak mengerti.

"Lo beda sama Clarisa. Benar, gue pacaran bertahun-tahun sama dia, walaupun perjodohan, tapi gue udah lama kenal dia, dari dia masih polos-polosnya."

"Terus?" Syila mengernyitkan dahinya. "Di mana masalahnya?"

"Masalahnya ada sewaktu dia godain gue dan ngajakin gue tidur bareng, tapi kenyataannya, dia udah nggak perawan." Jake berdeham. "Bukan masalah dia nggak berdarah atau gimana, tapi gue jelas bisa bedain mana cewek yang 'jarang' tidur sama cowok dan mana cewek yang 'hampir' tiap hari tidur sama cowok."

"Anjir, maksudnya, dia selingkuhin Abang juga?" Syila menatap Jake tidak percaya. "Gila, gila! Nggak mungkin dia bisa selingkuhin Abang, astaga! Mana ada, dia kelihatan serius banget sampai deketin kakek lo, lho, Bang. Mana mungkin dia begitu?"

"Kenyataannya bagaimana?" Jake tersenyum tipis. "Gue udah ngawasin dia dari lama, kebaikan Clarisa ke Kakek semuanya hanya topeng belaka. Gue yang udah tahu semua itu, masa iya gue masih mau-mau aja disuruh nikah sama dia?" Jake tertawa keras. "Jangan bercanda kali, Syil. *Playboy-playboy* gini gue tetap nyari perempuan yang bener-bener bisa jaga hati dan jaga diri buat dinikahi. Ya kali, abis nikah nggak lama cerai, terus gitu mulu, mau sampai kapan?"

Syila menggelengkan kepala. "Tapi, gue masih nggak nyangka gitu." Lalu ia menatap Jake tajam. "Mungkin, Clarisa begitu karena Abang keseringan main sama cewek pas masih pacaran sama dia, ya?"

"Apa gue modelan laki kayak gitu? Enggak, kan? Kalau gue serius suka sama orang, gue nggak mungkin cuma mainin dia."

"Abang ... pernah suka sama Clarisa?"

Jake tersenyum miring. "Mau bilang gimana, ya ... gitu-gitu juga, dia cinta pertama gue."

Syila mendengkus keras. "Kenapa nggak balikan aja coba? Kali aja masih naksir sama dia, kan?"

Jake menarik Syila ke dalam pelukannya. Mendekap tubuh perempuan itu erat-erat. "Sekarang gue sukanya sama lo. Gue cuma cinta sama lo. Gimana nggak cinta coba, lo udah jelas-jelas setia banget sama gue, mana cantik, pinter masak lagi. Kurang apa coba buat dijadiin istri?"

Syila mendengkus. "Kapan gue setia sama lo? Gue nyari cowok baru aja kalau gitu ceritanya."

"Berani?" Jake memiringkan kepalanya sambil menyeringai. "Lagian, cuma gue yang pernah tidur sama lo,

Syil. Kalau ada cowok lain yang berani nyentuh lo, gue bakal mastiin dia mati, ngerti?"

"Lo serem, gue jadi takut." Syila mencoba melepaskan diri, tapi Jake sama sekali tidak mau melepaskannya.

"Selama lo nggak macam-macam, gue bakal jadi anjing yang manis, kok, nggak akan gigit." Jake tersenyum miring. "Gimana? Masih mau kabur juga?"

Syila menatap Jake tajam. "Kalau gue mau kabur, udah dari lama gue kabur dari lo. Gue balikin aja omongan lo. Awas aja kalau lo sampai berani main sama cewek lain di luaran sana. Bukan hanya pernikahan kita yang mustahil, tapi gue bakal benci lo seumur hidup."

Jake mengecup singkat bibir kekasihnya. "Ancaman diterima, gue nggak akan main sama cewek lain selamanya."

***

Masakan Syila memang selalu enak di lidahnya. Jake diam-diam membatin, kalau dia ingin dimasakin setiap hari dari pagi, siang, sore, dan malam. Dia tidak masalah kalau harus menunggu lama hanya untuk bisa menikmati

makanannya, karena memang masakan Syila selalu luar biasa.

Syila sendiri sudah selesai makan lebih dulu. Perempuan itu tidak banyak makan, tapi kalau masak tidak pernah tanggung-tanggung. Porsi besar untuk orang yang sangat kelaparan dan sepertinya itu khusus dibuat untuknya.

Jake mengambil surat yang ia simpan sementara di saku belakang celana jinnya, lalu mulai membaca isi pesan itu dalam diam. Dia tidak benar-benar membaca, karena rerata dia sudah tahu semuanya tentang Clarisa. Dia hanya mencari kalimat yang bisa memberinya petunjuk, kapan dia akan menemui Clarisa dan menyelesaikan masalah terakhir mereka.

Jake tidak mau terlibat lebih jauh lagi dengan wanita itu. Baginya, sejak Clarisa membohongi bahkan menduakannya, maka semuanya sudah berakhir.

Selama ini, dia berpura-pura tidak tahu. Dia tetap sibuk dengan wanita jalang yang memuaskan ranjangnya setiap malam. Dia sengaja tidak memedulikan hati Clarisa, karena dia sudah telanjur sakit hati dan merusak diri.

Benar, dia menjadi bajingan seperti ini karena wanita itu yang mulai menyulut api pertama kali. Jake tidak bisa berhenti, dia tidak bisa pula kembali. Dia hanya bisa menikmati rasa nikmat serta sakitnya setiap hari.

Sampai, dia bertemu Syila. Dia tidak pernah berpikir, perempuan yang tiba-tiba saja menciumnya masih perawan, karena rerata yang menciumnya di kelab hanyalah wanita jalang.

Rasa bersalah itu menyergapnya setelah ia selesai menggagahi Syila malam itu. Dia ingin bertanggung jawab, karena dia tahu, laki-laki berengsek pun akan mencari perempuan baik-baik untuk dinikahi, tapi dia ... malah mencuri pengalaman pertama milik perempuan lain yang bukan miliknya.

Namun, penolakan Syila padanya jika dipikir-pikir lebih realistis. Daripada menikah dengan orang asing yang semalam memerkosanya, bukannya lebih baik dia melupakan kejadian itu saja. Karena cinta di antara mereka tidak ada. Pernikahan itu terjadi hanya untuk menutupi dosa. Tidak akan ada yang istimewa.

Namun, Syila memiliki cara lain untuk memikatnya, membuatnya terjerat, dan tidak mau melepaskan perempuan itu bagaimanapun caranya. Bahkan sampai sekarang, Jake berusaha mengejar dan mendapatkannya.

"Bang?"

Jake menoleh. Syila berdiri di sebelahnya dengan dahi mengerut, dan tangan berkacak pinggang.

"Hm?"

"Remote TV-nya mana? Gue mau nonton TV, tapi nggak bisa nyalain TV-nya."

Jake pun berdiri, dia sudah menemukan hari pertemuan terakhirnya dengan Clarisa, lalu dia menyerahkan surat itu ke tangan Syila.

"Bentar, gue cariin."

Syila mengernyitkan dahi. Dia memegangi kertas itu sekali lagi. Ingin membaca, tapi panjang sekali.

"Kalau lo tahan sakit hati, lo boleh baca, kok," peringat Jake sebelum berjalan meninggalkan dapur.

Syila mendengkus. Diperingati begitu malah membuat rasa penasarannya menjadi-jadi. Dia pun

membaca isi surat itu sekilas, dan semuanya hampir sama dengan apa yang dikatakan Jake padanya tadi. Tentunya, isi surat itu dari sudut pandang Clarisa.

Syila menyusul Jake yang sudah duduk di atas sofa. TV dalam keadaan menyala dan Jake tersenyum manis saat menatapnya.

"Kisah lo sama Clarisa romantis juga, ya, Bang?" kata Syila yang kini mengambil tempat duduk di sebelah kekasihnya.

"Romantis gimana?"

"Iya ... kalian, kan, temen dari kecil, terus Clarisa suka mendam perasaannya diam-diam ke lo, sampai kalian ijodohin keluarga, lalu kalian pacaran sampai beberapa waktu kemarin."

Jake mendengkus. "Gue sebenarnya udah lama mau putus sama dia, tapi dia nggak mau."

Syila mengangkat bahu. "Kenyataannya, kan, gitu. Seumpama kalian ntar punya anak-cucu terus ngasih tahu keturunan kalian soal kisah cinta kalian. Cerita cinta kalian nggak akan malu-maluin.

"Beda sama cerita gue sama lo. Pertama kali ketemu karena TOD, mana di toilet, abis itu dibawa sampai ranjang. Mau romantis dari mana coba? Kalau anak-cucu sampai tahu, bukan jadi kisah manis malah jadi kisah porno malu-maluin abis."

Jake sontak tertawa terbahak-bahak. "Ada-ada aja lo! Kayak udah punya anak aja sampai mikirin anak-cucu segala?" Jake mengedipkan sebelah matanya. "Udah isi belum, Syil?"

Syila bersedekap dada. "Sori, ya, Bang! Gue lagi datang bulan sekarang, jadi jangan ngadi-ngadi lo."

Jake tersenyum lebar. "Jadi, kapan kita bikin proyek 'baby' lagi?"

Syila memukuli punggung Jake yang membuat laki-laki itu mengaduh sambil menghindar. Syila jadi gemas sendiri dan langsung mencubit pipi Jake yang kini fokus menatap padanya.

"Jadi, kapan Abang mau ketemuan sama Clarisa?"

"Mau ikut?" Jake menaik-turunkan alisnya menggoda.

"Enggak, ish. Katanya mau sama Dio?"

"Iya, emang sama dia, jadi ada temennya."

"Terus, kapan rencana mau ketemuannya?" Syila cemberut. "Apa gue nggak boleh tahu kapan harinya?"

"Bukannya udah baca sendiri?" Jake mengernyitkan dahi. "Kalimat terakhir, itu tanggalnya."

"Di hari ulang tahun lo?" Syila bertanya ragu, tapi Jake mengangguk-angguk. "Emang kapan Abang ultah? Jangan-jangan besok lagi!"

"Bukanlah!" Jake tertawa. "Gue ultah bulan depan."

"Tanggal berapa?" tuntutnya.

Syila harus tahu tanggal lahir Jake. Apalagi kalau hanya tinggal beberapa hari lagi. Masa iya, kekasihnya ulang tahun, tapi Syila tidak tahu apa-apa? Dia bahkan tidak memberi kado apa pun, padahal dia kekasihnya? Kan, nggak lucu!

"Tanggal satu." Jake berdeham. "Jangan kasih kado aneh-aneh, kalau mau ngado, bikinin gue kue ultah aja, lilinnya dua delapan, ya?"

Syila cemberut. "Gue nggak bisa bikin kue, makasih."

"Yah!" Jake menghela napas kasar. "Gue juga nggak suka makan yang manis-manis, sih. Kecuali kalau lo yang manis, gue pasti mau makan lo setiap hari."

"Idih," Syila mendorong bahu Jake agar menjauh, "masih sempat-sempatnya lo modus, Bang."

Walaupun berkata begitu, Syila tiba-tiba ingin membuatkan kue ulang tahun untuk laki-laki yang kini menjadi kekasihnya itu.

Chapter 21

HARI ulang tahunnya akhirnya tiba. Jake sengaja tidak memejamkan mata, karena dia tahu pasti, sebentar lagi, dua sahabatnya akan membangunkannya di tengah malam sambil membuat video memalukan.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi. Sebuah pesan masuk dari Syila membuat laki-laki yang baru memasuki usia dua puluh delapan itu tersenyum lebar.

Arsyila Sayang :

Happy birthday, ya, Bang.
Semoga panjang umur dan sehat selalu.
Kuenya gue anterin nanti sore ke apartemen lo.
Ada masalah, dikit.

Jake sengaja tidak membalas pesan Syila. Dia malah bergerak menuju pintu, bersiap menyambut ketika kenopnya terlihat bergerak. Jake menghitung sampai tiga, lalu berteriak mengagetkan dua orang yang kini terjengkang

ke belakang.

"DOR!"

"Bangsat!"

"Berengsek, kaget gue!"

Dio misuh-misuh sambil mulai berdiri dan memegangi pantatnya, sedangkan Rein berdiri seraya mendelik ke arah Jake yang tertawa puas melihat keadaan mereka. Dia tidak sadar kalau kue ulang tahun yang dibawa Dio jatuh ke lantai, bahkan kamera DSLR yang berada di tangan Rein terluka parah.

"Kamera gue rusak, baru juga beli sebulan yang lalu," celoteh Rein yang kini mengambil kameranya sembari menghela napas kasar.

"Kuenya juga tumpah, anjir. Gagal ultah lo malam ini!"

Jake hanya tertawa saja, toh, dia tidak pernah memakan kue yang selama ini mereka bawa di hari ulang tahunnya. Jake tidak suka makanan yang terlalu manis seperti kue.

"Nggak masalah, mungkin abis ini gue nggak jadi

nambah umur dan malah awet muda."

"Ngarep lo kebanyakan!" Rein menimpuk Jake dengan kameranya yang langsung dihindari dengan satu gerak cepat. "Tua-tua aja, jangan ngarep awet muda segala!"

"Sewot banget, Bang? Bentar lagi gue jadi adik ipar lo ini? Artinya, gue bakal manggil lo Abang setiap hari, alias lo lebih tua dari gue abis ini." Jake tertawa saat melihat Rein misuh-misuh setelah mendengar kalimatnya.

"Udah resmi lo sama Syila?" tanya Dio yang berjalan menuju ruang tamu, menuju segepok tisu di atas meja kaca, lalu membersihkan tangannya dari krim kue.

"Udah dari bulan lalu, kan? Lo juga jadi saksinya waktu itu." Jake mengangkat bahunya santai.

"Terus, kenapa tadi gue ajakin dia ke sini nggak mau, ya?" tanya Dio yang kini mengernyitkan dahi. "Iya, nggak, Rein?"

Rein bersedekap dada, kepalanya menoleh ke arah lain. "Mungkin, dia udah punya pacar baru, jadi Jake agak dianggurin."

Sudur-sudut bibir Jake berkedut-kedut. Punya calon kakak ipar yang suka kompor memang begini. Rasanya ingin memaki sambil memberi bogem mentah, tapi ia takut kelewat batas. Kalau Rein tidak sengaja mati, calon mertuanya bisa memecatnya jadi calon mantu.

Serba salah, tapi emang ngeselin banget.

"Gue janjian sama dia entar sore, kok," balasnya kalem. "Dia mau ke sini, bawa kue hasil buatan tangannya sendiri."

Rein melotot. "Kapan dia bisa bikin kue?"

Jake tersenyum puas. "Demi pacar tersayangnya yang mau ulang tahun, dia rela belajar bikin kue buat gue seorang."

Dio rasanya ingin menangis. Astaga, hoki banget jadi Jake. Sudah dapatin perawan, anak orang kaya, pinter masak pula, mana sekarang jadi bucin begini.

Dia juga mau satu yang kayak Syila!

"Bagus, deh, kalau gitu. Ntar pas gue ulang tahun, gue suruh dia bikin kue sama masakin kalian berdua."

Jake mendelik. "Dia bukan koki lo."

"Ah, masa? Dia sering banget masakin gue sebelum dia kenal lo. Bikinin kopi, bikinin bekal, ngasih makan dari pagi, siang, sore, malem, kadang malah nganterin makanan ke kantor. Duh, kurang baik apa dia ke gue?"

Jake mendekati Rein, kedua laki-laki itu berhadapan dengan tampang penuh permusuhan.

"Gue jadi curiga, kalau lo aslinya siscon, Rein!"

Rein menyeringai. "Kalau iya emang kenapa? Lo cemburu sama gue?"

Jake tersenyum miring. "Gampang, sih. Gue tinggal bilang sama Mama Riri kalau anaknya punya kelainan dan dia harus dinikahkan secepatnya, sebelum dia menjadi-menjadi."

"Jangan ngadi-ngadi lo! Gue belum mau nikah!" protes Rein tak terima.

Dio duduk di sofa sambil menyimak dua orang itu beradu debat.

"Irina lumayan cantik gitu, masa lo nggak mau? Ah, apa jangan-jangan dia itu cinta pertama yang pernah lo ceritain dulu? Cewek yang malah naksir sama temen

sekelasnya sendiri dan lupain lo itu, ya?"

"Berengsek! Mulut lo tolong dijaga, dia—" Rein menggap-menggap, tidak tahu harus menjawab apa.

"Beneran, tuh, kayaknya!" Dio bersorak girang, karena Jake yang menang. "Dia cantik banget emang, Jake? Kalau Rein nggak mau, buat gue aja, dah!"

"Kalau lo tahan sama mulut nyablak ala cabe satu kilo dia, embat aja sana!" usul Jake.

"Lo mau mati!" ancaman itu malah membuat Jake dan Dio langsung terbahak-bahak.

"Ngaku aja ke dia kenapa? Mungkin aja dia udah lihat lo lagi, cuma dia nggak mau bilang apa-apa. Lagian udah bertahun-tahun, dia sama cowok sekelasnya itu nggak jadian-jadian juga?"

"Lo nggak akan ngerti!" Rein menghela napas kasar. "Walaupun cowok itu nggak pernah ngelirik Irin, tapi Irin tetap aja bucin, padahal mantan Irin udah banyak banget, tapi tetap aja itu cowok nggak terlupain."

Jake menepuk bahu Rein dua kali. "Cepetan nikah, buat dia ngelihat lo setelah kalian resmi jadi suami-istri, gue

bakal doain kalian dari sini. Iya, nggak, Yo?"

Dio hanya mengangkat jari jempolnya sebagai tanda persetujuan.

***

"Lo yakin mau ketemu sama Clarisa lagi?" Dio bertanya, terdengar jelas dia sedang meragukan keputusan Jake yang ingin menemui Clarisa untuk terakhir kalinya. "Lo udah punya Syila, kan? Lo udah janji bakal nikahin Syila, kan? Terus ngapain lo masih mau ketemu sama Clarisa?"

Jake menghela napas kasar. "Ini permintaan bokapnya waktu itu. Dia mau tanda tangan,kalau gue mau ketemu anaknya buat ngasih salam perpisahan. Makanya, gue bawa lo ikut serta, gue udah izin Syila juga."

"Diizinin sama pacar lo itu?" tanya Dio yang benar-benar ragu.

"Iya."

Jake membuka pintu sebuah bar yang buka di siang hari. Dio mengikuti di belakang layaknya asisten Jake pada umumnya, walaupun begitu masuk semuanya terlupakan sudah. Apalagi Clarisa kini melambai-lambai, mengundang

mereka untuk mendekat.

"Gue udah pesenin *cocktail* buat lo, karena gue tahu Jake nggak ngopi apalagi ngeteh." Clarisa menatap Dio dengan senyuman ramah. "Lo mau apa? Gue yang bayar."

"*Soft drink* aja, deh." Clarisa mengucapkan pesanan Dio kepada bartender, Dio berdeham. "Yang ulang tahun Jake, kenapa lo yang nraktir?"

Clarisa mengangkat bahu, senyuman ramahnya pudar, dia menatap kosong ke arah jejeran botol alkohol dari berbagai jenis. Jake hanya diam, dia menarik kursi di sebelah Clarisa dan duduk dengan nyaman di sana.

"Karena ... gue nggak tahu harus ngasih kado apalagi ke dia selain nraktir minum begini."

Jake tidak menjawab, dia meminum cocktail-nya dalam sekali sesap. "Gue nggak pernah nyuruh lo buat ngasih kado apa-apa, kan?"

"Hm, karena apa pun yang lo mau, lo bisa beli semuanya sendiri."

Jake memejamkan mata, dia menghela napas kasar. "*To the point* aja, gue ke sini karena bokap lo yang minta.

Kalau dia nggak minta, lo harusnya tahu kalau kita udah nggak punya hubungan apa-apa."

Dio bisa melihat wanita itu mencengkeram gelasnya dengan kuat. "Gue tahu itu. Gue juga tahu kalau lo udah punya cewek baru."

Jake merapatkan giginya. Menahan semua kalimat yang ingin ia lontarkan, karena dia masih memiliki sedikit hati yang membuatnya merasa kasihan pada orang lain.

"Terus? Apa yang lo mau dari pertemuan ini."

Jake melirik wanita itu. Clarisa hanya diam saja, dia menundukkan kepala, air mata mengalir jelas di kedua pipinya. Dio menepuk pundak Jake sembari meringis.

"Lembutan dikitlah jadi orang," bisiknya di telinga Jake, "sampai nangis gitu dia."

Jake menatap Dio dengan muka datar. "Gue emang nggak bisa lembut, jadi percuma aja lo nyuruh gue lebih lembut ke dia."

Dio hanya meringis, dia mengambil tempat duduk di sisi Clarisa yang lain. "Lo kenal dia udah lama, kan? Lo pasti bisa maklum kalau kadang mulut si Jake nggak bisa disaring

kayak sekarang."

Clarisa memandangi Dio dengan senyuman tipis sebelum menatap mantan kekasihnya. Dia tahu, kapan laki-laki itu mulai berubah, dia tahu semuanya, karena dia nyaris selalu berada di sisi laki-laki itu sejak dulu.

"Maaf buat selama ini, maafin gue. Gue tahu pasti lo ngerti maksud gue, jadi ... untuk terakhir kalinya, gue mau minta maaf sama lo." Clarisa menatap laki-laki itu dalam-dalam, tapi Jake lantas memalingkan muka.

"Walaupun gue maafin, bukan berarti gue ngasih lo kesempatan buat balikan sama gue." Jake mendesah kasar. "Nggak akan pernah ada kesempatan lagi, Clarisa." Jake berdiri. "Kayaknya cukup sampai sini aja, gue ada janji sama Syila."

Jake melambaikan tangan dan pamit dari sana, meninggalkan Dio yang menganga, karena minumannya baru jadi, dan dia tidak mungkin meninggalkannya sebelum ia meminum isinya, kan?

Tidak sopan, tidak enak. Apalagi kini dia harus melihat Clarisa menangis histeris di tempat duduknya. Dio

tidak mungkin diam saja dan melihat perempuan di sebelahnya ini menangis, kan?

Chapter 22

TERLALU muluk jika ia berharap Syila sudah sampai di apartemennya. Jam masih menunjukkan pukul dua siang, sedang Syila berkata padanya akan ke apartemennya sore-sore.

Jake tersenyum lebar, dia memang mengharapkan Syila datang ke apartemennya sekarang. Bukan masalah dia sedang membawa kue perdana yang dibuat khusus untuknya, melainkan dia sudah merindukan perempuan itu.

Jika diingat-ingat, memang seminggu terakhir ini mereka belum bertemu. Jake memang mendatangi apartemen Syila, tapi perempuan itu tidak ada di tempat. Syila bilang, dia sedang berada di restoran tantenya untuk melakukan eksperimen pembuatan kue ulang tahun Jake.

Tanpa sadar, senyuman itu semakin lebar. Jemarinya bahkan bergerak sendiri menghubungi perempuan yang hampir sebulan ini menjadi kekasihnya.

"Kenapa, Bang?" tanya Syila dari seberang sana.

"Masih lama, ya? Udah kangen gue sama lo. Lama nggak ketemu."

"Udah di bawah ini, lima menit mungkin sampai. Bentar, ya?" Syila langsung memutus panggilan tanpa memedulikan Jake yang kini menatap ponselnya dengan wajah nelangsa.

Rasanya, benar-benar rindu setengah mati.

Jake menghela napas kasar. Dia memutuskan ke kamar, mengganti pakaiannya. Namun, begitu pakaiannya terlepas, dia merasakan sensasi terbakar di sekujur tubuhnya dan tiba-tiba kehilangan kendali berahinya.

"Mungkinkah?" Jake mengernyitkan dahi. Dia masih bisa berpikir walaupun otaknya kini dipenuhi hal-hal kotor tentang hubungan intim. "*Shit*!"

Jake tahu pasti, obat terangsang memang tidak berbau dan memiliki rasa. Apalagi jika dicampur dengan cocktail yang tadi diminumnya. Jelas-jelas dia tidak akan sadar, kalau di dalam minuman itu ada obatnya.

Namun, dia tidak menyangka Clarisa benar-benar mencampurnya.

Kepalanya menoleh cepat ke arah pintu kamar. Dia segera keluar dan benar saja, Syila masuk ke apartemennya tanpa merasa berdosa sama sekali.

"Selamat ... ulang tahun, Abang." Jake bisa melihat

Syila menelan ludah saat melihatnya. "Ya ampun, Bang, lama nggak ketemu sama lo, kenapa sekalinya ketemu lo malah nggak pakai baju gitu, sih?"

Jake memegangi tangannya sendiri, menahan dirinya untuk tidak menarik Syila ke ranjangnya dan mulai meniduri perempuan yang dia cintai. Mencoba mencari-cari sisa kewarasannya atau dia benar-benar akan melupakan janjinya kepada Riri.

Sialan!

"Pergi, Syil." Suaranya terdengar frustrasi.

"Ha?"

Syila menatap laki-laki itu kaget. Dia baru saja sampai, tapi sudah diminta untuk pulang oleh pemilik apartemen ini. Padahal beberapa saat lalu, dia masih bilang kangen, masa lima menit kemudian dia sudah diusir?

Apa Jake sedang bercanda dengannya?

"Jangan ngelucu, deh!" Syila menaruh kuenya di atas meja kaca, lalu mendekati Jake yang wajahnya sangat memerah dan dipenuhi keringat bercucuran. "Tadi bilang kangen, sekarang ngusir? Mau lo apa, Bang?"

"Pergi, Sayang, *please*!" Jake memohon, dia menekankan kata 'please' sembari melangkah mundur saat

Syila mendekatinya. Menjaga jarak aman, atau dia benar-benar kehilangan kendali dirinya.

Ayolah, penampilan wajah cantik Syila dengan *blouse* warna putih yang sedikit transparan membuat otaknya berkeliaran di mana-mana. Dia bahkan bisa membayangkan isi di dalam *blouse* itu bergerak melambai-lambai menggodanya, tapi dia harus menahan semua itu.

Demi janjinya.

"Abang kenapa, sih? Lo ngusir gue, lo nggak mau ketemu sama gue lagi? Lo udah bosen sama gue, iya?"

Jake menggeleng, kepalanya menunduk lemah. Dia benar-benar frustrasi. Jika Syila tidak pergi, maka rasa sesak ini akan menyiksanya, dan bisa-bisa ia kehilangan kendali dirinya.

Namun, jika tetap begini ....

"Gue mohon, Syil. Pergi sekarang juga. Gue cuma nggak mau lihat lo sebentar ...."

Syila sampai di hadapannya, air mata perempuan itu menetes dan hal itu membuat hatinya mencelis. Dia berhenti melangkah, matanya fokus menatap Syila yang kini berlinangan air mata di hadapannya.

"Berengsek lo, ya? Gue udah susah payah bikinin

kue, tapi ternyata lo tega php-in gue kayak gini! Berengsek! Lo nggak usah nyari gue lagi buat selamanya!" teriaknya, ditambah satu tamparan keras yang membuat Jake langsung menarik tangan Syila dan mendekap perempuan itu ke dalam pelukannya.

Desahan itu tanpa sadar lolos begitu saja yang membuat Syila mengernyitkan dahinya tak mengerti. Hanya pukulan singkat, kenapa Jake bisa mengeluarkan desahan begitu?

"Ma-maaf, gue nggak ada maksud ngusir."

Syila memukuli badan Jake dan laki-laki itu kembali mengeluarkan desahan andalannya. Syila kadang maklum saat Jake melakukannya, karena ia yakin laki-laki itu sedang tidak serius. Namun, kali ini bagaimana? Di situasi begini, tidak mungkin, kan, dia sedang bercanda?

"Syil, tolonglah! Gue kena obat perangsang, *please*, ngertiin gue. Pergi dari sini, nanti gue ke apartemen lo kalau obatnya udah nggak—"

Jake berhenti berkata-kata saat merasakan rasa asin di mulutnya. Syila menciumnya, bercampur air mata yang sejak tadi mengalir dan membuat hatinya teriris menjadi kecil-kecil saat melihatnya.

Namun, ciuman itu pula menjadi pemantik sempurna untuk api berahi yang sejak tadi dia coba padamkan.

Tanpa merasa ragu, Jake membalas ciuman itu. Ciuman biasa yang perlahan menjadi ciuman brutal ala mereka berdua.

"Sayang!" Panggilannya terdengar seperti auman binatang buas. "Tolong berhenti, jangan nyiksa gue kayak gini."

Syila memegangi kedua pipi Jake, memaksa laki-laki yang lebih tinggi dengannya itu menunduk. Wajah laki-laki itu sangat merah, tubuhnya panas, tapi keringat dingin tiada hentinya menetes dari dahinya.

"Sakit nggak, Bang?" tanyanya, cukup penasaran.

Dia memang pernah mendengar soal obat terangsang sebelumnya, tapi tidak banyak. Yang jelas, obat itu memaksa nafsu seseorang untuk timbul. Dia tidak berpikir, jika Jake masih bisa mengendalikan diri di balik nafsunya yang menggebu-gebu begitu.

Jake menggeleng lemah, dia kembali mencium Syila dan dahaga yang sejak tadi ia derita terasa sirna. Sayangnya, hanya ciuman saja tidak akan membuat nafsunya hilang sempurna.

"Ini menyiksa, sayang. *Please*, lo pulang dulu, ya? Gue—"

Lagi-lagi Syila menciumnya, kali ini sedikit berbeda dengan ciuman yang pertama. Ciuman Syila lebih dalam, lebih ekspresif, dan terang-terangan menunjukkan jika Syila ingin menyambut perasaan Jake hari ini.

"Berhenti, Syila, gue nggak mau kita—"

"Tapi gue mau! Lo mau apa?" Syila mendorong Jake sampai punggung laki-laki itu membentur tembok. "Kalau lo emang kesiksa, kenapa nggak lo lakuin aja? Gue juga bukan perawan lagi, Bang. Lo nggak perlu ngejaga gue segitunya!"

"Bukannya gitu, gue udah janji sama mama lo. Gue nggak akan nyentuh lo lagi sebelum kita sah sebagai suami istri."

"Iya, udah, abis ini lo nikahin gue, biar puas."

Mata Jake melotot tajam. Jika saja bisa semudah itu, tapi ia ingat pasti kalau belum sampai tiga bulan dia menahan diri, maka jangan harap Jake bisa menikahi Syila. Mereka tidak akan mendapat restu orang tua perempuan itu.

"Nggak bisa gitu, sayang."

"Kenapa? Lo mau nikahnya sama Clarisa, bukan nikah sama gue, iya?"

Jake jadi geram sendiri. Syila memang segila ini. Dia tahu, perempuan itu pun sama dengannya. Mereka sejenis kalau soal ranjang, sama-sama gila dan brutal. Hal yang paling membuat Jake menyukai Syila, karena Syila bisa mengimbanginya, dia pun ekspresif, tidak malu-malu seperti perempuan lain yang pernah tidur dengannya.

Bertindak bak seorang gadis polos, tapi ternyata dia tidak sepolos covernya. Berbeda dengan Syila yang aslinya polos, tapi malah berlaku sebaliknya. Benar-benar liar dan brutal.

"Lo yang minta, ya? Bukan gue."

"Kenapa kalau gue yang minta?"

Syila memajukan wajahnya, mencium laki-laki itu sekali lagi dan keduanya tahu pasti, kalau mereka tidak bisa berhenti sebelum mendapat apa yang mereka mau.

Biarlah, urusan janjinya dengan Mama Riri dipikir belakangan. Dia bisa mencari cara lain untuk itu. Sekarang, asalkan Syila tidak marah padanya, itu sudah cukup.

* * *

Percintaan panas itu berakhir dengan Jake yang

tidak mau melepaskan Syila. Sebulan tidak menyentuh kekasihnya ditambah rindu akibat belum bertemu selama seminggu membuat ia tidak bisa berlaku biasa saja. Senyuman yang sejak tadi terpatri di bibirnya kian melebar saat ia menarik kekasihnya ke dalam dekapan.

"Kangen banget," gumamnya di atas telinga Syila yang sedang berusaha menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

"Kangen, sih, kangen. Biarin gue pakai baju dulu, bisa kali, Bang?"

Jake mengeratkan pelukannya. "Coba abis ini 'lo-gue'nya diganti jadi 'aku-kamu', gimana? Udah lama pacaran, masih aja 'lo-gue'an."

"Idih, kayak anak alay lu, Bang."

Jake mengeratkan pelukannya. "Biarin," balasnya cuek.

"Bang?"

"Hm," tanggapnya sambil menyorokkan kepalanya ke leher Syila.

"Yang tahu sandi apartemen lo siapa aja?" tanya Syila tiba-tiba, sembari berusaha menjauhkan wajah Jake dari lehernya.

Jake terdiam sejenak. "Kakek, Dio, Rein, sama kamu." Jake mengedipkan sebelah matanya menggoda. "Kenapa?"

Syila jadi salah tingkah sekarang, dia memalingkan muka dan berusaha melepaskan diri dari Jake yang sejak tadi tidak mau melepaskan dekapan tangannya.

"K-kamu ...," rasanya geli setengah mati saat mengucapkan satu kata itu, "em, ada bilang sama Rein kalau aku mau ke sini, nggak?"

"Semalam, aku kasih tahu dia. Kenapa, sayang?"

Syila menghela napas kasar. Dia pun menarik paksa dirinya walau Jake langsung memandanginya dengan ekspresi tidak rela. "Ntar kalau dia ke sini dan kita kepergok lagi kayak gini, bukannya bahaya buat Abang, ya?"

Jake meringis. Dia hampir melupakan jika tadi dia sedang mencuri. Mencuri jatahnya dari Syila, walau sudah izin pada yang punya, tapi dia tetap mencuri jika kedua orang tua serta keluarga Syila belum mengizinkan Jake memiliki Syila sepenuhnya.

"Jadi, kapan aku boleh lamar kamu?" Jake mengedipkan sebelah matanya ke arah Syila yang sedang membelitkan selimut yang ia tarik paksa untuk menutupi

tubuhnya.

"Besok-besok, deh, aku bilang Papa sama Mama dulu."

Syila langsung berlari ke kamar mandi setelah selesai memunguti pakaiannya di lantai, meninggalkan Jake yang sedang memandanginya tak berkedip.

Perempuan yang manis, lucu, cantik, dan menggemaskan. Jake tidak sabar untuk memilikinya sebagai istri sahnya.

Sebentar lagi, Jake pasti akan mendapatkannya.

* * *

"Gimana rasanya, Bang?" tanya Syila yang menanti dengan wajah penuh harap.

Jake sedang memakan kue buatan perdananya. Rasanya sengaja dia buat tidak terlalu manis, karena Jake pernah bilang dia tidak suka yang manis-manis. Jadi, dia memilih antara cokelat dan kopi yang memiliki rasa dasar pahit.

Om Nando menyarankannya memakai rasa kopi, karena biasanya laki-laki suka kopi. Syila pun setuju-setuju saja dan meminta bantuan Om Nando untuk mengajarinya. Hiasan kuenya dia pakai krim cokelat yang minim gula,

walau tidak terlalu manis, tapi tetap enak.

"Aslinya, enakkan kamu daripada kuenya." Jawaban itu membuat Syila spontan memukul bahunya. Jake tertawa pelan. "Enak, Syil, tapi aku nggak suka rasa kopi."

"Ehm, iya?" Syila mengernyitkan dahi, dia baru tahu soal itu.

Jake mengangguk. "Dari dulu nggak pernah minum kopi."

"Bukannya aktor biasanya syuting malam-malam, ya, Bang? Kalau nggak minum kopi, emang Abang kuat begadang semalaman?"

Jake tersenyum tipis, lalu menyentil dahi Syila dengan pelan. "Jangan ngeremehin aku mulu, dong, Syil. Sekali-kali kamu banggain pacarmu dikit."

Syila mendengkus. "Entar, aku bangga-banggain kenyataannya *zero*. Malunya di aku, kalau ternyata punya pacar yang nggak bisa apa-apa selain mesumin pacarnya doang."

Jake tersenyum miring. Ada banyak hal yang Syila belum tahu tentang dirinya dan Jake memakluminya, karena memang mereka belum pernah membagi sesuatu tentang kelebihan dan kekurangan mereka.

Untuk sekarang memang belum, tapi nanti ... mereka pasti bisa saling memahami satu sama lain.

"Malah senyum doang. Emang Abang bisa apa aja, sih?"

"Hm." Jake bergumam, dia meletakkan tangan kirinya melingkari perut, lalu tangan kanannya menopang dagu. "Selain bela diri sama naklukin cewek, aku bisa renang, main catur, billiar, main golf, tenis, basket, voli, dan rerata olah raga lainnya aku bisa. Ah, main gitar juga bisa, Syil."

Syila bertepuk tangan mendengarnya. "Abang bisa nyanyi, nggak?"

"Bisa, sih, tapi suaraku nggak sebagus penyanyi profesional." Jake berdeham. "Mau dinyanyiin kapan-kapan?"

Syila bersedekap dada, lalu membuang muka. "Bilang doang, kenyataannya nggak kesampaian. Udah ah, kalau Abang nggak mau habisin kuenya, aku bawa balik lagi aja." Syila sudah meraih kotak berisi kue buatannya saat Jake menahan tangannya.

"Enak aja, nanti aku makan, sayang. Aku abisin kalau perlu."

"Serius?"

Jake mengangguk-angguk.

"Iya udah, aku pulang aja kalau gitu."

"Eh? Nggak mau di sini sampai malam kamu? Nginep sekalian gitu?"

"Nggak mau, bye!" Syila melambaikan tangan dan segera melangkah pergi dari sana. "Ntar, kalau aku udah izin Mama sama Papa, Abang langsung datang ke rumah, ya!"

Jake hanya mengangguk, karena Syila tidak butuh jawabannya. Perempuan itu sudah menghilang begitu saja dari apartemennya.

"Sial, gue laper banget." Jake menatap kue di atas meja, lalu memakannya dengan lahap.

Semua masakan Syila memang terasa sangat enak.

Chapter 23

TIDAK ada drama apa pun yang terjadi saat ia melamar Syila. Semuanya setuju, kecuali Rein yang mengumpat berulang kali, karena hal itu berarti kalau tanggal pernikahannya pun ikut ditetapkan.

Benar, mereka akan menikah secara bersamaan dengan Rein serta Irin. Konsep sudah diatur, tempat sudah dipesan, undangan sedang dibuat dan siap disebar. Dua bulan lagi, mereka benar-benar resmi menjadi suami istri.

Setiap malam, Jake ke apartemen Syila, karena Syila lelah naik-turun lift setiap harinya. Dia bahkan diberikan akses masuk ke apartemen oleh Syila.

Sedangkan Rein pulang ke rumah, dia menetap di rumah sampai hari pernikahannya tiba. Entah apa yang mau direncanakan calon kakak iparnya itu. Jake tidak peduli, yang jelas dia bebas bermesraan dengan Syila tanpa takut ada yang mengganggunya di sana.

"Sayang, sini, deh!"

Jake tersenyum manis. Tangannya melambai-lambai, meminta Syila yang baru keluar dari kamar mandi itu

mendekatinya. Syila tak mengindahkan, dia berjalan menuju meja rias, lalu mulai menyisir rambutnya yang basah. Dia ingin mengeringkannya, tapi Jake jelas tidak mau menunggu lama.

"Bentar, mau sisiran."

Jake langsung merebahkan dirinya di ranjang saat merasa dirinya tak dihiraukan. Beberapa menit berlalu, Jake bisa melihat Syila mendekatinya dengan pipi memerah.

"Kenapa?" tanyanya seraya bangkit, duduk dan menarik Syila ke atas pangkuannya. "Aku nggak minta macam-macam, kok, cuma satu macam aja."

Bibir cantik itu maju beberapa senti dan Jake dibuat gemas sendiri. Dikecupnya bibir Syila dengan pelan yang disambut baik oleh kekasihnya itu. Hanya tinggal memantik api, maka keduanya akan terbakar dalam berahi.

Jake berusaha menahan dirinya saat ia merasa Syila mendorong bahunya hingga mereka tertidur di ranjang. Dia menatap Syila geli.

"Kayaknya pengin banget kamu, Yang?"

"Idih, kagak!"

Syila bangun lagi, tapi Jake menariknya kembali, mengecup bibir wanitanya berulang kali, lalu ia tertawa

sendiri.

"Udah gila, ya, Bang?"

"Gara-gara kamu ini." Jake tertawa lagi, terlihat sekali bahwa laki-laki itu sedang dalam kondisi hati yang baik sekarang. "Bentar lagi kita nikah, kamu mau punya berapa anak?"

Syila mendengkus. "Satu aja belum jadi, Bang."

Jake terkekeh, jemarinya mengacak-acak rambut Syila, lalu bibirnya berulang kali mengecup pipinya. "Mau bikin, nggak?" godanya, sembari mengedipkan sebelah mata yang dibalas dorongan oleh Syila.

"Abis itu Mama tahu, kalau kita udah sering nyicil bikin cucu." Syila mendengkus, Jake tertawa lagi. "Abang tahu, nggak? Kenapa Mama sama Papa nggak ada yang protes waktu Abang ngelamar, padahal masih kurang dua bulan waktu janjian kalian?"

"Karena mama kamu khawatir, Rein kabur dan nggak mau nikahin Irin, ya?"

Syila menggeleng. "Aku bilang ke Papa sama Mama, kalau mereka nggak setuju, aku mau kawin lari aja." Jake kontan melongo. Syila memamerkan cengirannya. "Abisnya mau gimana lagi? Mereka pasti nanya macam-

macam, kok, kita buru-buru banget mau nikah."

Jake mengernyitkan dahi. "Memangnya kenapa kamu sampai bilang kayak gitu? Kalaupun ditolak, dua bulan lagi aku bisa lamar ulang kamu, Syil."

Syila mendekatkan wajahnya ke telinga Jake, lalu berbisik pelan. "Aku lagi masa subur waktu itu. Abang ngerti, kan, maksudku?"

Jake menatap Syila terkejut. "Serius?"

Syila mengangguk. "Aku nggak minum obat, karena aku yakin Abang mau tanggung jawab. Jadi gimana?"

"Iya pasti tanggung jawablah!" Jake memeluk Syila erat. "Kamu mau hadiah apa, buat rasa terima kasihku, karena kamu udah bantuin aku?"

Syila terdiam sejenak, memasang pose berpikir dengan satu tangan berada di dagu. "Abang katanya bisa main gitar, kan?" Jake mengangguk. "Sekali-kali, bolehlah main gitar sambil nyanyiin pacar sendiri?" Syila memiringkan kepala. "Boleh, ya?"

Jake gemas sendiri melihatnya. Dia mengecupi pipi Syila. "Boleh banget, tapi Abang latihan dulu, ya?" Jake berdeham. "Udah lama nggak main gitar soalnya dan suaraku juga jelek banget."

Syila mengangguk, walau agak tidak puas, karena permintaannya tidak langsung terkabulkan. Bibir cemberut itu membuat Jake lagi-lagi mencium bibir kekasihnya.

Lumayan, tidak ada yang bisa memergoki, mereka pasti aman bermesraan begini.

***

Jake sudah mengosongkan jadwal hari ini untuk membeli gitar baru yang nyaman dipakai. Dia memang memiliki gitar dulu, sekarang gitar lamanya sudah tertutupi debu saking lamanya tak digunakan, bahkan kayu-kayunya pun sudah lapuk.

Dia mendatangi salah satu toko alat musik yang dulu pernah menjadi langganannya. Senyumannya semakin lebar, saat dia melihat gitar dengan berbagai jenis dan bentuk dan beberapa alat musik lainnya.

"Lama nggak pernah ngelihat lo ke sini."

Jake menoleh, seorang wanita dengan rambut panjang bergelombang yang dicat warna pirang sedang tersenyum manis padanya.

"Gimana kabarnya? Udah lama lo nggak kelihatan di layar televisi sejak putus sama Clarisa."

Jake tersenyum samar. "Gue baik-baik aja."

"Nggak ada rasa galau atau gimana gitu?"

Jake mendengkus. "Gue yang mutusin dia, kenapa gue juga yang galau?" Kakinya melangkah menuju salah satu gitar berwarna putih yang sejak tadi menarik minatnya. "Gue udah berhenti jadi aktor. Mau fokus ke bisnis dan keluarga."

"Keluarga?" Wanita itu mengernyitkan dahi. "Lo mau nikah, Jake?"

Jake mengangguk. "Nanti, gue kirimin undangannya ke sini. Dua bulan lagi, kalau nggak ada halangan apa-apa. Doain semuanya lancar."

Senyuman manis itu lenyap dari bibir wanita itu. "Gue kira, lo nggak akan nikah selamanya."

"Kenapa lo bisa mikir gitu?"

"Ayolah! Lo terlalu sering main-main sama cewek selama ini. Bahkan sama Clarisa yang pacaran bertahun-tahun aja lo tetap berani selingkuhin dia setiap hari. Gimana lo bisa tobat dan mau *settle down* sama satu cewek, kalau perilaku lo setiap harinya kayak gitu?"

Jake tertawa renyah. "Manusia bisa berubah, Sera. Dan gue salah satunya. Gue udah nemu yang pas, yang bisa ngimbangin gue luar-dalam, kenapa enggak buat

diajak serius?"

Sera hanya bisa mengukir senyum palsu. Dulu, mereka pernah menjalin hubungan. Lebih tepatnya, dia menjadi selingkuhan laki-laki itu saat masih berpacaran dengan Clarisa. Karena Jake lebih sering ke toko musik milik keluarganya untuk melihat-lihat barang keluaran terbaru, terutama gitar, dia pun menerima saja menjadi orang ketiga. Apalagi saat itu, Jake sudah mulai mengabaikan Clarisa.

Namun, hubungan mereka tidak bertahan selama yang ia pikirkan. Jake mudah bosan. Apa pun yang bisa dia dapatkan, dia bisa melupakannya dengan mudah. Bahkan gitar yang dulu selalu menemani hari-hari mereka dibuang ke sungai begitu hubungan mereka kandas.

"Ser, yang ini harganya mahal, nggak?" tanya Jake, sembari menunjukkan gitar berwarna putih yang sejak tadi dia lihat.

"Lumayan, lo suka?"

Jake mengangguk. "Gue beli yang ini, ya?"

"Oke." Sera mengambil gitar itu, berniat membungkusnya saat ia kembali bertanya. "Pensiun jadi aktor, lo mau nyoba jadi pemusik, ya?"

Jake tersenyum miring. "Mana ada, itu buat calon

istri yang minta gue main gitar sambil nyanyi. Gue iyainlah, sekali-kali gue mau bahagiain dia. Niatnya mau gue pakai buat lamar dia. Kalau pangeran pakai kuda putih, gue pakai gitar putih."

Sera tertawa hambar. Rencana yang romantis. Sayang rencana itu bukan untuknya, melainkan wanita lain yang lebih beruntung, karena bisa membuat *playboy* satu ini takluk.

Sera menuju kasir, menghitung harga, lalu menyimpan gitar itu ke dalam tasnya sebelum menyerahkannya pada Jake.

"Gue boleh nanya soal terakhir, nggak?"

"Hm?" Jake menyerahkan kartu kreditnya.

"Kenapa lo dulu mutusin gue?"

Jake tidak menjawab, dia hanya diam saja sampai kartu kreditnya kembali. "Mau jawaban jujur?"

"Iya."

"Gue nggak ada rasa apa-apa sama lo dan gue nggak tahu, gimana gue bisa mainin lo padahal selama ini lo begitu baik sama gue."

* * *

Dio dibuat kalang kabut akibat sebuah video panas

yang tiba-tiba saja viral di dunia maya. Jika pemain video itu tidak ada kaitannya dengannya, mungkin dia baik-baik saja. Namun, pemain di dalam video itu adalah Jake dan salah seorang wanita yang dia kira adalah mantannya.

Dia bersusah payah menyakinkan Syila yang kini duduk berseberangan dengannya, kalau wanita di video itu hanya mantan Jake yang ke sekian, dan video itu mungkin dibuat saat Jake masih jadi *playboy* kelas wahid. Syila tidak bisa percaya, apalagi file yang tersebar menunjukkan tanggal kalau kejadian itu baru terjadi bulan lalu.

Saking emosinya, Syila membanting ponselnya sendiri. Apalagi, Jake sejak tadi tidak bisa dihubungi, padahal mereka sudah menunggu di apartemen laki-laki itu untuk menuntut penjelasan yang memuaskan.

Namun, apa mau dikata, jika sang tersangka tidak mau menunjukkan batang hidungnya.

"Udahlah! Gue pulang aja!"

"Syil, gue berani sumpah, Jake udah tobat sejak ketemu sama lo!"

"Kenyataannya kayak apa, Dio? Dia ada main sama cewek di luaran sana! Dan sekarang, dia juga nggak bisa dihubungi kayak gini. Jangan-jangan, dia main sama

cewek yang entah mana lagi!"

Syila mengentakkan kakinya berulang kali dan berjalan menuju pintu masuk apartemen. "Udahlah, ya. Bilangin sama dia, kalau gue nggak mau nikah sama dia. Undangannya bakal gue batalin secara sepihak, gue nggak peduli harus bayar sekian ratus juta buat batalin semua yang udah dipesan. Bye! Dan jangan pernah nyari gue lagi!"

"Syil! Woi, tungguin Jake ngejelasin dululah! Oi!" Dio berdecak kesal. Dia kembali menghubungi Jake, tapi nomornya mati. "Berengsek itu bajingan! Kalau sampai dia beneran main-main sama Syila, gue pukulin dia sampai mati, anjing!"

****

"Dari mana aja lo?" Dio langsung melempar soal begitu Jake masuk ke apartemennya.

Jake terkejut, walau hanya sekilas, sebelum ia tertawa terbahak-bahak. "Lo nanya kayak emak-emak yang nanyain anak perawannya pulang kemaleman aja, Yo."

Jake mendekati teman baik, sekaligus kaki tangannya itu duduk di sofa setelah meletakkan tas serta gitarnya di atas meja.

Dio mengernyitkan dahinya curiga. "Gitar?"

Jake mengangguk. "Barusan gue beli di tempatnya Sera."

"Ngapain lo ke sana lagi, ha?"

"Beli gitarlah, mau ngapain lagi?" Jake mendengkus geli. "Jangan mikir gue balikan sama dia, ya, nggak mungkin ada sejarahnya yang kayak gitu."

"Terus, kenapa ponsel lo bisa mati?"

"Emang iya?" Jake merogoh saku di balik jasnya dan mengeluarkan ponsel yang tidak lagi bernyawa. "Nggak tahu kenapa mati sendiri, nih!" Jake menunjukkan ponselnya pada Dio yang kini menatapnya murka. "Kenapa, sih? Lo dari tadi kayak punya dendam kesumat apa sama gue? Gara-gara gue ninggalin lo sama Clarisa waktu itu? Sori, kalau itu, gue emang sengaja."

"Anjing, bajingan, berengsek!"

Dio mengeluarkan ponselnya sambil mengeluarkan semua kalimat binatang yang pernah ia dengar. Kontan saja hal itu membuat Jake menganga lebar.

Dio menyerahkan ponselnya pada Jake. Jake mengernyitkan dahi, ekspresinya menjadi datar saat melihat video pornonya dengan sosok wanita berambut merah yang wajahnya sengaja disamarkan.

"Dapat dari mana lo?" tanyanya, sambil menatap dingin asistennya.

"Lagi kesebar di dunia maya, viral, noh! Bentar lagi siap-siap aja digeruduk polisi gara-gara video haram lo itu! Dan siap-siap aja, lo jadi jomlo sampai mati, karena Syila mau batalin pernikahan kalian?!"

"HAH?! Gimana bisa kayak gitu, itu video bukannya udah lama, kenapa dia—"

"Tanggalnya bulan lalu. Lo bulan lalu udah main sama Syila, lo bilang kalau lo udah nggak ada main sama cewek lain, terus itu APA, BAJINGAN!"

Dio jelas sekali sedang emosi sekarang. Dia juga tidak percaya, kalau Jake sudah bermain di belakang Syila. Dan Jake benar-benar bersumpah, dia tidak pernah menduakan Syila sejak bertemu perempuan itu.

Kecuali ... pernah satu kali.

Jake menelan ludah susah payah. Dia sangat yakin meninggalkan wanita itu begitu saja, tanpa memberinya kepuasan. Dia hanya meninggalkan uang sekian juta rupiah lalu pergi dalam keadaan mengenaskan, karena dia tidak bisa merasa puas.

Karena saat itu yang ia inginkan hanyalah Syila.

Dan dia selalu lupa, bagaimana rupa wanita yang pernah mampir di atas ranjang yang sama dengannya.

"Bangsat!"

Jake berdiri, dia menuju pintu masuk. Niatnya ingin segera mencari Syila dan menjelaskan semua masalah yang sedang terjadi dengannya. Mencoba mencari pembenaran dan menyelamatkan rencana pernikahan yang berada di ambang kehancuran.

"Mau ke mana lo?"

"Nyari Syila, lah, bego! Gimana nasib pernikahan gue kalau kayak begini?"

"Udah telat! Syila udah nungguin lo dari tiga jam yang lalu sama gue di sini. Dia udah pergi, dia nggak mau dengerin penjelasan lo lagi. Mending lo siap-siap ngadep polisi dan jelasin semuanya ke mereka. Kalau masalah lo sama polisi kelar, baru urus masalah lo sama Syila."

Jake menatap Dio tidak percaya. Polisi tidak penting, yang lebih penting adalah Syila. Bagaimana mungkin Jake bisa membiarkan Syila salah paham padanya tanpa dia bisa membela dirinya sama sekali?

Tiba-tiba saja ia menginjak sesuatu. Jake menoleh ke bawah, melihat sebuah ponsel berwarna merah yang layarnya retak. Dan ia langsung mengingat kebiasaan Syila yang suka membanting ponselnya dulu.

"Cewek lo yang punya," balas Dio tiba-tiba.

"Gue tahu."

Diambilnya ponsel itu. Dia berusaha menyalakannya dan berhasil. Walau gambar yang muncul di layar hanya separuh. Di ponsel itu jelas masih ada kartu SIM dan kartu memori. Jake membuka ponsel itu dan mengambil isinya, sebelum memasukkan kartu memori serta kartu SIM-nya ke ponselnya sendiri yang ternyata tidak kehabisan baterai.

"Emang dia suka banting-banting ponsel apa gimana? Syok gue waktu ngelihat ulahnya tadi."

Jake mulai menelusuri isi memori dan ia menemukan sesuatu yang sedang ia cari. Video porno dengan dia sebagai pemainnya. Bukan hanya satu, tapi ada sekitar lima video di dalam folder unduhan yang diterima Syila.

Jadi, memang, pengirim itu sengaja menargetkan calon istrinya. Ada yang sengaja ingin menghancurkan hubungannya.

Namun siapa?

Siapa yang paling diuntungkan jika pernikahannya dengan Syila dibatalkan?

Rein ....

"Nggak mungkin dia, kan, yang nyebarin?" tanyanya, pada dirinya sendiri.

"Siapa yang nyebarin?" tanya Dio yang perlahan bangkit, mendekati Jake yang mematung di tempat ia berdiri.

"Rein."

"Yang serius lo? Dia temen kita, abangnya Syila pula. Mana mungkin dia sebarin video porno lo dan bikin adiknya patah hati?"

"Mungkin-mungkin aja, kalau dengan begitu dia gagal nikah!" bentaknya emosi.

Jika benar Rein yang melakukannya. Dia akan membunuh laki-laki itu. Persetan walau dia adalah calon kakak ipar sekaligus sahabat baiknya sendiri. Rein tidak layak untuk hidup lagi!

Gedoran di pintu apartemennya membuat keduanya menoleh. Begitu pintu terbuka, dua orang polisi menunjukkan surat penangkapan untuk Jake, karena video yang tersebar di dunia maya hingga membuat geger satu Indonesia.

"Yo, suruh orang buat ngehapus video itu

secepatnya dan lacak siapa yang menyebarkannya pertama kali. Setelah masalah ini selesai, gue bakal nyari Syila."

"Oke, biar gue yang urus si Rein."

"Gue serahin semuanya ke lo."

Jake mengikuti dua orang polisi yang membawanya ke kantor untuk interogasi. Sedangkan Dio langsung menghubungi Rein dan mengajak laki-laki itu bertemu dengannya, sekarang juga.

***

"Jake yang nyuruh lo nemuin gue, ya?" Rein menghela napas kasar, dia menyenderkan punggungnya ke sandaran kursi, tubuhnya tampak lemah. "Bukan gue yang nyebarin video dia. Lagian, gue dapat dari mana video dia lagi begituan?" Rein mendengkus.

"Terus, kenapa Jake bisa mikir kalau lo yang nyebarin videonya?"

Rein menjambak rambutnya frustrasi. "Gue bentar lagi nikah, di hari yang sama dan jam yang sama kayak adik gue, sesuai perjanjian. Kalau pernikahan mereka diundur, pernikahan gue juga mundur." Rein mendengkus sekali lagi. "Mimpi aja sana! Undangan pernikahan gue

udah disebar. Mana bisa diundur lagi. Gue tetap nikah, mau dia sama Syila batal nikah atau nggak, gue tetap nikah sesuai tanggal yang udah ditentuin sebelumnya."

Dio mengumpat lagi. "Terus, kalau bukan lo pelakunya, terus siapa?"

"Lo ngapain pusing, sih? Bentar lagi polisi pasti ngantongin pelakunya. Lo tinggal duduk kalem, nunggu, dan banyak-banyak doa semoga Jake nggak dipenjara." Rein mendengkus sekali lagi. "Sebelum dia resmi dipenjara, bilangin ke dia buat nemuin gue. Gue mau kasih pelajaran dulu karena udah mainin perasaan adek gue."

Dio melirik Rein sekilas. "Lo yakin, Jake mainin Syila? Gue, sih, enggak yakin."

"Kenyataannya?"

Dio menggeleng. "Gue bakal buktiin kalau video itu palsu, kalaupun emang asli, gue bakal nyari tanggal pembuatan aslinya buat ngasih bukti ke Syila, kalau Jake benar-benar setia sama dia selama ini."

Rein menghela napas kasar. "Sori, gue nggak bisa bantu apa-apa soal itu." Mata laki-laki itu terpejam. "Jake pasti tahu, Syila bukan orang yang mudah dibujuk kalau udah marah."

Dio meringis. Dia tidak tahu harus melakukan apa lagi sekarang untuk membantu temannya. Dia hanya bisa berdoa, semoga Jake bisa lolos dari penjara dan bisa memperbaiki hubungannya dengan Syila.

* * *

"Saya sudah membuang ponselnya, Tuan."

Evan tersenyum tipis. "Bagus kalau begitu." Evan bangkit dari tempat duduknya. "Kamu sudah memastikan tidak ada sidik jari yang tersisa sama sekali, bukan?"

"Seperti yang Anda perintahkan." Chris berdeham tidak nyaman. "Kenapa Anda mengedit video itu, lalu mengirimkannya pada adik Anda sendiri? Bukankah lebih baik, kalau kita mendukung pernikahan mereka?"

"Aku hanya sedang memberi mereka sedikit pelajaran, karena keduanya sudah kelewat batas." Ekspresi Evan begitu datar, terlihat sekali dia tidak merasa kasihan sama sekali.

Tentu saja tidak. Dia sengaja menyebar video itu, agar Syila tahu, kalau kekasihnya memang bajingan. Mulutnya manis, tapi beracun. Dia sudah muak melihat CCTV yang ada di apartemen itu. Kalau dia memberi tahu

Raffa atau Riri, jelas-jelas kedua orang tua Syila akan menolak pernikahan mereka dengan jelas.

Karena Jake tidak bisa menjaga amanat yang diberikan Riri untuknya. Maka, dia yang harus menanggung akibat dari semuanya.

Setidaknya, Jake masih bisa memperbaiki hubungannya dengan Syila, jika dia sedikit lebih berusaha.

"Kalau begitu, saya pamit, Tuan."

"Hm."

Evan memutar video hasil editannya sendiri dengan wajah datar. Jake jelas tidak akan masuk penjara, karena video yang tersebar memang bukan miliknya. Namun, pengakuannya pada keluarga Gunawan yang ia tunggu-tunggu saatnya.

"Kamu selalu bilang aku bocah mesum, tapi kamu diam-diam malah menonton video begitu." Evan menoleh, istrinya sedang geleng-geleng sambil menatapnya jijik. "Kamu yakin, nggak punya kelainan, Kak?"

Chapter 24

JAKE terbebas dari tuduhan, karena ternyata video yang beredar hanyalah editan yang berusaha merusak nama baiknya. Ahli IT dan forensik sudah membenarkan, bahwa Jake tidak bersalah dan dia akan dilepaskan.

Yang menjadi pertanyaannya sekarang, siapa yang menyebarluaskan video tersebut?

Setelah dilacak, ponsel pertama yang menyebarluaskan ternyata sudah dibuang, tidak ada pemiliknya. Nomor yang ada di ponsel ternyata tidak didaftarkan secara lengkap dan hal itu menyulitkan penyelidikan.

Jake hanya berpesan, jika pelaku tertangkap, dia akan balik menuntut dengan pasal "pencemaran nama baik".

Jake kembali ke apartemennya setelah memastikan Dio berada di sana. Temannya itu akhirnya bisa bernapas lega setelah mendengar penjelasan Jake mengenai video yang sempat viral di dunia maya beberapa jam yang lalu.

"Bukan Rein pelakunya," kata Dio, setelah memastikan Jake menyelesaikan penjelasannya.

"Kalau bukan dia, lalu siapa? Dia yang paling diuntungkan seandainya pernikahan gue sama Syila batal."

Dio menggeleng pelan. "Undangan pernikahan dia udah disebar, bahkan sengaja disebar lebih dulu dari undangan lo sama Syila. Jadi, mau lo batal nikah atau enggak, dia tetap menikah di tanggal yang sudah ditentukan."

Jake berdecak kesal. Sekarang dia merasa pusing sendiri memikirkan siapa tersangka atas penyebaran video porno palsu yang ia mainkan itu. Dia berusaha mencurigai orang lain, tapi ia merasa semuanya tidak terlalu penting lagi.

Yang jelas, sekarang dia harus mencari Syila dan memberi tahu kenyataan sebenarnya. Syila tidak boleh terus-menerus salah paham padanya sampai membatalkan rencana pernikahan mereka.

Tidak ... Jake tidak bisa membayangkan pernikahan yang ia impikan harus kandas di tengah jalan.

"Lo tahu Syila di mana?" tanya Jake kemudian.

"Kata Rein, dia ada di rumah sekarang."

"Gue mau ke sana."

Jake sudah melangkah pergi dan Dio tidak berniat

menghalangi. Hanya doa yang bisa ia lantunkan untuk mengiringi kepergian sahabatnya itu.

"Semoga semuanya baik-baik aja."

***

Kesalahan fatal yang ia lakukan kali ini tentunya bertamu di rumah calon mertua malam-malam. Walaupun dia belum beristirahat semenjak kembali dari kantor polisi, kenyataannya hari sudah gelap dan tidak seharusnya ia bertamu malam-malam ke sana, apalagi setelah video asusilanya tersebar luas di media.

Jake hanya bisa meringis saat melihat Raffa menatapnya tajam, pria tua itu duduk di ruang tamu dengan satu kaki bersila. Di sebelahnya, Rein tersenyum sinis padanya

"Gimana, nggak jadi dipenjara lo?"

Jake mendengkus. "Gue nggak salah, nggak mungkin gue dipenjara."

"Yakin? Bukan karena lo nyogok mereka?"

Raffa hanya diam saja, menjadi patung yang menyimak dengan baik percakapan anak dengan calon menantunya.

"Yakinlah. Apa perlu gue bawa lo ke kantor polisi,

biar lo dengar sendiri dari ahli IT dan forensik yang sepakat kalau video itu cuma editan aja."

Rein mendengkus. "Sayangnya, adek gue udah nggak mau ketemu lo lagi."

Jake mendelik. "Gue tetap mau nemuin dia. Dia harus tahu kebenarannya, gue nggak mau dia terus salah sangka. Gimanapun juga, kita tetap akan menikah dua bulan lagi."

Raffa berdeham cukup keras. "Sayang sekali, tapi Syila sudah membatalkan semuanya tadi siang. Dia sudah membayar uang ganti rugi juga, jadi kamu tidak bisa berharap banyak soal pernikahan kalian dua bulan lagi."

Jake tidak tahu harus apa sekarang. Tubuhnya benar-benar lemas. Yang ia butuhkan kali ini hanya menemui Syila, menjelaskan semuanya, meminta maaf, dan memohon agar Syila kembali padanya. Agar Syila kembali menerimanya.

"Om, saya mau ketemu, Syila, tolong, saya mau menjelaskan semuanya padanya."

Raffa menghela napas kasar. "Bukan karena saya benci sama kamu dan memang tidak pernah setuju dengan hubungan kalian, tapi Syila yang minta untuk mengusirmu kalau sampai kamu kemari."

Jake menatap Rein, bertanya melalui isyarat, dan sahabat baiknya itu mengangguk tanpa syarat.

"Gue bakal bantu bilang ke Syila kalau lo nggak salah, tapi saran gue, mending lo jauhin Syila dulu, setidaknya sampai dia ngerasa baikan."

"Sampai kapan?" Jake menatap Rein dengan wajah memelas yang amat menyedihkan. Terlihat jelas dia sedang sedih dan sakit hati atas apa yang menimpanya secara tiba-tiba hari ini.

Raffa bukan orang buta. Dia bisa melihatnya, jika laki-laki yang duduk berseberangan dengannya memang mencintai putrinya. Jake tidak pernah main-main, tapi bagaimana dengan putrinya yang masih saja labil dengan cinta mereka?

Berbeda dengan Riri yang bisa langsung memaafkan kesalahan orang lain. Syila lebih sulit, dia mungkin bisa menerima, tapi memaafkan, tidak semudah yang diucapkan. Dan Raffa tahu pasti, sifat siapa yang Syila bawa bersamanya selama ini.

"Gue bakal cari waktunya. Lo tinggal nunggu, jangan temuin Syila dulu."

"Kalau gue nggak nemuin dia, gimana kalau dia

lupain gue, Rein?!" Jake mendongak, mencoba menahan air matanya yang tiba-tiba saja ingin menetes.

Entah sejak kapan dia menjadi cengeng. Namun, dia benar-benar takut kehilangan Syila. Dia takut, perempuan itu tiba-tiba melupakannya dan bertemu dengan pria lain yang lebih baik darinya.

Benar, dia bajingan. Dia sadar itu. Dan karena alasan itu pula ketakutannya semakin menjadi-jadi. Tidak ada yang baik darinya, tidak ada satu pun, hanya keburukan yang ia miliki. Namun, Syila mau menerimanya, Syila mau memilihnya, dan satu kesempatan itu tidak ingin dia lepaskan begitu saja.

Jake harus berjuang lebih giat lagi untuk mendapatkan Syila. Namun, bagaimana caranya?

"Setelah dia memaafkanmu, kamu boleh bertemu lagi dengannya." Kalimat itu membuat Jake menatap Riri yang kini turun dari tangga dengan baju tidur bermotif hewan-hewan lucu. "Mungkin, kamu harus menunggu sampai sebulan atau dua bulan, tapi itu lebih baik daripada kamu harus menemuinya sekarang."

"Kenapa kalau sekarang?"

Riri menggeleng. "Dia hanya akan mengatakan

penolakan, kamu tidak akan mendapatkan apa yang kamu inginkan. Kamu mengenal Syila, bukan? Dia keras kepala, selama kamu terus mendesak ketika hati dan pikirannya berkata tidak, kamu hanya akan kembali dengan tangan hampa, tidak ada yang akan kamu dapat darinya.

"Jadi, tunggulah. Sampai hari itu tiba, kamu akan mengerti bagaimana cara melemahkan pendapat hati dan pikiran dari seorang Arsyila."

Hari itu, dengan terpaksa Jake kembali dengan tangan hampa. Dia harus menerima kegagalannya dan kembali bersiap melemahkan pertahanan Syila untuk membiarkannya masuk ke dalam hidup perempuan itu.

Sebuah tas gitar di atas meja membuatnya tersenyum. Dia menyentuhkan jemari tangannya di san. "Aku akan mendapatkanmu kembali," bisiknya parau.

***

"Dia udah pulang?" tanya suara serak yang sosoknya bergelung di balik selimut.

"Hm, dia pulang."

"Bagus, deh."

"Ngapain lo ngumpet di sana?"

"Bukan urusan lo."

Rein mendengkus. "Keluar aja kenapa, biar orang-orang tahu muka asli lo lebih jelek dari singa yang baru bangun tidur. Mana mata udah kayak mata iblis yang merah banget."

Sebuah bantal melayang menampar wajah Rein yang hanya bisa menatap datar ke arah gundukan di balik selimut yang kini menampilkan wajah berantakan dengan jejak air mata yang amat mengenaskan.

"Dia nggak salah, video itu palsu, cuma rekayasa. Berhenti nangis. Lo cengeng amat jadi cewek."

"Walaupun itu video palsu, bukan berarti gue bisa langsung biasa aja abis ngelihatnya, kan?" Syila menatap kakaknya dengan ekspresi memelas. "Coba aja lo bayangin, cewek yang lo suka ternyata punya video porno sama cowok lain. Walaupun itu video palsu, emangnya lo bisa biasa aja waktu ngelihat dia lagi?"

Rein menghela napas kasar. "Enggak."

"Sama kayak gue. Gue nggak bisa biasa aja. Rasanya nyesek sampai tulang-tulang. Gue coba ngingetin kalau dia emang bajingan dari lama, lo sendiri yang bilang sama gue, kan? Tapi tetap aja, rasanya itu kayak ada yang

nusuk-nusuk, tapi nggak kelihatan."

"Terserah elo! Tapi jangan kelamaan, bisa sakit jiwa dia nggak ketemu lo berbulan-bulan."

Syila memejamkan matanya. "Emang, dia nggak datang di pernikahan lo, ya? Lo nggak ngundang dia?"

Rein menatap Syila serius. "Emang lo mau ketemuan sama dia di sana?"

Syila membuang muka. "Dua bulan lagi ... masih lama, gue bisa nyiapin diri dulu sebelumnya."

Rein tersenyum tipis. Dia sedikit lega, karena ia pikir, Syila benar-benar tidak mau menemui Jake lagi untuk selamanya. Kenyataannya, perempuan itu juga tidak rela berpisah dengan Jake seperti apa yang terjadi dengan mereka sekarang.

Chapter 25

"GIMANA kabar?"

"Baik."

Laki-laki yang mengenakan hoodie merah yang menutupi kepalanya itu mengernyitkan dahi. Tatapan sinis ia lemparkan pada perempuan yang wajahnya terlihat semakin tembam dengan aksen tambahan mata merah, kelopak mata menghitam, tak lupa suaranya yang serak-serak terdengar menggelikan.

"Yakin?" Laki-laki itu mendengkus keras, sembari mengaduk-aduk minumannya.

Bibir perempuan di hadapannya maju beberapa senti. "Udah tahu, jangan nanya mulu kenapa. Lo mau lihat gue nangis di depan muka lo emangnya?"

"Idih, galak!" Laki-laki itu tersenyum tipis. "Lo nggak banyak berubah ternyata."

"Emang, lo bakal ngarep gue berubah kayak gimana?"

"Jadi lebih kalem dan manisan dikit, mungkin." Laki-laki itu tertawa pelan, tapi cukup untuk membuat Syila

melemparinya dengan tisu bekasnya tadi. Tiba-tiba saja laki-laki itu berdeham. "Irina mau nikah?"

"Kenapa lo? Cemburu?"

"Sama abang lo?"

"Kenapa, sih? Kalau lo cemburu bilang aja. Jujur aja sama Irina kalau lo juga naksir sama dia, kelar masalah, kan?"

Dia tidak sengaja bertemu dengan laki-laki itu tadi. Dia bahkan nyaris mengira bahwa ia sedang bermimpi, karena selama ini dia tidak pernah bertemu dengan seorang Akram yang sejak dulu disukai Irin.

"Gue nggak bisa datang ke acaranya, ntar gue nitip kado aja ke lo."

"Hah? Eh, eh, enak aja lo setan! Lo lagi cuti, kan? Datang kenapa, dih? Nikahan temen cuma sekali, masa lo nggak mau datang?"

Akram memutar bola matanya sembari menatap Syila sinis. "Adik gue kalau nikah aja, gue nggak mau datang, apalagi Irina sama Rein yang nikah." Akram menggeleng. "Daripada ntar ada acara baku hantam plus perang senjata, mendingan gue tetap ngumpet di tempat

semula."

"Asli, lo sekarang kerja apaan, sih? Tiba-tiba aja kuliah ke luar negeri terus hilang nggak ada kabar lagi sama sekali?"

"Rahasia." Akram berdeham. "Gue balik, ntar gue telepon kalau kadonya udah siap kirim."

Syila mengernyitkan dahi. "Emang lo punya nomor gue?"

"Emang lo pernah ganti nomor?" Akram bertanya balik. "*By the way*, pacar lo ternyata cemen banget, ya? Masa cuma lima menit main udah loyo."

Syila memelototinya. "Itu cuma editan tahu!"

"Yakin?"

"Iyalah, dia lebih kuat dari yang di video itu, belum lagi otot-ototnya, belum ukuran pen—" Syila spontan membekap mulutnya sendiri.

"Terus, ngapain lo nyiksa diri sendiri sampai kayak gitu?" Akram tertawa terbahak-bahak. "Udah, jangan nyiksa diri sambil sok jual mahal begitu. Nggak baik buat hati apalagi jantung. Salah-salah itu *playboy* nemu yang baru dan lo dilupain gitu aja."

Syila melemparkan sendok es krimnya tanpa pikir panjang. Akram melambaikan tangan sebentar, lalu kembali menyembunyikan kedua tangannya di kedua sisi saku *hoodie*-nya. Laki-laki itu telah menghilang dari sana, saat Syila menyadari kejanggalan di antara mereka.

"Dari mana dia tahu soal hubungan gue sama si Jake?"

Kalau soal pernikahan Irin dan Rein, Akram bisa saha tahu dari undangan yang memang udah disebar, tapi hubungan Syila dengan Jake belum sampai tersebar ke media massa.

Lalu, dari mana Akram tahu semuanya?

* * *

Jake merasa dunianya hampa. Dia tidak bisa merasakan apa pun, termasuk makanan yang masuk ke mulutnya. Alhasil, dia jarang makan, tubuhnya mulai kurus. Bulu-bulu halus di area dagu yang dulunya tidak pernah tumbuh, kini mulai terlihat membayang tipis, dan ia malas membersihkannya.

Jake menghela napas kasar. Dia sengaja menyewa orang untuk mengawasi rumah Syila setiap harinya. Lalu tadi

pagi, ia mendapat laporan jika Syila keluar rumah. Foto yang tampak dari jauh membuat Jake merasa jantungnya berdarah-darah.

Keadaan Syila sama mengenaskannya dengannya. Tidak ada yang berbeda, keduanya sama-sama terluka. Namun, mereka tidak bisa bertemu untuk meluruskan semua perkara.

Tidak ... bisa.

Dan yang paling parah adalah sosok laki-laki yang tiba-tiba muncul dan berbicara dengan kekasihnya. Jake menahan diri untuk tidak menyalakan mobil dan menghampiri mereka, lalu menghajar pria yang sudah membuat kesal kekasihnya.

Untungnya dia bisa menahan semua hasrat dan berakhir menghela napas lega, begitu ia melihat mereka tidak melakukan apa pun dan pria itu berhasil mengembalikan Syila kembali seperti sedia kala.

Ponselnya berdering. Jake mengernyitkan dahi saat melihat nomor privasi tengah menghubunginya. Bukan ... itu bukan panggilan ke nomornya, melainkan ke nomor Syila.

Jake mengangkat panggilan itu bertepatan saat Dio

masuk membawa sekantung makanan dari restoran favorit Jake selama ini.

"Ini makanan lo, jangan lupa makan. Badan lo kurusan sekarang. Syila bisa jantungan kalau lihat keadaan lo sekarang."

Jake meletakkan jarinya di bibir, isyarat untuk meminta Dio diam, karena sekarang fokusnya berada di ponsel yang sedang terhubung dengan seseorang di seberang.

"Gue sebaiknya ngasih kado apaan ke mereka? Celana dalam, bikini, *lingerie*, kondom, apa pil kontrasepsi?"

Jake membelalakkan mata. Dia sudah berniat membalas saat laki-laki di seberang sana melanjutkan kalimatnya.

"Abang lo sukanya apa?"

"Siapa lo? Kenapa lo bisa kenal sama pacar gue?" tanyanya dingin, berharap sosok itu terintimidasi, tapi kenyataannya pria di seberang sana malah tertawa santai.

"Yakin, lo nggak tahu siapa gue?"

Jake mengernyitkan dahinya curiga. "Lo cowok yang tadi ketemuan sama Syila?"

Desisan keluar dari seberang. "Untungnya, mata-mata lo terlalu bego, jadi gue biarin dia tetap hidup. Padahal, gue udah rencana mau nembak mati dia, karena gue pikir dia sengaja mau mata-matain gue."

Jake mendelik. Siapa pria ini? Kenapa dia harus dimata-mati? Apakah dia orang yang berbahaya dan harus diwaspadai?

"Siapa lo sebenarnya?" tanya Jake dengan suara tajam.

"Mending lo nggak tahu apa-apa soal gue, karena gue nggak mungkin bunuh pacar temen gue sendiri." Jake menelan ludah susah payah. "Syila udah tahu kalau video itu palsu, gimana cara lo mau balikan sama dia? Atau lo udah nemu yang baru?"

Jake menggeram. "Mana mungkin gue nemuin yang baru, kalau gue udah cinta mati sama Syila. Mana mungkin gue duain dia! Nggak akan pernah!"

"*Good*, kalau lo sampai nyakitin dia, gue bakal ngirim pembunuh bayaran ke rumah lo." Pria di seberang itu berdeham. "Alamat lo di mana?"

"Kenapa lo nanya alamat gue? Lo pasti udah tahu

tempat tinggal gue dengan kalimat mengerikan yang barusan lo omongin tadi."

"Gue mau ngirim paket, tolong kasihin ke abangnya Syila di hari pernikahannya."

"Ha?"

"Gue nggak bisa datang. Gue nggak mau nyulut huru-hara juga. Gue nitip kado sama pesan aja lewat lo. Maunya, sih, lewat Syila, tapi dia nggak mau."

Jake mendengkus. "Kenapa lo nggak mau ngasih sendiri dan malah ngerepotin orang lain?"

Sosok itu tertawa lebar. "Selain karena pekerjaan gue, juga karena gue nggak mau ketemu Irina lagi, apalagi di depan calon suaminya."

"Maksudnya?"

Sosok itu menghela napas kasar. "Tanya aja sama Rein. Apa yang ada di pikirannya waktu denger nama gue."

"Siapa nama lo?"

"Akram Hardiansyah Putra."

Epilog

Hold On - Chord Overstreet

PERNIKAHAN Rein dan Irin berjalan sesuai rencana. Kedua mempelai terlihat bahagia. Tidak ada yang sadar jika mereka hanya sedang berpura-pura bahagia. Kecuali mungkin sang mempelai pria yang sejak lama telah memendam rasa, tapi tak berani mengungkapkannya.

Jake mengawasi dari jauh. Mata elangnya menyelisik wilayah sekitar, mencari-cari keberadaan orang terkasih yang tak kunjung menunjukkan batang hidungnya.

Jake menghela napas kasar. Dalam hati dia bertanya-tanya. Apa Syila tidak datang ke pesta pernikahan kakak kandungnya?

Laki-laki itu menggelengkan kepala. Itu tidak mungkin, kan?

Rein sudah mengatakan padanya, bahwa Syila mau menemuinya di sini. Namun, bagaimana jika perempuan itu sengaja tidak mau menunjukkan diri?

Dia sengaja tidak datang, karena dia tidak mau

bertemu dengannya lagi?

Jake menarik napasnya panjang. Di kedua tangannya ada sebuah kotak kado dari seorang pria bernama Akram. Pria itu berpesan untuk memberikan hadiahnya secara langsung pada Rein, tanpa memberi tahu Irin.

Jake pun mendekati sepasang pengantin baru itu, lalu menyerahkan kotak besar berwarna merah ke tangan sahabat baiknya.

Rein menerima dengan dahi mengernyit. "Tumben amat lo bawa kado?" tanyanya, curiga.

Jake mendekatkan dirinya. "Syila di mana?"

"Tadi sama Papa sama Mama," balas Rein tanpa banyak bertanya. "Ini beneran dari lo?"

"Bukan, itu dari orang aneh." Rein mengernyitkan dahinya tak mengerti, Jake mendekatkan kepala, lalu berbisik di atas telinga sahabatnya. "Dari Akram Hardiansyah Putra."

Mata sang mempelai pria langsung membulat sempurna, bahkan nyaris melompat keluar. "Lo kenal dia dari mana?" tanyanya dingin.

Jake mengangkat bahu. "Bukan gue, tapi Syila yang

kenal. Gue nggak kenal sama dia."

"Tapi kenapa kotak kadonya ada sama lo?"

"Iya, gue cuma jadi perantara doang."

Rein mengembalikan kotak itu pada Jake. "Buang aja kalau gitu."

"Lo yakin? Kalau isinya bom gimana?"

Rein mendelik. "Jadi, lo ngarep gue mati karena kado itu gitu?"

Jake hanya tertawa pelan menanggapi kalimat Rein. Irin yang sejak tadi diam pun mulai bersuara. "Kado dari siapa?"

"Dari gebetan lo."

"Ngaco lo!" Irin mendengkus, kepalanya berpaling ke arah lain, dan mulai tak memedulikan kedua laki-laki itu lagi.

"Dibilangin nggak percaya."

Jake mengernyitkan dahinya curiga. Jangan bilang, si Akram ini adalah pria yang membuat Rein cemburu sejak lama? Dia menatap Rein penuh makna, tapi sepertinya Rein tidak paham, karena kini tengah memelototinya.

"*By the way,* lo kurusan."

Irin menoleh, ikut memperhatikan Jake yang pernah

ia kenal sebelumnya. "Iya, kurusan dia. Mana sekarang punya brewok."

Jake mendelik. "Bulu cuma lima biji lo bilang brewok? Tuh, suruh si Rein nggak cukuran sebulan, lo bakal ngelihat muka monyet dalam wujud manusia."

"Berengsek, perasaan gue nggak punya brewok. Jangan ngadi-ngadi lo!" Rein mendelik, enak saja dia dijelek-jelekin di depan istri sendiri.

Jake hanya tertawa pelan, tidak akan ada yang sadar bahwa sebenarnya hatinya hampa. Sandiwara yang ia mainkan di depan publik memang luar biasa.

"Rein!"

"Hm?"

"Gue pinjem panggung lo, ya?"

Rein mengernyitkan dahi. "Pakai aja, asal jangan lo makan. Gue males ganti rugi, mahal."

Jake tersenyum miris. Secara tidak langsung, Rein memberitahunya jika uang ganti rugi yang Syila keluarkan dua bulan lalu untuk membatalkan pernikahan mereka tidaklah sedikit.

* * *

Syila tidak tahu harus melakukan apa saat ini.

Canggung. Dia melihat Jake berada di sana, berbicara dengan Rein serta kakak iparnya. Namun, dia tidak bisa mendekat karena dia tidak tahu harus mengatakan apa saat berhadapan dengan Jake nantinya.

Dia sudah membatalkan semua rencana pernikahan mereka. Padahal, harusnya dia menunggu Jake kembali dan menjelaskan jika semuanya hanya isu belaka.

Nyatanya, dia terlalu emosional. Dia terlalu di luar kendali dan tiba-tiba semuanya sudah terjadi.

Dia malu untuk mendekati laki-laki itu lagi. Dia tidak tahu bagaimana caranya. Terlebih, setiap kali menatap wajah yang ia rindukan, bayangan video panas itu menghantui memori otaknya bagaikan kaset usang yang diputar berulang-ulang.

Syila tersentak saat Jake membalas tatapannya. Senyuman di bibir laki-laki itu terlihat manis, tapi Syila merasa hatinya teriris.

Dia terus memperhatikan Jake yang kini naik ke atas panggung sambil membawa gitar putih yang entah dia dapatkan dari mana. Karena sejak tadi, Syila tidak melihat Jake membawa gitar itu ke mana-mana.

Jake mendekati podium, berdeham pelan, sebelum

berkata, "Selamat malam semuanya!"

Sambutan balasan dia terima dari semua tamu yang diundang.

"Malam ini saya ingin menyanyi untuk seseorang yang harusnya saya nikahi hari ini, tapi semuanya batal karena sebuah insiden yang tidak terduga, dan semuanya murni kesalahan saya." Tatapan mata laki-laki itu tertuju pada Syila, lurus menatap kedua bola matanya. "Maaf, aku memang tidak romantis, aku terlalu kasar, pemaksa, dan masih banyak hal tidak baik lainnya. Namun, kamu mau menerimaku beserta kekuranganku. Satu kesempatan yang pernah kamu berikan padaku dan kuharap, ada satu kesempatan lain untukku, agar aku bisa memperbaiki kesalahanku dua bulan lalu."

Jake tertawa pelan. "Saya mau menyanyi, kalau suara saya jelek, tolong jangan lempari saya pakai batu." Tawa-tawa pengunjung mengiringi kalimat yang keluar dari mulutnya itu.

Jake duduk di sebuah kursi yang disiapkan Dio saat laki-laki itu banyak bicara. Syila hanya melihat, sampai suara petikan gitar disusul lantunan suara terdengar hingga penjuru

ruangan.

"Loving and fighting, accusing, denying

"I can't imagine a world with you gone

"The joy and the chaos, the demons we're made of

"I'd be so lost if you left me alone."

Kasak-kusuk terdengar di ruangan itu. Mereka bertanya-tanya soal laki-laki yang sedang memetik gitar dan bernyanyi di atas panggung yang mirip dengan aktor tampan Jaguar Adytama yang dua bulan lalu diterpa gosip tidak sedap.

Kepala mereka menoleh ke sana-kemari, mencari keberadaan wanita yang telah membatalkan rencana pernikahannya dengan mantan aktor tampan itu. Wanita beruntung yang akhirnya bisa meluluhkan hati seorang *playboy* kelas kakap bernama lengkap Jaguar Adytama.

"You locked yourself in the bathroom

"Lying on the floor when I break through

"I pull you in to feel your heartbeat

"Can you hear me screaming? Please don't leave me."

Syila menutup mulutnya menggunakan kedua tangan.

Air matanya tanpa sadar mengalir begitu saja. Dia ingat pernah meminta hal ini dari Jake dia bulan lalu. Dia ingin laki -laki itu bermain gitar dan bernyanyi khusus untuknya.

"Hold on, I still want you

"Come back, I still need you

"Let me take your hand, I'll make it right

"I swear to love you all my life

"Hold on, I still need you."

Dan hari ini, di detik yang harusnya menjadi hari bahagia mereka. Jake memainkan gitar dan bernyanyi untuknya.

Memintanya untuk kembali. Memintanya untuk tinggal dan bertahan untuknya.

"*Long endless highway, you're silent beside me*

"Driving a nightmare I can't escape from

"Helplessly praying, the light isn't fading

"Hiding the shock and the chill in my bones

"They took you away on a table

"I pace back and forth as you lay still

"They pull you in to feel your heartbeat

"Can you hear me screaming? Please don't leave me."

Syila tidak bisa membendung rasa di hatinya. Emosinya bercampur aduk, antara senang, bahagia, dan juga sedih atas apa yang telah ia lakukan pada laki-laki yang tulus mencintainya.

"Hold on, I still want you

"Come back, I still need you

"Let me take your hand, I'll make it right

"I swear to love you all my life

"Hold on, I still need you."

Di detik itu Syila berbalik, dia berjalan menghampiri Jake dan menunggu laki-laki itu menyelesaikan lagunya di balik panggung.

"I don't wanna let go

"I know I'm not that strong

"I just wanna hear you

"Saying, 'Baby, let's go home'."

"Let's go home."

"Yeah, I just wanna take you home."

"Hold on, I still want you

"Come back, I still need you."

Jake kehilangan napasnya. Rasa sesak di hatinya menjadi-jadi saat dia tidak menemukan Syila di tempatnya

tadi. Dia memasang senyum palsu, lalu menunduk hormat, berterima kasih pada semua tamu yang tak melemparinya dengan batu, sebelum ia turun dari panggung.

Hadirnya Syila di depan mata membuatnya terpaku. Perempuan itu langsung berlari, memeluknya erat, menangis terisak layaknya anak kecil yang kehilangan mainannya.

Jake merasa dunia di sekitarnya berhenti. Hanya ada dia dan Syila yang masih saja menangis sembari menyembunyikan wajah di dada bidangnya.

"Maafin aku!"

Jake menggeleng lemah. Dia memaksa Syila melepas pelukannya, kakinya bersimpuh, berlutut di depan Syila, setelah mendekap gitar putihnya, lalu ia mengeluarkan sebuah kotak beludru kecil berwarna merah dari balik saku jasnya.

"Pangeran datang dengan kuda putih emang udah basi, makanya aku datang bawa gitar putih untuk hari ini." Jake menatap Syila penuh harap, senyum di bibirnya terlihat miris, karena ketakutannya sendiri akan penolakan Syila malam ini. "*Please, will you marry me*?"

Jake bersyukur suaranya tidak terbata saat mengatakan kalimat terakhir. Dia bersyukur tidak terlalu

memalukan untuk melamar Syila malam ini.

"Bang ...."

"Selama ini, aku belum pernah lamar kamu dengan cara yang benar. Maaf, aku selalu melakukan semuanya sesuka hatiku, memaksamu menerimaku, tanpa memikirkan bagaimana perasaanmu. *Please, will you marry me*, Syila? Aku tidak tahu harus apa kalau kamu tidak ada lagi di sekitarku. Dua bulan sudah cukup, aku tidak akan mengulanginya lagi, aku ingin kamu ... aku ingin kita, bersama, selamanya."

Syila menyeka air matanya. Dia mengulurkan jari tangannya. "Apa aku bisa menolak, kalau aku juga sama kayak kamu, Bang. Pakaiin cincinnya."

Jake cepat-cepat memakaikan cincin itu di jemari kekasihnya.

"Jadi, kapan kita mau nyusul Rein sama Irin, Bang?"

Jake mendongak. "Kamu maunya kapan?"

"Bulan depan?"

Jake berdiri, dia mengecup puncak kepala Syila berulang kali. "Tahun baru, kita menikah, kamu mau?"

Syila mengangguk. "Aku ikut apa yang Abang mau aja."

Jake menarik Syila ke dalam pelukannya. Melepas kerinduan setelah dua bulan tidak berjumpa. "Aku kangen, jangan pergi lagi. Aku rasanya mati, aku sempat mikir mau bunuh diri. *Please,* jangan tinggalin aku lagi."

"Maaf!"

Jake semakin mengeratkan pelukannya begitu Syila membalas pelukan itu. "Maaf diterima, asal jangan diulang lagi, ya?"

EXTRA 01

"BANG!"

Jake hanya mengerang malas, dia bahkan menarik selimut untuk menutupi wajahnya. Tubuhnya sudah miring ke kanan, meringkuk bak anak kecil yang tidak mau dibangunkan.

"Katanya mau nganterin lihat gaun, bangun, dong!"

Syila menyibak selimut itu dengan paksa dan mulai merendahkan tubuhnya agar berada tepat di atas Jake. Jemarinya terulur menyentuh dagu yang mulai ditumbuhi beberapa bulu halus. Dengan iseng, dia mengambil satu, lalu mencabutnya dengan cepat.

Jake mengaduh, matanya terbuka, dia nyaris menatap Syila murka, tapi semuanya sirna begitu dia melihat wajah Syila yang tengah memamerkan cengiran andalannya.

"Sakit, ya?"

"Enggak, cuma kaget aja." Jake bangun dari tidurannya, dia menghela napas kasar, dan mulai memandangi calon istrinya. "Kapan sampai?"

"Barusan, kan? Masa dibangunin dari tadi nggak sadar?"

Jake mengerang, bukannya tidak sadar, dia hanya malas bangun sekarang. Semalam dia mimpi buruk dan alhasil dia tidak bisa tidur lagi sampai pagi. Baru saja matanya memejam, Syila sudah datang untuk membangunkannya.

"Aku nggak bisa tidur semalaman, abis mimpi buruk," jelasnya, memberikan alasan kenapa dia tampak malas-malasan pagi itu.

Syila mengernyitkan dahi. "Mimpiin apa?"

"Kamu yang kabur lagi dan nggak mau dinikahi."

Jawaban itu sontak membuat Syila mengecup singkat bibir Jake yang kini mengerang dan berusaha menarik Syila agar tidak langsung melepaskan ciumannya. Namun, Syila tidak mau memperlama ciuman mereka.

"Bangun, bentar lagi waktu janjiannya, aku udah mau berangkat ini. Kalau kamu nggak mau ikut, ya, udah, aku bisa berangkat sendiri."

"Cium dulu, yang lama," pintanya sembari menyodorkan bibir, memohon pada calon istri yang malah

memamerkan lidah, mengejeknya.

"Aku nggak bawa *make-up,* lipstikku juga nggak *waterproff*. Kamu mau, aku datang ke butik dengan lipstik belepotan karena ciuman kita?"

Jake mendelik. "Beli yang *waterproff* makanya, biar aku bisa cium kamu kapan saja." Tidak ikhlas sekali rasanya gagal dicium sewaktu bangun tidur. Walaupun sudah, tapi kalau hanya sebentar rasanya masih ... kurang.

"Males, lagi pengiritan, duit udah abis buat pesen gaun bulan lalu."

Jake mendengkus. Sudah tahu dompet tipis, tapi lagaknya mau bayar gaun pakai uang tabungan pribadi. Jake sudah menawari berulang kali, tapi Syila kukuh mau membayar gaunnya pakai uang sendiri.

Syila berdiri. "Abang mandi, ya, aku bikinin sarapan."

Jake mendengkus pelan. "Nggak mau mandiin, gitu?" Syila menatap Jake dengan dahi mengernyit "Adek di bawah kayaknya kangen sama kamu, Syil. Udah lama nggak pernah dijatah apa-apa. Dipegang sama kamu aja

enggak."

"Idih, padahal kamu sendiri yang minta begitu, mau jilat ludah sendiri, Bang? Udahlah, ya, aku mau bikin sarapan, daripada kita telat nanti, nggak enak sama yang punya butik."

Jake mengerang sekali lagi saat melihat Syila keluar kamarnya. Memang, dia yang minta untuk berpuasa sampai keduanya resmi. Namun, siapa sangka jika puasa yang ia maksud malah membuatnya jadi nelangsa sendiri?

Setelah melamar Syila waktu itu, keduanya sepakat untuk mengurus semua tetek-bengek acara pernikahan dengan tangan mereka sendiri. Jika dulu mereka menggunakan jasa EO, sekarang mereka hanya tinggal menghubungi EO lama, dan meminta daftar yang sempat dibatalkan untuk kembali dilanjutkan.

Syila yang minta semuanya, karena katanya, mereka tidak punya banyak kerjaan sebelum menikah. Agensi milik Adam dikabarkan tutup, beberapa anak-anak yang bekerja di sana sudah dialihkan ke agensi lain, termasuk Syila. Namun, Syila tidak mau bekerja di tempat baru. Cape,

begitulah alasannya.

Adam sendiri sekarang sibuk merintis usaha baru. Kadang Jake akan membantu, tapi tidak banyak. Dia hanya berdoa semoga temannya satu itu bisa lekas sukses seperti tahun-tahun sebelumnya, saat ia berjaya dengan agensinya dulu.

Kali itu, Jake bisa melihat, beginilah roda kehidupan. Di mana saat kita berada di bawah, maka saat itulah kesabaran kita benar-benar diuji oleh Tuhan.

Jake bangun dan segera mandi. Bagaimanapun juga, dia tidak mau membuat Syila marah, karena terlalu lama menunggunya bersiap.

Setelah mengenakan celana jin dan kaus polos yang kemudian dilapisi jaket *hoodie* andalannya. Jake mengambil sepatu *converse* hitam yang ada di rak, lalu mengenakannya sebelum berjalan keluar.

Syila sudah siap dengan sarapan mereka. Jake makan dalam diam dan Syila memperhatikan dengan tangan menopang dagu serta senyuman lebar.

"Oh, ya, Bang."

"Hm?"

"Seminggu sebelum pernikahan, Papa bilang mau *mingit* kita berdua."

Jake tersedak. Dia meraih-raih air minum dan Syila membantu calon suaminya meminum minumannya. "Pelan-pelan aja kenapa, kayak mau ngapain aja?"

Jake menelan makanannya lalu mendelik ke arah Syila. "Ngapain pakai acara *pingit-pingitan* segala? Gimana nasibku kalau nggak bisa ketemu kamu selama seminggu?"

"Biasa aja kali, Bang. Cuma seminggu doang."

Cuma seminggu doang?

Sehari tidak melihat Syila saja dia ingin terbang ke rumah istrinya dan bermalam di sana, padahal di sana dia tidak melakukan apa-apa, selain memandangi wajah cantik calon istrinya. Nah, sekarang, seminggu ... dia harus menahan segala rasa rindunya pada Syila?

Apakah dia sanggup melakukannya?

"Kakek Tiger juga udah setuju, kata Papa."

"Apa?!"

Bahkan, kakeknya juga menyetujui ide itu! Astaga! Apa kakeknya tidak tahu soal 'rindu' yang katanya berat? Saking beratnya, Jake tidak sanggup mengalaminya lebih lama dari satu hari satu malam.

"Lebay, biasa aja kenapa. Cuma seminggu, doang. Abis itu kamu mau ngapa-ngapain juga bebas, Bang, nggak akan ada yang larang."

Jake menghela napas kasar. Mau setuju atau tidak, pendapatnya tidak akan didengarkan, karena papa mertua serta kakeknya sudah bersabda.

Yang bisa ia lakukan saat ini hanya pasrah saja.

"Janji sama aku, jangan sampai kamu kabur, lari, atau pergi sama cowok lain, sampai ada acara mau batalin pernikahan ini sewaktu aku nggak bisa ngawasin kamu! Awas aja kalau kamu berani batalin pernikahan kita, Syila. Aku bakal melakukan sesuatu yang gila buat dapatin kamu."

"Iya-iya, orang seminggu itu aku bakal di rumah terus. Dikunci di kamar sama Mama dan diawasin dua puluh empat jam. Puas kamu, Bang?"

Jake malah meringis kala membayangkan Syila

dikunci di kamarnya sendiri dan diawasi tujuh kali dua puluh empat jam oleh kedua orang tuanya.

"Abang, juga nanti diawasin sama Kakek, ya?" Syila nyengir kuda. "Kakek bilang, kalau kamu sampai kabur dan nemuin aku diam-diam, siap-siap aja semuanya batal."

Astaga!

Apa yang akan terjadi dengan pernikahan mereka nantinya?

***

Ingatkan Jake agar menahan dirinya. Dia tidak bisa diam di tempat begitu melihat Syila dibalut gaun yang kabarnya akan menjadi gaun indah di hari pernikahan mereka.

"Gimana, Bang?" Syila memutar-mutar tubuh di depan Jake yang nyaris meneteskan air liurnya.

Jake ingin Syila, memeluknya erat, menciumnya, lalu me—

"Lagi mikir jorok, ya?" Wajah Syila tiba-tiba berada di hadapannya. "Ya udah, deh, aku lepas lagi aja gaunnya." Syila berbalik, hendak pergi, tapi Jake segera

menahan tangannya.

"Kamu cantik, banget."

Pipi perempuan itu bersemu. "Telat bilangnya." Dia melepaskan tangan Jake, lalu mengganti kembali pakaiannya. Setelah mencoba gaun, mereka memutuskan pulang, karena semua keperluan lain sudah mereka datangi jauh-jauh hari.

"Syil, mau belanja, nggak?"

"Mau beli apa? Sayuran di apartemen kamu masih sisa sedikit, kamu juga nggak bisa masak. Seminggu ke depan juga aku nggak akan ke sana, jadi percuma belanja sekarang, karena nggak akan ada yang masak kalau bukan aku yang masak, kan?"

"Beli lipstik, *make-up*, atau apa gitu. Bawa ke rumahku." Jake tersenyum miring. "Abis nikah, kamu mau tinggal di sana, kan?"

Syila tampak berpikir. "Kayaknya, lebih enakan tinggal di apartemen dulu, deh, Bang. Kalau udah punya anak, baru pindah ke rumah, gimana?"

Jake mendengkus. "Kalau di apartemen, aku nggak

bisa leluasa nyentuh kamu. Nanti, tiba-tiba Dio atau Rein masuk sana bagaimana?"

"Iya, digantilah *password* apartemennya, Abang!"

"Males!"

Syila mencubit perut Jake yang mengaduh sembari tertawa pelan.

"Serius, mending tinggal di rumah. Udah lama juga rumah itu nggak ada yang nempati. Ranjangnya juga enakan yang di rumah, kan, Syil?" Jake mengedipkan sebelah matanya dan Syila langsung bersedekap dada sambil membuang muka.

"Terserah kamu, deh, Bang. Aku ikut aja."

Jake bersorak dalam hati. Di dalam otak kotornya, dia sudah membayangkan untuk bercinta di setiap sudut yang ada di rumahnya. Pemanasan bisa di sofa ruang tamu, mandi bareng, ranjang, dapur, tembok ....

"Bang, konsen dikitlah, jangan sampai meleng dan kecelakaan di sini!" Suara Syila menyentaknya untuk kembali sadar dan memelankan laju mobilnya sebelum menabrak sepeda motor yang jalannya kayak siput, tapi

menguasai jalan raya.

EXTRA 02

JAKE kapok dipingit. Dipaksa duduk diam di rumah setiap saat. Diawasi dua puluh empat jam oleh orang-orang suruhan kakeknya yang siap menangkap jika berusaha kabur. Dilarang main ponsel, karena takut Jake akan menghubungi Syila dan merusak semua acara yang sudah disepakati Raffa serta kakeknya.

Satu-satunya yang ada di kepala Jake saat itu hanyalah Syila, Syila, dan Syila. Bagaimana keadaan calon istrinya? Apakah dia baik-baik saja di sana ataukah dia sama tersiksanya dengannya?

Jake ingin kabur, tapi ia yakin semua rencananya akan batal begitu orang-orang berbadan besar yang hanya mengawasinya dalam diam mulai bergerak untuk menangkapnya.

Jake mendesah kasar ... hanya tinggal sehari. Apa tidak ada keringanan sama sekali agar dia bisa melirik calon istrinya? Walau hanya semenit, ah tidak ... satu detik saja pun dia rela, asalkan dia bisa melihat Syila.

"Kalem, Jaguar. Kamu kelihatan seperti sapi jantan yang kebelet kawin."

Jake mendelik ke arah kakeknya. Jake kebelet kawin? Iya! Dia lebih kebelet lagi untuk bertemu Syila dan memeluknya sepanjang malam setiap harinya.

"Besok wartawan akan datang ke pesta pernikahanmu, jangan sampai kamu membuat dirimu malu di hadapan masyarakat yang selama ini mengagumimu."

Jake menatap kakeknya tidak percaya. "Kakek memanggil mereka?"

Tiger menggeleng. "Kamu, kan, pernah jadi aktor dengan banyak fans di seluruh Indonesia. Apa saja yang kamu lakukan jelas menjadi sorotan, apalagi kamu akan menikah. Semua orang penasaran bagaimana rupa calon istrimu sampai playboy sekelas kamu bisa tunduk di bawah pesonanya."

Jake menelan ludah susah payah.

"Untuk itu, jaga *attitude*-mu. Kamu boleh menyimpan hasrat yang selama ini kamu tahan untuk tidak menyentuh calon istrimu, tapi kamu harus terus menahannya. Setidaknya,

sampai kalian hanya tinggal berdua." Tiger memukul pelan bahu cucu tunggalnya. "Kamu adalah cucuku satu-satunya, pewaris keluarga Adytama. Jangan biarkan wibawamu hancur karena seorang wanita, walau hal itu memang benar, tapi jangan tunjukkan kelemahanmu itu pada orang lain. Kamu mengerti maksudku, kan?"

Jake mengangguk. Saudara kakeknya yang telah memiliki banyak keturunan, sebagian besar bergerak di dunia mafia. Baik di Indonesia maupun di luar negeri. Jake jelas menjadi salah satu incaran musuh mereka, tapi mereka tidak pernah bisa mendekati Jake, karena sejak kecil Jake diberi bekal yang cukup oleh kakeknya untuk melawan.

Namun, tidak dengan Syila. Jika semua orang tahu, Syila bisa melemahkan pertahanannya. Bukannya tidak mungkin bahwa istrinya akan berada dalam bahaya.

Kali itu, Jake merasa bersalah karena telah membawa Syila dalam masalah keluarganya. Bagaimana jika semua bayangan buruk itu terjadi?

Apa yang akan Riri dan Raffa lakukan padanya? Apa yang akan Rein perbuat jika sampai semua itu terjadi?

Tiger menepuk kembali bahu cucunya, menyadarkan Jake dari pikirannya sendiri. "Jangan khawatir!"

"Tapi, dia—"

"Bagaimanapun juga, Syila seorang putri dari keluarga Gunawan. Dia tidak akan mudah diserang oleh orang lain, karena ayahnya tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi. Tenanglah, jika kita bersatu, kita bisa melindunginya sepanjang waktu."

Jake tersenyum tipis. "Semoga semuanya berjalan baik-baik saja."

* * *

Untuk pertama kalinya, Syila merasa acara *pingit-memingit* itu sedikit berguna, karena dia bisa bersantai di rumah, menikmati perawatan kulit yang luar biasa dan membuatnya terlihat amat sangat cantik di hari pernikahannya.

"Kamu benar-benar cantik hari ini," kata Jake, yang berdiri di sebelahnya.

Pernikahan mereka berjalan lancar dan setelahnya dilanjutkan pesta mewah di sebuah ballroom hotel bintang

lima. Beberapa wartawan datang meliput acara mereka dan Syila merasa menjadi bintang utama untuk malam itu.

"Terima kasih, aku merasa seperti putri kerajaan yang paling cantik hari ini."

Jake menatap lurus istrinya, menarik tangan kanan Syila, lalu menciumnya di tengah lautan manusia. Kamera yang sejak tadi fokus menyorot mereka kini mengambil beberapa gambar saat Jake mencium tangan Syila.

"Kamu bukan lagi seorang putri, sekarang kamu adalah ratu di hatiku."

Syila memalingkan muka, pipinya memanas. Untungnya *make-up* menghalau rona merah yang menjalar pelan memenuhi wajah. "Sejak kapan kamu jago ngegombal?"

Jake tertawa pelan. "Sejak kenal kamu kayaknya."

"Dih, makin jago aja modusnya."

Jake masih tertawa lagi. "Mau malam pertama di mana? Hotel apa apartemen atau langsung rumah?"

"Bukannya udah reservasi kamar di lantai atas, ya?" Syila bertanya dengan nada polos yang membuat Jake

ingin sekali memakannya saat itu juga.

"Iya, sayang. Bentar lagi kita kabur, kalau wartawannya pada makan, kita nyelinap keluar, ya?"

Syila tak kuasa mengeluarkan tawa bahagianya. Rencana sempurna. Lari, ketika tak ada seorang pun yang mengawasi mereka.

***

Syila melangkah ke dalam kamar pengantin baru itu dengan langkah ragu. Jake telah berjalan lebih dulu. Pria itu tampak tenang di setiap langkahnya, tidak ada rasa gugup sama sekali.

Tentu saja, Jake tidak akan gugup, karena ini malam yang ia tunggu-tunggu sejak lama. Setelah puasa lebih dari tiga bulan, mana mungkin dia tidak menantikan malam yang paling ia inginkan?

Jake menoleh ke arah Syila, lalu berdeham pelan. "Mau mandi dulu?"

Syila menggeleng. Dia bisa melihat calon suaminya tampak semakin tampan setelah bercukur dan membuatnya tampil lebih muda dari usia aslinya.

Syila memalingkan muka, menghindari tatapan mata dari seorang Jaguar Adytama yang tampak ingin menelanjanginya saat itu juga. "Abang duluan aja. Aku mau lepas riasan dulu."

"Oke, cepetan nyusul, ya?" Jake melangkah memasuki kamar mandi dan Syila memandangi punggung yang berjalan menjauh itu dengan kernyitan dahi.

"Nyusul? Mandi bareng gitu, ha? Dia bercanda apa gimana?" Pipinya sontak memanas begitu saja.

Jake pasti sudah gila. Mandi bareng? Mengawali malam pertama di kamar mandi, saling toplesan sambil pegang-pegang ....

"*Stop it*, Syila. Biarin aja dia di kamar mandi sampai menggigil, jangan mau diajak mandi bareng."

* * *

Lebih dari satu jam ia menunggu, tapi Syila belum juga masuk kamar mandi, padahal dia sudah menunggu kedatangannya sejak tadi. Jake membasuh tubuh sekenanya dengan air hangat, sebelum mengambil kimono yang disediakan hotel dan mulai keluar dari sana.

Alangkah terkejutnya ia, saat melihat Syila tidur di atas ranjang dengan sebuah kimono lain yang sama dengan yang sedang Jake gunakan. Jake menggertakkan gigi gerahamnya.

Syila pasti mau mandi, tapi karena Jake tidak keluar-keluar, maka dia menunggu terus di atas kasur mereka, sampai ketiduran. Pria itu menggeram, dia menaiki ranjang, dan mulai menindih tubuh istrinya yang tergolek tanpa pengamanan.

"Sayang!" panggilnya, seraya mendekatkan wajah ke telinga Syila. Bibirnya mulai mencium telinga Syila, menggigit dengan pelan dan menggoda, tapi ia tidak mendapat respon apa-apa.

Jake terdiam, dia menoel-noel hidung dan pipi Syila secara bergantian, tapi istrinya itu tidak terganggu sama sekali. Syila bahkan hanya menggeliat, tanpa berusaha melirik siapa yang tengah menindih tubuhnya saat ini.

"Sayang, aku nggak mau puasa malam ini." Jake mencium bibir Syila, perlahan-lahan sampai ia menaikkan tempo ciumannya. Namun, Syila hanya mengerang malas dan memalingkan muka menghindarinya.

Jake menarik dagu Syila agar kembali menatapnya, lalu kembali melumat bibir istrinya dengan lebih brutal. Jemari tangannya bahkan tanpa ragu menyelinap di balik kimono yang digunakan Syila dan ia mulai meraba-raba aset berharga milik istrinya yang kini sudah resmi menjadi miliknya juga.

Jake menyeringai, jantungnya berdegup. Dia baru pertama kali meniduri Syila saat perempuan itu terlelap dan sepertinya ini ide yang bagus. Adrenalinnya serasa terpacu saat menjelajahi kulit leher yang bisa dia capai dengan bibirnya.

"Kalau kamu nggak bangun, jangan salahin aku kalau besok kamu nggak bisa jalan dengan normal, ya, sayang?"

Jake melepas kaitan kimono Syila dan membuatnya bisa melihat secara langsung tubuh indah istriya. Air liurnya berasa sedang menetes, tanpa membuang waktu dia mendekatkan wajahnya ke sana dan mulai menghujani tubuh Syila dengan ciuman basah.

Jake benar-benar memuja tubuh Syila. Sejak dulu, dia merasa Syila memiliki tubuh paling indah yang pernah

ada. Gumpalan dua gunung yang begitu pas di tangan, serta lekukan sempurna pinggangnya membentuk pinggul lebar yang benar-benar menggoda. Lalu jangan lupakan kulit putih mulus tanpa cela yang membuatnya ingin memainkan semua itu dalam genggaman tangannya.

Syila merasa terganggu saat Jake menjauhkan kedua kakinya dan mulai memberikan ciuman di pangkal pahanya. Perempuan itu terbangun, dia membelalak menatap Jake yang kini hanya meliriknya dengan bibir sibuk menjilati miliknya di bawah sana.

"Abang lagi ngapain di sana?"

Syila bangkit, mencoba menarik diri, mendorong kepala Jake menjauh dari inti tubuhnya, dan saat itulah ia sadar kalau kimono yang ia gunakan sudah tidak lagi berada di tempat yang seharusnya.

Jake memasukkan satu jemarinya ke dalam tubuh Syila dan mulai menggerakkannya keluar masuk, bibirnya masih bermain di bawah sana, dan apa yang Jake lakukan dengan sukses membuat Syila dihantam kenikmatan.

Perempuan itu kembali merebahkan tubuhnya. Meloloskan suara desahan yang membuat Jake semakin menggila, hingga membuat Syila mencapai kepuasannya.

Pria itu bangkit, merangkat ke atas tubuh istrinya yang masih mengatur napas akibat ulahnya beberapa saat lalu. Seringai ia ukir di wajah tampannya, menatap istrinya menggoda, sebelum dia melepas kimono yang membungkus tubuhnya.

"Aku kedinginan, Syila, kamu harus menghangatkanku!"

Syila menggeleng panik. "Aku mau mandi dulu, Bang!" Dia berusaha merangkak pergi, tapi Jake memegangi bahunya dan menatap istrinya penuh seringai.

"Aku sudah menunggu satu jam lebih dan kamu membuang-buang semua waktu itu, Syila. Untuk malam ini saja, kamu tidak perlu mandi, aku ingin segera memulai proyek 'kesebelasan' kita saat ini juga!"

"Ha? Kesebelasan apa?" Syila menatap Jake horor.

Jake tersenyum penuh kesombongan. "Tentu saja, kesebelasan Adytama, sayang."

Jake memasukkan miliknya, menghantarkan Syila pada kenikmatan tanpa batas dengan suara erangan keduanya yang mulai memenuhi ruang kamar, hingga pagi menjelang.

EXTRA 03

"GIMANA, kesebelasan Adyatama-nya udah jadi?" Tiger Adytama terkekeh begitu melihat cucu-cucunya yang baru menikah kemarin itu sampai di rumah yang sudah dibangun Jake beberapa tahun lalu.

Dulu, saat Jake membangun rumah itu, ia tidak tahu apa yang direncanakan oleh cucunya. Dia sempat berpikir, bahwa rumah itu dibangun untuk kemudian ditinggali Jake dengan Clarisa setelah mereka menikah.

Namun, perkiraannya salah. Jake membangun rumah itu untuk siapa pun yang kelak menjadi istrinya. Dia bahkan tidak pernah memberi tahu Clarisa pasal rumah besar yang telah dibangunnya sejak lama.

Dan kenyataan itu membuat Tiger tahu, bahwa Jake tidak benar-benar serius dengan Clarisa. Padahal Tiger sudah mengharapkan sesuatu yang lebih dari hubungan mereka, tapi kini Tiger mengerti saat Jake lebih memilih Syila daripada mantan kekasihnya.

Pipi perempuan muda itu bersemu. "Bagaimana

ceritanya mereka bisa jadi dalam semalam, Kek?"

"Lho, kupikir kalian sudah membuatnya dari sebulan yang lalu?"

Syila memalingkan muka, wajahnya benar-benar merah dan membuat Tiger jadi semakin ingin menggodanya. Jake hanya tersenyum-senyum tanpa makna.

"Aku masuk aja, deh." Syila langsung kabur dari sana, meninggalkan Tiger dan Jake yang kini saling berpandangan.

"Benar belum jadi?" tanya Tiger dengan ekspresi serius.

"Baru bikin semalam."

Jake memamerkan senyuman penuh kesombongan. Benar, dia harus sombong karena bisa menahan diri lebih dari tiga bulan. Benar-benar sebuah pencapaian yang luar biasa, jika diingat-ingat dari tabiat serta julukannya sebelum ini.

Tiger mendengkus. "Sudah berbulan-bulan kamu menidurinya dan tidak ada satu pun yang jadi. Apa kualitas spermamu jelek, karena terlalu sering dipakai, Jag?"

Jake mendelik. "Mana mungkin begitu, Kek! Memang bukan waktu yang tepat, makanya belum ada

yang jadi."

Lalu ia teringat saat sebelum Syila membatalkan pernikahan mereka. Perempuan itu berkata, dia sedang dalam masa subur, tapi kenapa bayi mereka tidak juga muncul? Apa benar kualitas spermanya jelek, karena terlalu sering dipakai?

Lalu, bagaimana cara dia bisa membuat keturunan Adytama kalau hal itu memang benar adanya? Apalagi dia sudah berjanji akan membuatkan 'kesebelasan Adytama' untuk meramaikan hari-hari terakhir kakeknya yang selalu merasa kesepian?

***

"Kamu beneran serius mau bikin kesebelasan, Bang?"

Syila bertanya dengan ragu saat keduanya hanya tinggal berdua. Kakek Tiger sudah pamit pulang. Dia tidak mau menganggu kebersamaan mereka, apalagi mengganggu proyek 'kesebelasan Adytama' yang telah dijanjikan Jake padanya sebulan lalu, sebelum melamar Syila.

"Kenapa?" Jake melingkarkan tangannya ke tubuh

seksi istrinya, lalu mulai mendaratkan beberapa kecupan di puncak kepala Syila. "Aku udah janji sama Kakek, mau mewarnai hari tuanya dengan banyak buyut-buyut lucu dan menggemaskan."

Syila mengerti itu. Kakek Tiger memang kesepian, dia selalu hidup sendiri, walaupun memiliki seorang cucu seperti Jake, tapi keduanya jarang bersama, jarang bertemu juga. Syila bahkan ragu, Jake masih ingat kalau dia punya kakek saat dia sibuk bermain-main dengan wanitanya dulu.

"Kamu mau, kan, Syil?" bisiknya di telinga Syila.

Syila memalingkan muka, dengkusan kecil ia keluarkan pada suaminya. "Mau, sih, mau, tapi satu aja belum jadi, gimana mau bikin kesebelasan coba? Sekali hamil satu tahun, kalau sebelas anak, aku harus hamil terus setiap tahun gitu? Berasa jadi mesin pencetak bayi, Bang, tega banget kamu sama aku."

Jake menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal, sambil meringis menatap istrinya yang kini cemberut. "Pokoknya, sekarang kita fokus jadiin yang pertama dulu. Buat adik-adiknya entar, aku nunggu kesiapan kamu punya

anak lagi aja, gimana?"

Syila mengangguk, bibirnya mengulum senyum. "Nggak mau bulan madu, Bang?"

"Ada rencana, tapi bingung mau ke mana." Jake mengecup puncak kepala Syila. "Kamu mau liburan ke mana? Di Indonesia aja apa ke luar negeri?"

Syila mengangkat bahunya. "Belum kepikiran, sih. Katanya juga, kamu mau mulai serius kerja di kantor, kan?" Syila memiringkan kepalanya dan menatap suaminya dengan wajah polos. "Masa mau ditunda lagi?"

Jake berdecak. "Sebenarnya, nggak kerja juga uang tetap ngalir, Syil. Mau nggak kerja juga, kita berdua tetap bisa hidup mewah setiap hari. Emang kamu suka ditinggal di rumah sendiri?"

Syila berdeham. "Sebenarnya enggak, tapi kalau Abang di rumah terus kayak pengangguran gitu, entar gimana sama anak-anak kita? Jangan-jangan mereka bakal niru kebiasaan Abang yang di rumah terus dan nggak mau kerja. Mau jadi apa mereka nantinya?"

Jake sontak mencium bibir istrinya. "Baiklah, aku

akan memikirkannya ulang." Jake tersenyum penuh makna. "Bagaimana, kalau kita mulai lagi proyek anak pertamanya, Syil? Kita bahas anak-anak sama masa depannya mulu, tapi anaknya aja belum jadi-jadi."

Jake menyeringai saat melihat pipi istrinya bersemu.

"Pindah tempat dulu, ya, Bang." Syila mengalungkan tangannya ke leher suaminya.

"Di sini aja," balas Jake yang kini mulai mendorong tubuh Syila agar rebahan di sofa yang ada di ruang santai, tempat mereka sejak tadi bicara. "Kita belum pernah nyobain seks di sofa, besok-besok kita coba di dapur, atas meja, sama tembok juga, ya?"

Syila menatap suaminya dengan ekspresi horor. "Serius? Harus semuanya dicobain?"

Jake mengangguk. "Mumpung masih muda, kalau udah tua, entah kesempatannya masih ada atau tidak." Kekehan yang dikeluarkan Jake membuat Syila tak kuasa mendaratkan satu ciuman di bibirnya.

"Jangan banyak bicara mulu, kapan jadinya kalau Abang cuma ngoceh doang, bikinnya nggak jalan-jalan."

"Nantangin kamu, ya? Tenang aja, dua puluh empat jam aku jabanin kamu mau minta di mana pun, sayang."

* * *

Empat bulan kemudian, Syila merasa perutnya tidak beres. Hari yang harusnya menjadi tanggal haidnya, malah disambut dengan sakit perut dan keinginan untuk mengeluarkan semua isi sarapannya tadi pagi.

Sudah empat bulan lamanya dia menikah dengan Jake, tapi dia belum juga mendapat tanda-tanda berarti dari hadirnya anak pertama mereka. Kakek Tiger yang dulunya masih segar bugar, kini sudah mulai terlihat renta dengan beberapa penyakit yang tiba-tiba mulai didiagnosis.

Syila jadi takut, tidak bisa memberikan buyut untuk pria tua itu sebelum dia mengembuskan napas terakhirnya.

Syila merasa dorongan itu datang lagi. Dia berlari ke kamar mandi dan memuntahkan sarapannya tadi pagi. Jake menunggu di belakangnya seraya mengelus-elus punggungnya.

"Periksa ke dokter, ya? Udah seminggu kamu kayak gini."

Syila hanya menganggukkan kepala lemah, dia menjatuhkan tubuhnya ke bahu Jake yang langsung mendekapnya dan menggendongnya kembali ke kamar.

"Aku panggilin dokter aja, deh."

Jake mengambil telepon dan menghubungi dokter yang biasa menangani kakeknya. Tak lama kemudian dokter itu datang dan memeriksa keadaan Syila.

"Gimana, Han?"

Farhan menggeleng. "Semuanya normal, tekanan darahnya rendah, tapi tidak berbahaya. Sudah sejak kapan dia begini?"

"Semingguan," jawab Jake seperlunya.

"Pernah minum obat?" Farhan menatap Syila yang menggeleng.

"Aku pikir, itu sakit perut bawaan mau PMS, Dok."

Farhan mengernyitkan dahi, kemudian ia mengerti. "Coba nanti beli tespack dulu di apotek, hasilnya bagaimana. Kalau positif, kamu bawa aja istrimu ke rumah sakit, minta obat buat mengurangi *morning sickness*. Kalau dari dugaanku, istri kamu sedang hamil, tapi buat

kepastiannya mending dicek dulu atau langsung ke rumah sakit juga bisa, langsung tes di sana."

Jake menatap Syila, dan keduanya saling berhadapan lama. Mereka tidak ada yang berpikir kalau saat itu Syila sedang hamil, karena biasanya tanggal bulanan Syila memang tidak stabil.

"Saya mau langsung periksa, tapi kalau ingat gimana posesifnya suami kamu, saya tidak berani sentuh-sentuh yang macam-macam."

Jake mendelik tajam.

"Sudahlah, bawa saja dia ke rumah sakit, nanti semuanya akan jelas bagaimana."

Jake pun membawa Syila ke rumah sakit, memeriksakan kondisinya. Syila diminta untuk tes urine dengan tespack, dan benar, hasilnya positif.

Syila diminta untuk melakukan tes darah, mengambil sedikit sampel darah, kemudian Syila diminta untuk mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas bagian kiri. Lalu dia diminta rebahan di atas brankar dan perut bagian bawahnya sesikit ditekan-tekan. Lalu, dia diminta

untuk duduk di samping Jake dan mulai ditanya perihal kapan terakhir kali menstruasi.

"Istri Bapak sedang mengandung, kira-kira usia kandungannya enam minggu. Buat *morning sickness*-nya, nanti saya beri resep obat ditambah vitamin-vitamin yang baik untuk perkembangan janin. Jangan lupa diminum, ya? Dan usahakan tetap makan. Kalau tidak bisa makan nasi, makan buah saja tidak apa-apa."

Dokter menuliskan resep tanpa tahu bahwa Jake sedang menahan diri mati-matian untuk tidak meremukkan tulang istrinya dengan sebuah pelukan.

Dokter itu mengajukan beberapa pertanyaan personal seperti nama lengkap dan usia mereka, lalu menyerahkan sebuah buku yang sudah ditulis beberapa informasi tentang yang diperiksa tadi, ditambah usia kandungan, golongan darah, serta jumlah *hemoglobin* ke hadapan Syila.

"Setiap memeriksakan kandungan, bukunya harap dibawa, ya? Supaya perkembangan ibu dan janin bisa direkap dengan baik."

Jake hanya mengangguk-angguk dan keduanya pergi setelah mengambil obat di bagian farmasi. Begitu sampai di parkiran, Jake tak kuasa memeluk Syila dengan erat.

"Terima kasih!"

Syila membalas pelukan Jake dengan sama eratnya. "Akhirnya, kita mau punya anak!" jeritnya senang.

Jake menciumi puncak kepala Syila berulang kali. "Iya, akhirnya penantian kita terbayar. Tinggal bagaimana kita menjaga dan membesarkannya nanti."

Syila menatap suaminya dengan tatapan penuh cinta, begitu pula Jake yang merasa semakin sayang pada istrinya, apalagi setelah kabar yang ia terima beberapa saat lalu.

***

Kabar kehamilan Syila membawa kebahagiaan untuk keluarga besar Gunawan. Terutama Riri dan Raffa yang tidak menyangka akan segera menimang cucu mereka dalam waktu dekat.

Tiger yang semula nyaris tidak berdaya bak

mendapat semangat hidupnya kembali. Dia kembali terlihat segar bugar dan kerap mengunjungi cucunya hanya untuk menanyakan bagaimana keadaan serta perasaan Syila selama mengandung.

Syila merasa kehamilannya adalah hal yang luar biasa. Perhatian yang ia dapat dari semua orang, kasih sayang yang suaminya berikan, dan semua orang yang begitu positif menantikan kelahiran anak pertamanya, membuat Syila tidak sabar menunggu kelahiran anak pertamanya.

"Kembar," kata Dokter yang saat itu tengah melakukan USG untuk mengetahui kondisi janin di dalam sana. "Jenis kelaminnya diberi tahu atau tidak?"

Jake sontak menggelengkan kepala. Dia tidak peduli mau laki-laki atau perempuan, kabar bahwa anaknya kembar saja sudah luar biasa menurutnya. Semua orang kalau tahu kabar ini, mungkin mereka akan terkejut setengah mati.

"Bang, dari keluargaku nggak ada gen kembar," ujar Syila, saat mereka jalan pulang.

Sudah hamil tua, Jake lebih sering berada di rumah dan menemani istrinya. Menjadi suami siaga, apalagi untuk dua anaknya yang luar biasa.

"Mamaku dulu kembar," Syila mengernyitkan dahi, "tapi kembarannya sudah meninggal dunia saat baru lahir."

Syila hanya mengangguk, walau dia saat itu bergidik ngeri. Jake mengulurkan tangan, membelai puncak kepala istrinya.

"Tenang sayang, selama kamu dan bayi-bayi kita sehat, semuanya tidak akan terjadi apa-apa."

Lalu, keduanya sepakat untuk merahasiakan kalau bayi mereka kembar dari semua orang.

LAST PART

KELAHIRAN si kembar Adytama sontak saja membuat geger keluarga besar Gunawan. Sedangkan Tiger merasa luar biasa, karena di sisa akhir hidupnya dia langsung bertemu dengan dua cucu tampan dan menggemaskan yang suara tangisannya membuat geger ruang persalinan.

"Kok bisa keluarnya dua?" tanya Rein yang datang berkunjung ke rumah mereka dan kini tengah menatap adiknya horor.

"Iya emang gue hamil anak kembar, ya, keluarnya dua, lah!" balas Syila sewot.

"Kan, keluarga kita nggak ada yang kembar, Syil?" bantah Rein tidak terima.

"Iya, tapi dari keluarga Jake, kan, ada." Syila mendelik ke arah kakaknya. "Lo kapan ngehamilin Irin, jangan bikin dia nangis mulu, dong! Laki apa bukan, sih, lo?"

Rein mendelik, bibirnya mendesis. Andai saja masalahnya bisa selesai semudah membalik telapak tangan,

maka dia pasti sudah menghamilu Irin dan meneruskan keturunan Gunawan. Apalagi Evan belum memiliki anak juga. Namun, masalahnya tidak sesedeehana itu.

Rein menghela napas kasar, dia bisa melihat Jake begitu senang menggoyang-goyang keranjang kedua putranya sembari mengucapkan kata-kata aneh oada anaknya.

"Dia sakit jiwa?"

"Kesenengan dapat temen. Lo ntar juga sama, lihat aja nanti!"

Rein mendengkus. Mimpi saja dulu. Kalau Irin sudah sepenuhnya sembuh, dia pasti bisa membuat keturunan Gunawan seperti apa yang dia mau.

"Nama mereka siapa?"

"Hm?"

"Ponakan-ponakan gue."

"Reagan Putra Adytama sama Rexan Putra Adytama. Panggilannya Agan sama Rex, gimana?"

"Lumayan." Rein mengulum senyuman, dalam hati dia memuji nama yang dipilihkan saudaranya pada anak

kembar mereka.

Bayi-bayi kecil yang akan menjadi raja di dunia, menguasai bisnis, dan penuh ambisi.

TENTANG PENULIS

KAITANI HIKARI, tinggal dan lahir di Bojonegoro 17 Juli 1997. Dia mulai suka membaca saat menginjak SMK dan kemudian berani untuk menulis sedikit karya, yang tidak bisa ditamatkan sampai sekarang. Cerita-cerita dari masa lalunya hanya menjadi sejarah yang siap dirombak ketika idenya sudah matang.

CRAZY PLAYBOY adalah salah satu karya yang berhasil tamat di Wattpad dan berakhir dibukukan untuk menjadi karya solo pertamanya. Sebelum ini, dia lebih fokus menulis sampai tamat dan dipindahkan ke platform lain seperti Dreame/Innovel/Mari Baca (IOS) dengan nama akun "Dark Lavender". Dia juga beberapa kali menerbitkan ebook di Playstore, tapi sekarang semuanya sudah tidak ada lagi.

Keinginan Kaitani ke depannya adalah bisa membukukan karya-karyanya yang lain dan mulai berpikir untuk mencarikan rumah bagi anak-anaknya di Wattpad. Targetnya, dia bisa diterima cetak di Penerbit Mayor suatu hari nanti.